Rahasia Sekar

A Drama Romance By

Rhea Sadewa

Rahasia Sekar

Penulis : Rhea Sadewa
Vector : Freepik
Tata Letak : Batik Publisher

Diterbitkan oleh :

Batik Publisher
08123266173
Hartikasari.wahyu@gmail.com

Wanita itu nampak tersenyum melihat hasil karyanya. Maket yang sempurna. Dan Melihat kertas putih bergambarkan peta-peta rumit.

Ia tersenyum, senyum yang ditujukan hanya pada pekerjaan dan karyanya. Dia seorang yang cerdas dan perfeksionis, satu semut menggerayangi maketnya akan ia sentil. Hidup bukan cuma soal jadi sukses dan kaya tapi juga bertahan di tengah-tengah tumbuhnya modernisasi. Sebagai seorang perempuan, ia merasa derajatnya harus sama dengan makhluk bernama laki-laki.

" Sekar, proyek yang di Losari kita kan yang pegang?” Tanya Dewi ,sang asisten yang selalu mengekori kemanapun Sekar pergi.

"Heem.” Jawabnya yang singkat. Benar-benar rasanya dewi ingin mengumpat. Sekar bahkan lebih muda 1 tahun darinya tapi

sikapnya sangat dingin tak ada kesan hormat atau menghargai pekerjaan Dewi . Sekar seakan-akan memakai topeng porselen yang tak akan bisa pecah. Dia angkuh, kaku dan tak tersentuh. Dewi mengenal Sekar. Bosnya itu hanya punya seorang ibu dan dia adalah seorang anak tunggal. Tapi ada yang mengganjal hati Dewi, Sekar seperti menyimpan rahasia yang sulit di sibak. Ia layaknya sebuah kotak permata tersegel rapat yang menyimpan kaca retak. Bukankah sebuah porselen jadi cantik dan halus setelah di tempa beberapa kali dan di bakar dalam tungku api panas. Begitu pun Sekar, dia pasti sudah melewati peristiwa yang panjang dan memilukan. Yang tentu di simpannya rapat-rapat.

Dewi jamin tak ada yang mau sama atasannya ini. Perempuan keras sekeras gunung es bahkan mungkin terik matahari tak mampu mencairkannya. Sampai di usia yang menginjak 28tahun, Sekar belum menikah padahal Dewi saja sudah punya anak berusia 3 tahun. Secara kasat mata Sekar sempurna. Mapan, cantik, sukses dan juga pandai bersikap tapi kembali lagi tak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Sekar tak punya hati sehangat purnama, tatapannya dingin dan sanggup membekukan tungku api cinta yang di percikkan setiap lawan jenis yang berusaha mendekatinya.

"Kar, ada telepon.”

"Angkat aja.” Bahkan maket maket dan kertas gambar lebih indah daripada pada i-phone model terbaru yang jelas harganya tak murah.

"Tapi ini dari HP pribadi kamu.” Sekar hanya melirik kemudian mengambil ponsel yang berada di atas meja. Melihat layarnya lalu mengerutkan dahinya berlipat-lipat. Sekar seperti meragu akan mengangkat telepon itu atau tidak.

"Iya halo.”

”...."

"Apa? Iya saya segera kesana.” Dewi mencoba membaca raut wajah atasannya. Tampak wajah yang ayu itu terlihat panik dan serius. Ada apakah gerangan, apa telepon tadi penting hingga bisa membuat Sekar meninggalkan pekerjaannya.

"Wi, lo atur ulang jadwal gue hari ini. Gue mau ke rumah sakit.” Dewi semakin penasaran. Sebenarnya Sekar tadi di hubungi siapa? Apa seorang laki-laki atau kekasih? Lalu Dewi terkekeh sendiri. Sekar bukan seorang perempuan yang menye-menye karena kekasihnya terkena musibah. Dia perempuan datar yang tak berperikelakian, mana ada laki-laki yang betah dengannya?

Kecuali laki-laki itu seorang homo dan butuh uang banyak hingga memanfaatkan Sekar.

***

Seperti berpacu dengan waktu, Sekar panik berjalan cepat ke sebuah ruangan UGD milik rumah sakit negeri. Ia benar-benar kawatir mendengar kabar bahwa orang yang paling ia kasihi terkena serangan jantung. Bagaimana keadaan ibunya sekarang? Bagaimana kalau terjadi hal yang tidak Sekar inginkan? Ia tak siap jika harus kehilangan lagi.

"Gimana keadaan ibu saya dok?" Tanyanya pada seorang pria paruh baya berjas putih, bername tag, Yoga. Sekar tahu bahwa orang yang ada di depannya ini adalah dokter yang telah memeriksa sang ibu angkat, Rossi.

"Ibu Anda terkenal serangan jantung karena kelelahan, beliau butuh istirahat dan dijaga pola makannya." Kelelahan? Sekar tahu ibunya pasti kembali mengurus rumah singgah. Padahal Sekar sudah melarang, ia juga mencarikan guru baru untuk menggantikan Rossi tapi kenapa ibunya ini tetap ngotot untuk mengurus anak-anak jalanan itu.

"Baik dokter, saya akan jaga ibu saya!" Tak sampai menunggu dokter itu berlalu

pergi. Sekar sudah tak sabar untuk menemui ibunya yang kini terbaring lemah tertancap selang infus.

"Ibu nggak papa kan? Mana yang sakit. Bilang sama sekar." Dipeganginya tangan ibunya. Sekar meneliti dengan seksama apakah di temukan luka di kulit tubuh ibunya. Sedang Rossi hanya bingung dan tersenyum melihat tingkah Sekar yang menurutnya berlebihan.

"Ibu nggak apa-apa, ibu bukan ketabrak mobil nggak perlu kamu periksa-periksa."

"Gak apa-apa, Gimana? Berapa kali aku bilang Bu, jangan sering-sering ke rumah singgah. Di sana udah aku sediain guru yang kualitasnya bagus!"

"Ibu nggak papa kar, jangan kawatir." Rossie tahu putri angkatnya ini sangat menyayanginya. Seperti baru kemarin saja dia bertemu Sekar yang sedang berjualan gorengan dia depan rumah singgah. Tempat anak-anak kurang mampu mendapat pendidikan. Padahal kejadian itu sudah berlangsung 10 tahun yang lalu.

"Ibu kangen sama anak-anak Sekar. Ibu bosan di rumah terus. Ibu sebenarnya pingin mengajar anak-anak lagi."

"Ibu... ibu tahu kan akibatnya kalau ibu mengajar lagi? Ibu bakal capek dan jantung ibu kumat!”

Tak mau mendengar nasihat Sekar yang lumayan panjang dan memakan waktu.

Segera Rossi mengalihkan pembicaraan mereka.

"Kar, tolong ambilin kartu BPJS ibu di tas.”

"Enggak usah pake BPJS, aku bakal bayarin semua biaya rumah sakit ibu. Ibu bakal dirawat dikelas VVIP bukan pake kartu BPJS kelas 2.” Rossi hanya tersenyum masam. Ia tahu Sekar sudah punya banyak uang tapi kalau punya asuransi kesehatan kenapa kita harus bayar lebih baik uangnya untuk yang lain.

"Kar, daripada buat ngobatin ibu. Mending uangnya ditabung buat kamu nikah.” Ini paling dibenci Sekar. Kenapa setiap ujung-ujungnya pembicaraan mereka pasti bermuara ke kata nikah. Sekar tak pernah memikirkan soal pernikahan. Baginya sebuah pernikahan hannyalah dongeng yang tak bisa ia gapai. Sekar ragu bahwa seorang laki-laki bisa menerima rahasianya. Rahasia terkelam Sekar. Sebuah rahasia masa lalu yang Sekar ambil pelajaran dan tak bisa di hapus begitu saja dari sejarah Sekar yang sukses, menapaki

kariernya sebagai arsitek perancang gedung pencakar langit.

"Jangan bahas itu buk." Selalu itu yang Sekar jawab. Padahal Rossi banyak berharap kalau Sekar akan menikah dengan seseorang. Memang Sekar jago dalam mendesain gedung pencakar langit tapi kalau ilmu itu di terapkan dalam rumah tangga ia tak yakin.

Rumah tangga bagi Sekar Ibarat gedung yang di bangun di atas tanah berlumpur.

Akan ambruk karena pondasinya yang terlalu basah.

"Tapi Sekar."

"Sekar tebus dulu obat ibu dan urusan pindahan ibu ke rawat inap." Begitu Sekar pamit pergi dan punggungnya sudah menghilang dibalik pintu. Rossi baru menyentuh dadanya yang berdenyut agak nyeri. Ketakutan Sekar tak pernah beranjak dari dirinya. Dia pernah kehilangan sesuatu yang amat penting, sesuatu bagian dari dirinya yang ia serahkan secara suka rela. Sesuatu yang membuat Sekar selalu menyalahkan dirinya sendiri.

Bukan sepenuhnya salah Sekar. Ia hannyalah korban dari ke tidak berdayakan karena usia yang terlalu belia untuk menanggung beban orang dewasa.

Sekar yang berada di depan tempat penebusan obat hanya diam. Di tanya tentang pernikahan selalu saja menghindar. Di sini ia lebih tersiksa lagi ketika melihat banyak anak-anak sakit atau ibu hamil yang di temani sang suami. Banyak cinta dan kehangatan serta senyuman walau keadaan mereka sedang tak baik. Sekar merasa dia paling sehat secara fisik tapi secara jiwa ia sakit. Ia tak bisa menggapai semua itu, semua yang terangkum dalam bentuk kebahagiaan.

Kehilangan segalanya saat Usianya baru 18 tahun. Berjuang hingga ke titik ini, Sekar sudah melalui yang namanya drama kehidupan. Selamanya uang tak bisa membeli segalanya. Hidupnya yang orang luar anggap sempurna hannyalah semu. Nyatanya dia tetap serakah menginginkan sesuatu yang ia pernah dekap.

Ketika Sekar duduk untuk menunggu di panggil, kakinya terkena pantulan bola dari seorang anak kecil. "Tante, bola aku!!”

Sekar mengembalikan bola yang ia pegang. Sekilas ia melihat manik mata hitam dari anak itu. Sekar terhanyut, ingatan kelamnya seperti menarik dirinya ke alam kenangan. Setitik air matanya menetes, sekejap ia lupa pernah kehilangan dan kini ia berharap sesuatu yang hilang itu di kembalikan.

Bab 2

Seorang lelaki merapikan kemeja yang ia pakai. Tidak seharusnya Rega kembali ke kebiasaan lamanya, bermain ke tempat prostitusi dan memakai jasa salah satu wanita penghibur yang ada di sana. Tapi ia terpaksa, pengkhianatan yang di lakukan oleh sang istri membuatnya gelap mata dan birahi yang biasa ia salurkan harus di simpannya lama dan di buang ke lubang salah satu wanita malam.

"Itu bayaran lo buat muasin gue malam ini. Besok gue nggak mau pake lo lagi." Ia melemparkan kondom bekas pakainya dan memberi si wanita malam beberapa lembar uang tapi dengan tak tahu malunya si wanita malam malah menarik tangannya.

"Kenapa? Apa servis aku kurang memuaskan?" Rega dengan jijik memandang ke arah si wanita malam yang kini melepas kain penutupnya hingga menampilkan tubuhnya yang telanjang bulat. "Apa kamu nggak berniat dapat nomor telepon aku, ganteng?" Di tepisnya tangan murahan yang mulai menggerayanginya itu.

"Dasar jalang loe!!" Rega berlalu pergi begitu saja setelah memastikan semua barangnya tak ada yang ketinggalan di kamar hotel. Si wanita yang habis dipakai itu mengacungkan jari tengahnya. Untung pelanggannya tadi ganteng dan memberinya uang banyak kalau tidak akan ia gampar karena berani mengatainya jalang walau memang profesinya sebagai pemuas kaum Adam.

***

"Hai, udah lama nunggu?" Sapa Rega pada seorang laki-laki berkaca mata tebal yang sedang duduk menunggunya di salah satu meja Club malam.

"Rega...Rega... lo nggak berubah sama sekali. lo pasti sewa pelacur kan?" Rega yang di katai seperti itu hanya terkekeh kemudian mengambil sebotol bir dingin untuk membasahi tenggorokannya yang sedari tadi sudah kering. Dia sebenarnya sudah lama

berhenti bermain dengan para perempuan tapi menjadi laki-laki yang lurus dan baik ternyata susah. Dia mendapatkan sebuah balasan pengkhianatan. Mungkin benar kata orang kalau orang baik akan dapat yang baik, orang buruk dapat orang buruk tapi kini Rega bingung di kategorikan yang mana.

"Damik... .Damik.... lo nggak tahu aja surganya dunia?" Orang yang dipanggil Damik itu hanya geleng-geleng kepala. Rega dari jaman SMA terkenal brengsek tapi entah kenapa Damian betah berteman dengan si brengsek ini dan malah membantunya bercerai.

"Jangan pernah panggil gue Damik. Nama gue Damian. Apa enaknya lubang yang udah di bobol orang banyak. Enak juga yang halal, cuma buat kita doang. Dapat pahala dan juga nggak tertular penyakit."

"Emang lo udah punya yang halal Damik?"

"Hari minggu gue lamaran lo ikut ya?" Mulut Rega menganga lebar. Ia kaget mendengar kawannya semenjak SMA ini akan mengakhiri masa lajangnya. Siapa perempuan malang yang berhasil mendapatkan Damian? Hidup Damian begitu membosankan, lurus-lurus saja. Ibarat kertas monokrom yang isinya hanya hitam dan putih.

"Siapa cewek yang betah seumur hidup sama cowok kaku kayak loe, Damik"

"Kalau lo ikut pas lamaran, juga bakal tahu."

"Gimana kasus perceraian gue?" Rega mengalihkan pembicaraan mereka. Membahas tentang rencana membuka lembaran hidup baru dalam bentuk pernikahan. Rega mengernyit tak suka, ia bukan iri dengan kebahagiaan Damian hanya ia kini tak mau membicarakan tentang pernikahan. Ia tak percaya pada ikatan sakral itu lagi.

"Alot, Calista minta syarat rumit termasuk juga pembagian harta gono-gini." Rega mengeluarkan urat leher, tangannya meremas botol bir dingin. Wajahnya merah padam sampai ke telinga menahan gejolak amarah. Perempuan jalang itu tak pernah puas dengan apa yang ia berikan setelah perselingkuhannya masih untung Rega mau memberinya uang tunjangan.

"*Oh shit*, pastiin jalang itu nggak dapet sedikit pun harta gue."

"Ga, kayaknya Calista cuma mau mempersulit lo aja deh. Ini bukan soal harta." Damian tahu bahwa perceraian Rega lumayan sulit. Ia menghadapi ular berkepala sembilan. Calista itu seorang sosialita dan model yang

terkenal, endorsenya ada dimana mana. Dengan adanya perceraian pasti popularitas Calista akan turun. Imejnya sebagai perempuan karier yang mengutamakan kebahagiaan keluarga luntur. "Gimana sih lo dulu bisa nikah sama tuh perempuan?"

"Gue dulu brengsek, terus ketemu Calista yang sama-sama brengsek. Kita cocok, nyambung punya visi dan misi masa depan yang sama terus kita nikah. Dua orang yang merasa bukan orang baik mau berubah jadi lebih baik. nggak ada salahnya diawal tapi Calista nggak berubah. Masih suka clubbing sama selingkuh padahal gue mencoba setia dan menerima kekurangan dia yang sulit punya anak." Damian melongo mendengar cerita Rega. Tak pernah menyangka Rega menikah berdasarkan logika bukan cinta. Apa katanya ' sama-sama brengsek? Udah tahu bukan perempuan baik kenapa di nikahi.

"Lo tahu brengsek tapi cari bini brengsek juga mestinya cari yang baik-baik supaya ikutan jadi baik. Kenapa lo nggak nikah karena cinta aja sih?" Wajahnya Rega kaku, sampai umurnya yang hampir kepala tiga ia tak tahu apa itu deskripsi cinta. Ia sudah berpacaran hampir berpuluh-puluh kali tapi hanya sebatas suka. Cinta? Pernah sekali tapi ia harus di khianati. Perempuan yang ia cintai menikah bersama orang lain. Tapi bisa

dikatakan cinta, kalau Rega yang tak mau berjuang dan mempertahankan.

"Cinta bisa muncul seiring berjalannya waktu." Jawab Rega enteng walau hatinya meragu. Pernahkah ia mencintai Calista? 3 tahun mereka telah bersama perasaan Rega tak meningkat hanya sebatas rasa nyaman. Tahu di khianati, Rega jelas marah. Itu pun karena merasa harga dirinya sebagai kaum laki-laki terinjak-injak bukan karena cemburu.

"Terus kalo lo udah berhasil cerai rencana lo ke depan apa? nggak mungkin kan terus sewa pelacur buat muasin hasrat loe?"

"Mungkin ide lo bagus, cari cewek baik-baik buat dinikahi." Damian hanya bisa memutar bola matanya malas dan berdecap sebal. Ia tak mengerti jalan pikiran Rega. Dianggap sederhana namun mengandung makna yang rumit.

"Salah, nikahin orang yang lo cinta. Si baik-baik itu juga akan sama kayak Calista kalo lo nggak punya cinta buat dia!" *Skakmatt*... perkataan Damian menyadarkan Rega akan sesuatu. Selama ini ia hanya menyalahkan Calista yang selingkuh tapi tak pernah mengintrospeksi dirinya sendiri. Calista mungkin selingkuh karena merasa Rega tak pernah mencintainya. Tapi bukankah yang perempuan itu butuh hanya uang. Rega

anggap bahwa tidur bersama, makan bersama dan juga berlibur bersama itu sudah termasuk bagian dari cinta. Rega masih mengizinkan Calista ber karier. Lalu cinta seperti apa yang dimaksud Damian? Cinta bentuk apa yang para perempuan agung-agungkan? Kadang menyelami pikiran para wanita itu sulit, pemikiran mereka begitu dalam hingga masuk ke hal-hal yang detail.

***

Sekar bersama Dewi baru saja meninjau lokasi pembuatan sebuah hotel milik Prawi Group. Tempatnya strategis dekat pusat perbelanjaan dan bandara. Melewati pusat perbelanjaan dia jadi ingat sesuatu. Hadiah untuk sepupunya yang akan lamaran sekaligus bertunangan. Sekar bingung harus memberi apa, tak pernah memberi hadiah pada orang yang akan bertunangan.

Maklum saudara Sekar sedikit. Dia sendiri hannyalah seorang anak tunggal yang mengalami nasib tragis. Ayah dan ibu kandungnya meninggal dunia dalam sebuah kecelakaan, menyisakan Sekar yang masih berusia 12 tahun sendirian di muka bumi ini.

"Apa ya!? Kasih tas branded aja." Sekar mencelos. Usulan yang buruk. Itu sih maunya Dewi.

"Itu kan mau loe." Mendengar perkataan Sekar, Dewi hanya bisa cengengesan. "Gue Kasih kado tas branded kalo lo hamil lagi," ucapan Sekar membuat Dewi melotot. Enak aja Anaknya baru 3 tahun, masak sudah mau punya adik. Bisa repot dia.

"Gimana kalo sepatu aja, nih sepatu lucu." Tunjuk Sekar pada sepatu *wedges* berwarna abu-abu yang pasti sangat cocok dengan bentuk tubuh Laras yang mungil. Dewi terpana melihat Sekar yang melebarkan bibirnya, belum pernah ia melihat atasannya tersenyum selebar itu.

''Heem bagus, beli aja."

"Nih kamu bawa ke kasir." Eh malah Dewi diberi kartu berwarna Gold dan di suruh bayar ke kasir. Padahal antrian di depan kasir panjangnya ngalahin antrian pemberian daging korban.

"Habis ini kita ke butik beli kebaya." Dewi yang baru selesai membayar masih kelelahan karena terlalu lama berdiri. Dewi dengan kesal mengikuti Sekar menuju butik langganan mereka.

Mau tak mau dia harus mengekori Sekar yang notabene adalah bosnya.

"Menurut lo yang item apa yang biru wi?" Dewi melihat Sekar yang bercermin. Sebenarnya Dewi yang lebih suka Sekar memakai kebaya berwarna biru tapi ia tahu atasannya itu menyukai warna gelap. Kenapa Sekar suka sekali warna gelap ya? Padahal ia yakin Sekar akan lebih cantik kalau memakai baju berbagai jenis warna.

"Ngapain lo tanya gue kalo akhirnya milih yang item." Sekar hanya tersenyum. Tak salah pilih Dewi jadi asisten. Dewi tahu hal-hal kecil tentang dirinya dan juga kebiasaan-kebiasaannya.

"Gue beli biru." Dewi melongo sejak kapan Sekar merubah pilihan warna pakaiannya tapi dia lalu tersenyum, kali ini Sekar tak salah memilih.

"Kamu nggak mau beli baju? aku bayarin." Mata Dewi langsung berbinar. Kapan lagi bisa dapet baju gratis dan mahal dari Sekar. Ada apakah gerangan sepertinya Sekar moodnya sedang baik. Dewi memilih gaun pesta berwarna merah Maron. Lumayan untuk di pakai saat pesta pernikahan adik iparnya bulan depan.

Saat mereka hendak meninggalkan Mal, tak sengaja Mata Sekar melihat outlet pakaian anak-anak. Pandangan Sekar mengarah ke manekin yang terpajang di

etalase depan toko. Manekin itu memajang kemeja kecil beserta celana panjang yang di padukan dengan kardigan berwarna biru. Kemeja yang bagus, kainnya pun halus pasti cocok kalau di pakai oleh...

"Kar,loe mau beli kemeja ini buat siapa?”

"Ponakan.” Jawab Sekar singkat.

"Kalo gituh gue juga mau beliin baju Princess buat anak gue.” Mendengar kata 'Princess'. Sekar jadi teringat ponakannya yang lain.

"Beliin juga gue baju Princess anak umur 5 tahun, sekalian punya lo gue bayarin.” Mata Dewi berbinar. Kenapa bosnya hari Ini baik banget, seperti bukan Sekar sih es kutub saja.

Sekar mengamati wajah bahagia sepupunya, Laras. Nampak jelas bayangan wajah Laras yang ayu di dalam kaca rias. Sepupunya itu memakai kebaya baby pink dipadukan dengan make up natural. Sungguh paras Laras seperti bidadari yang turun dari surga, cantik dan juga anggun. Beruntungnya calon suaminya nanti.

"Sekar, kamu baru dateng nduk!?" Tanya ibu Laras sekaligus buleknya. Wanita yang masih cantik di usianya yang menginjak angka 50 tahun. Wanita yang dulu mengambilnya saat kedua orang tua Sekar meninggal dalam sebuah kecelakaan tragis. Wanita yang sabar menghadapi Sekar yang tak banyak bicara saat pertama datang kemari.

Kecelakaan orang tuanya meninggalkan trauma. Sampai kini Sekar bertanya-tanya,

kenapa hanya dia yang selamat dalam kecelakaan itu padahal kalau di suruh memilih. Sekar pilih mati saja dari pada menjalani siksa kehidupan yang tak ujung ada ceritanya.

Waktu itu umur Sekar baru 12 tahun, bahkan di masa- masa pubernya ibunya telah tiada. Sekar sebatang kara karena ia juga tak punya saudara. Jadilah ia dibawa oleh paman dari pihak Ayahnya. Hidupnya lebih baik sebelum kejadian naas itu datang. Mengingat kenangan getir itu ia menggelengkan kepala. Memang jalan menuju kesuksesan, harus di lalui setelah memijaki pecahan beling.

Sekar ingat pertama kali ia bertemu Laras. Waktu itu usianya baru 10 tahun. Laras gadis kecil tercantik yang pernah dia lihat. Tawanya yang khas menghiasi masa kecil mereka. Gadis itu selalu menanyakan ini-itu, selalu makan menunggunya pulang bahkan karena hidup mereka dulu tak begitu berkecukupan. Laras rela membagi makanannya untuk di makan berdua.

"Baru aja nyampek bulek?”

"Ayo makan dulu kamu pasti laper.” Khas orang Jawa Sekali bibinya ini kalau ada tamu pasti di suruh makan. Dan keramahan tamahanya tak pernah berubah. Beda dengan dirinya yang berubah dingin sejak

kepindahannya ke Jakarta. Memang kerasnya ibu kota merubah karakter seseorang.

"Sekar mau ketemu paklek dulu." Sekar berjalan menyusuri rumah yang tak terlalu besar itu dan dengan mudah ia menemukannya pakleknya yang sedang memakai beskap di dalam kamar. Sungguh tampan dan gagah. Teringat Almarhum ayah, beliau pernah memakai pakaian sejenis itu saat acara wisuda Sekar saat SD. Mengingat Kenangan indah itu sudut matanya berair. *Jangan pernah menangis Sekar, di hari bahagia Laras.*

"Paklek dah ganteng. Jangan ngaca terus!" Wiryo yang sedang membenarkan letak kerah beskapnya langsung menengok melihat keponakannya datang.

Dia si manis Sekar, anak titipan kakaknya. Terakhir Sekar pulang saat lebaran. Senyum itu sama dengan milik kakak lelakinya, sosok yang begitu Wiryo rindu tapi tak dapat ia jangkau lagi. Ia memeluk erat sosok yang dulu sempat menghilangkan dan muncul 5 tahun terakhir ini.

"Kamu sehat tow nduk?"

"Alhamdulillah sehat paklek, kabar paklek gimana? Masih suka ke sawah?" Keluarga Laras memang bukan golongan orang kaya hanya punya rumah sederhana

dan satu sawah turun temurun untuk digarap. Dulu sekali Sekar hannyalah anak kampung yang tiap sore tugasnya menggiring bebek ke kandang dan memunguti telurnya di pagi hari.

"Ya kalau enggak nyawah paklekmu ini mau makan apa?”

"Makanya pindah ke Jakarta tinggal sama Sekar. Ngapain di Semarang kalo Laras saja bakal diboyong ke Jakarta sama suaminya.” Wiryo hanya tersenyum. Bukan pertama kali Sekar menawari dirinya untuk hijrah ke Jakarta tapi dimasa tuanya dia butuh ketenangan dan Jakarta bukan kota yang tepat untuk sebuah kehidupan yang tenteram dan damai .

"Nanti kalo Paklek pindah, sawah yang ngurus siapa? Bebek-bebek paklek nggak bisa diajak pindah juga. Mau naik pesawat pasti langsung dicekal di bandara.” Tawa Sekar membahana. Inilah yang ia suka ketika bertemu keluarganya membuat Sekar lama bangkit kembali dan banyak di hiasi tawa.

"Paklek udah tua, harus banyak bergerak supaya nggak cepat sakit. Yah paling ndak kalo garap sawah sama *ngangon* bebek bisa bikin sibuk dan sehat. Kenapa ndak?” Sekar sepertinya memang harus menyerah

membujuk pamannya untuk pindah Tapi dia juga punya sesuatu untuk diserahkan.

"Sekar ngerti kok, tapi terima ini ya?" Sekar menyerahkan amplop tebal coklat yang berisi uang tunai untuk membantu meringankan biaya pernikahan sepupunya.

"Paklek ndak bisa nrima ini Sekar." Wiryo berusaha menolak . Ia malu tak pernah memberi Sekar apa pun tapi malah menerima uangnya. Dulu ia hanya bisa memberikan kesengsaraan mengingati ekonomi keluarga mereka yang sangat sederhana.

"Sekar nggak terima penolakan pokoknya. Ini buat bantu- bantu biaya pernikahan Laras." Sekar cukup tahu bagaimana keadaan ekonomi keluarga pakleknya yang sederhana tapi mereka bukanlah orang yang suka memanfaatkan keadaan atau kebaikan orang lain. Mereka tetaplah orang kampung yang sederhana dan jujur, tak ada yang ditutup-tutupi apalagi memakan yang namanya gengsi.

"Paklek nggak pernah kasih kamu apa-apa Sekar. Paklek cuma bisa nyekolahin kamu sampai Tamat SMA. Itu pun kamu nyambi kerjo. Paklek *isin* (*malu*) kalau sampai menerima uang ini." Tampak raut haru tersirat di wajah Wiryo yang sudah dipenuhi kerutan. 11 tahun lalu Sekar meninggalkan

Semarang merantau ke Jakarta. Kuliah dengan biaya sendiri dan sukses sebagai arsitek. Itu yang Wiryo tahu tapi ada hal lain yang memaksa Sekar harus meninggalkan kota kelahirannya dengan terpaksa. Sesuatu yang tak bisa Sekar bagi pada keluarganya.

"Jangan begitu paklek, paklek hanya keluarga yang Sekar belum punya. Ini uang nggak seberapa dibanding dengan jasa paklek yang sudah merawat Sekar." Apapun alasannya ia tak menerima penolakan. Ditaruhnya amplop itu di telapak tangan pakleknya dengan paksa. Bagi Sekar uang itu tak seberapa dibanding pengorbanan pakleknya yang rela banting tulang untuk menghidupinya dulu.

***

"Lo nggak bilang kalo calon bini lo orang Semarang." Tanya Rega pada Damian yang sedang memakai kemeja batik bermotif Mega mendung. Kawannya itu nampak bahagia. Selalu tersenyum sambil bersiul di dalam cermin. Memang orang lamaran akan seperti itu, Rega dulu juga pernah merasakannya.

"Lo nggak nanyak, bukannya lo dulu sempat Kuliah di sini? Sampe berapa semester?" Kenapa dari semua pertanyaan itu yang harus ditanyakan. Seolah membuka kenangan kelam Rega saja. Dia pernah tinggal

di sini 12 tahun lalu bersama sang nenek tapi saat neneknya meninggal dia kembali lagi bersama orang tuanya. Semarang ia anggap sebagai tempat pengasingan.

"Cuma sampe semester 3. Yang lo bawa kesini siapa aja Damik?" Tanyanya.

Aneh saja karena tak melihat orang tua Damian di sini hanya beberapa kerabat dan satu orang tua.

"Cuma loe, asisten gue, opung sama beberapa temen kita."

"Ortu loe?"

"Masih di Medan, mereka datang saat resepsi pernikahan gue."

Tak berapa lama mereka sudah siap menuju ke rumah calon istri Damian Panjaitan. Mereka menaiki Mobil yang sudah disewa sebelumnya.

Saat mobil itu berhenti karena lampu merah. Pandangan Rega mengunci pada satu titik ke sebuah restoran cepat saji. Kenangan masa-masa kelamnya berputar seperti roda. Di sana dulu dia sering mengamati seseorang lebih tepatnya mengintai seorang perempuan.

"Kenapa loe? Laper ga." Tanya Damian yang heran ketika melihat mata Rega terfokus pada restoran yang berada diujung jalan.

"Enggak, 11 tahun banyak yang berubah. Dulu itu restoran sebuah Cafe.” Rega menerawang jauh melihat ke 12 tahun silam. Saat ia masih mahasiswa baru. Ia sering mengunjungi Cafe itu sekedar untuk nongkrong dan bersenang-senang dengan temannya.

"Udah kita istirahat aja. Perjalanan kita masih jauh.” Mereka mulai memejamkan mata. Perjalanan Mereka masih jauh mengingat rumah calon istri Damian berada di Semarang selatan berbatasan dengan Ungaran. Mereka sampai setelah hampir menghabiskan waktu 1 jam dijalan.

Rumah calon istri Damian masih kental dengan suasana pedesaan. Masih ada sawah, kerbau, kambing dan kebun sayuran. Jangan lupakan juga tanah berbecek yang pasti dibenci orang kota. Beberapa kali Rega harus rela menyingsingkan celananya agar tak kena cipratan lumpur.

"Mari nak Damian masuk, udah ditunggu kedatangannya.”

"Oh Iya pak.” Mau tak mau rombongan Damian mengikuti langkahnya yang lebar. Rega berdecap sebal kenapa tadi dia nggak pakai sandal saja. Karena sepatunya sudah lengket dengan lumpur.

"Damik, lo dapet orang kampung ya?" Disikutnya perut Rega sampai memekik. Perkataan Rega memang pelan tapi membuat Damian kesal.

"Calon istri lo yang mana?"

"Yang pake baju pink, namanya Laras . Cantik kan??" Jaman sekarang semua perempuan kan cantik. Maklum teknologi kecantikan sudah maju. Yang hidungnya pesek bisa jadi mancung, yang kulitnya hitam bisa suntik supaya putih, belum lagi berbagai teknologi meniruskan wajah.

"Lumayan," ucap Rega malas- malasan sedang Damian memperhatikan opungnya yang mewakili keluarganya untuk melamar Laras . Meminta Laras kepada kedua orang tuanya sesuai adat Jawa. Memberikan beberapa barang seserahan dan tak lupa menyematkan cincin emas di jari manis Laras menandakan bahwa gadis cantik itu sudah resmi di pinang orang.

Hiruk-pikuk, tepuk tangan para tamu undangan yang jumlahnya tak banyak. Membuat suasana yang tadi tenang menjadi ramai. Rega jadi ingat lamarannya dulu yang begitu romantis dan mewah, sesuai keinginan Calista. Tentu dengan skenario yang tersusun rapi. Apakah dulu caranya salah, harusnya kan melamar anak gadis itu kan kepada kedua

orang tuanya tapi Rega tidak. Mengingat pernikahannya yang gagal ia hanya bisa tersenyum tipis. Mungkin dari awal caranya salah.

Lamunan Rega harus terhenti saat makanan dihidangkan. Makanan yang sederhana tapi dengan rasa luar biasa. Saat ia mengunyah makanan pandangannya terpaku pada seorang perempuan berkebaya biru yang baru muncul dari arah pintu belakang. Wanita cukup yang cantik dan anggun mampu membuatnya tersenyum culas.

"Damik, cewek yang pakai kebaya biru itu siapa?" Damian hanya menggelengkan kepala. Mata keranjang Rega terlalu jeli kalau melihat perempuan cantik.

"Beresin dulu status loe, baru jalin hubungan lagi."

"Alah Damik, cuma kenalan doang!" Damian hanya bisa menarik nafas. Kalau lo nggak mau kenalin, gue tanya aja sama calon bini loe."

"Iya... Iya... lo jangan ngomong macem-macem sama bini gue."

Rega dan Damian mulai menghampiri Laras. Saling mengobrol Ringan dan melempar candaan. Rega kira Laras gadis yang membosankan tapi ternyata tidak. Dia

begitu cerdas dan komunikatif, pantas saja Damian memilihnya.

"Oh yang Ras, yang tadi pake kebaya biru itu siapa?" Damian yang mendengar mulut lancang Rega bersuara menyikutnya keras- keras. Sudah di bilang untuk bersabar dulu namun tetap saja ngeyel.

"Itu kakak sepupu aku, mbak Sekar."

"Sekar." Rega menggumamkan nama itu pelan lalu mengangkat sudut bibirnya sedikit.

Di lihat dari jauh, orang yang dibicarakan mereka keluar dari ruang tengah menghampiri Laras

"Mbak Sekar sini." Laras menarik tangan sepupuku karena ingin mengenalkan Sekar pada Damian dan juga Rega. "Ini kenalin calon suami aku mas Damian." Sekar menjabat tangan Damian lalu tersenyum.

"Yang Ini mas Rega, temen mas Damian."

Mendadak oksigen di sekitar ruangan jadi tipis, Sekar sesak nafas. Kilatan-Kilatan kenangan buruknya muncul bagai kaset rusak. Tangannya mendadak kaku. Keringat Dingin keluar, sorot matanya gelisah.

Rega duluan yang menyambut tangan Sekar. "Hai Sweet Heart, kita ketemu lagi. Apa kabar kamu?"

Suara itu berhasil membuat Sekar mati berdiri. Dia Kehilangan keseimbangan dan berpegang kuat pada pilar, tubuhnya lemas. Nyawanya seperti tercabut dari raga. Raut wajahnya pucat pasi. Ia bertemu lagi dengan orang Itu, orang yang merusak masa depannya 11 tahun lalu. Di malam hujan gerimis, orang ini yang merampas hal berharga yang di jaganya setengah mati.

***

Sekar ingat betul lelaki ini yang 11 tahun pura-pura sakit dan ia tolong malah membekap, menariknya ke bangunan kosong lalu memperkosanya.

"Maaf, Apa kita pernah bertemu sebelumnya?" Jawab Sekar dingin walau seluruh tubuhnya bergetar hebat. Ia tak menyangka akan bertemu bajingan itu lagi. Tangan yang berkeringat dingin Ia sembunyikan di belakang tubuhnya.

Sial bagi Rega. Ia tak mungkin salah mengenali orang walau sudah 11 tahun mereka tak bertemu. Sekar ini adalah gadis yang ia jadikan target TOD saat baru jadi mahasiswa. Gadis yang benar-benar nikmat apalagi ia menangis saat Rega berhasil mengoyak selaput daranya.

"Sepertinya saya memang salah mengenali orang. Nama saya Rega, Anda?" Kalau sampai perempuan ini menerima uluran tangannya berarti memang benar mereka orang yang berbeda tapi kalau sampai tidak bisa dipastikan kalau Sekar ini memang gadis itu, gadis manis pegawai Cafe langganannya dulu.

"Sekar." Jawaban yang singkat tanpa mau menatap dan mengulurkan tangan. "Maaf, saya masih ada urusan." Sekar berbalik pergi meninggalkan mereka bertiga, mengamankan dirinya sendiri. Rega menyeringai, benar kan dugaannya. Dia adalah gadis itu. Ekspresi ketakutan masih sama walau berusaha ditutupi.

Ternyata 11 tahun sudah banyak yang berubah. Gadis yang dulu kecil dan kumal berubah menjadi putri sedingin salju yang sangat cantik. Rega akan mendapatkannya kembali. Tapi perempuan itu sudah berkeluarga belum ya? Salah- salah ia mengincar istri orang. Sedang Sekar yang berada di dapur segera meneguk segelas air dingin untuk meredam ketakutannya. Dia si bajingan, yang menghancurkan masa depan Sekar. Kenapa harus datang lagi di saat hidupnya sudah damai dan tenang.

"Maaf nih, Ras. Saudara kamu itu udah punya pasangan belum?" Laras tersenyum. Ia

tahu maksud ucapan orang bernama Rega ini. Pastilah menaruh hati pada kakak sepupunya.

"Kalau suami belum tapi pacar Laras nggak tahu. Mbak Sekar jarang terlihat jalan sama laki-laki." Kabar bagus, setidaknya dia bukan istri orang. Ada hal lain yang harus Rega tanyakan.

"Sekar itu tinggal di Semarang?" Laras hanya tersenyum, ia tahu sepertinya teman calon suaminya ini benar-benar tertarik pada kakak sepupunya. Baguslah kalau mereka berjodoh. Eh tapi bukankah Rega ini belum resmi bercerai.

"Mbak Sekar nggak tinggal di sini tapi dia menetap dia Jakarta." Wah keberuntungan selalu menyertai Rega. Dunia ini memang sempit. Dia akan mencari tahu wanita yang bernama Sekar tinggal dimana?

Bukan hal sulit kan? Mereka tinggal di kota yang sama, tapi Jakarta itu luas.

***

" Tolong.. tolong... mmmp "

" Lepasin.... bajingan kamu!! "

Brukk... krek

" Diam cantik, kamu akan akan menikmatinya."

"Jangan!! Jangan lakuin itu..... jangan!!"

"Ach....... hhhh"

Sekar berteriak histeris, ia terbangun dengan nafas terengah-engah. Mimpi itu lagi, mimpi buruk yang sudah tak dialaminya bertahun tahun. Keringatnya bercucuran, sampai punggung Sekar jadi basah.

"Mbak Sekar nggak apa-apa? Kenapa teriak-teriak." Laras terkejut orang yang disamping-Nya tidur dengan gelisah dan berakhir bangun berteriak dengan lantang. Apa yang sedang dimimpikan oleh saudara sepupunya ini ya sampai bisa membuat tubuhnya berkeringat dingin? Tubuhnya sampai basah bermandikan keringat. "Mbak minum dulu."

Sekar meminum segelas air putih yang ada di atas meja dengan sekali teguk. Ia seperti sudah berhari-hari tak minum. Setelah menuntaskan dahaganya. Sekar beranjak dari tempat tidur mengambil jaket lalu memakainya. Berjalan ke arah pintu keluar.

"Mbak Sekar mau kemana?"

"Keluar cari udara segar." Jawab Sekar singkat dan berjalan tanpa mau mendengar larangan Laras. Ia hanya butuh bernapas.

Malam hari di kampung Sekar hanya ada suara jangkrik dan katak. Ia memutuskan untuk duduk di dipan bambu yang terletak di

bawah pohon mangga. Menikmati semilir hawa angin malam yang lumayan dingin menusuk tulang. Kepalanya menengadah ke langit melihat beribu ribu bintang terang.

"Kenapa bapak sama ibu ninggalin Sekar sendirian? Harusnya Sekar juga kalian bawa." Sekar bergumam seolah-olah bintang - bintang itu adalah orang tuanya yang mengawasi dirinya dari langit.

Ingatannya melompat mundur ke 11 tahun lalu sebelum peristiwa naas itu menimpanya.

Sekar sedang membaca buku pelajaran disela-sela pekerjaannya sebagai pelayan Cafe. Untung hari ini Cafe lumayan sepi jadi ia bisa belajar untuk ujian nasional besok.

"Sekar, meja nomer 7. Tolong kamu antar pesenannya." Perintah mbak Dina, pelayan senior di Cafe dan Sekar langsung berdiri mengambil nampan pesanan yang berisi seporsi nasi goreng dan segelas es teh manis.

"Okey mbak," ucapnya dengan ramah lalu berjalan mengantar pesanan ke meja berpapankan angka 7. Sekar memang masih kecil umurnya belum genap 17 tahun namun bisa di jamin kalau kerjanya cekatan dan rajin.

Pekerjaannya sebagai pelayan Cafe sudah di lakukannya selama 3 tahun semenjak ia masih duduk dibangku kelas 1 SMA. Jam kerjanya pun tak terlalu berat. hanya 6jam, Jam 3 sampai jam 9 malam. Tak terlalu mengganggu pelajaran, ia bahkan tak pernah lupa mengerjakan PR di sela-sela melayani pelanggan.

Dia terpaksa harus pindah ke Semarang kota agar dapat melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Sekar sebenarnya mendapatkan kiriman uang dari Wiryo tapi itu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Jadilah ia harus bekerja part time untuk biaya tempat tinggal dan uang makan.

Untuk tempat tinggal, ia menyewa kos-kosan yang kecil. Cukup untuk di tempati dirinya sendiri. Sisa gajinya ia tabung untuk biaya kuliahnya nanti. Semoga saja kuliah nanti ia masih boleh kerja di sini.

Hari ini Sekar mengambil jam lembur lagi. Biasanya pulang jam 9 menjadi jam 11 malam. Tak apa-apalah ujian negara juga telah usai, hanya sesekali datang ke sekolah untuk menandatangani beberapa berkas dan mengambil pas foto. Lagi pula ia butuh uang tambahan untuk masuk ke perguruan tinggi. Walau lewat jalur PMDK tapi tetap saja uang masuknya tak gratis.

Hari itu hujan baru saja reda. Sekar mendapat giliran menutup Cafe serta membawa kuncinya. Untung jarak antara kos-kosan dengan Cafe dekat jadi tak usah naik kendaraan umum cukup berjalan kaki. Padahal badannya cukup pegal, karena keadaan Cafe hari ini lumayan ramai. Sesekali ia menguap ngantuk sambil berjalan menyusuri trotoar. Kalau sudah sampai ke tempat kos, Sekar mau langsung mandi dan tidur.

Dalam perjalanan pulang Sekar melihat seorang lelaki yang sedang menunduk dan bersandar ke tiang listrik dengan satu tangan. Satu tangan lainnya digunakan untuk memegang kepala. Terlihat pemuda itu kesakitan sekali. Karena Sekar iba, ia mendekat.

"Mas... hey... Masnya nggak kenapa-kenapa kan?" Tanya Sekar kawatir sambil menoel- nowel tubuh pemuda itu dengan ujung jari telunjuknya.

"Tolong saya." Apa yang harus Sekar lakukan? Dia sendiri nggak bawa kendaraan. Masak memapahnya, yang benar saja. Badan Sekar terlalu kecil bila harus membantu orang ini berjalan.

"Mas, bawak hape enggak?" Semoga saja dia punya hape, kan jarang-jarang anak

seusia Sekar punya hape. Maklum harganya lumayan mahal. Untuk saat ini yang hanya bisa ia lakukan hanya mengurut tengkuk pemuda itu, membantu sedikit meredakan pusing yang di deritanya.

Tapi saat pemuda berperawakan jangkung itu menoleh, melihat langsung ke arah Sekar. Ia menyeringai, mengeluarkan senyum jahat. Tanpa aba-aba menggenggam tangan Sekar dan menariknya dengan paksa.

"Eh... Kamu mau apa?? Lepas enggak tangan saya?" Sekar berusaha meronta-ronta tapi tenaganya kalah kuat. Sadar bahwa dalam bahaya, ia berteriak.

"Tolong.... tolong....." Naas saat itu hujan gerimis membuat jalanan sepi.

"Mmmt... mmt...." Mulut Sekar dibekap supaya tak berteriak. Tubuhnya diseret lumayan jauh ke arah sebuah bangunan tua yang tak terpakai.

"Brukk." Tubuh kecilnya dibanting ke lantai yang masih berupa semen kasar. Dengan sigap pemuda itu duduk tepat di atas tulang panggulnya. Mengurungnya supaya tak bisa bergerak.

"Lepasin.... lepasin... mau apa kamu? Aku nggak kenal kamu." Pemuda itu malah mengangkat sudut bibirnya sedikit lalu

mengeluarkan sebuah slayer (sapu tangan besar). Mengikatkan benda itu pada mulut Sekar.

Mata Sekar sampai melotot saat dengan entengnya tangan nista dari pemuda itu malah melucuti kancing-kancing kemeja putih yang biasa ia gunakan untuk bekerja. Sekar melawan sekuat tenaga, menepis tangan jahanam pemuda itu tapi sia sia. Tangannya malah dicekal jadi satu di tempatkan di atas kepala.

"Manis lo diam aja, Ini cuma bentar kok. lo pasti nikmatin" . Sekar semakin takut karena ia bukan gadis bodoh. Di kelasnya sudah diajarkan sistem reproduksi jadi ia tahu bahwa saat ini sedang dilecehkan.

Air matanya semakin deras tatkala pemuda yang tak dikenalnya itu menyibak roknya hingga ke atas paha. Membelai alat vitalnya dengan lembut membuat Sekar melayang tapi hanya sejenak.

"Krekk.”

Celana dalam Sekar dirobek. Air matanya semakin deras saat pemuda itu menjelajahi miliknya dengan jari jarinya yang besar seperti mencari sesuatu.

Setelah menemukan apa yang dicarinya.

Pemuda itu malah melepas kancing dan menurunkan resleting celana jeansnya. Mengeluarkan miliknya sambil mengocoknya sebentar.

Mata Sekar membulat sempurna ia terkejut. Baru kali ini ia melihat langsung wujud alat kelamin pria yang biasanya hanya tahu dari gambar ilustrasi di buku biologi. Sekar menggeleng gelengkan kepala bermaksud menyangkal atau lebih tepatnya menolak. Ia sadar ini bukan cuma pelecehan seksual tapi sudah masuk kasus pemerkosaan.

Pahanya dibuka sedikit, pemuda yang tak ia ketahui namanya itu mengarahkan miliknya untuk menempel tepat di depan milik Sekar . Kalau saja mulutnya tidak diikat sudah pasti ia akan berteriak minta tolong. Sekar menyesal kenapa ia tadi membantu pemuda brengsek ini yang ia kira sedang kesakitan.

"Lo sempit." Sekar merasakan liangnya hendak ditembus. Ia meronta, minta di lepaskan. Apakah malam ini dia akan kehilangan kehormatannya?

Satu hentakan kasar merobek sesuatu. Milik pemuda itu sudah masuk penuh. Sekar menangis, Ini yang namanya diperkosa.

"Ach... akhirnya.... lo diam aja ya cantik biar gue yang gerak.” Digerakkan pinggulnya dengan kasar dan menghentak- hentak. Jujur rasanya benar- benar perih layaknya kulit yang tersayat pisau. Sekar tak bisa lagi membendung air matanya saat pemuda itu malah meremas dan mengulum payudaranya bergantian. Rasa sakit berubah jadi nikmat, walau ia jijik sendiri mengakuinya.

"Ouh... lo nikmat banget... sempit sayang... ach... ach... gue tahu lo juga menikmatinya tapi kasihan mulut loe, gue sumpel.” Tangisnya semakin kencang, ia bukan Sekar si gadis lagi. Kehormatannya telah hilang di koyak pemuda yang tak di kenalnya.

Hentakan-hentakan dari pemuda yang berada di atasnya semakin cepat dan cepat sampai pada lenguhan panjang terdengar dan cairan hangat membanjiri rahim Sekar. Ia kita semua sudah selesa tapi ternyata pemuda itu tak segera berdiri malah menikmati sisa sisa organismenya.

"Rasa perawan emang enak banget, gue sih pingin lagi nikmatin tubuh lo kapan-kapan.” Kalau bisa Sekar pasti sudah menghajar dan mengumpati bajingan ini. Dasar pria brengsek, tak punya hati, penjahat kelamin. Apa pun kata-kata paling biadab dan kotor akan ia lontarkan.

Rasa jijiknya bertambah saat pemuda itu menggigit payudaranya hingga meninggalkan bekas berwarna merah tua.

"Buat kenang-kenangan." Dan dengan kejamnya si pelaku pemerkosaan meninggalkannya tanpa menoleh ke belakang. Sekar hancur saat itu juga. Dengan cepat ia mengancingkan pakaiannya kembali. Membetulkan rok, kemudian melepas kain dari mulutnya.

Barulah Sekar dapat menangis lagi sambil berteriak dengan sangat kencang, kenapa nasibnya setragis ini. Apa salahnya sampai ia dihukum seberat ini? Bukankah Tuhan selalu menguji sesuai kemampuan hambanya.

Sampai sekarang pun Sekar masih mengingat jelas malam terkutuk itu sambil menangis ia memukul-mukul dipan bambu yang ia duduki, melampiaskan amarahnya di tempat yang terbuat dari bambu itu.

Kenapa?? Setelah sekian tahun hidup dalam ketenangan, iblis itu kembali muncul. Dengan seringainya memperkenalkan diri sebagai Rega. Si brengsek Rega, santai seperti tak punya dosa. Tak pernah melakukan kesalahan padahal Sekar sudah ketakutan setengah mati. Tak adil bukan? Harusnya ia dulu melaporkan Rega kepada polisi tapi tak

mungkin. Dulu teknologi tak secanggih sekarang. Sekar hanya tahu wajah pelaku tapi tak tahu identitasnya.

Baru setelah 11 tahun lelaki itu muncul dan setelah ini ia memastikan tidak akan mau bertemu dengannya lagi. Tapi Sekar lupa, tak ada yang bisa mengelak dari takdir Tuhan bila ia sudah berkehendak.

Bab 4

"Kenapa sih dari kemarin lo senyum-senyum terus?" Tanya Damian Panjaitan kepada Rega, yang sejak pulang dari acara lamarannya tak berhenti mengulum bibir.

"Ah lo ngrusak khayalan gue aja!!" Rega nampak memikirkan sesuatu pandangannya masih jenak menatap pemandangan di luar jendela hotel. "Damik lo tahu enggak yang namanya Sekar tinggal dimana, Jakarta mana gitu?"

"Lo dari kemarin nanyain dia terus. Padahal si Sekar aja enek liat muka loe. Gue cuma tahu Sekar itu Arsitek. Rumahnya dimana gue nggak tahu." Damian melempar bantal tepat di atas wajah Rega yang tampan. "Jangan ngarepin Sekar, dia terlalu cantik buat loe. Kalau orang bilang level kalian beda."

"Halah gue juga ganteng, kerjaan gue mapan. lo tahu dia Arsitek perusahaan mana?" Damian hanya menggidikkan bahu, mana dia tahu. Dia juga dikenalkan oleh Laras saat lamaran. Dari bibir Laras, Damian hanya tahu perempuan bernama Sekar sukses sebagai arsitek.

" Besok kita pulang. lo tidur sono!! Jangan bangun kesiangan. Kita ke bandaranya pagi-pagi."

"Gue nggak bisa hilangin bayangan Sekar." Damian hanya memutar bola matanya dengan malas. Sedang Rega sudah loncat ke tempat tidur dan memeluk guling dengan gemas.

Rega menatap langit- langit kamar hotel yang berwarna putih dan semakin terang karena lampunya yang masih menyala. Ia jadi ingat pertama kali melihat Sekar, gadis kecil manis berseragam SMA yang menjadi bahan TOD konyolnya bersama kawan-kawan kampusnya dulu.

"Kita tantang lo ga, siapa pun cewek yang muncul dari gerbang itu. lo mesti ML sama dia. Kan lo bilang sendiri nyali lo gede, kalau lo nggak mau nggak apa-apa sih. Tinggal bayar aja." Tunjuk salah satu teman Rega yang bernama Satya ke arah gerbang kampung dekat dengan perumahan mereka.

"La kalau yang lewat nenek-nenek gimana?"

"Ya itu resiko loe." Tak berapa lama seorang wanita paruh baya berjalan dengan membawa sembako. Mampus si Rega, teman-temannya sudah bersorak mengejek. Tapi saat emak-emak itu akan melewati gerbang. Seorang gadis berseragam SMA menabraknya. "Maaf buk, saya buru-buru."

Kawan-kawan Rega yang Semula berisik hanya diam. Sedang Rega sudah tersenyum angkuh.

"Gue lakuin tantangan kalian, gue bakal ML sama cewek manis itu."

Mengingat hal itu, Rega tersenyum miris. Kenapa ia malah memperkosa Sekar?? Padahal kalo dulu dia mendekati Sekar pelan-pelan kan lebih baik dan jangan lupakan setelah pemerkosaan itu, Rega malah menemui Sekar di Cafe. Mengancamnya akan menjadikan gadis itu budak seksnya. Rega memang brengsek, ia akui bukannya minta maaf malah menambah ketakutan Sekar. Setelah kejadian itu, ia tak pernah melihat Sekar lagi. Gadis itu bagai hilang ditelan bumi.

***

"Mbak Sekar, kenapa buru-buru pulang sih?" Tanya Laras yang kini sedang bersama

Sekar di dalam taksi yang melaju menuju bandara. Pagi ini Sekar akan pulang dengan penerbangan pertama, ia gelisah mengingat mimpinya tadi malam.

"Mbak banyak kerjaan yang nggak bisa ditinggal." Alasan logis meski bukan itu penyebab utamanya. Tinggal terlalu lama di sini membuatnya bermimpi buruk bangkit, memaksa Sekar mengingat kembali kenangan kelam yang susah payah ia lupakan.

"Padahal bapak sama ibu masih kangen loh," ucap Laras lesu. Apa salahnya menginap beberapa hari. Seolah pekerjaan adalah sesuatu yang amat penting dan uang jadi yang di utamakan. Untuk apa yang banyak-banyak, kakaknya itu hanya hidup sendiri. Laras memalingkan wajah, ia memilih melihat-lihat pemandangan kota Semarang melalui kaca mobil.

"Maunya aku juga gituh, kamu cutinya sampai kapan?"

"Besok lusa aku balik ke Jakarta." Laras juga bekerja di sebuah bank internasional di Jakarta. Sering kali Laras mengunjungi Sekar juga di rumahnya, mereka juga intens dalam berkomunikasi. "Mbak, mas Damian nyuruh aku berhenti kerja setelah kita menikah nanti. Menurut mbak gimana?"

"Jangan dituruti, kerja aja toh bapak ibu kamu dikampung juga butuh uang. Kamu juga butuh untuk keperluan kamu.” Dasar lelaki baru calon suami saja udah nuntut yang sulit-sulit. Tak akan Sekar biarkan adiknya akan jadi lemah tak berdaya mengurus anak di rumah dan hanya jadi perempuan lemah menadahkan tangannya pada gaji suami walau Damian kaya tetap saja suatu saat Laras akan merasa bahwa uang suami bukan miliknya.

"Owh gituh ya??" Laras bingung harus nurut siapa. Kemarin saat ngomong sama orang tuanya, Laras disuruh nurut sama calon imam. Sedang mbak Sekar sendiri pingin dia kerja. Mana yang harus dianut? Dari pada pusing, ia memilih memejamkan mata.

Tak berapa lama taksi yang mereka tumpangi masuk ke area parkiran bandara. Sekar segera keluar mengambil tas bawaannya di bagasi. Disusul Laras yang membantunya membawakan oleh-oleh yang sudah di siapkan ibunya. Ada banyak bandeng dan juga lumpia basah yang belum di goreng. Awalnya Sekar menolak di bawakan ini-itu tapi Wiryo selalu punya cara membujuk ponakannya itu.

"Mas Damian." Laras berteriak memanggil calon suaminya yang juga ada di parkiran mobil. Begitu Sekar menengok ke

arah Damian, dua bola matanya mau keluar. Melihat pria masa lalunya yang berjalan beriringan dengan calon suami Laras. Rega sudah tersenyum sambil membenarkan letak kacamata hitamnya.

"Kamu nggak bilang, kalau Damian juga pulang pagi ini."

"Maaf mbak, lupa. Keasyikan tadi ngobrol sama mbak." Harusnya Laras kasih tahu, supaya dia tidak mengambil jam penerbangan pagi. Agar tak bertemu dengan si brengsek Rega. Rasanya Sekar muak, 2 hari bayangan Rega selalu mengiringi dimanapun ia berada.

"Bener-bener kalian jodoh ya?? Datang bisa barengan." Rega mengatakan hal itu bermaksud menyindir Sekar namun si perempuan malah mengambil jarak dan memasang kaca mata hitamnya. Menunjukkan sikap antipati pada Rega. Berjalan masuk tanpa peduli kalau ada orang yang berusaha menyamai jalannya.

"Mas Rega bisa aja." Tahu endingnya seperti apa, Sekar berjalan dengan tergesa-gesa. Padahal pesawatnya masih terbang 1 jam lagi. Rasanya Sekar ingin menenggelamkan dirinya ke inti bumi supaya bisa menghindari Rega. Menghilang sekarang juga.

Sekar menyesal kenapa harus satu pesawat dan berada ruang tunggu bersama dengan mereka. Jangan lupakan Laras yang malah mesra-mesraan dengan calon suaminya. Meninggalkan si keparat ini duduk disamping-Nya. Mengajaknya ngobrol Walau tak dihiraukan oleh Sekar. Kenapa dia kemarin tak membawa headset, benda Itu bisa jadi penyelamatnya di saat seperti ini.

"Sekar, kenapa kamu nggak nyahut kalo aku ajak ngomong?? Oh.. ya, kamu kemana aja 11 tahun ini?" Dada Sekar sesak, si Rega masih membahas masa lalu mereka. Kalau tak ada orang sudah pasti tangannya akan dengan senang hati mendaratkan tamparan keras ke pipi Sarega Wira Atmaja tapi ia masih waras memilih pindah tempat duduk untuk menghindar. Selain masih takut, dia juga risih bila harus berdekat-dekatan dengan Rega . Tapi entah muka Rega terbuat dari baja apa gimana, tanpa rasa malu mengikuti Sekar berpindah tempat.

"Soal yang terjadi di masa lalu kita, aku nggak akan minta maaf. Aku nggak nyesel nglakuin itu sama kamu." Pertanyaan yang dilontarkan Rega, sukses memancing amarah Sekar hingga ia mencengkeram kursi erat-erat sampai kukunya memutih. Kenapa dia harus diingatkan lagi dengan malam terkutuk

itu. Rega tak menyesal, tentu saja. Sekar yang menderita, dia penjahatnya.

"Maaf, saya nggak ngerti. Anda bicara apa?? Saya permisi ke toilet dulu." Begitu Sekar pergi, tawa Damian pecah. Baru kali ini ia melihat Rega gagal mendekati perempuan. Hatinya benar-benar puas. Sekar si dingin agak susah memang di luluhkan, dia kan antipati pada makhluk yang namanya laki-laki.

"Rega...Rega... udah nyerah aja. Sekar nggak akan mau sama loe." Laras yang ada di samping Damian ikut tertawa memandang Regan dengan tatapan kasihan. Rega bukan lelaki pertama yang di tolak Sekar. Ada puluhan laki-laki yang hatinya telah di patahkan oleh sepupunya ini. Namun baru Rega yang bersikap sekonyol ini agar di lihat Sekar.

"Mas, jangan diejekin mas Reganya. Sabar mas, Emang mbak Sekar suka gituh sama cowok, Dingin."

Enggak di kasih tahu pun akan tahu. Sekar benar-benar perempuan mahal, tak tergerak hatinya melihat Rega yang mengejarnya dengan gigih.

"Ras, kamu tahu Sekar tinggal dimana?? Dia kerja di perusahaan mana?” Laras hanya tersenyum, orang bernama Rega itu benar-benar menyukai Sekar sepertinya.

"Tahu, dia tinggal di.....”

"Jangan kasih tahu!! lo cerai dulu sana baru kejar Sekar lagi. Status lo belum jelas gituh. Entar kakak kamu malah dikira pelakor, ras.” Interupsi dari Damian membuat Laras langsung berhenti bicara. Benar juga kata calon suaminya. Status Rega masih milik orang. Ia tak mau saudaranya di cap sebagai pelakor.

"Gue cerai lama kan tanggung jawab lo sebagai pengacara. Gue bayar mahal-mahal kerja lo malah lelet.” Ini gara-gara Damian yang tak serius mengurusi kasus perceraiannya. Kasusnya di gantung di pengadilan, Calista menolak keras untuk bercerai.

“Lo ikhlasin mobil sama apartemen lo buat Calista. Besok juga status duda lo langsung jadi.” Tak ikhlas sebenarnya tapi demi mengejar Sekar apa iya dia harus merelakan apartemen dan mobilnya sebagai harta gono gini. Kan mereka tak punya anak, ngapain memberi Calista kompensasi sebanyak itu.

"Bener ya, kalo gue iklasin tuh dua harta. Perceraian gue bakal rampung bulan ini ya??"

"Akhirnya Rega mau ngalah juga....."

"Tapi ada syaratnya, gue minta alamat rumah dan perusahaan Sekar? Mana?" Wah Rega masih gigih sekali, dia tak menyerah untuk mendapatkan Sekar.

"Alamat rumahnya mbak Sekar on The Way mas, kalau kamu udah menyandang status duda."

Sialan

Sedang Sekar yang berada, di kamar mandi membasuh wajahnya dengan air. Dia begitu membenci Rega, sampai berdekatan dengan lelaki itu membuatnya muak. Ia dengan kasar menggosok-gosok tangannya yang sempat bersentuhan secara tak sengaja dengan laki-laki itu.

"Cuma satu jam, kamu dengannya dalam satu pesawat. Kamu pasti bisa!! Setelah ini kamu tak akan pernah melihat muka menyebalkannya lagi!! Tahan emosi kamu Sekar." Dia seperti orang Gila berbicara dengan bayangan dirinya di dalam kaca. Memberi sugesti untuk menguatkan hati.

Padahal terlalu banyak membenci itu tidak baik karena benci dan cinta beda tipis.

Mereka Bagaikan dua sisi mata koin yang letaknya berdampingan.

Bab 5

Sekar sudah sampai di rumahnya. Dia lelah sekali. Bukan perjalanan jauh yang membuatnya kelelahan tapi paksaan dua orang lelaki yang memaksa mengantarnya pulang walau sudah ditolaknya mentah-mentah.

Dan mereka berakhir dengan kucing-kucingan, sebab Sekar waspada saja kalau sampai diikuti orang yang bernama Rega. Jadilah ia mampir dulu ke rumah Dewi untuk mengelabuhi lelaki itu.

"Loh, ibu kok udah pulang?" Sekar terkejut mengetahui kalau Rossi sudah keluar dari rumah sakit padahal dokter bilang pulangnya masih lusa.

"Enggak betah lama-lama di rumah sakit, udah sehat juga." Jawab Rossi yang sedang menghidangkan makanan di atas meja makan. "Sekar makan dulu tapi jangan lupa

cuci tangan.” Kebiasaan Sekar yang jorok, lupa cuci tangan kalau sudah di hadapkan dengan makanan favoritnya.

"Iya... iya... ibu masak apa?”

"Tumis cumi sama udang tepung.” Makanan kesukaan Sekar. Memang Rossi sudah tahu kalo hari ini Sekar akan pulang. Makanya memasak udang dan cumi. Sekar langsung mengambil piring, menaruh nasi dan lauk tak sabar ingin menikmati hidangan yang tersaji di depannya.

"Gimana lamaran adik sepupumu, lancar?” Tanya Rossi yang mulai menarik kursi.

"Yah lancar Bu, calon suaminya ganteng dan mapan.” Sebenarnya Rossi ingin mendengar jawaban Sekar yang lebih panjang. Lamaran saudaranya kemarin siapa tahu bisa membuat Sekar punya keinginan untuk menikah.

"Kar, kamu kapan dilamar laki-laki.” Kunyahan Sekar mendadak berhenti. Selalu itu yang ibunya tanyakan 'kapan menikah'. Pertanyaan yang cukup mengganggu Sekar. Ia merasa tersindir karena di usianya yang matang belum juga menikah.

"Ibu.......”

"Sudah, ibu sudah tahu kamu mau jawab apa. Kamu sadar enggak? Kar, kalau kamu itu perempuan idaman laki-laki. Kamu cantik, mapan, baik, santun. Kenapa kamu tak ingin cari pendamping hidup?" Anak-anak teman Rossi banyak yang menanyakan dan tertarik dengan Sekar. Setiap di comblangkan, disuruh ketemu. Alasannya selalu sibuk dengan pekerjaan.

"Karena Sekar punya kekurangan Bu....." Jawab Sekar pilu. Apa yang ia ungkap adalah suatu kebenaran. Rossi paham apa yang dimaksud dengan kekurangan itu, baginya alasan Sekar hanya mengada ada.

"Kalau pernah melahirkan anak kamu sebut sebagai kekurangan, kecacatan, ibu nggak suka Sekar. Bukan salah kamu melahirkan di usia dini tanpa suami. Lagi pula di luar banyak kok gadis yang sudah nggak perawan lagi, malah ada yang pernah menggugurkan kandungannya. Mereka masih bisa menikah, punya keluarga. Berhenti menganggap kamu tak berharga. Di mata ibu, kamu wanita hebat. Mungkin anak seusia kamu dulu kalau tahu hamil karena di perkosa. Mereka tak akan berpikir dua kali untuk melakukan aborsi tapi kamu? Kamu berjuang melahirkannya." Sekar mulai menangis, inilah kelemahannya jika selalu diingatkan tentang putra yang ia pernah

lahirkan. Putra yang baru beberapa jam ia pandang dan harus berpindah ke tangan orang lain.

"Tapi apa bedanya Sekar dengan gadis yang melakukan aborsi. Sekar memberikan putra Sekar pada orang lain Bu." Rossi menghembuskan nafas berat, digenggamnya tangan Sekar erat-erat. Rossi tahu betapa lukanya hati Sekar. Dia di hantui dosa dan rasa bersalah namun apakah tindakan Sekar menyerahkan anaknya agar masa depan mereka bisa berlanjut, di kategorikan hal yang salah.

"Kamu melakukan demi kebaikan kalian berdua. Jangan salahin kamu, ibu juga turut andil di sini. Ibu yang mengusulkan untuk memberikan anak kamu." Pada saat itu Rossi berpikir itulah jalan terbaik untuk masa depan keduanya. Membiarkan anak tumbuh tanpa pekerjaan mapan dan status jelas, sangatlah berisiko. Lebih baik

"Berhenti berpikir kamu itu kotor. Sekar putri ibu suci, sesuci hatinya. Oh, iya ibu baru ingat kemarin ibu nemu paperbag isinya baju anak-anak. Itu pasti buat anak Yashinta kan?"

"Iya Bu, tolong ibu kasihkan ke tante Yash sama bandeng oleh-oleh Sekar dari Semarang." Rossi memandang putrinya lekat-

lekat, ia tahu Sekar memendam kerinduan yang teramat dalam kepada putranya.

"Kenapa enggak kamu kasih sendiri? Sekalian kamu ketemu Reyhan, pasti kamu kangen sama dia.” Kalau itu Sekar lakukan ia akan menyakiti dirinya sendiri. Mendengar Reyhan memanggilnya dengan sebutan "mbak" bukan mamah rasanya sakit. Bagaimanapun juga Sekar adalah ibu kandungnya, ibu yang melahirkan Reyhan.

"Enggak Bu, Sekar sibuk. Ibu aja yang kasihkan.” Lelah dengan pembicaraan ini, Sekar beranjak pergi. Memundurkan kursi yang tadi ia duduki. Nafsu makannya menguap hilang, makanan yang awalnya lezat kini terasa hambar.

"Kar, Reyhan sudah berumur 10 tahun. Sebentar lagi dia akil balig, Yashinta akan bicara sama anak itu kalau Reyhan bukan anak kandungnya karena Yashinta punya Najwa sekarang. Bagaimanapun juga mereka bukan mahram.” Mendengar perkataan Rossi, Sekar berhenti melangkah.

"Ini Kesempatan kamu untuk dekat dengan Reyhan, setidaknya kalau dia tahu kamu ibu kandungnya. Dia nggak akan merasa terbuang. Kamu selalu ada di dekatnya.” Walau tak bisa menjadi ibunya,

Sekar masih bisa jadi kakak sepupu yang baik, kan?

"Sekar takut, Reyhan benci sama Sekar. Bisa enggak tante Yashinta nggak usah bilang kalau Sekar ibu kandungnya Reyhan. Biar anak itu nggak tahu sekalian karena Sekar nggak sanggup Bu. Lihat putra Sekar tahu, bagaimana dirinya bisa ada dan lahir. Sekar takut ia membenci kenyataan itu." Inilah sisi rapuh Sekar, ketakutannya dibenci putranya dan selalu menyalahkan dirinya sendiri. Air mata yang menggenang tak bisa ia tahan lagi, Sekar menangis menutup wajahnya dengan telapak tangan.

"Lambat laun, kalau Reyhan sudah dewasa dia juga akan mengerti. Cukup Sekar kamu selama ini menyalahkan dirimu sendiri. Kamu cuma korban dari kebejatan lelaki itu." Sekar jadi ingat bahwa dirinya sudah bertemu kembali dengan si pemerkosa, Sarega Wira Atmaja. Bagaimana kalau lelaki itu tahu, kalau mereka punya anak??

Merebutnya?? Rasanya tak mungkin, seingat Sekar orang yang bernama Rega itu pria yang tak bertanggung jawab dan bajingan tengik yang tak akan mungkin bisa menjadi ayah yang baik.

Tapi bukankah darah lebih kental daripada air. Wajah Reyhan sekilas memang

perpaduan Sekar dan Rega tapi mata coklat terang dan warna rambut ikal yang senada dengan matanya warisan milik Rega.

Bab 6

Rega memakan sarapannya dengan malas-malasan. Bagaimana tak malas kalau mamahnya pagi-pagi sudah mengoceh, nggak mau kalah sama burung Beo papahnya.

"Ga, mamah punya tanah di dekat PI. Mamah mau buat rumah untuk kamu. Daripada kamu tinggal di apartemen." Terserah, percuma juga dilawan. Rega nggak bakal menang melawan nyokap sendiri, entar kualat.

"Ya nggak apa-apa. Rega seneng-seneng aja." Jawabnya cuek sambil memasukkan sepotong ayam ke mulut.

"Tapi materialnya kamu yang beli. Nanti mamah yang bayar arsitek sama tukangnya," katanya mau bikinin tapi minta patungan.

"Suka-suka mamah aja, atur enaknya gimana tapi kenapa pakai arsitek segala. Mamah nggak bikin istana kan??" Tanya Rega sambil menyesap kopi hitamnya yang harum.

"Mamah pingin bikin rumah impian. Rumah yang sederhana tapi riuh sama tawa anak kecil. Soalnya mamah kemarin mimpi, mamah dikelilingi cucu- cucu mamah yang entah kapan kamu kasih." Mampus, tahu gituh Rega nggak bakal nanyak-nanyak kalo akhirnya dia yang ke sindir masalah cucu.

"Mamah kok minta Rega sih. Aku aja mau cerai." Retta, mamah Rega mendengus sambil bibirnya ditekuk maju ke depan.

"La mamah minta siapa?? Parjo, sopir kita?" Pertanyaan retoris dari Retta hampir membuat Rega tersedak.

"Gimana kalau kamu mama taarufin sama anak temen mamah, orangnya cantik, berhijab, Solehah, nggak neko-neko. Pokoknya mantu idaman, ga." Anjritt si mamah bergaul sama ustazah mana kok tahu istilah taaruf segala. Apa udah tobat dari arisan sosialita.

"Mah, Rega belum resmi cerai. Main jodohin aja." Kalau dijodohinnya sama Sekar, Rega nggak bakal tolak.

"Tapi mamah ngebet pingin cucu, temen-temen mamah suka cerita. Cucunya bisa jalan, cucunya bisa bilang eyang, cucunya sekolah di tempat elit. Kamu nggak kasihan sama mamah. nggak punya cucu buat di ceritain.”

"Ceritain aja cucu tetangga, apa cucu kang Kholik,tukang kebun. Rega berangkat dulu. Takut dipecat papah.” Rega mencium kedua pipi ibunya dan bergegas pamit kerja.

"Ngeles kayak bajai kamu ga!! Jangan lupa anterin mamah entar sore. Jenguk, Vanessa adik kamu.” Seketika raut wajah Rega berubah. Vanessa, adik perempuannya yang telah lamaran tiada.

Jenguknya sudah pasti di pemakaman.

"Iya mah.”

***

"Sekar? Tumben kamu kesini. Ada masalah?” Tanya om Benjamin, seorang psikolog yang jadi langganan Sekar sejak lama, tepatnya sejak ia memberikan bayinya.

"Biasa mimpi buruk itu lagi tapi kali ini beda. Dia muncul om, si pemerkosa itu.” Suasana tadi yang santai mendadak tegang. Benjamin mulai mengeluarkan catatan kesehatan Sekar dan memegang sebuah bolpoin.

"Lalu Kamu butuh obat tidur?" Sekar mendengus dan memijit pelipisnya. Tentu saja setiap ia terkena insomnia pastilah butuh obat tidur. Ia akan tidur tapi tetap saja mimpi itu tak bisa ia hindari.

"Iya om, saya takut. Peristiwa itu bagai mimpi buruk yang selalu datang. Sekar capek om."

"Dan sepertinya ada masalah lain yang sedang mengganggu kamu.

Saya benar Sekar?" Dokter Ben, pria paruh baya itu seperti tahu apa yang menjadi ganjalan hati Sekar.

"Anak yang pernah saya lahirkan dulu, sekarang berumur 10 tahun. Orang tua angkatnya bermaksud mengatakan padanya kalo saya ibu yang melahirkannya. Saya takut, dia membenci saya karena membuangnya dulu." Ben menatap lekat-lekat ke arah Sekar. Meski wanita itu berekspresi datar tapi matanya tak bisa berbohong. Wajah Sekar di penuhi kegelisahan dan masalah berat.

"Kamu butuh di hipnoterapi??" Sekar menggeleng pelan. "Tapi obat penenang hanya membuat kamu tenang sementara saja."

"Saya cuma mau cerita om, waktu pulang kemarin ke kota kelahiran saya. Saya

bertemu dengan pemerkosa itu. Hati saya sakit, si pemerkosa itu tak menyesal sama sekali, minta maaf pun tidak.”

"Apa kalo dia minta maaf, hati kamu akan sembuh?” Tak ada yang bisa menyembuhkan sakit hati kecuali waktu dan keikhlasan hati.

"Entahlah, saya berharap dia minta maaf. Apa itu salah?” Sebuah kata permintaan maaf apa sanggup menyembuhkan lukanya yang menganga lebar bertahun tahun. Maaf hanya akan menambah segala kerumitan. Dalam agama di ajarkan saling memaafkan tapi itu butuh hati yang lapang dan Sekar tak memilikinya.

Dokter Benjamin menegakkan tubuh, ia agak condong untuk berhadapan lebih dekat dengan Sekar. "Saya hanya kasih saran, cobalah kamu memaafkan.”

"Memaafkan si pemerkosa?” Mendengar usulan itu Sekar mengernyit heran. Sungguh ia tak akan sanggup. Pemerkosaan bukan kejahatan ringan seperti pencurian yang akan selesai dengan pengembalian barang. Lalu apakah Rega sanggup mengembalikan kesucian Sekar.

"Bukan, memaafkan diri kamu sendiri. Rasa bersalah kamu terhadap anak yang kamu lahirkan menghambat segalanya.

Termasuk kestabilan emosimu.” Bagaimana bisa ia melakukannya kalau hati nuraninya sendiri mengatainya ibu yang kejam dan tega. Dengan tangannya sendiri, ia memberikan anaknya pada orang lain.

"Sulit om.”

"Kamu kurang berusaha, dekati anak itu dan tebuslah waktu yang tak kalian lalui. Masalah si pemerkosa kamu juga harus berusaha memaafkannya.” Sekar masih mencerna apa yang dikatakan psikolognya. Dekat dengan Reyhan ia usahakan tapi memaafkan Rega apa Sekar sanggup??

"Kalau kamu belum bisa memaafkan si tersangka. Cobalah menjalin hubungan dengan lawan jenis. Buka hati, kalau hatimu sudah terisi dengan kebahagiaan tentu mudah jadi pemaaf.” Apa benar yang dikatakan dokter Benjamin ini!? Buka hati, membuka kesempatan untuk dirinya sendiri. Apa ia mampu? Hatinya terlalu beku untuk menerima hal yang disebut cinta.

"Bagaimana saya bisa jadi pemaaf kalau peristiwa itu sulit saya lupakan?”

"Kamu tak akan mampu melupakannya Sekar, semakin kamu ingin lupa maka semakin kamu mengingatnya. Kejadian itu bagian perjalanan hidup kamu yang cukup kamu kenang. Sisi positifnya, kalau bukan

karena kejadian itu mana mungkin kamu pindah ke Jakarta dan jadi sukses seperti sekarang.” Benar kata om Ben, cukup kenangan kelam itu menjadi masa lalunya dan tak akan ia biarkan mengusik masa depannya.

Setelah pulang dari tempat praktik dokter Benjamin. Ia pergi ke suatu tempat. Tempat yang membuatnya tenang dan melupakan sejenak masalahnya.

"Apa kabar, nek? Maaf, Sekar baru bisa datang sekarang,” ucap Sekar sambil menabur bunga di atas gundukan tanah pemakaman.

"Maaf nenek nggak sempet menikmati kesuksesan Sekar. Nenek udah tidur panjang dengan damai

Sekar sedih nek, Sekar masih butuh nenek.” Sekar membelai kepala makam yang bertuliskan Syamsiyah binti Hussein. Wanita tua yang sudah sangat berjasa dalam hidupnya.

Sekar ingat saat pertama kali menginjakkan kakinya di kota Jakarta. Tak punya sanak saudara dan teman disini. Membuatnya kesulitan mendapatkan pekerjaan. Sampai suatu hari Sekar pingsan di jalan karena kelelahan mencari kerja, beruntunglah seorang nenek pedagang

gorengan menemukannya. Nenek itu bernama Syamsiyah tapi orang-orang biasa memanggilnya nenek Syiah. Sekar tahu kalau dirinya sedang mengandung juga dari beliau. Ia benar-benar syok, di saat ingin menata hidupnya kembali ada jejak dari si pemerkosa yang berlindung dalam perutnya.

Sekar menangis dan putus asa. Ia ingin menggugurkan kandungannya tapi nenek Syiah berusaha mencegah dan menasihati kalau Sekar sampai menggugurkan kandungannya. Apa bedanya dia dengan seorang pembunuh, itu dosa besar. Janin itu tak bersalah dan juga berhak untuk hidup.

Dan dengan bantuan nenek Syiah, ia bertahan hidup. Sekar mulai menyayangi janinnya, bahan rela jadi buruh cuci baju, piring, pemulung sampai berjualan gorengan di depan rumah singgah milik Rossi. Sekar lakukan Apapun untuk bertahan hidup asal halal.

Pertama kali bertemu Rossi usia kandungan Sekar baru menginjak 4 bulan. Sekar suka mengintip anak-anak pemulung yang sedang diajari Rossi membaca dan berhitung.

Entah karena dorongan dari mana sesekali ia membantu anak-anak itu untuk

belajar. Dari situ Rossi tahu bahwa Sekar anak yang cerdas

Ia lalu mengajak Sekar untuk bergabung dengannya, mengajar anak- anak pemulung.

Barulah Rossi tahu kisah Sekar dan mengusulkan kalau setelah melahirkan. Anaknya diberikan kepada Yashinta, adik Rossi yang sudah 5 tahun berumah tangga tapi tak kunjung hamil. Awalnya Sekar menolak, mana ada ibu yang tega memberikan anaknya untuk jadi anak orang lain.

Tapi nenek Syiah membujuknya, mengatakan bahwa seorang anak lahir tak hanya butuh makan tapi juga sandang, tempat tinggal yang nyaman dan kasih sayang yang lengkap dari ayah dan ibu. Sekar sadar ia tak memiliki semua itu.

Sedang Yashinta, perempuan yang ingin mengadopsi anaknya adalah seorang bidan dan suaminya, pegawai kantoran. Bukankah ia tak akan kawatir kalau suatu saat anaknya akan kekurangan.

"Sekar nggak akan pernah salahin nenek. Nenek bener kalau Reyhan tetep sama Sekar mungkin dia bakal pulang sekolah nangis tiap hari karena diejek anak haram, nggak punya ayah." Sekar bercerita sambil menitikkan air mata. Ia tak akan sanggup bila

Reyhan hidup di bawah asuhannya. Bukan hanya kekurangan namun juga akan jadi kelaparan.

"Sekar nggak bisa sama Reyhan nggak apa-apa asal Sekar bisa lihat anak itu tersenyum. Lihat nek!!", Sekar Menunjukkan foto Reyhan yang ada di ponselnya. "Dia udah gede, udah sekolah SD. Dia ganteng kan nek?"

Air mata Sekar semakin deras mengalir melalui pipinya.

"Tapi Sekar takut nek, Reyhan bakal benci Sekar kalau tahu yang sebenarnya. Sekar takut, lebih baik dia nggak tahu."

Hari sudah semakin senja. Sekar beranjak dari makam itu setelah puas menceritakan segala beban dan keluh kesahnya. Ia berjalan keluar pemakaman. Sekar melihat wanita paruh baya yang ia kenal sedang duduk di depan gerbang makam.

"Tante Retta ngapain di sini?" Perempuan yang dipanggil Retta itu mendongak.

"Nunggu anak tante jemput, eh lama banget nggak kesini-sini. Tuh anak kebiasaan sukanya belok- belok." Gerutuan Retta membuat Sekar tersenyum.

"Udah, Sekar anter pulang aja. Dimana rumah tante?" Saat Retta akan menjawab bunyi nyaring klakson mobil seseorang mengagetkan mereka.

Pim... pim... pimm...

"Itu anak durhaka baru nyampe." Keluarlah seorang laki-laki dari dalam mobil. Melihat laki-laki yang kini mulai berjalan mendekat itu, Sekar terkejut.

"Sekar? Aku nggak nyangka bakal ketemu kamu di sini." Kenapa dunia ini sempit sekali. Dimana-mana selalu ketemu orang yang bernama Sarega Wira Atmaja dan itu Sekar anggap sebagai sebuah kesialan.

***

"Emang luas tanah tante Berapa?" Tanya Sekar pada Retta yang menggenggam sebuah pensil dengan buku sketsa.

"Lima ratus meter persegi, tante mau bangun rumah sederhana modelnya. Penting kamarnya banyak, terus harus ada kolam renang dan taman bermain. Jangan lupa sisain tanahnya buat nanem pohon." Jawab Retta penuh antusias. Sekar hanya menuruti keinginannya walau beberapa kali ia sampai menyatukan alis dan menghapus gambar.

"Kalau itu yang tante pengen,rumahnya meski dibikin lantai 3 atau paling tidak pake

ruang bawah tanah.” Saran Sekar yang nampak diparani oleh Reta tapi kenapa ya perempuan paruh baya ini menginginkan desain rumah yang begitu ramai. Lebih mirip arena bermain. Apa mungkin tante Retta punya cucu banyak.

"Mamah sama Sekar mau pesan apa?” Terlalu asyik ngobrol, Sekar sampai melupakan kalau ada orang lain di sini yang sedari tadi hanya memandang Sekar tanpa berkedip. Kalau dilihat dari jarak yang begitu dekat, dimata Rega. Sekar sangat cantik.

"Mamah teh jahe aja, kamu Sekar. Mau pesan apa??”

"Kopi espresso aja tan, tanpa gula.” Sebenarnya Sekar tak tahan dekat-dekat dengan Rega. Ia menuruti apa kata om Ben, lebih baik mencoba memaafkan daripada memupuk dendam. Namun ucapan dan hati berbeda, melihat Rega yang malah mengerlingkan mata kepadanya. Ingin sekali menumpahkan kopi ke muka Sarega Wira Atmaja. Sekar lelah memasang wajah dinginnya. Ia meremas sudut meja untuk menahan amarah yang bergejolak di dada. Sekar emosi jika menatap wajan Rega yang tengik itu. Apalagi dengan lancangnya Rega menendang kaki Sekar yang berada di bawah meja.

"Eh, kari kalau lantai 3 bahaya nggak buat anak-anak." Tanya Retta lagi.

"Nanti kita pasang lift dan setiap tangganya dikasih pintu aja Gimana??" Retta menganggguk paham. Sekar masih menyimpan tanya yang enggan ia sampaikan. Sebenarnya berapa banyak cucu yang tante Retta miliki. Apa mungkin putranya punya saudara lain ibu? Buang pikiran ngawurmu itu Sekar sampai mati pun Rega nggak akan pernah tahu kalau kalian punya seorang Anak. Lebih baik begitu kan!?

"Aduh tante nggak sabar nunggu rumah itu jadi. Lihat sketsanya aja udah bagus kayak gini. nggak sabar nunggu cucu mamah lahir." Oh mungkin istri Rega sedang hamil.

"Mamah jangan halu deh, cucu dari mana? Emang Rega bisa hamil sendiri?" Sengaja memang dia mengatakan hal itu supaya Sekar tak salah paham padanya. Rega itu duren dan berstatus single.

"Yah makanya cepetan cerainya, supaya kamu bisa nikah lagi kasih mamah cucu!!" Sekar yang sedang menyesap kopinya, menajamkan telinga. Cerai?? Jadi Rega ini calon duda tanpa anak. Kenapa sudut hatinya jadi lega mendengar itu. Buang pikiran tak berlogika itu Sekar. Dia sudah menikah atau akan bercerai bukan urusanmu!!.

"Kar, anak tante, resek banget. Dia udah nikah 3 tahun tapi belum punya anak juga. Akhirnya cuma ceremai, buang- buang umur." Sekar pura-pura tak peduli, ia menulikan telinga.

"Jadi tante belum punya cucu tapi kenapa bikin rumah kayak gini?" Mulut Sekar kenapa mendadak gatal ingin menyahuti ucapan tante Retta. Rasa keponya ternyata masih bercokol kuat.

"Yah buat cucu wanna be lah." Rega melihat sinis ke arah ibunya. Retta terlalu banyak membicarakan masalah pribadi, tepatnya mengungkit kejelekan dirinya di depan orang yang Rega suka.

Tapi Sekar berpikir sejenak. Tante Retta begitu menginginkan seorang cucu padahal dia punya cucu berumur 10 tahun yang tak di ketahui. Sekar takut bila Reyhan akan direbut oleh orang tua Rega. Mana mungkin mereka tahu sedang Reyhan saja tak tahu kalo Sekar ibunya, belum tahu tepatnya.

Ponsel milik Sekar berbunyi, sebuah pesan masuk. Sebenarnya tak penting tapi ini kesempatan Sekar untuk segera pergi.

"Maaf, saya sepertinya harus pergi." Sekar memundurkan kursi, tapi belum juga beranjak Rega sudah menahan tangannya.

"Gimana aku bisa menghubungi kamu lagi? Untuk bisa mulai membangun rumah kita?" Sialan, rumah kita? Rega benar-benar belum pernah dilempar vas rupanya.

"Jangan kamu denger omongan anak tante yang ngaco ini. Gimana tante bisa hubungi kamu?" Sekar mengeluarkan kartu namanya dari dalam tas.

"Ini kartu nama sekar, tante bisa hubungi saya melalui nomer ini, Saya permisi!" Sekar baru menyadari, tubuhnya merinding sendiri saat tangan kotor Rega masih menyentuh tangannya. Segera ia lepas sebelum pergi. Ingatkan Sekar, agar nanti mencuci tangannya dengan sabun anti bakteri.

"Sekar cantik ya, mah?" Pertanyaan Rega membuat ibunya mengerutkan dahi. Ada apa sama anaknya ini? Rega memang terkenal playboy tapi itu dulu sebelum menikah, apa sekarang kumat lagi karena dia mau menyandang status duda.

"Iya cantik."

"Mamah kenal Sekar dimana?" Tanya Rega penasaran heran saja melihat mamahnya dan Sekar bisa mengobrol di depan makam.

"Sekar itu anak temen SMA mamah, Rossi. Kita ketemu waktu reuni. Sekar nganter mamahnya.” Wah kebetulan sekali.

"Mamah tahu donk, dimana rumahnya?” Retta semakin curiga dengan putranya ini. Ia melihat ke arah Rega, memicingkan mata. Retta mengendus bau bahaya.

"Tahu, eh kamu kenapa? Jangan-jangan kamu naksir Sekar ya?”

"Iya, Rega suka sama Sekar. Dia itu cantik, sama kariernya juga bagus.” Retta mencebikkan mulutnya ke depan, wah gawat ini namanya.

"Aduh, kamu cari penyakit. Jangan naksir dia deh..."

"Kenapa?" Sekar menantu idaman loh.

"Mamah pingin punya mantu normal, ibu rumah tangga sejati. Di rumah ngurus anak, jago masak, mijetin suami. Sekar jauh dari itu semua. Apalagi karier Sekar lagi naik-naiknya, entar nunda punya anak lagi. Cari cewek lain aja.” Sebenarnya ada alasan lain yang enggan Retta ungkap.

"Rega maunya sama Sekar, please mamah bantuin Rega donk.” Haduh alamat nih masuk MURI, deretan aluminium SMA yang anaknya pada ditolak Sekar.

"Kamu sadar enggak sih ga? Sekar aja mandang kamu kayak nggak suka." Rega tahu sifat emaknya kalau udah berkelit- kelit pasti ada alasan lain. Kenapa juga mesti menjatuhkan mental Rega, bilang Sekar nggak suka sama dia. Kalau itu Rega juga tahu tapi kan dia juga sedang usaha keras.

"Kan Rega bisa usaha dapetin hati Sekar mah!! Please bantu Rega."

"Enggak ya, ga. Anak jeng Heni, jeng Yuli, jeng Irna semua ditolak Sekar. Mamah nggak mau malu. Kamu entar nambahin daftar aja." Ini alasan kenapa ia tak menjodohkan Sekar dengan Rega, entar dia jadi omongan kalau anaknya juga ditolak Sekar.

"Berarti Sekar perempuan mahal donk, Rega jadi semangat buat ngejar dia." Tiba-tiba Rega mengambil tindakan secepat kilat. Mengambil kartu nama Sekar di tangan sang ibu. "Kalau mamah nggak mau bantu, Rega usaha sendiri aja."

"Ya ampun Rega jangan bikin mamah malu."

Bab 7

Sekar mengamati layar tabnya, mengecek email dan melihat gambar bangunan hotel yang telah ia kerjakan. Pembangunannya lambat sekali, besok Sekar akan mengecek kesana.

Tok... tok.. tok

"Ibu ganggu gak, kar?" Rossi membawa susu coklat dan meletakkannya di meja samping tempat tidur.

"Enggak, kenapa Bu?" Sekar meletakkan tanya. Rossi menyusulnya duduk ditepi ranjang.

"Ibu pingin ngomong sama kamu."

"Ngomong aja Bu, Sekar siap kok mendengarkan."

"Begini, besok kamu punya waktu enggak? Adat anaknya teman ibu yang suka

sama kamu. Ngajakin kamu makan malam.” Lagi? Entah ini sudah ke berapa, anak teman Rossi yang dijodohkan dengannya. Sekar menghembuskan nafas lelah.

"Kamu nolak lagi? Ya udah ibu nggak mau maksa.” Seketika itu Sekar menahan tangan ibunya.

"Enggak, Sekar mau kok. Besok Sekar temui anak temen ibu. Emang mau ketemu jam berapa dan dimana?” Jawab Sekar sambil tersenyum, membuat Rossi sedikit heran.

"Beneran kamu mau?” Sekar mengangguk semangat. "Kamu nggak ngerjain anak temen ibu kan kar?” Ia hanya menggeleng. Sekar jadi ingat ada beberapa anak teman Rossi yang ia tak temui atau malah dengan jahil ia menyuruh Dewi berdandan jelek untuk menemui mereka.

"Sekar serius Bu.” Rossi memeluk Sekar sambil menangis, akhirnya Sekar mau juga menerima ajakan perjodohan yang di sodorkan Rossi.

Sekar hanya memberi kesempatan pada dirinya sendiri untuk bahagia. Seperti saran psikolognya, mencoba menjalin hubungan dengan lawan jenis, mencari kebahagiaannya agar bisa melupakan lukanya dan memaafkan sang pelaku.

Karena memelihara luka hanya akan merugikan diri kita sendiri.

***

Sekar hari ini meninjau proyek. Disana banyak yang pekerjaan yang terbengkalai. Belum lagi ia harus bertengkar dengan para kontraktor. Masalah bahan bangunan yang tak sesuai gradenya dan beberapa pengurangan bahan yang telah disepakati.

"Kenapa sih mereka kayak nyepelein pekerjaan gue? Emang kenapa kalau gue perempuan?? Apa mereka pikir cuma laki doang yang bisa handle pekerjaan kayak gini." Dewi tahu kalau Sekar dalam mode marah, ia memilih diam. Bisa kenak amukan naga betina yang lagi PMS.

"Kar, minum dulu deh! Dari pada lo dehidrasi karena ngomel-ngomel." Dewi, sang asisten memberi segelas air putih kepada Sekar dan ia habiskan dengan sekali teguk. Amarahnya butuh di siram memang dengan air dingin.

"Kalau gue nggak ada janji, gue bakal di sana. Ngomelin kontraktornya sampai puas, enak banget dia motong jalur yang udah gue gambar susah-susah" . Ucap Sekar yang sudah membawa pakaian ganti dan masuk ke dalam kamar mandi. Dewi sendiri heran melihat

Sekar. Dewi membolak-balik agenda jadwal yang ia pegang.

"Gak ada janji temu sama siapa pun, Sekar mau ketemu siapa?"

Tak mau menerka-nerka, lebih baik menunggu Sekar sampai selesai mandi.

Ceklek

Dewi semakin menukikkan alis. Melihat Sekar memakai dress berwarna hitam ketat tanpa lengan. Dan panjangnya hanya sebatas lutut. Sekar terlihat beda . Ia nampak cantik, seksi nan elegan.

"Lo belum pulang, wi?" Tanpa menghiraukan mata Dewi yang masih melotot melihat tingkah lakunya. Sekar mulai memoles wajahnya dengan bedak dan peralatan make up.

"Gue nunggu loe. lo mau kemana pake baju kayak gitu, Kencan?" Mungkinkah Sekar sedang dekat dengan seorang pria. Terlihat mustahil sih.

"Iya, ada janji sama cowok, katanya anaknya temen nyokap." Jawabnya santai sambil memoles pipinya dengan blush on.

"Beneran kar? lo nggak sakit kan?" Dengan lancang Dewi menyentuh dahi Sekar. nggak panas, suhu tubuh bosnya itu normal.

"Aish...." Sekar menepis tangan dewi. "Lo kira gue sakit?? Gue sehat."

"Tumben lo mau dicomblangi, biasanya ogah-ogahan."

"Gue buka kesempatan buat diri sendiri gue sendiri, gue juga pingin bahagia." Tumben si Sekar pingin punya pasangan. Semoga saja Sekar punya pacar dan dapat jodoh. Kalau bosnya punya pasangan kan, dia nggak sering-sering kenak damprat.

***

"Mas Damian mau pesan apa?" Tanya Laras sambil membuka buka buku menu. Mereka sedang dinner di sebuah restoran milik selebriti chef yang cukup terkenal di Jakarta.

"Salmon grill with lemon sauce, enak kali ya?? Minumnya air mineral sama red wine." Usul Damian yang disetujui Laras. Laras sendiri tak pandai memilih menu, menurutnya makanan di warteg lebih enak. Makan di sini porsinya kecik, Katanya bercita rasa tinggi tapi menurut Laras, rasanya aneh.

"Samain aja deh kalo gituh." Laras segera memanggil pelayan untuk memesan.

Sambil menunggu pesanan mereka matang. Mereka mengobrol tentang

persiapan pernikahan yang akan diadakan sebulan lagi.

"Mas, gedungnya udah siap kan?? Udah tanya EOnya persiapannya udah berapa persen?" Tanya Laras.

"Besok aku hubungi EOnya, aku tanyain." Di tengah obrolannya bersama Laras, pandangan mata Damian masih menangkap bayangan seseorang yang cukup ia kenal.

"Ras, itu kayaknya kakak sepupu kamu si Sekar." Damian menunjuk arah jam 10 dari tempat duduknya.

"Mana?" Laras menengok, benar itu mbak Sekar tapi bersama siapa? "Aku telepon mbak Sekar ya?" Laras hendak mengeluarkan ponselnya tapi tangan Damian menahannya.

"Jangan di telepon biarin aja!!" Tanpa sepengetahuan Laras, Damian memfoto Sekar yang sedang makan malam dengan seorang laki-laki dan mengirim fotonya kepada Rega. Begitu gambar itu terkirim, dalam hitungan detik Rega langsung menghubunginya.

Rega *calling*....

"Dimana loe?" Suara Rega memekikkan telinga Damian, refleks ia menjauhkan ponselnya .

"Telpon nggak pake salam apa nyapa kek, langsung nyemprot gue. nggak sopan loe." Jawab Damian santai.

"Jangan banyak omong deh loe, cepetan lo ada dimana sekarang?"

"Ada di restoran Prancis punya selebriti chef yang terkenal itu, lo tahu kan deket bundaran HI." Belum sempat Damian melanjutkan ucapannya telepon sudah ditutup Rega.

"Dasar nggak sopan." Umpat Damian setelah meletakkan ponsel pintarnya masuk ke dalam saku.

Sedangkan Sekar yang sedang makan malam bersama seorang lelaki berkacamata, berkulit putih serta berbadan agak tegap. Nama lelaki itu adalah Raditya Gandhi, dia berprofesi sebagai dokter spesialis anak.

"Dek Sekar, kalau boleh tahu usianya berapa? "Tanya lelaki yang bernama Raditya itu dengan sesekali mengusap wajahnya dengan sapu tangan. Penilaian pertama Sekar untuk lelaki ini adalah pria tipe panikan.

"Umur saya 28 tahun, Anda??" Sekar mulai memindai lagi, wajah Radit tak jelek-jelek amat, pas. Wajah pas- pasang dan kerap mengumbar senyum, memperlihatkan gigi-giginya yang tertata rapi dan bersih. Lelaki

baik, tak ada noda kopi ataupun ciri-ciri pecandu rokok.

"Saya sudah 34 tahun!” Hmm matang secara umur entah pemikirannya bagaimana. "Berarti dek Sekar masih muda ya? Tapi sudah sesukses ini dan juga cantik.” Puji Raditya malu-malu.

"Mas juga, udah berapa lama jadi dokter anak?”

"Sudah hampir 8 tahun tapi saya kagum sama dek Sekar semuda ini tapi sudah bisa mendesain gedung pencakar langit.” Pujinya tulus. Pujian yang bisa didapat Sekar dari para pria yang mendekatinya jadi terkesan biasa saja. Ia sebenarnya mulai bosan, menurutnya orang bernama Raditya ini tak menarik sama sekali dari omongan maupun penampilan.

"Mas, lebih hebat. 8 tahun menghadapi anak kecil kan sulit. Mereka sering rewel apalagi pas sakit. Mas pasti punya kesabaran yang besar.” Sekar hanya membalas perkataan lelaki yang ada di depannya ini. Pujian di balas pujian, tersenyum di balas dengan senyuman juga

"Terus terang ya dek, berhubung umur saya sudah matang. Saya menginginkan hubungan yang serius.” Secara tiba-tiba lelaki bernama Raditya itu memegang tangan Sekar, menunjukkan keseriusannya. Wanita

itu sampai gelagapan sendiri, rasanya tak nyaman ketika tangannya dipegang-pegang oleh laki-laki yang baru saja ia kenal.

"Maksudnya??" Semoga saja Pria di depannya ini tak berpikir untuk cepat- cepat menikah. Mereka baru saja saling kenal, pernikahan masih terlalu dini jika di bahas dalam sesi pertemuan pertama.

"Saya mau menjalin hubungan serius, yah saya tahu kita baru ke arah penjajakan tapi tak ada salahnya kan kalau ini akan berakhir ke jenjang pernikahan." Benar saja dugaannya, secara tidak Langsung Raditya mengajak Sekar untuk menikah.

"Maaf......"

"Malam Sekar." Belum sempat ia menjawab permintaan Radit, suara seorang lelaki menginterupsinya. Suara yang membuat mereka yang sedang berkencan seketika langsung menoleh.

"Dek Sekar kenal sama orang ini?"

"Kenalkan saya, Sarega Wira Atmaja calon suami Sekar." Keduanya tersentak kaget. Seenak jidat orang yang bernama Rega ini datang dan memperkenalkan diri sebagai calon suami Sekar.

"Maaf, saya enggak kenal sama orang ini," ucap Sekar tanpa menoleh. "Anda siapa? Saya nggak kenal Anda." Seperti tersentil harga dirinya. Rega sedikit menggeram marah tapi bukan namanya Rega kalau dia menyerah dengan mudah.

"Sayang maafin aku, aku tahu aku salah tapi jangan batalin pernikahan kita yang tinggal 2 bulan lagi." Rega pintar kan bermain drama sedang Sekar sendiri kalau bukan di depan orang banyak ia bakal mendamprat dan memaki habis- habisan si Rega. Yang ia lebih heran lagi kenapa ini monyet bisa ada di sini mengacaukan makan malamnya.

"Maaf, sepertinya Anda salah orang." Jawab Sekar santai dan jangan lupakan wajah tanpa ekspresinya walau tangan yang berada di bawah meja sudah terkepal erat .

Orang yang bernama Rega itu sepertinya urat malunya sudah putus dengan gaya lebaynya malah berlutut di depan Sekar. "Sayang, maafin aku. Aku tahu aku salah tapi please jangan tinggalin aku. Pernikahan kita tinggal menghitung minggu."

Kesabaran Sekar sudah habis, ia hampir saja menendang Rega tapi ia masih waras Tak memperlihatkan sikap kasarnya di depan Radit. Padahal Sekar menahan jijik ketika tangan kotor Rega menggenggamnya.

"Baik kita bisa keluar dulu untuk bicara." Senyum Rega langsung terbit, ini maunya membawa Sekar pergi dan menggagalkan kencan yang wanita itu jalani. Dengan semangat ia mengikuti kaki Sekar keluar restoran, sesekali menengok ke belakang mengejek ke arah Raditya.

"Anda mau apa, Hah? Saya tak punya urusan dengan Anda. Kenapa Anda selalu mengganggu hidup saya?" Matanya memicing, panggilan Anda yang tak Rega sukai. Mereka tetap saja bagai dua orang asing.

Dengan gerakan cepat Rega mencium Sekar, melumat bibirnya kasar dan memegangi tengkuk wanita itu agar ciuman mereka tidak terlepas.

Plakk...

Sudah dia duga beginikah reaksi Sekar.

"Kamu tetap anggap aku orang lain setelah apa yang aku lakukan? Kamu tetap pura-pura nggak kenal sama aku?" Sekar berjalan mundur, didasar hatinya ia masih takut tapi harga dirinya tak membiarkannya untuk kalah.

"Kamu siapa? Emang kita pernah kenal? Tidak!! Bahkan aku tak pernah tahu siapa kamu." Jawabnya tajam dan dengan suara

lantang. Nada ucapannya penuh ancaman dan kewaspadaan.

Dengan cepat Rega menarik lengan Sekar, memojokkan tubuhnya ke dinding. Menciumnya lagi, ciuman yang lebih lembut mampu membuat Sekar melupakan ketakutannya walau hanya sejenak sebelum logikanya mengambil alih untuk mendorong pria tak tahu diri ini.

"Sekar, aku mau memulai hubungan kita dari awal. Menebus kesalahan aku 11 tahun lalu," ucap Rega lirih. Memaksa untuk mendekati Sekar kembali.

"Pergi kamu! Aku nggak butuh rasa bersalah kamu!!" Teriaknya marah.

"Sekar, aku mohon sama kamu, beri kesempatan sama aku untuk menyembuhkan luka kamu!" Direngkuhnya tubuh Sekar dalam pelukannya, bukannya tanpa perlawanan. Sekar mengamuk dan memukul dada bidang milik Rega. Sekar meraung-raung, minta di lepaskan. Tubuhnya terasa jijik mendapatkan sentuhan dari Rega.

"Tak ada kesempatan untuk kamu, 11 tahun lalu cuma kesalahan yang tak akan pernah terulangi lagi. Denger baik- baik, jauhin aku, jangan pernah lagi kamu mengungkit masa lalu kita. Jangan pernah kamu menunjukkan batang hidung kamu lagi

di depan aku.” Setelah mengatakan itu semua. Perlahan Sekar berjalan mundur, ia pergi meninggalkan Rega yang masih melihatnya dengan tatapan nestapa dan penuh penyesalan. Andai waktu bisa di ubah, namun nyatanya mesin waktu belum ada yang menciptakan.

"Apa yang terjadi dengan kalian 11 tahun lalu, ga??” Tanya Damian yang baru saja datang.

"11 tahun lalu, ya? Hanya sebuah kesalahan. Saat itu aku terlalu muda!” Damian nampak marah, ia sampai menarik kemeja yang Rega pakai.

"Jangan berbelit-belit, bicara yang jujur. Ada apa dengan 11 tahun lalu!!” Karena Damian punya firasat yang buruk. 11 tahun lalu adalah masa terkelam dari sahabatnya ini.

"Aku perkosa dia, 11 tahun lalu. Aku bajingan yang perkosa dia di sebuah gedung tua dan meninggalkannya di sana sendirian!!” Teriaknya meluapkan rasa penyesalan. Waktu tak bisa di ulang, kalau bisa ia lebih baik tak menjadikan Sekar sebagai bahan taruhan.

Bugh... bugh.... bugh...

Dan jawaban Rega yang jujur mendapatkan hadiah bogeman mentah. Perut

Rega terasa nyeri, belum lagi pipinya yang lebam. Semuanya pantas ia terima, Rega memang brengsek. Tapi salahkan si brengsek ini kalau ingin menebus apa yang dilakukannya di masa lalu.

Sebesar apapun Damian marah. Mereka tetap berteman tapi bagaimana bisa Rega melakukan itu kepada Sekar. 11 tahun lalu, Sekar pastinya masih muda sekali. Rasanya ia perlu menghajar Rega sampai mati.

"Gue kejar Sekar karena pingin nebus kesalahan gue, apa gue salah?" Entah Damian harus berkata apa.

"Kesalahan lo terlalu besar ga, Sekar mungkin seumur hidup nggak bakal maafin loe."

"Maka dari itu gue pingin nebus dengan seumur hidup bersama dia. Biar gue ngrasain amarahnya tiap hari, gue rela menderita kok."

Damian memandang Rega lekat-lekat. Ada rasa lain selain rasa bersalah. Damian tak mau menerka, namun ia mendukung keputusan yang Rega ambil. Nasi sudah menjadi bubur, kesalahan Rega bukanlah tulisan yang bisa di hapus lalu di benarkan. Rega hanya bisa memperbaikinya dengan berlaku baik kepada Sekar. Untuk menghapus luka Sekar tentu saja, mustahil.

Sedari tadi Rega tak bisa berhenti tersenyum. Ia mendapat langsung mandat dari nyonya besar Wira Atmaja untuk mengambil desain rumah yang akan mereka bangun. Ah senangnya, dia punya kesempatan untuk mendekati Sekar terutama mendekati wanita itu di kantornya. Namun Rega tak bisa seenak jidat keluar kantor. Ia perlu ijin dari atasannya alias sang papah.

Ada pemandangan yang ganjil disini sang papah tidak sendirian, ia bersama seorang anak lelaki berseragam putih merah.

"Ini siapa pah?" Papanya yang sedang menemani seorang anak kecil menyusun replika robot seketika menoleh, memandang putranya malas.

"Ngapain kamu di sini? "Tanya Sadega Wira Atmaja pada putranya. Mata Rega menyipit melihat anak lelaki di depannya ini .

Anak lelaki yang berwajah tampan tapi mata coklatnya sama dengan milik seseorang.

"Nih anak, jangan-jangan anak dari selingkuh papah ya?" nggak ada angin nggak ada badai, si Rega nuduh-nuduh dan ngomong ngawur.

"Kalo ngomong dipikir dulu ga, ada anak di bawah umur. Ini anak Pandu." Oh, ternyata ini anak mas Pandu, asisten papah.

"Syukurlah, kirain anak gelap papah." Dengan kesal Dega memukul kepala anaknya dengan gulungan kertas koran sedang anak yang berada ditengah-tengah mereka hanya fokus pada mesin robot yang mulai disusunnya.

"Reyhan, sini nak! Kenalin ini anaknya opa, namanya om Rega." Anak bernama Reyhan itu mencium tangan Rega. Ada getaran aneh yang ia rasakan sampai menembus jantung Rega. Seperti ada getaran halus saat kulit mereka bersentuhan.

"Anak ganteng, kelas berapa?" Tanya Rega yang begitu takjub melihat dua netra coklat terang menatapnya dengan senyuman.

"Kelas 5 SD om." Jawab Reyhan sopan. Entah mengapa Rega begitu tertarik untuk berlama-lama memandang anak ini padahal tak biasanya ia bersikap begini apalagi

mereka kan baru saja kenal. Jujur Rega bukan tipe orang penyuka anak kecil.

"Kamu ada perlu apa kesini ga?" Tanya Dega yang heran tak biasanya putranya ini kesini kalau tak punya urusan penting.

"Mau minta ijin papah buat keluar kantor tapi aku nggak bakal balik lagi."

"Maksud kamu mau mengundurkan diri?" Mata Rega membulat.

"Ya enggaklah pah, besok juga masuk kantor lagi."

"Wah papah nggak jadi seneng, papah kan nggak perlu bayar wakil direktur yang malesnya kayak kamu ini." Rega mendengus tak suka, anak sendiri dibilang pemalas. Dia dulu-dulu boleh males tapi saat ini dan seterusnya ia akan rajin. Yah biar ada yang bisa ia banggakan di depan Sekar nanti.

"Kenapa anak kecil ini ada di sini pah, bapaknya kemana?"

"Pandu jemput anak perempuannya ga, makanya Reyhan di sini dulu. Kasihan, ibunya masuk rumah sakit karena pendarahan. Istrinya Pandu hamil anak ketiga."

"Wah hebat, tokcer banget mas Pandu pah. Anaknya udah tiga." Rega tak tahu apa yang mendorongnya. Ia tak bosan- bosan

melihat anak itu sampai mau- maunya membantu Reyhan menyusun robotnya.

"Ya iyalah Pandu hebat, anaknya udah mau 3. Kamu satu aja enggak!!" Mulai lagi deh, yang dibahas cucu terus. nggak istri nggak suami sama aja. "Katanya ada urusan, ngapain kamu masih di sini?" . Seperti diingatkan masih punya hal penting untuk diurus. Dia beranjak pergi, walau perasaannya sedikit tidak rela.

"Iya... iya... Rega pergi." Entah kenapa hatinya menjadi hangat setelah menemani Reyhan bermain, dengan gemas ia mengacak rambut Reyhan sebelum pergi.

"Bye... bye Reyhan."

***

Sekar memandang ke arah luar jendela. Tak ada pemandangan apapun kecuali mobil yang terlihat hilir-mudik memenuhi jalan raya. Ia bermain-main dengan kaca jendela transparan, pikirannya hanyut sampai ia teringat dengan si bajingan Rega yang mengiriminya sebuket bunga mawar tadi pagi. Kertas ucapan kata penuh rayuan dari Rega, ia remas sampai tak berbentuk dan di lemparnya ke tempat sampah.

Perkataan Rega terngiang-ngiang dalam benaknya, menebus kesalahan?? Dia tak

butuh tanggung jawab pria itu. Semuanya sudah terlambat walau ucapan Rega dilakukannya 11 tahun lalu pun, Sekar tetap tak akan sudi.

Hidupnya sekarang lebih baik. Apakah seperti itu? Sekar bahagia hidup tanpa putranya? Hidup lebih baik dengan segala kesuksesan namun minim kebahagiaan. Karena selamanya ia tak bisa memeluk anak yang ia telah lahirkan.

Sekar memejamkan mata. Hatinya sakit setiap kali diingatkan pada Reyhan, putranya yang dapat ia jangkau namun tak bisa ia miliki. Tanpa terasa air mata mengalir membasahi pipi. Ia menunduk wajah, menangis tergugu.

Ibu mana yang tak sedih, memberikan sang buah hati pada orang lain bahkan saat itu Reyhan baru beberapa jam ia lahirkan dan Sekar belum sempat memberinya ASI. Ia pikir mungkin saat dulu, itulah jalan terbaik. Kini Sekar berada di kubangan penyesalan, yang memutarnya tanpa ampun.

Reyhan tumbuh jadi anak yang pintar dan ceria. Mampukah Sekar membuka semuanya, semua aibnya? Mengatakan kalau Reyhan adalah buah hatinya di depan anak itu sendiri. Berucap dengan tindakan tentunya berbeda, lisan tentunya tak punya

tulang hingga mampu menyakiti orang namun sebuah keputusan yang akan ia ambil, mampu mempengaruhi nasibnya, nasib Reyhan di masa depan.

Tok... tok... tok....

Bunyi ketukan pintu agak keras, memaksa Sekar untuk menghapus air matanya dengan segera.

"Iya kenapa wi?”

"Ada yang nyari kar, cowok.”

"Siapa?? Ada perlu apa?” Sekar menyahut namun ia masih tak bergeming dari tempatnya berdiri.

"Gue lupa tanya.” Kebiasaan Dewi kalau dah lihat cowok cakep, otaknya suka blank.

"Suruh aja masuk siapa tahu ada urusan penting.” Sekar berjalan kembali ke kursi kebanggaannya, di kursi inilah ia mendapatkan berbagai macam ide cemerlang untuk membuat sebuah bangunan yang megah.

"Selamat siang Sekar.” Suara dari lelaki yang baru masuk ruangan membuatnya waspada. Rega lagi? Sepertinya hidup Sekar akhir-akhir ini jauh dari kata tenang. Selalu dimana-mana ia melihat wajah menyebalkan dari Rega. Laki-laki itu seperti bayangan hitam Sekar, yang apabila ia lari bayangan itu

akan selalu mengikutinya dan apabila Sekar injaki, bayangan itu malah tersenyum mengejeknya.

"Ngapain kamu ke sini?" Sekar tak berubah, wajahnya tetap saja dingin walau mati-matian Rega menampilkan senyum terbaiknya. Senyum mematikan bagi kaum hawa tapi senyum itu terasa pahit jika dihadapkan dengan Sekar. Senyum Rega membuat Sekar teringat kejadian kelam 11 tahun lalu. Saat Rega malah tersenyum puas saat berhasil memperkosanya.

"Kamu nggak bisa senyum, ya? Ada tamu bukannya disambut." Hembusan nafas kasar keluar dari bibir Sekar, terlihat dari dadanya yang naik turun. Ia butuh mengambil oksigen, melihat Rega sekarang ia tak lagi takut hanya muak. Laki-laki pendosa ini tak pantas mendapatkan senyum Sekar. Ia juga akan pastikan bahwa Rega tak akan mendapatkan segelas minuman di sini atau camilan apapun.

"Kamu bukan tamu tapi kuman, ada urusan apa kamu kesini?" Rega mendengus tak suka. Kuman? Mana ada kuman setampan dirinya. Bagaimana caranya merubah persepsi wanita di depannya ini. Apa yang dilakukan Rega dimata Sekar selalu salah. Dia bukan hanya kadi kuman tapi juga virus yang akan menginfeksi hati Sekar dengan cinta, lihat

saja nanti!! Rega tak akan melepaskan buruannya.

"Aku di suruh mamah buat ambil desain rumah yang mau kita bangun" . Tanpa menjawab Sekar mengambil dua Lembar kertas bergambarkan garis-garis rumit dan gambar desain rumah tingkat 3.

"Kasih ini ke kontraktornya suruh baca dan kerjain." Ini kata-kata paling panjang yang pernah Sekar ucap untuk Rega. Rega tak akan menyerah kalau cuma menghadapi Sekar.

"Oke, kenapa kamu nggak pegang proyek pembangunan rumah ini sendiri?" Sekar acuh tak acuh. Tak begitu menanggapi ucapan Rega. Dengan lancangnya lelaki itu malah berjalan mendekati Sekar dan mengurung tubuhnya yang masih duduk di kursi.

"Hey... Jaga batasanmu tuan Sarega Wira Atmaja." Mata mereka saling beradu, ada api kebencian di mata Sekar yang siap menghanguskan siapa pun lawan bicaranya. Sekar jelas tak suka di beginikan, jarak mereka terlalu dekat. Hingga ia dapat merasakan deru nafas milik laki-laki itu yang berhembus.

"Kalo ada orang ngomong, hargai Sekar. Tatap mata lawan bicaramu, perhatikan yang

lawan bicaramu katakan.” Jari telunjuk Sekar mengacung ke arah dada Rega menunjuk-nunjuknya dengan keras.

"Dengar tuan Rega, itu berlaku bagi orang lain tapi bukan untuk Anda.” Sekar dengan sekuat tenaga mendorongnya. Kemarin ciumannya boleh diambil paksa tapi sekarang tidak akan pernah terjadi lagi.

Tapi Mata Rega menangkap pemandangan lain di wajah

Cantik Sekar, bekas lelehan air mata yang tercetak jelas di pipinya. Apakah perempuan ini habis menangis? Apa yang di tangisi Seka Mungkinkah Sekar sedang memiliki hubungan serius dengan pria lain.

"Kamu habis nangis?” Mata Sekar melotot, ia langsung mendorong tubuh Rega supaya menjauh. Ketahuan habis menangis oleh lelaki ini benar-benar memalukan. Harga dirinya terjatuh ke dasar jurang.

"Bukan urusanmu!!” Sekar berdiri dengan sombong dan angkuh. Ia memalingkan wajah, menjauhi mata Rega yang menatapnya iba. "Jika urusan kamu sudah selesai, silakan pergi,” ucap Sekar sambil berjalan menuju jendela besar yang ada di dalam ruangannya. Ia

menyembunyikan wajahnya yang ayu dari pandangan Rega.

"Sekar.... Sekar aku nggak akan pernah menyerah mengejar kamu." Sekar hanya terdiam kaku, kenapa perkataan lelaki ini begitu mengganggu perasaannya. Sekar bak hewan buruan saja yang akan di jadikan santapan.

"Saya bukan buronan, tak perlu mengejar saya," ucapnya dingin.

Rega terkekeh sendiri, semakin Sekar menolaknya kenapa hatinya semakin menginginkan Sekar. Bukankah batu akan berlubang jika ditetesi air terus menerus? Begitu pun hati manusia. Sekuat apa Sekar membencinya, kalau perasaan yang dimiliki Rega jauh lebih besar dari rasa benci yang Sekar punya.

"Kalau kamu sudah tidak ada urusan silakan pergi. Pintu keluarnya ada di sana." Tapi mampukah Rega bertahan dengan sikap antipati perempuan ini. Belum apa- apa saja Rega sudah diusir pergi. Sekar Selalu membangun dinding kokoh serta tebal tak kasat mata, yang sulit untuk dicari celahnya.

Untuk kali ini Rega akan mengalah. Ia memilih pergi, karena Sekar itu tak bisa dipaksa. Sekar tipe Wanita yang tak akan segan-segan menancapkan kukunya bila

didesak. Bahkan mungkin dia rela mati bersama lawannya asal harga dirinya tidak diinjak-injak. Mengatasi perempuan seperti ini harus pelan-pelan dan penuh rasa kesabaran.

"Aku akan pergi, alasan kamu menangis memang aku tidak tahu tapi aku janji saat kamu bersamaku aku tak akan pernah membuatmu menangis." Sekar memejamkan mata sejenak, ia jengah mendengar kata-kata manis itu yang bagai racun untuknya. Tak akan membuatnya menangis?? Yang benar saja. Bahkan Sekar selalu menangis bila mengingat perbuatan bejat laki-laki ini dulu.

"Tak akan membuatku menangis?? Kamu sudah membuatku menangis 11 tahun lalu. Saat pertama kali kita bertemu ." Ucap Sekar tajam, tanpa mau menoleh atau sekedar melirik Rega. Pandangannya fokus ke depan.

Padahal raut wajah lelaki itu menunjukkan rasa penyesalan yang amat besar. Sayang sedikit pun Sekar enggan berpaling.

"Maaf Sekar....."

"Cukup, silakan pergi tuan Rega yang terhormat."

Rega keluar ruangan dengan lesu, rasa bersalahnya kini terasa merambat ke ulu hati, menyisakan sakit yang teramat. Melihat kebencian yang wanita itu miliki, ia sadar bahwa tidak ada celah untuknya agar bisa masuk. Penawar sakit hati yang Rega suguhkan nyatanya tak mau Sekar minum. Sekar malah memelihara kesakitan itu dan merubahnya menjadi kebencian tapi menyerah bukan gaya Rega. Biar saja ia dibilang keras kepala dan tak tahu malu.

Suatu hari akan datang dimana Sekar akan membuka hatinya. Saat itu tiba, Rega janji akan memberi cinta yang sebanyak-banyaknya pada Sekar dan menjamin kalau Sekar tak akan meneteskan air mata kembali.

***

Sekar benar-benar lelah, baik hati maupun fisik. Pekerjaannya banyak, apalagi Rega semakin mengacau harinya yang bisa di katakan buruk. Sudahlah yang penting sekarang dia kini ada di rumah. Sekar segera ingin mandi dan merebahkan tubuhnya di ranjang yang empuk.

"Mbak Sekar....." Baru saja Sekar turun dan menutup pintu mobil. Ia sudah dikagetkan suara seorang anak kecil.

"Najwa?" Gadis kecil yang memanggilnya tadi langsung berlari dan minta untuk di gendong.

"Aduh... kamu berat ya sekarang??" Najwa hanya tersenyum memperlihatkan gigi giginya yang ompong tergerus keropos akibat permen dan cokelat. "Kamu kesini sama siapa?"

"Sama kak Reyhan."

Degh....

Reyhan ada di sini, putranya sedang berada di dekatnya. Sekar jadi tak sabaran bertemu dengan Reyhan.

***

Sekar begitu bersemangat masuk ke dalam rumah kalau saja ia tak mengggandeng tangan Najwa mungkin saat ini ia sudah berlari dengan sangat kencang. Suara riuh tawa Reyhan terdengar dari luar. Jantung Sekar berpacu layaknya lari maraton, berdebar dengan sangat kencang walau ia sudah melihat Reyhan berkali-kali tapi rasanya tetap saja menakjubkan.

Tampak Reyhan duduk bersama Rossy. Mereka sedang menyusun piring di atas meja makan. Putra Sekar itu semakin hari semakin terlihat amat tampan. Garis besar wajahnya memang milik Sekar namun ada beberapa

detail seperti warna mata dan hidungnya yang mancung lebih dominan ke arah Rega.

"Eh... mbak Sekar udah datang." Tangan Sekar yang semula terangkat ingin memeluk seketika kaku, hatinya seperti tersengat listrik mendengar Reyhan menyebutnya mbak bukan ibu atau mamah. Sekar sadar diri perannya hanya sebagai seorang Kakak. Tangannya yang masih diam kaku ia turunkan untuk mengelus kepala Reyhan.

"Kenapa pulang telat mbak?" Tanya Reyhan penuh antusias.

"Biasa kerjaan kantor banyak." Pemandangan wajah murung Sekar disadari Rossi. Ia tahu betapa sulitnya Sekar menahan diri untuk tidak memeluk putranya, rasa sakitnya ketika Reyhan memanggilnya kakak. "Kenapa mereka bisa disini buk?"

"Yashinta pendarahan, bayinya bisa bertahan tapi dia harus *bed rest* jadi anak-anak dititipkan di sini supaya dia nggak kecapekan."

"Kenapa, mbak Sekar nggak suka Reyhan disini!?" Ibu senang sekali nak, kamu di sini, di rumah ibu.

"Ya enggaklah, kamu kan tukang ngabisin makanan. Kulkas mbak nanti pasti kosong pas kalian dateng." Jawab Sekar

setengah bercanda sambil menoel hidung mancung Reyhan. Hidung mancung warisan dari Regan, kenapa ia jadi ingat si brengsek itu?

"Tuh kan bude, mbak Sekar ngatain Reyhan habisin makanan padahal enggak kan bude?" Reyhan setengah merajuk memonyongkan bibirnya, meminta pembelaan Rossi.

"Enggak ngabisin gimana, tuh perut kamu buktinya, gendutan." Tunjuk Sekar pada perut Reyhan yang berlemak. " Ini pipi apa bakpao?" Dengan gemas Sekar mencubit pipi milik putranya.

"Kata papah aku gagah kayak Gatotkaca," ucap Reyhan membela diri. Kata papahnya dia nggak gendut, badannya tegap khas laki-laki gentel.

"Mana ada Gatotkaca gendut kayak kamu, yang ada Gatotkacanya nggak bisa terbang." Dengan gemas Sekar malah menggelitiki perut Reyhan sampai dia geli dan berlari menjauh.

"Tuh kan bude! Mbak Sekar ngejek aku lagi." Rossi hanya bisa tertawa melihat keduanya walau pemandangan itu begitu memilukan, Sekar yang tak bisa menyebut Reyhan Anaknya dan Reyhan yang tidak bisa

memanggilnya ibu. Biarlah seperti ini dulu sampai waktunya tiba.

"Kar, besok kamu ajak Reyhan sama Najwa jalan-jalan ya?" Saran Rossi untuk mendekatkan mereka dan dijawab iya dalam hati oleh Sekar.

"Yee..Asik besok kita jalan-jalan." Najwa yang paling senang mendengar hal itu kemudian disusul Reyhan yang loncat-loncat kegirangan.

"Ih siapa yang mau ajak kamu jalan-jalan, han?? Mbak ajak Najwa doang. Habisnya kamu kalau diajak jalan-jalan suka ngabisin duit mbak." Reyhan yang Melompat-lompat tiba-tiba berhenti lalu menghampiri Sekar.

"Aku ngikut pokoknya, di sana aku bakal makan makanan mahal -mahal biar mbak bangkrut." Lidah Reyhan menjulur keluar sebelum berlari naik tangga. Sekar tersenyum, hanya mainan dan makanan mahal bagi Sekar tak ada artinya dibanding kegembiraan Reyhan. Bahkan seluruh dunia ini kalau perlu akan ia beri asal Reyhan mau kembali ke pelukannya.

***

Bab 9

Saat pulang ke rumah Rega dikejutkan dengan satu suara tangis bayi yang menggema di ruang tamu. Mamahnya bawa anak siapa??

"Mah, itu anak siapa? Mamah nggak culik anak orang kan?" Mata Retta langsung melotot ke arah putranya. Masak model sosialita seperti dirinya ada tampang kriminal.

"Ya enggaklah, kamu kira mamah penjahat."

"Ya kali saking pinginnya punya cucu mamah culik anak. Kan ada tuh orang yang kehilangan anaknya malah gila dan culik anak orang." Dituduh seperti itu Retta kesal bukan main. Andai saja saat ini ia tak memangku balita sudah pasti Rega akan ia pukul.

"Masak kamu samain mamah kayak orang gila tapi dia lucu kan, ga??" Tunjuk Reva pada balita di pangkuannya sambil menimang-nimang.

"Lucu, namanya juga bayi." Rega lalu berjalan begitu saja menuju kamarnya tapi berhenti ketika melihat seorang wanita sedang membawa sebotol susu.

"Dinda?"

"Eh Rega, baru pulang?" Perempuan bernama Dinda itu meraih anak kecil yang dibawa Retta.

"Itu anak kamu?"

"Iya, kamu apa kabar??" Tanyanya dengan tatapan sendu.

"Baik." Jawaban yang singkat kemudian Rega berjalan meninggalkan ketiganya. Ia tak memperdulikan Dinda yang menatap pergi punggungnya penuh kecewa. Memang apa yang diharapkan Dinda dari Rega, bahwa lelaki itu masih mengharapkannya, masih menaruh hati untuknya.

***

Damian menyerahkan beberapa berkas penting untuk Rega tanda tangani agar kasus perceraiannya cepat terselesaikan. Rega sendiri kurang tahu, surat itu tentang apa?

Asal segera menyandang status duda ia nurut saja.

"Mana akta tanah apartemen sama BPKB mobil yang dipake Calista?” Sesuai janjinya Rega akan menyerahkan dua aset itu sebagai harta gono gininya, agar Calista mempermudah proses perceraian mereka.

"Iya sabar gue dah siapin.” Rega mengambil surat-surat Itu dari dalam tas walau agak sedikit berat dari ekspresi Rega, Damian tahu. Kawannya ini penuh dengan keterpaksaan menyerahkan dua aset berharganya itu .

"Eh tapi beneran ya? Surat cerai gue langsung cair? Jangan lama-lama!!”

“Lo nggak percaya sama gue?? Minggu depan surat cerai lo turun!!” Dengan gerakan gesit Damian mengambil surat-surat itu dari tangan Rega yah siapa tahu kawannya ini nanti berubah pikiran, bisa gawat kan.

"Jangan lupa pernikahan gue, 2 minggu lagi. Jangan sampai nggak datang!”

"Ke acara lamaran di Semarang yang jalannya terjal aja gue datang masak ke pernikahan loe, gue nggak ada. Gue bakal kado lo kulkas 2 pintu kalo perlu tapi nyicil pintunya dulu.” Tawa Damian meledak, ia kadang heran kapan Rega ini serius atau

bercandanya. Pria itu sulit ditebak, dari penampilannya ia mirip pekerja kantoran tapi cara bicaranya santai dan jarang-jarang menggunakan bahasa formal. Jangan dikira Rega ini manusia bodoh tapi nyatanya ia berintelektual tinggi hanya attitudenya yang acak adul.

"Tapi Sekar ada kan di acara loe?" Damian menaikkan satu alisnya Sekar lagi?? Dari semua bahan candaannya hanya ketika menyebut nama Sekar wajahnya berubah serius. Damian sangat tahu kalau rasa bersalah Rega bercokol kuat di hatinya, memang kesalahan Rega bukan main-main. Merebut paksa kesucian Sekar, meninggalkan noda hitam yang melekat sepanjang hidup wanita itu.

"Ada, dia kan saudaranya laras. Sekar bakal jadi pendampingnya. Awalnya sih Laras minta Dia jadi pager ayu tapi Sekarnya nggak mau." Seketika itu ekspresi Rega yang berbinar berubah redup. Pagar ayu Biasanya seorang perawan pantas saja Sekar enggan.

"Gue yang dampingi lo kan??"

"PeDe loe, saudara gue masih banyak kali."

"Halah waktu lo lamaran. Saudara-saudara lo kemana? Cuma ada gue aja. Pokoknya gue mau jadi pendamping loe,

titik.” Kenapa kalau punya keinginan si Rega ini agak memaksa. “Lo nikah pakai adat Jawa ya? Adat batak lo nggak kepake?”

"Ribet kalau pake adat gue, biayanya lebih gede.” Damian ini pengacara kelas kakap loh kenapa ngeluarin biaya resepsinya aja pelit.

"Kalau gue nikah sama Sekar nanti gue akan pake adat Jawa ah.”

Damian yang sedang menyeruput kopi langsung menoleh.

"Sama Sekar?? Jujur ga, ibarat kata Sekar itu *Mount Everest* yang susah buat lo daki. Udah gituh kalo lo sampai puncaknya lo cuma dapat salju es abadi.” Perkataan Damian tak menyurutkan semangat Rega untuk mendapatkan Sekar. Baginya di dalam gunung es itu ada lava pijar yang sedang tidur, Rega hanya butuh mencairkannya begitu pun juga hati Sekar, hanya butuh kesabaran yang ekstra untuk menaklukkannya.

"Setiap gunung punya magma, gue yakin kok sedingin-dinginnya hati Sekar. Dia juga punya hati seorang wanita yang hangat, tinggal gue aja yang berusaha lebih keras dan gue bukan pengecut. Sarega Wira Atmaja bersedia bertanggung jawab atas

perbuatannya.” Salut Damian dengan semangat Rega.

"Itu harus ga. Bahagiain Sekar tebus kesalahan loe.”

***

Hanya Sekar yang tahu bagaimana bahagia hatinya saat ini. Memandang wajah putranya yang makan dengan lahap. Sesekali tertawa senang melihat mainan yang baru saja ia belikan. Seperangkat mobil hotweel dengan arena balapnya. harga seperangkat mainan itu begitu mahal tapi tak sebanding dengan tawa yang tercipta dari bibir putranya.

"Ck... ck... mbak bisa jatuh miskin nih... mainan kamu mahal, makanan kamu banyak.” Canda Sekar yang disambut gelak tawa oleh Najwa. Gadis itu pun tak kalah bahagia karena Sekar juga membelikannya sepasang hamster dengan kandangnya. Najwa memang penyayang binatang dan tanaman, di rumah Yashinta saja sudah ada kucing, burung nuri, kelinci dan juga ayam kalkun sekarang ditambah lagi dengan dua ekor hamster.

"Duit mbak Sekar kan banyak beliin kita barang-barang kayak gini, kecil. Ya, enggak dek?” Reyhan meminta dukungan Najwa sambil mengunyah piza.

"Iya tapi kak kata papah kita nggak boleh minta-minta sama orang." Beruntunglah putranya mendapatkan keluarga yang mendidiknya dengan baik.

"Mbak bukan orang lain Najwa, mbak kakak kalian." Lidah Sekar seakan getir mengeluarkan kata kakak dari mulutnya. Memang apa yang ia harapannya, mendapat sebutan mamah?

"NAJWA!!" Teriakan nyaring dari seorang anak perempuan membuat Najwa yang sedang mengunyah ayam langsung memutar leher.

"SOFFA!! Kamu kok disini sama siapa? ."

"Iya, sama papah aku." Anak yang bernama Soffa itu menunjuk seorang lelaki dewasa yang sedang tersenyum penuh ke arah mereka. Tak berapa lama lelaki itu pun berjalan menghampiri putrinya.

"Maaf, putri saya mengganggu makan siang kalian." Tanya ayah Soffa kepada ketiganya .

"Enggak, sepertinya putri anda sangat berteman baik dengan adik saya, Najwa." Jawab Sekar ramah. Tidak masalah baginya kalo makan

Bersama mereka toh Najwa akan senang sekali makan bersama keluarga temannya .

Tapi ada yang aneh dari tatapan mata ayah Soffa, tatapan yang tak begitu disukai oleh Sekar.

"Perkenalkan nama saya Dhamar, anda?" Uluran Tangan Dhamar tak begitu saja diterima Sekar. Ada sebuah keraguan di sana, apalagi pandangan lelaki yang membuat ia berpikir yang tidak-tidak.

"Sekar." Tangan Dhamar masih mengambang di udara tapi seulas senyum darinya mengembang. Apa yang membuat tatapan yang awalnya penuh selidik itu berubah jadi melegakan? Padahal Sekar saja tak berniat menjabat tangan orang ini sedikit pun.

"Aku kira, aku salah mengenali orang. Kamu bener-bener nggak Ingat aku?" Dua alis Sekar menukik jadi satu, Dhamar yang mana. Seingatnya hanya ada satu nama Dhamar kenalannya. Ketua OSISnya saat SMU. "Aku Dhamar, kakak kelas kamu. Ingetkan?" Bagaimana dengan tidak ingat, Dhamar kan cinta pertamanya namun banyak yang berubah dari lelaki ini. Dulu tubuhnya kurus tidak se gagah sekarang.

"Ohh... aku ingat, apa kabar mas?"

"Baik, Sekar ini anak kamu?" Tunjuk Dhamar pada Reyhan karena melihat sekilas

keduanya akan langsung tahu kalo wajah Sekar dan Reyhan memang mirip.

"Bukan om, aku adik sepupunya mbak Sekar." Walau kenyataan itu benar tetap saja sakit apalagi jawaban itu keluar dari Reyhan sendiri.

"Kirain anak kamu tapi kalau bener, muda banget pas kamu nglahirin dia." Sekar teringat saat melahirkan Reyhan, ia baru berusia 18 tahun. Usia yang sangat rentan sekali untuk melahirkan tapi puji syukur dia melahirkan putranya yang dengan cara normal, mengingat semua itu Sekar tersenyum kecut.

"Dan ini." Tunjuk anak yang di sapa Najwa tadi. " Anak mas, cantik ya? Pasti ibunya juga cantik." Seketika itu wajah Soffa yang ceria berubah mendung. Senyum yang dari tersungging di bibir yang mungil langsung sirna.

"Maaf, ibu Soffa udah meninggal." Kenyataan pahit itu keluar dari mulut Dhamar. Istrinya meninggal 5 tahun lalu saat melahirkan Soffa, Sungguh kasihan sekali gadis sekecil itu sudah kehilangan ibunya mengingatkan Sekar akan dirinya dulu namun dia tak seberuntung Soffa yang masih memiliki ayah sebaik Dhamar .

Dhamar memang terkenal baik dari dulu. Makanya Sekar menaruh hati padanya tapi itu dulu saat mereka masih remaja untuk sekarang walau jujur ia sedikit ada hati tapi tetap saja Sekar merasa tak pantas.

Untuk memulai suatu hubungan atau memadu kasih, Sekar merasa kotor. Bagaimana pandangan keluarga Dhamar nanti jika mengetahui kalau kekasih putranya punya anak di luar nikah.

***

Bab 10

Retta heran melihat Rega, putranya itu sudah dandan rapi sejak tadi pagi. Mau kemana anaknya ini? Bukankah resepsi Damian masih siang nanti.

"Ga, kamu mau kemana?" Tanya Retta yang masih berdiam di depan pintu kamar Rega. Menyandarkan tubuhnya di sana, putranya terkenal tampan sedari kecil. Tambah tampan saja walau umur Rega sudah tak muda lagi.

"Ke masjid besar mah."

"Ngapain? Shalat Jumat masih lama . Mau Shalat Dhuha?"

"Mau lihat Damian ijab qobul." Retta Mendekati putra semata wayangnya. Membenarkan kerah kemeja Rega, mengelus pundak tegap yang menjulang tinggi seiring bertambahnya usia. Dulu pundak itu dulu

hanya setinggi pinggang Retta tapi sekarang sudah melebihi tinggi tubuhnya sendiri yang mungil.

"Ngapain lihat?? Udah pernah kan ijab qobul tapi pernah juga ngucapin talak." Muka Rega langsung ditekuk masam mendengar ucapan sang ibu. "Coba kamu ajak Dinda ke resepsi Damian. Kasihan baru pulang dari Amsterdam belum jalan-jalan."

"Masak Rega ngajak istri orang? ." Jawab Rega sebal.

"Kamu belum tahu kalau Dinda itu udah cerai, kasihan loh anak dia yang pertama dibawa mantan suaminya ke Jerman. Dinda sekarang stay di Jakarta sama anak keduanya." Berita itu sedikit membuat Rega terkejut tapi tak berminat menanyakan perihal Dinda lebih lanjut. Baginya Dinda hanya sebuah masa lalu, bukankah wanita itu yang dulu meninggalkan Rega memilih Frans sebagai suaminya.

"Terus Rega suruh ngapain?? Rega berangkat dulu, takut telat." Retta hanya bisa melongo melihat putranya berjalan pergi. Kemarin ia sengaja menyuruh Dinda datang untuk menjodohkan Rega dengan Dinda tapi kenyataan tak sesuai harapan. Retta pikir putranya masih menaruh hati pada Dinda.

"Tenang aja, lo udah apalin ijab kabulnya kan??ingat dam, lo harus baca dengan satu tarikan nafas," ucap Rega memberi semangat untuk sahabatnya. Damian boleh jadi pengacara handal yang dengan gagah berani membela kliennya di pengadilan namun kalah telak jika dihadapkan dengan penghulu. Keringat dingin lelaki itu mulai bercucuran. Tak berapa lama Laras muncul dengan memakai kebaya putih yang cantik serta dandanan yang sedikit tebal.

"Pengantin gue cantik ya?"

"Cantikan yang dibelakang-Nya." Mata Rega menatap Sekar yang sedang memakai kebaya berwarna Gold yang sedang berjalan di belakang sang mempelai perempuan. Damian sebal melihat tingkah laku Rega. Apalagi tahu kalau Sekar sudah duduk, sahabatnya itu langsung buru-buru menghampiri. Benar kan laki-laki itu sekarang sudah raib. Katanya sahabat sehidup semati, suruh dampingin pas ijab qobul aja lebih milih deketin cewek.

"Sekar, kamu datang juga??" Sekar yang baru saja duduk bersimpuh terlonjak kaget saat Rega dengan santai mengambil tempat di sampingnya .

"Kamu bisa duduk agak sanaan." Tangan Sekar mendorong tubuh Rega agar menjauh, tapi bukannya pergi. Rega malah Dengan lancang menggenggam tangannya erat menautkan kedua jari mereka .

"Boleh deh kita pindah duduk di sana, di depan penghulu. Gantiin Damian sama Laras, aku siap kok." Mata Sekar melotot. Ia menghempaskan tangan Rega dengan kasar, bukannya takut Rega malah cengengesan baru kemudian menggeser tubuhnya untuk berpindah tempat tapi tetap saja gesernya hanya 5 cm.

"Tante, ibunya Laras??" Tanyanya pada seorang wanita paruh baya yang memakai kebaya senada dengan Sekar tapi gaya rambutnya lain. Wanita Ini memakai sanggul.

"Iya benar saya ibu Laras, kenapa nak?" Sekar yang mendengar Rega berbicara dengan buleknya sedikit was-was tapi sudahlah memang lelaki itu mau bicara apa?

"Berarti tantenya Sekar?" Wanita itu mengangguk. "Nama tante siapa?"

"Panggil saja bulek Sarni, jangan panggil tante. Iya saya bulek Sekar." Jawab perempuan itu ramah.

"Dulu, waktu saudara bulek hamil Sekar ngidam cabai sekilo ya? Kok punya anak

perempuan judesnya nggak ketulungan." Mata Sekar mendelik, mendengar namanya disebut kalau tidak di hadapan orang banyak sudah pasti Rega sudah ia seret keluar masjid.

"Hahahha kenapa kamu dijudesi?" Tanya Sarni diiringi gelak tawanya. "Katanya kalau cewek judes itu sebenarnya suka cuma kan dia malu kata orang dulu jinak-jinak merpati." Wah bulek Sarni cari perkara, Sekar kembali melotot tajam ke arah Rega.

"Tuh kan bulek, biji matanya mau keluar melototin aku." Rega pura-pura takut dan bersembunyi dibalik tubuh Sarni yang cukup gemuk sambil mengulum senyum ke arah Sekar.

"Sekar... jangan judes-judes tow nduk. Kalau perempuan judes itu jauh dari jodoh." Sekar yang dinasihati seperti itu hanya bisa diam walau ekor matanya masih mengamati gerak gerik Rega. Mencari tahu apa lagi yang akan disampaikan lelaki itu?

"Bulek, jangan dengerin orang itu."

"Bulek, nama panjang Sekar siapa? Nama bapaknya bulek tahu?" Sekar masih sabar menghadapi tingkah laku Rega yang sangat menyebalkan kenapa laki-laki ini di undang kemari.

"Buat apa kamu nanyak-nanyak tow le?"

"Yah biar nggak lupa waktu nyebut namanya saat ijab kobul.” Bukan hanya lirikan tajam yang Rega dapat tapi juga pukulan sebuah clutch bag mendarat di lengan kanannya.

"Sekar, kok kamu mukul sih... sakit Sekar.” Sebenarnya pukulan itu tak berarti apapun. "Tuh bulek Sekar nya kasar sama aku.”

"Sudah.... sudah... kalian kayak anak kecil. Dengarin Damian ngucapin ijab kobulnya.”

Mereka bertiga menghadap ke depan melihat Damian Mengucapkan ijab kobulnya.Dengan satu tarikan nafas berhasil ia ucap dan sahutan kata sahh yang terdengar cukup keras dari para tamu. Menandakan bahwa Damian dan Laras sudah resmi menjadi suami istri.

***

Resepsi pernikahan Damian berjalan dengan sangat meriah. Banyak tamu undangan yang hadir. Sekar sendiri tak banyak mengambil peran karena pernikahan itu sudah diserahkan pengerjaannya pada EO. Sekar hanya menemani Laras saat berdandan dan berpakaian.

"Mbak nanti malam dateng kan ke *private party*?" Tanya Laras yang sudah sangat kelelahan setelah berdiri hampir 2 jam.

"Enggak tahu, mbak nggak suka *party-party* kayak gituh." Laras yang mendengar jawaban Sekar langsung cemberut, mencebikkan bibirnya ke depan.

"Yah, mbak ikut aja yah?? Temenin aku, aku sendirian dong nanti." Laras itu sudah bersuami tapi tingkahnya tetap saja kekanak-kanakan. Ia menggoyang-goyangkan lengan Sekar sambil merengek.

"Mbak nggak begitu suka ke tempat seperti itu."

"Please... mbak temenin aku. Cuma sekali ini aja, lagi pula kan ini *party* buat ngrayain pernikahan aku." Laras merengek-rengek lagi. Kali ini ia lebih keras memaksa Sekar. Ia tahu bahwa Sekar tipe perempuan yang tak akan tahan jika di paksa.

"Apa kamu nggak capek? Habis resepsi terus nanti malam *private party*!!"

"Ya.... enggak habis itu kan terus bulan madu ke Eropa." Lah Laras enak habis ini bulan madu, Sekar masih harus masuk kerja esok harinya apa nggak akan ngantuk? .

"Ayolah mbak demi aku, ikut ya? Aku juga udah siapin gaun buat mbak pakai.”

"Okey, aku ikut *party* nya jam berapa?” Tanya Sekar dengan setengah kesal. Akhirnya Laras berhasil membujuk saudara sepupunya supaya ikut.

"Jam 8 datang aja ke kamar riasku di hotel. Mbak tahu kan?” Sekar mengangguk. "Nanti kita dandan dulu baru jam 9 dimulai *party* nya.”

***

Laras terlihat sangat cantik dengan balutan dress panjang berwarna merah Maron tanpa lengan. Kalung mutiara menghiasi lehernya yang cantik. Bibir Laras tak berhenti mengulum senyum dan Damian pun sama tak berhenti melempar senyum menyambut kawan- kawannya yang berasal dari berbagai kalangan. Mereka berdua sangat serasi, yang satu cantik yang satunya lagi tampan. Tentu Pemandangan ini akan membuat siapa pun merasa iri.

Tapi tidak dengan Sekar. Ia beberapa kali hampir mengumpat karena dress yang ia kenakan terlalu terbuka. Dress hitam panjang dengan tali spageti serta belahan panjang sampai ke paha. Huh apalagi banyak pria yang memandangnya mesum. Saat berjalan lebih memalukan, belahannya tersingkap

memperlihatkan kakinya yang jenjang dan pahanya yang mulus. Lebih sial lagi telapak kakinya harus bertumpu pada *higheels* 7 cm.

"Mbak, cantik kok malam ini," ucap Laras memberi semangat karena tahu bahwa kakak sepupunya ini terlihat tak nyaman dengan pakaian yang ia pilihkan. "Aku kenalin sama temen- temen suamiku, cakep-cakep loh mbak." Ajaknya sambil sedikit menyeret Sekar untuk ikut.

"Kenalin ini Sekar, kakak sepupunya istriku," ucap Damian ke beberapa teman temannya. Sebagian dari mereka sudah mengenal Sekar, entah karena pernah ditolak atau sekedar kenalan dalam urusan pekerjaan .

"Wah dam, aku nggak nyangka kamu saudaraan sama ibu arsitek yang berbakat ini." Puji pria yang bernama Hamid, dia berprofesi sebagai pengacara juga. "Dan tentu saja sangat cantik." Hamid mengerlingkan matanya, dasar buaya. Sekar tahu Hamid ini dulu juga mengejarnya tapi ia tak pernah menanggapi. Hamid hanya salah satu pria hidung belang yang ia tolak mentah-mentah.

"Apa kabar Sekar??" Tanya Akbar, salah satu saudara Damian yang berprofesi sebagai ilmuwan. Pria itu sangat sopan sejak awal

perjumpaan mereka. Sekar suka sikapnya, sayang Akbar ilmuwan yang suka keliling dunia dan berpindah-pindah tempat sehingga menginjak usia yang hampir 35 tahun, dia masih sendiri.

"Kamu kesini sendirian? nggak bawa gandengan?" Candanya yang langsung di beri senyuman oleh Sekar.

"*See?? Im alone* bar...." Bahu telanjang Sekar yang terbuka terasa hangat saat seseorang dengan sengaja menyampirkan jas dan meremas lengannya membawa tubuh Sekar untuk didekap.

"Dia, nggak sendirian!! Sama gue." Mendengar suara yang sangat familiar di telinganya, mereka yang tengah mengobrol langsung menoleh.

"Rega?" Semua kompak menyebut nama orang itu. Sekar langsung sadar siapa yang menyampirkan jas ini untuknya. Haruskah ia berterima kasih? Tapi kenapa tangan Rega yang tadi di lengan kini pindah ke pinggang.

"Kirain lo nggak datang?" Tanya Damian dengan senyum mengembang. Tak tahukah dia kalau Rega saat ini ingin memakan suami Laras ini hidup-hidup? Siapa tadi yang mengenalkan Sekarnya kepada beberapa pria. Dan siapa pula yang memberi gaun yang

begitu terbuka? Suami istri terkutuk ini belum pernah di beri bom panci .

"Yah, *party* nggak rame kalo Rega nggak datang," ucapnya penuh nada ketus ke arah kedua pasangan pengantin. Sedang Sekar tak mau terbawa-bawa memilih berjalan pergi tanpa pamit. Sadar targetnya pergi, Rega si duda baru itu hanya bisa mengikuti langkah perempuan incarannya dari belakang.

"Rega sama Sekar??" Tanya Hamid dengan nada bicara tak terima.

"Doain aja mereka jodoh, dan segera menyusul kita." Jawab Laras sambil tersenyum. Damian dengan yang melihatnya hanya diam tertunduk lalu berdecap pelan. Andai istrinya tahu apa yang dilakukan Rega di masa lalu akankah Laras akan bisa mengatakan itu sambil tersenyum.

"Kar... Sekar...." Panggil Rega sambil terus mengekori langkah Sekar.

"Apa?" Sahutnya ketus lalu melepas jas milik Rega dan menyerahkannya kembali kepada pemiliknya. "Ini jas loe, gue nggak butuh." Rega hanya diam tapi tak kunjung mengambil jasnya.

"Lo butuh, dari tadi gue lihat lo pegangin tali gaun lo terus." Dasar pengintai.

Rega bukan cuma penjahat, dia juga *stalker*. Sekar harus lebih berhati-hati.

"Sok tahu loe." Dengan kasar Sekar melempar jas itu ke muka Rega.

"Gue tahu kok, lo nggak nyaman pakai pakaian yang terbuka, jangan ngeyel deh pake jas gue." Hah? Dia pikir dia siapa berani-beraninya sok tahu tentang diri Sekar. Seolah-olah ingin membuktikan ucapan Rega salah, ia menyamber salah satu minuman yang dibawa pelayan. Dengan sekali teguk, minuman beralkohol itu langsung tandas meluncur di tenggorokan.

"*See*?? Gue nggak sesuci yang lo pikir. Gue biasa minum dan pakai baju minim." Tanpa diduga Rega malah terkekeh geli seperti mengejek Sekar. Bagaimana dia bisa tak tersenyum. Sudah biasa minum tapi ekspresi Sekar seperti menelan mengkudu.

"Siapa yang bilang lo suci?? Gue udah merawanin lo sebelas tahun lalu." Mata Sekar menatap Rega nyalang. Ingin sekali ia tancapkan tumit *highheelsnya* yang runcing ke kepala lelaki ini supaya otak Rega sedikit waras .

"Ya, lo bener dan selama 11 tahun berapa banyak lelaki yang nyentuh gue. Udah nggak terhitung. Gue udah biasa keluar masuk Club dan nglakuin *one stand night."*

Rega sedikit terpancing dengan ucapan Sekar. Ia mengetatkan rahang dan mengepalkan tangan, berapa banyak lelaki yang pernah menyentuh Sekar tapi ia jadi ingat Perkataan mamahnya, bahwa Sekar perempuan yang sangat sulit didekati. Terlihat Jelas dari sifat antipatinya terhadap Rega. Mungkin hanya sedikit pria yang pernah menyentuhnya atau hanya Rega saja yang pernah menyentuhnya begitu dalam.

Karena ingin membuktikan dirinya di depan orang brengsek seperti Rega Sekar lupa sudah minum berapa banyak, ia rasakan hanya pening dan perutnya terasa di aduk-aduk.

"Kalo lo Emang udah biasa ke Club dan nglakuin *one stand night. lo* nggak bakal nolak kalau gue cium."

"Apa??" Sekar terpekik saat Rega mendekatkan wajahnya. Walau ia mabuk tapi tetap saja waspada. Ia ingin memundurkan wajah atau menolak, nanti dikira ia hanya membual dan pengecut. Hanya ciuman masak dia menolak. "Khusus loe, gue nggak mau."

Sekar harus segera pergi ke toilet, perutnya sudah tidak tahan untuk mutah. Ia tak pernah mabuk, minum tiga gelas sudah bisa membuat perutnya teraduk-aduk dan tak sadarkan diri.

"Hoekk.... hoek..... hoekk....” Lega rasanya setelah semua isi perut, Sekar keluarkan. Mabuk itu tidak enak sama sekali, kenapa para kolega dan atasannya dulu senang sekali mabuk kalau ada masalah bukannya alkohol malah menambah masalah . Kepalanya pening, pusing sampai ia berjalan sempoyongan meraba dinding. Dengan keadaan seperti ini apa dia bisa pulang dengan mengendarai mobil? Rega sialan, kenapa setiap bertemu pria itu emosinya tersulut dan ia terlihat kacau.

"Mbak, mbak nggak papa??” Suara pria asing yang menghampirinya karena terlalu pening Sekar enggan menjawab. "Saya anterin pulang ya?? Kayaknya mbak mabuk deh.” Tawaran yang menggiurkan tapi belum Sekar menjawab tubuhnya terasa ringan seperti seseorang sedang menggendongnya. Entah siapa pria itu, Sekar tak peduli kepalanya hampir pecah.

"Minggir lo dari cewek gue.” Untung tadi Rega mengikuti Sekar ke kamar mandi. Ia tahu Sekar tak bisa minum dan akan muntah. Kalau saja ia terlambat datang sudah pasti Sekar akan dibawa oleh pria asing tadi tapi kini apa yang akan ia lakukan kepada Sekar, mengantar gadis ini pulang?? Ia tak tahu alamat rumahnya. Apa tanya Damian atau laras?? Tapi sepasang pengantin itu terlihat

sibuk. Rega putuskan menyewa salah satu kamar hotel untuk tempat tidur Sekar malam ini.

"Hah Akhirnya, lo ramping kar tapi ternyata lo berat juga." Rega merebahkan tubuh Sekar di atas ranjang sambil terus mengamati wajah cantik saat wanitanya tertidur. Wajah polosnya, bibirnya yang mungil, rambutnya yang tergerai acak-acakan begitu sensual dan menggiurkan. Andai Rega masih brengsek seperti Rega yang kemarin-kemarin sudah dipastikan ia tak akan berpikir dua kali membuka selangkangan wanita yang sedang mabuk ini . Rega ingin berubah memiliki Sekar dengan cara benar. Tentu dengan restu orang tua mereka dan tanpa sebuah paksaan.

"Good night sweety...." Rega mencium bibir Sekar singkat, tak apa- apakan hanya mencuri satu ciuman. Karena terlalu lelah rasa kantuk menyergapnya. Ia bergabung merebahkan diri di samping Sekar sambil mengamati wajah cantiknya sebelum memejamkan mata.

***

Matahari sudah menyinari bumi, cahayanya masuk melalui celah-celah korden yang terbuka. Sekar selalu tidur dengan lampu yang di matikan sedikit cahaya

mengenai matanya yang terpejam, ia akan langsung terjaga.

Benar saja ia merasakan silau mengenai mata, pelan-pelan ia bangun. Yang Sekar rasakan pertama kali ialah kepalanya yang amat berat, pening dan susah untuk diangkat. Samar -samar ia tersadar, Sekar meraba benda keras yang ia peluk, bukan guling seperti kumpulan kulit dan err otot keras.

Astaga.... astaga.... ia tidur dengan pria asing, pria yang jumpainya di toilet.

Mampus, sebaiknya Sekar langsung bergegas pergi sebelum pria itu bangun. Tapi saat wajahnya mendongak ia terkejut bukan pria asing, dia tidur dengan Rega. Pria yang ia benci setengah mati. Karena merasa terjebak dengan kesal ia memukuli dada Rega agar lelaki itu bangun.

"Bangun.... bangun... bangun.... brengsek.” Dugh... dugh.... dugh...

Karena pukulan Sekar yang lumayan keras, Rega jadi terbangun.

"Aduh....”

“Lo apain gue?? Jawab brengsek!!” Tanya Sekar marah. Lihat wajahnya memerah menahan tangis. Rega yang baru bangun dan melihat muka Sekar yang lucu punya pikiran

culas, tidak ada salahnya kan mengerjai Sekar.

"Yah kita gituan, Emang kalau cowok sama cewek satu ranjang ngapain!?" Mata Sekar langsung melotot tajam, matanya setajam pisau seperti menusuk sampai ke ulu hati. Dan Rega bersorak dalam hati, ia senang menggoda Sekar.

"Kita ngelakuin itu." Pandangan Sekar yang nyalang kini meredup. Matanya berkaca-kaca. "Jawab ga?? Kita nglakuin itu?"

"Katanya lo udah biasa kan *one stand night* kan." Tanpa diduga Sekar menunduk lalu pundaknya naik turun terisak-isak. Ada rasa bersalah menggelayuti hati Rega.

"Kar... Sekar." Panggilnya lirih.

"Diem loe... hiks... hiks... hiks... gue kotor. Kenapa lo sentuh-sentuh gue lagi... gue jijik sama loe... gue nggak mau tangan kotor lo jamah-jamah gue... kenapa sih lo nggak ngilang dari hidup gue... kenapa lo kejar-kejar gue terus? Gue harusnya udah lupa semua perbuatan loe... kenapa lo harus muncul sih?? Kenapa ga?" Sekar mengambil nafas dalam-dalam sambil menangis, ia menumpahkan semua kekesalannya. Tak Rega duga Sekar yang terlihat dingin bisa berteriak

memakinya. Kadang lebih baik di pukuli dari pada di maki-maki .

" kar... Sekar... nggak gitu biar gue jelasin dulu.”

"Diem loe!!!” Bentaknya keras. Rega inginnya hanya bercanda tapi candaannya berbuah bencana." lo udah perkosa gue 11 tahun lalu, belum cukup buat gue menderita?? Belum cukup buat gue sengsara?? cukup lo bikin 11 tahun hirup gue ketakutan sampai gue harus datang ke psikiater. Belum puas lo udah bikin gue hamil dan melahirkan tanpa suami? lo cuma manusia sampah, lo laki-laki hina dan lo nggak pantas disebut manusia. Gue nggak mau hamil lagi dari bibit iblis kayak loe. Gue benci banget sama loe.... benci... benci.... ,!!!” Teriak Sekar marah sambil menangis dan memukul serta mencakar-cakar tubuh tegap Rega.

Ucapan Sekar yang terakhir menghantam kesadaran Rega, hamil? Anak?

"Kamu punya anak?” Sekar yang sadar kelepasan bicara langsung berhenti mengamuk lalu diam menutup mulutnya rapat-rapat. "Jawab gue Sekar?? Apa kita punya anak?” Kenapa Keadaannya jadi terbalik harusnya Rega yang takut dan terintimidasi bukan dirinya. karena tak mau

rahasianya terbongkar. Sekar memilih turun dari ranjang, secepatnya pergi dari sana.

"Sekar.... tunggu... kita harus ngomong." Rega dengan cepat meraih lengan Sekar, mencengkeramnya erat agar wanita itu tak kabur.

"Apa bener lo pernah hamil?? Apa lo punya anak dari perbuatan gue malam itu?" Sekar bingung harus menjawab apa. Matanya bergerak gelisah seperti mencari celah untuk berlari. Mengenai pertanyaan Rega sebaiknya ia jawab jujur atau tidak.

"Lepasin gue, gue mau pergi!!" Seperti sudah tahu kalau Sekar akan kabur, pergi menghindari pertanyaannya. Rega semakin mengetatkan cengkeram.

"Tatap mata gue.... Sekar. Apa lo pernah hamil anak gue?'' Mata Sekar bergerak gelisah, ke kiri ke kanan lalu menunduk. Tak mau apa yang ada didalam pikirannya terbaca." Jawab Sekar? Jujur sama gue apa kita punya anak?!!!!"

"Iya... brengsek. Gue pernah hamil dan punya anak. Puas loe?? Lepasin gue." Toh tak ada gunanya berbohong. Ucapan Sekar bagai pukulan telak dan menyerang tepat di jantung Rega.

"Gue nggak bakal lepasin loe, sebelum lo jawab pertanyaan gue selanjutnya. Dimana anak itu? Selama ini gue nggak pernah lihat lo bawa anak kecil, terus kalau lo punya anak nggak ada orang yang pernah cerita itu ke gue termasuk Laras!!"

"Anak itu udah meninggal saat gue nglahirin dia." Sekar sampai menggigit bibir bawahnya, tak enak hati saja harus berbohong. Karena sabda ibu adalah doa. Ia jadi takut sendiri, dalam hati ia banyak-banyak minta maaf dan berdoa supaya ucapannya tidak jadi kenyataan

Rega terlalu sok terlalu terkejut dengan kenyataan yang baru saja ia terima . Dia punya anak hasil perbuatan bejatnya 11 tahun lalu.

"Lepasin gue sekarang, gue mau pulang... lo udah dapat kan jawabannya," ucap Sekar ketus. Tak ia sangka bukannya Rega melepasnya, lelaki itu malah Menatapnya tajam. Harusnya Sekar kan yang lebih galak.

"Belum, gue butuh penjelasan lo lebih detail," ucapan Rega seperti perintah yang tak bisa dibantah. Sekar bingung ia akan mengarang cerita seperti apa nanti.

Kini mereka sudah berada di restoran milik hotel yang mereka tiduri

semalam. Keduanya sudah berganti pakaian santai dan duduk berhadap-hadapan, saling menatap tanpa ada yang mau buka suara. "Jadi Kenapa dia meninggal dan umur dia berapa tahun saat meninggal?”

"Hah? Siapa??”

"Anak kita.” Seperti tersadar Sekar langsung gelagapan. Sedikit memutar otak Walau hatinya berat harus mengarang kebohongan seperti ini.

"Dia meninggal saat dilahirkan.” Sekar menyesap kopinya banyak-banyak, lidahnya pahit harus mengarang cerita bohong.

"Kenapa dia meninggal?” Aduh pake tanya lagi kenapa? Putar otakmu Sekar.

"Dia meninggal karena lahir prematur dan malnutrisi.” Empat jempol buat kamu, Sekar. Dari mana kamu dapat cerita bagus seperti itu. Harusnya kamu nggak jadi arsitek tapi penulis skenario. "Gadis berusia 17 tahun, hamil tanpa suami dan tak punya sanak saudara. lo tahu kan endingnya kayak apa??” Sekar sudah lebih pintar, tahu jawaban yang akan ditanyakan Rega selanjutnya tanpa bertanya.

"Dia laki-laki atau perempuan?” Tanpa Sekar sadari Rega yang tak tahu kalau sedang dibohongi menangis. Hatinya getir

mendengar anaknya meninggal karena malnutrisi sedang dirinya menghambur-hamburkan uang dengan beberapa perempuan.

"Kenapa lo nggak cari dan minta pertanggungjawaban gue saat itu??"

"Dia laki-laki, cari loe? Setelah lo ngancem gue di Cafe. Mau jadiin gue budak seks loe? Gue masih waras ga, lagi pula belum tentu lo mau tanggung jawab. Yang ada lo pasti kasih gue uang buat gugurin." Rega lupa kejadian itu sudah berlangsung 11 tahun lalu, dan saat itu usianya masih 19 tahun. Sekar benar, mungkin dia enggan bertanggung jawab.

"Makasih udah mau hamil anak gue walau yah dia harus meninggal dan jujur tadi malam gue nggak ngapa-ngapain loe. Sumpah!!" Sekar hanya berdecih tak percaya, orang brengsek seperti Rega tidur satu ranjang dengan perempuan dan tak melakukan apapun. Mustahil

"Gue nggak percaya lo nggak ngapa-ngapain gue." Rega malah tersenyum, Sekar benar ia sempat mencuri ciumannya.

"Pas lo bangun, baju lo utuh enggak? Gue telanjang apa enggak." Iya ya? Sekar Kenapa bodoh gini, malah dia yang memeluk tubuh Rega saat bangun.

"Kan bisa aja lo pakein baju gue setelah nglakuin itu." Rega masih menetapnya sambil tersenyum. Entah Kenapa senyuman Rega yang tenang begitu mengusik nurani Sekar. Ada rasa ingin percaya dengan apa yang diucapkan lelaki ini.

"Bagian bawah lo sakit enggak, kalau gue jebol lo kemarin pasti rasanya sakit." Nggak sakit, Sekar tidak merasakan apapun. Kenapa dia tidak memikirkan sampai kesana. Bikin malu saja, ingin minta maaf gengsi dong. Jadi Sekar memilih diam.

"Gue boleh tahu makam anak kita dimana?"

Pertanyaan yang membuat Sekar harus memutar otaknya kembali.

"Makamnya jauh.... banget. Jauh dari sini."

"Tapi lo ingat alamatnya?? Nanti gue minta ya??"Sekar pusing, ia harus menulis alamat makam yang mana?? Bagaimana setelah Rega kesana tak menemukan apapun. Bisa curiga dia!! Apa perlu Sekar memalsukan makam? Bertambah kebohongan dan dosanya lagi dong. "Apa bener kamu takut sama gue sampai harus datang ke psikiater."

"Iya." Jawab Sekar enteng, tanpa melihat ekspresi Rega jadi sedih dan nestapa.

"Kalau gituh mulai sekarang. Gue nggak bakal ganggu-ganggu hidup lo lagi, gue nggak bakal Kejar kejar lo lagi." Harusnya Sekar senang mendengar pernyataan Rega, bukankah itu yang ia inginkan. Tapi kenapa hati kecilnya merasa tak senang, Sekar seperti merasa kehilangan.

***

Bab 11

Sekar menatap Kertas hasil karyanya. Seperti biasa rancangannya akan disukai oleh para developer. Kali ini Sekar akan mengerjakan sebuah proyek apartemen berlantai banyak dengan fasilitas sekelas hotel bintang bertema " Everyday is Holyday." Ia jadi kepikiran mengajak Reyhan liburan.

"Wi, ada bunga nggak buat gue." Tanya Sekar penasaran. Semenjak Rega tahu alamat kantornya, hampir setiap hari lelaki itu mengiriminya bunga.

"Gak ada, kenapa lo ngarep tuan wakil direktur ngirimi lo bunga? Makanya jadi cewek jangan jutek-jutek, nyerah kan pak Reganya. Dia itu lelaki paling pantang nyerah ngejar loe. lo apain kok doi bisa putus asa." Rasa bersalah Sekar terlihat jelas di mata Dewi, baru kali ini loh ekspresi Sekar beda

sama laki-laki. Apa bosnya punya hati sama Pak Rega?? Entahlah, hati manusia susah ditebak.

“Lo ngmong apaan sih?” Dasar si Sekar suka tengsin, ngomong suka aja pake ribet and drama. Muncul ide cemerlang di otak Dewi.

"Kar, bunga dalam vas lo udah layu. Gue buang aja ya??”

"Eh.. jangan... di buang.” Benar kan bunga terakhir dari Rega nggak boleh dibuang. Dewi tersenyum menang.

"Gak boleh dibuang soalnya ini bunga terakhir dari pak Rega, ya kan kar??” Dengan kesal Sekar menghampiri Dewi, meraih vas bunga itu lalu membuang isinya ke tong sampah.

"Iya bunganya udah layu sebaiknya dibuang.” Tawa Dewi meledak, sumpah gampang sekali memancing emosi Sekar. Dia tahu pasti Sekar akan menyesal membuang bunga itu.

"Gue tahu lo bakal nyesel kar, jangan nangisin bunga yang udah lo buang ya??”

"Gila loe, pergii dari ruangan gue, Sekarang!!!” Tawa Dewi meledak lagi sebelum menutup pintu dan bergegas pergi dari ruangan Sekar.

Benar saja begitu asistennya pergi, Sekar langsung menengok ke tempat sampah. Kenapa tadi ia membuang bunga itu padahal masih bagus-bagus.

***

Rega sendiri bingung dengan perasaan yang tengah ia rasakan. Bukannya seharusnya ia tak menyerah terhadap Sekar. Setelah tahu kenyataan bahwa mereka pernah punya anak dan mungkin kalau anak itu masih hidup. Usianya sudah 10 tahun tapi keberadaan dirinya yang membuat Sekar jadi depresi lalu berobat ke psikiater menyadarkan Rega bahwa kehadirannya hanya akan membuat wanita itu ingat luka dan deritanya. Hamil diluar nikah, kehilangan bayi mereka dan trauma psikis. Apa Rega tega menambah deritanya dengan mengejarnya terus?

"Kamu mikir apa sih ga??” Tanya Retta, sang mamah yang melihat putra semata wayangnya bermuram durja.

"Gak apa-apa mah, lagi inget Vanessa aja.” Sekarang bukan hanya Rega yang murung tapi Retta juga. Vanessa putri keduanya, yang sudah lama meninggal karena pendarahan saat mencoba melakukan aborsi.

"Andai anaknya dan Vanessa masih hidup ya ga?? Kalau bisa waktu diputar, mamah akan terima Vanessa walau dia hamil

nggak ada yang tanggung jawab." Rega mendekap erat mamahnya.

"Yang lalu udah lupain aja mah." Seketika itu Retta mendongak, muncul ide brilian di kepala penuh ubannya.

"Kalau lihat Dinda jadi inget Vanessa ga, dia kan temen baiknya adik kamu." Wah Rega mencium adanya ketidak beresan nih. Mamahnya selalu ingin dia bersama Dinda. "Maka dari itu kamu coba buka hati kamu buat Dinda ya??"

"Mah... Rega udah nggak suka sama Dinda. Rega nggak tertarik sama dia."

"Kamu coba deh ga, ngajakin Dinda makan malam dan deketin dia lagi." Kenapa sih selalu Dinda yang dibahas, Rega bosan.

"Mamah seneng Kalau Rega sama Dinda deket lagi?"

"Ya iyalah, kamu mau kan? Mau ya?" Bujuk mamahnya sambil merengek. Mau tak mau sebagai anak yang berbakti ia menurutinya.

***

Rega sudah berdandan rapi duduk di sebuah restoran yang cukup berkelas. Di depannya ada Dinda yang memakai dress berwarna peach tanpa lengan, mereka terlihat canggung walau Dinda sudah

mencoba untuk santai. Kalau bukan karena perintah mamahnya mana mau dia ada di sini.

"Makanannya gimana din?? Enak?" Tanya Rega ber basa-basi busuk.

"Lumayan ga, gimana kerjaan kamu di kantor?" Tanya Dinda sambil menyelipkan helaian rambut ke belakang telinga.

"Yah gitu-gitu aja, kabar kamu gimana? Udah dapat kerja?" Rega dapat informasi dari mamahnya Kalau Dinda sedang mencari pekerjaan bahkan Retta sendiri meminta Dega, untuk menempatkan Dinda di kantor mereka.

"Belum sih lagi cari-cari, kemarin mamah kamu nawarin buat kerja di kantor kamu."

"Yah terima aja." Jawab Rega ketus, satu tangannya menggoyang-goyangkan anggur sebelum mencecapnya. Anggur terbaik dari Prancis, dibuat pada tahun 1990.

"Kamu nggak papa kalau aku kerja di sana ?" Rega mengerutkan dahi, Kenapa memangnya kalau Dinda kerja di sana. "Maaf sebelumnya kita punya hubungan yang buruk ga, aku bener- bener nyesel udah putusin pertunangan kita dulu. Aku kira Frans orang baik makanya aku lebih milih dia." Kalau

Frans baik terus Rega penjahat gituh? Ditinggal Dinda memang hal yang menyakitkan tapi itu sudah lama terjadi.

"Din, itu masa lalu. Aku juga udah lupa."

"Jadi kamu maafin aku?? Kita bisa menjalin hubungan baik kembali kan ga?"

"Tentu saja, kita masih bisa berteman." Jawab Rega tapi wajah Dinda yang yang tadi ceria langsung murung. Bukan hanya sekedar berteman ia ingin yang lebih seperti hubungan mereka dulu.

Byurr...

Tanpa diduga seseorang menyiramkan segelas air ke kepala Dinda.

"Oh... jadi lo ceraiin gue gara-gara perempuan ini." Tunjuk seorang perempuan yang marah sambil melotot, sepertinya ada yang tak terima Rega dan Dinda makan malam bersama.

"CALISTA." Teriak Rega marah sedang Dinda hanya bisa diam saja tapi di dalam hatinya bersorak menang. Ia memang sengaja memancing Calista untuk datang.

"Ga,, lo ceraiin gue gara-gara perempuan ini?? Apa nggak ada perempuan lain, lo balikan sama mantan yang udah ninggalin lo dan milih sama laki-laki lain!! Dan lo masih punya urat malu enggak sih!!?

Deketin lagi mantan yang udah lo buang kayak sampah.” Kali ini Calista mengambil tindakan kasar dengan menarik lengan Dinda untuk menghadapnya. "Oh lo mau keluarin air mata buaya? Biar Rega kasihan, biar dia simpati sama lo lagi? Pintar banget sih lo tapi gue udah hafal tampang lo yang sok munak itu.” Karena amarahnya sudah tak terbendung lagi, tangan Calista mengayun akan menampar pipi kanan Dinda tapi dengan cepat Rega menangkapnya.

"CALISTA, JAGA SIKAP LOE!! ini tempat umum!!”

"Gue nggak bisa terima kalau lo ceraiin gue cuma gara-gara Dinda balik sama loe. lo lupa apa yang dia udah lakuin ke lo ga, dia perempuan jahat. Gue nggak terima... nggak terima ga!! Gue selalu ada buat lo saat perempuan ini ninggalin loe, bikin lo depresi.”

"Cukup Calis!! Itu semua masa lalu, dan perlu lo tahu gue ceraiin lo bukan karena dia tapi karena sikap lo sendiri.” Calista tertunduk, sedang Dinda merasa menang. Apalagi saat dengan gentel, Rega meminjamkan jasnya untuk menutupi tubuh Dinda yang basah.

"Kita pergi dari sini din.” Rega berjalan mengggandeng tangan Dinda. Ia benar benar dipermalukan disini. Semua pengunjung

menatap mereka, bahkan ada yang terang-terangan merekam aksi Calista. Ia tak bisa membayangkan kalau besok dirinya akan masuk ke salah satu akun gosip namun langkahnya harus terhenti tatkala bertemu dengan Sekar yang menatapnya sedari tadi. Apa wanita yang ia sukai ini tahu kehebohan yang dibuat Calista.

"Sekar.” Panggil Rega lirih, mata mereka bertemu. Ada tatapan terluka yang ditunjukkan keduanya.

"Kamu kenal sama orang ini Sekar?” Seperti tersadar Sekar memutuskan kontak mata duluan baru kemudian mengalihkan pandangan.

“Gak, aku enggak kenal.” Kalau dulu mendengar ucapan Sekar, Rega akan mengejarnya dan mengerjainya balik tapi sekarang tidak. Ia memilih diam dan berjalan pergi. Walau laki-laki yang tadi bersama Sekar sangat mengusik hatinya sekali. Rega sudah memutuskan kalau Sekar bahagia dengan pria lain kenapa ia tak merelakan wanita itu.

Sedang Sekar tak tahu dengan perasaannya sendiri, hatinya gelisah. Ada rasa takut tapi juga sedih, melihat Rega mengggandeng perempuan lain. Jadi ini alasan lelaki itu mundur karena sudah mendapatkan

penggantinya? Ada perasaan kecewa hinggap, tapi segera ditepisnya jauh-jauh.

"Kenapa kamu Sekar, makanannya nggak enak??”

"Enggak kok mas, enak. Cuma mungkin lidah saya enggak terbiasa dengan masakan asing.” Dhamar tersenyum, senyum yang bisa meluluhkan hati siapa pun.

"Sekar, bolehkah saya lebih dekat dengan kamu?” Sekar bingung harus menjawab apa, sementara dalam hatinya bergejolak hebat. Bertemu Rega tadi sedikit mempengaruhi suasana hatinya. "Dekat bukan sebagai teman, saya ingin lebih Sekar mungkin sampai ke tahap hubungan yang serius.” Mulut Sekar hanya ternganga lebar, hubungan yang serius seperti apa? Tapi bukankah ia harus membuka pintu hatinya lebar- lebar, memberi kesempatan dirinya Untuk bahagia.

"Saya rasa nggak ada salahnya kan kita lebih dekat.” Dhamar lelaki baik, ia juga ramah serta sayang terhadap anak- anak. Tak ada yang kurang dari Dhamar. Dia sempurna. Tak ada, salahnya memberi kesempatan.

"Kamu serius Sekar?” Sekar menganggguk setuju. Dengan senang Dhamar meraih tangan Sekar lalu mengecupnya. "Terima kasih Sekar.”

***

Sekar termenung mengamati dua bola besi di atas meja kerjanya yang saling menempel dan bergoyang.

Tik... tok.. tik.... tok....

Kenapa hari ini waktu berjalan dengan sangat lambat. Beberapa kali Dhamar menchatnya tapi tak satu pun ia balas. Hatinya gelisah, hampa mendamba sesuatu tapi apa? Entahlah Apakah keputusannya tentang membuka hati itu sudah benar tapi kenapa hatinya menginginkan lain.

"Wi, jadwal gue terakhir apa hari ini?" Tanya Sekar sambil melirik ke arah jam tangannya, baru jam 2 siang.

"Ninjau proyek rumah lantai 3 di PI." Seperti diingatkan pada sesuatu Sekar bangkit menegakkan punggung." Btw ini proyek, punya siapa!? Kok tumben lo mau garap proyek kecil?"

Sekar gelagapan tak mungkin mengatakan yang sejujurnya. "Punya temen wi, proyek kecil kok. nggak gede- gede banget." Dewi menatap atasannya dengan pandangan menyelidik. Kalau itu proyek nggak penting kenapa Sekar langsung buru-buru merapikan kertas dan membawa tasnya.

"Gue ikut kan? Gue siap-siap dulu ya?"

"NGGAK." Larangan Sekar membuat Dewi semakin curiga. "Maksud gue nggak usah, itu cuma proyek kecil. Gue bisa sendiri." Sekar makin aneh ada yang terjadi tapi apa? Sekar yang tadi lesu langsung sumringah.

"Yakin? lo yak mau gue temenin."

"Enggak, lo pulang sono. Main sama anak loe." Sekar yang sedang membereskan mejanya tiba-tiba berhenti. "Lo beresin sisanya, gue mau cabut dulu." Sekar mengambil tas besar bermerek Prada sambil setengah berlari. Begitu Sekar tak nampak lagi, Dewi menggerutu. Baru kali ini Sekar terlihat seperti tergesa-gesa, mau ketemu siapa sih? Pejabat? Atau laki-laki??

***

Sekar mengamati bangunan rumah berlantai tiga milik Retta. Pengerjaannya cukup cepat dan rapi sesuai dengan desain yang dibuatnya. Ia melihat-lihat kualitas bahan bangunannya juga sangat bagus.

"Itu yang milih bahannya mas Rega mbak !!" Jawab seorang lelaki muda yang melihat Sekar memegang balok kayu. Sekar tersenyum tipis, entah maksud senyumannya apa? Tapi pria muda di depannya ini merasa tersanjung.

"Mbak, kenalkan saya Wahyu. Orang yang mengawasi proyek ini.” Alis Sekar terangkat sedikit, ia heran orang yang Wahyu ini kenapa sok kenal sekali. "Oh... mbak mesti bingung tahu nama mbak dari siapa? Kebetulan saya anak kontraktor rumah ini. Papah saya pernah bilang, arsitek rumah ini perempuan muda yang bernama Sekar tapi saya enggak nyangka mbak Sekar orangnya secantik ini.”

Obrolan basa-basi itu harus terhenti tatkala mendengar suara mesin mobil dari arah luar pagar . Kenapa hanya karena sebuah mesin mobil hati Sekar jadi berbunga-bunga, senyumnya mengembang tapi ia tahan mati-matian.

Begitu pengendara mobil itu turun, hati Sekar langsung mencelos. Ia kecewa bukan Rega yang datang tapi seorang perempuan cantik berpakaian seksi memakai kacamata hitam. Yang Sekar ingat wanita itu kemarin yang mengamuk di restoran.

"Sialan si Rega, pantas aja dia enteng banget kasih gue apartemen sama mobil. Dia ternyata lagi bangun istana.” Calista mulai mengamati rumah setengah jadi itu, pandangannya berhenti pada dua orang berbeda kelamin yang sedang menatapnya di depan rumah. “Lo mandornya? Tunjuk Calista." Dan loe......” Calista memindai

penampilan Sekar dari ujung kaki hingga kepala." lo ceweknya Rega?”

"Mata lo buta, gue pake helm proyek. Gue arsitek disini bukan pacarnya Rega.” Jawab Sekar tanpa rasa takut. Kenapa dia harus takut sama perempuan bar-bar ini.

Tanpa diduga Calista tersenyum sambil mengulurkan tangan. "Kenalin nama gue, Calista Istrinya Rega.” Sekar cukup terkejut, perempuan yang mengamuk kemarin istri Rega dan siapa perempuan yang makan malam dengan Rega kemarin.

"Bukannya kalian udah mau cerai?” Kali ini Sekar kelewat lancang. Ingin rasanya ia memukul mulutnya sendiri. Kenapa kepo banget ngurusin masalah orang.

"Wah sebagai arsitek lo tahu banyak tentang masalah pribadi klien lo ya? Gue masih istri sahnya Rega kita belum resmi cerai.”

"TAPI BAKAL CERAI, MINGGU DEPAN SURAT CERAI KITA KELUAR.” Teriakan seorang lelaki membuat ketiganya menoleh.

"Rega??Sejak kapan kamu datang!? Aku kangen sama kamu, sayang!!” Saat tangan Rega terentang Ingin memeluk suaminya, Rega langsung menepisnya kasar.

"Udah jangan sok manis loe, mau apa lo kesini?" Bentar Rega keras dan seperti biasa Calista itu perempuan tak tahu malu. Tidak akan menganggap berarti ancaman Rega, ia malah merasa tertantang.

"Kok sama istri sendiri gituh sih. Harusnya kamu sambut aku dong," ucapnya di buat selembut mungkin.

Sambut? Setelah apa yang Calista kemarin membuatnya malu dengan menyiram Dinda. Saat Rega baru datang tadi alangkah kagetnya dia melihat Sekar bersama Calista, dia sangat kawatir dengan Sekar karena Calista itu perempuan gila dan temperamen.

"Sini kamu." Rega menarik kasar lengan Calista sampai tubuhnya tertarik maju.

"Auw. Rega pelan-pelan sakit!!"

"Lo pantes di giniin."

Entah kemana Rega membawa Calista pergi tapi yang Sekar sadari hatinya sedikit sakit saat melihat drama sepasang suami istri itu. Bagaimanapun juga Calista pernah mengisi hati Rega. Kenapa denganmu Sekar, pikiran kamu meninggalkan poros warasnya. Mereka mau kemana dan mau apa bukan urusanmu. Logikanya berkata seperti itu tapi

hati kecilnya benar-benar gelisah, Ia sedikit cemburu.

"Mereka cocok ya mbak? Yang satu cantik yang satu ganteng. Sayang, udah cocok kenapa mesti cerai?" Tanya Wahyu sambil memperhatikan wajah Sekar yang berubah jadi masam.

"Iya cocok." Jawab Sekar sambil tersenyum. Senyum terpaksa lebih tepatnya.

***

Menanti, menunggu seseorang itu berbuah kekesalan. Entah kenapa Sekar masih disini, padahal seharusnya ia sudah pulang. Pikirannya berkelana, kemana perginya sepasang suami istri itu? Bukankah mereka tadi berjalan ke arah belakang rumah? Kenapa lama? Apa mereka akan rujuk? Hentikan pikiran gilamu Sekar, mereka mau apa bukan urusanmu. Kamu bukan orang yang berhak diberi tahu.

"Mbak Sekar mau minum?" Tawar Wahyu.

"Enggak." Dingin, Wahyu baru tahu kalau orang yang bernama Sekar itu jutek tapi kenapa dia malah tambah suka?

Tak berapa lama Rega muncul bersama Calista, sepertinya mereka tak mendapatkan titik temu. Percakapan mereka tak ubahnya

adu otot tenggorokan. Sekar memerhatikan dengan seksama, apa sih yang mereka perdebatkan? Karena kelewat penasaran. Sekar sampai tak menyadari bahaya sedang mengintainya . Ada sebuah batako yang lumayan keras dan besar meluncur turun ke bawah, tepat jatuh di atas kepala Sekar.

"SEKAR, AWAS!!" Gelap langsung menyergap, kepalanya berat seperti tertimpa sesuatu. Ia pingsan ehh tidak kepalanya tak apa-apa, tak sakit. Yang ia rasakan adalah dada bidang seseorang yang tengah memeluk erat kepalanya. Sekar mendongak melihat siapa yang tengah melindunginya.

"Rega." Ucapnya lirih tapi kemudian berganti dengan sebuah teriakan melengking saat ia melihat darah menetes dengan amat deras dari kepala Rega. Di saat seperti ini lelaki itu masih bisa tersenyum sebelum pingsan.

Bab 12

Dua orang perempuan sedang berdiri di depan ruang IGD. Menunggu dengan cemas, Calista berdiri dengan santai sedang Sekar berjalan mondar-mandir sambil terus berdoa dan tak berhenti menangis.

"Lo mau sampai kapan jalan kayak setrikaan? Tuh lantainya udah licin." Sindir Calista yang pusing melihat Sekar berjalan kesana kemari. "Lo punya hubungan apa sama suami gue? Kalau cuma hubungan kerja, nggak mungkin lo sampai nangis." Mendengar ucapan Calista, langkah Sekar langsung terhenti dengan cepat menghapus air matanya.

"Apa? Kenapa ada orang kayak loe, suami lo sekarat. Dia lagi terbaring di sana, lo nggak kawatir?" Calista hanya tersenyum lalu menggeleng pelan. Entah apa yang dipikirkan

wanita bar-bar itu, yang Sekar lihat ia hanya menatapnya sambil tersenyum canggung.

"Gue ralat, bukan suami tapi mantan." Tadi aja dia ngaku istri giliran Rega masuk rumah sakit ngaku mantan. Apa sih yang dipikirkan Calista? Ia boleh cantik tapi otaknya bermasalah. "Lagi pula kalian aneh, apa sih arti lo bagi Rega? Sampai dia mau ngorbanin nyawanya. Dan lo sendiri? Sekarang panik dan nangis." Calista menarik nafas sejenak seperti dadanya terimpit sesuatu, sesak. Bagaimanapun juga ia pernah mencintai Rega, melihat mantan suaminya mempertaruhkan nyawanya untuk wanita lain sudut hatinya nyeri.

"Setahu gue Rega egois." Bahkan cinta saja tak pernah lelaki itu beri. "Mana mau dia peduli sama orang lain, dia tuh cuek."

"Lo nikah sama Rega berapa lama?" Aduh kenapa kamu mulai kepo sama urusan orang sih Sekar. "Dan kenapa cerai?" Tanya Sekar ragu-ragu.

"Tiga tahun, kita cerai karena gue yang salah. Jujur gue susah punya anak dan Rega bisa terima tapi gue nggak tahu diri, khianati dia sama temen agency model gue." Cerita Calista mengalun begitu saja dari bibirnya baru kali Ini dia bicara masalah pribadi

dengan orang asing. "Dan loe? Gimana lo bisa kenal Rega?" Tanyanya balik.

"Kita dikenalin temen. Gue hendel desain buat rumah nyokapnya, Itu aja." Sayangnya Sekar pribadi yang tertutup, ia hanya bercerita bila perlu saja.

"Hmm... dan kalian saling naksir?"

"Apa?"

"Udah deh, jangan pura-pura gituh. Santai aja, jujur hati gue sakit sekaligus lega. Tahu Rega bisa cinta sama perempuan lain emang gue sakit ati dan lega karena bukan Dinda, cewek yang Rega taksir."

"Dinda siapa? Cewek yang lo siram di restoran kemarin, bukan?" Calista menengok, dari mana perempuan ini bisa tahu apa Rega memberi tahunya?

"Iya, kok lo tahu??"

"Gue kemarin di sana dan lihat lo nyiram seorang perempuan pake air." Calista langsung terbahak-bahak. Dasar perempuan gila, Sekar mengumpat dalam hati.

"Dia pantes dapat itu." Calista yang berdiri menyender tembok menegakkan tubuhnya. "Gue pergi dulu mau nyebat, disini nggak bisa. Dimana-mana ada tulisan *no smoking* area. lo tunggu dokternya keluar dan gue titip Rega." Sekar mendengus tak suka,

Rega bukan barang yang bisa dititip- titipkan namun Sekar menyadari satu hal, mantan Istri Rega itu baik hanya saja pergaulannya mungkin yang salah.

Tak berapa lama seorang dokter laki-laki keluar dari ruang IGD sambil mengelap dahi. "Gimana keadaan temen saya. Dok?”

Tanya Sekar dengan raut panik dan khawatir.

"Enam jahitan di kepala untung dia tak kehabisan darah. Kepalanya hanya robek dan tak ada luka dalam untuk saat ini.” Jawab dokter berambut botak itu santai.

"Apa dia butuh dirawat intensif atau saya boleh membawanya pulang dok?”

"Dia masih pingsan, dia harus dirawat menunggu observasi lebih lanjut apa ada luka dalam tidak?” Jawab sang dokter. "Kamu urus rawat inapnya dan tebus obat yang saya resepkan.”

"Baik dok.”

***

Sekar sudah berganti baju yang lebih santai dan tak lupa membelikan Rega baju ganti. Naas memang, harusnya dia sudah menghubungi keluarga Rega tapi handphone lelaki itu tak ada mungkin tertinggal di dalam

mobil dan Calista pamit pergi sebentar tapi tak kembali sampai sekarang.

Hari sudah mulai gelap, tapi Rega tak kunjung siuman. Sekar lelah menunggu beberapa kali ia menguap ngantuk.

" Hoam... Hoam.... ."

Tanpa sengaja ia ketiduran di kursi sambil tertunduk menekuk dengan tangan bersender pada ranjang yang Rega tiduri.

Jam menunjukkan pukul 9. Rega baru sadar dari pingsan. Pertama kali membuka mata, kepalanya dihantam pening yang amat dahsyat, pandangan matanya sedikit mengabur.

Dia Dimana? Rega menyadari sesuatu, tangan kanannya tertancap selang infus, dia sedang di rumah sakit. Tangan kirinya terganjal sesuatu, ia mengalihkan pandangan ke sebelah kiri.

Alangkah terkejutnya, Rega melihat Sekar sedang tertidur sambil duduk memegang tangannya. Hati Rega menghangat saat melihat wanita itu masih peduli padanya.

Sekar yang tertidur lebih baik dan sangat cantik bukannya kalau dia terjaga tidak cantik hanya saja lebih galak dan suka marah-marah. Dengan penuh kelembutan Rega membelai kepala Sekar, mengusap-usap

rambut panjangnya dengan sayang. " Kenapa aku nggak bisa jauh-jauh dari kamu sih Sekar? Aku udah berusaha menjauh tapi hatiku sakit rasanya saat melihat kamu digandeng laki-laki lain. Aku bahkan rela ngorbanin nyawa aku buat kamu. Apa ini karena kamu ibu anak aku yang udah meninggal? Hatiku berkata bukan, ini lebih ke perasaan ingin memiliki dan melindungi bukan sekedar tanggung jawab. Perasaan ini lebih pekat, bukan semata-mata sebuah rasa bersalah tapi aku ingin membayar air mata yang kamu keluarkan, derita sepanjang hidup kamu. Aku ingin menebusnya dengan berada di samping kamu terus, melewati hari-hari kita sampai tua. Bolehkah aku sebut perasaanku sebuah cinta? Tapi pantaskah orang yang menjadi penyebab kehancuranmu, mencintaimu??” Ucap Rega bermonolog untuk dirinya sendiri.

Karena yang merasakan kepalanya di usap Sekar langsung terjaga, . "Eh... kamu sudah bangun?”

"Aduh.” Rega pura-pura memegangi kepalanya. "Kepalaku sakit.”

"Eh lo nggak apa-apa? Gue panggilin dokter ya?” Hah, gawat kalau ada dokter mana bisa ia berduaan saja dengan Sekar.

"Eh... jangan gue apa-apa kok," ucapnya setenang mungkin tapi kenapa diotaknya muncul ide konyol. "Btw lo siapa?"

Hah, jangan-jangan karena tertimpa batako, Rega jadi amnesia. Celaka, saat melihat lelaki itu sadar Sekar senang bukan main. Sebentar lagi dia akan bisa menghubungi keluarga Rega dan bebas. Tapi kenapa jadi seperti ini.

"Lo nggak kenal siapa gue? Gue Sekar, ingat kan?" Rega pura-pura pusing lagi tapi dalam hatinya bersorak gembira, ia berhasil mengerjai Sekar.

"Sekar? lo pacar gue?? Atau malah istri gue?" Hah!! Dahi Sekar langsung berkerut bingung.

"Bukan... gue cuma...."

"Kalau bukan ngapain lo nungguin gue disini. Kalau ada cewek nungguin cowok di rumah sakit mereka pasti punya hubungan khusus." Kenapa jadinya malah gini, aduh Sekar harus gimana?

"Gue adik loe, kita punya hubungan keluarga." Muka Rega jadi masam, niatnya ngerjain Sekar malah sekarang perempuan itu membohonginya.

"Gak mungkin, gue nggak punya adik, Gue kan anak tunggal."

"Katanya lo amnesia, kenapa lo ingat nggak punya saudara? Jangan-jangan lo ngerjain gue ya??" Tanya Sekar penuh selidik.

"Enggak, gue ingat kalau nggak punya adik aja tapi soal lo gue bener-bener nggak ingat." Rega masih kekeuh membohongi Sekar padahal perempuan itu tampak memicing curiga.

"Gue mau panggil dokter kalau gitu."

"Eh Jangan, mereka juga udah tidur besok aja." Susah banget cuma mau berduaan dengan Sekar. Setelah di pikir- pikir benar juga, besok saja diperiksanya sekalian menunggu dokternya datang untuk pemeriksaan Rutin. "Kar... Sekar... kepala gue pusing."

Sekar dengan cekatan mengambil beberapa butir pil dan menyerahkannya kepada Rega . "Minum ini, biar sakit nya hilang." Sekar juga mengambilkannya segelas air putih.

"Sekarang tidur ya? istirahat, besok gue coba hubungi nyokap loe." Tapi begitu Sekar hendak pergi, Tangannya dicekal oleh Rega. "Jangan pergi, temenin gue tidur. Kepala gue masih pusing." Rega menepuk ranjang sebelahnya, dari gelagat yang Sekar tunjukan.

Perempuan itu tentu akan menolak keras keinginan Rega. "Gue nggak tahu kenapa gue bisa terbaring disini. Emang kenapa kepala gue bisa luka?” Rega bertanya seolah-olah tak tahu padahal ia sengaja menyentil hati nurani Sekar. Perempuan ini merasa bersalah, dan ia hanya memanfaatkannya. "Kepala aku pusing banget, semakin gue pingin ingat semakin sakit.” Rega memegang kepalanya lagi sambil pura-pura meringis. "Temenin gue tidur, sakit banget rasanya mau pecah.”

Mau tak mau Sekar naik ke atas ranjang, membiarkan satu bahunya dibuat sandaran. Ia dengan sebal mengelus elus kepala Rega agar lelaki itu cepat tidur. Bukannya tidur Rega malah mengulum senyuman, ia yakin malam ini ia akan tidur dengan sangat nyenyak.

***

Mata sekar memicing, ia sebal. Baru saja dokter datang dan mengatakan kalau Rega baik baik saja, dia nggak terkena gegar otak dahinya hanya robek. Singkatnya Rega tak mengalami luka yang cukup serius yang bisa menyebabkan kepalanya cedera parah.

Sekar sudah pasti marah sekali, ia merasa dimanfaatkan. Kemarin malam menemani lelaki itu sampai tidur, bahkan tadi pagi mengelapi dan menyuapi sampai

makanan yang Rega kunyah habis. Semua itu Sekar lakukan karena rasa bersalahnya tapi saat tahu kalau Rega hanya pura-pura hilang ingatan. Ia kesal bukan main, ingin sekali ia mencekik leher Sarega Wira Atmaja saat ini juga. Masih untung ada dokter dan suster disini kalau tidak Sekar akan dengan senang hati menambah jahitan di dahi milik lelaki itu.

"Bugh... bugh... bugh.” Sekar melempar bantal tepat di muka Rega setelah rombongan dokter dan suster itu pergi.

“Lo tega ngerjain gue padahal gue udah susah-susah Ngerawat loe.” Walau bantal itu empuk tapi tetap saja sakit saat mengenai luka Rega yang masih basah.

"Aw... sakit Sekar.”

"Bodok amat, lo udah ngerjain gue dari kemarin.” Sekar tak henti-hentinya memukuli Rega karena kesal.

"Auww... aduh sakit.” Baru setelah Rega berteriak, ia berhenti. Laki-laki itu meringis sambil memegangi kepala.

"Eh,, beneran sakit ga?? Mana yang sakit?” Tanya Sekar kawatir, bagaimanapun juga Sekar penyebab Rega masuk rumah sakit dan sekarang ia malah menyakitinya. "Sorry ga, beneran sakit? Mana yang sakit? Gue panggilin dokter ya?”

Cup

Rega mencium Sekar, tapi kali ini lebih mirip melumat. Ia juga menahan tengkuk Sekar untuk memperdalam ciuman mereka. Lidahnya tak tinggal diam, bermain di dalam mulut Sekar. Semakin lama ciuman itu semakin intens. Biasanya Sekar yang memberontak, kini hanya diam menikmati setiap tarian lidah mereka.

"ASTAGA, APA YANG KALIAN LAKUKAN?"

***

Satu kata, terciduk. Mereka berdua sekarang seperti tersangka kasus pencurian yang disidang oleh kepala polisi. Beberapa kali Rega menggaruk tengkuknya, sedang Sekar mencoba menggigit-gigit bibirnya yang bengkak karena ciuman mereka. Jangan tanyakan betapa malu dirinya sekarang. Ketahuan berciuman oleh Dega, ayah Rega.

"Ehmm... ehmmm... ehmmm." Dega berdehem memecah keheningan.

"Nama kamu siapa??" Pertanyaan itu ditujukan pada Sekar.

"Saya? Sekar om."

"Kamu pacarnya Rega?"

"Hah?” Sekar gelagapan, bingung sendiri mau jawab apa. Kalau dibilang bukan, mana ada perempuan mau dicium kalau tak punya hubungan apapun.

"Idih papah kayak intel aja nanyak-nanyak.” Rega sedikit memajukan duduknya menyembunyikan Sekar dibalik punggung lebarnya, melindungi wanita yang pernah melahirkan anaknya itu dari tatapan intimidasi sang ayah. "Namanya Sekar, dia siapa Rega papah nggak perlu tahu. Apa yang kita lakuin tadi sebenarnya udah jawab pertanyaan papah.” Sekar sebal, sampai ia ingin sekali mencubit-cubit punggung tegap Rega dari belakang. "Cantik kan orangnya?” Dega akui pilihan Rega ini lumayan Cantik dan berbeda. Biasanya pacar-pacar Rega itu penampilannya seksi dan bermake up tebal tapi Sekar ini, wajahnya cantik alami tanpa polesan makeup. Benar kata orang, kalau perempuan paling cantik pada waktu pagi hari disaat

Baru bangun tidur. Eh... berarti gadis ini yang menemani Rega semalam.

"Kenalkan saya Dega, Papahnya Rega.” Tangan Sekar menyambut uluran tangan Dega sambil tersenyum manis.

Ceklek

Dua orang wanita masuk dengan membawa tas dan kresek berisi makanan. "Rega, kamu nggak apa-apa?" Retta yang baru saja masuk langsung menghampiri Rega, pandangannya mengarah ke kepala Rega yang terbalut perban. "Kepala kamu kok jadi kayak gini sih. Kata Wahyu kemarin kamu ketiban batako. Kenapa nggak telpon mamah sih ga!! Mamah kayak orang begok, baru tahu keadaan kamu tadi pagi," ucap Retta dengan satu tarikan nafas tanpa bisa dipotong. Gimana Rega bisa menjawab pertanyaan beruntun itu. "Mamah kira kamu nggak pulang karena nginep di apartemen."

Aduh rasa bersalah Sekar semakin menjadi-jadi, gara-gara dirinya seorang ibu menangisi anaknya.

"Mah, Rega nggak apa-apa, cuma dijahit doank. Rega kan jagoan cuma gini nggak berasa."

"Mamah kawatir sama kamu, tahu gini mamah ogah jenguk." Karena terlalu banyak bicara ia jadi tak menyadari kalau ada seorang perempuan dibalik punggung putranya.

"Eh kok ada Sekar." Sekar hanya tersenyum canggung lalu turun dari ranjang. "Ngapain kamu disini?"

"Maaf tante kebetulan pas Rega ketiban batako, Sekar ada disana. Sekar yang bawa Rega ke rumah sakit.” Mau Jujur kalau dia yang menyebabkan luka Rega tapi ia takut orang orang ini akan berpikiran macam-macam. "Maaf, saya nggak bisa hubungi tante karena nggak tahu nomer teleponnya berapa.”

"Kita harusnya yang makasih sama kamu karena sudah menjaga Rega.” Bukan Retta yang berkata melainkan Dega.

"Kalau gituh saya permisi dulu, soalnya saya harus berangkat ke kantor,” ucapnya sebelum beranjak pergi tapi Rega dengan jahil mengulurkan tangannya.

"Salim, cium tangan calon imam dulu.” Dengan sebal Sekar menepis tangan lelaki itu tapi namanya bukan Rega kalau jahilnya tak bertambah.

Cup,

Ia mencium pipi Sekar dengan spontan Sekar mengelus-elus pipinya sambil menatap Rega galak. Untung orang tua Rega masih disini kalau nggak sudah dipastikan jahitan dikepalanya akan dengan senang hati Sekar tambah. Kemudian Sekar hanya bisa pergi dengan menunduk malu, dasar Rega awas saja kalau sudah sembuh ia lempar batako lagi nanti.

"Eh itu Sekar ngapain disini??" Tanya Retta yang penasaran. "Kenapa juga kamu cium-cium, ada Dinda tuh nggak jaga perasaannya?"

"Tante, apaan sih saya sama Rega nggak punya hubungan apapun." Jawab Dinda dengan senyuman walau sebenarnya ia marah sekali saat melihat perempuan yang bernama Sekar itu.

"Mamah kenal sama Sekar?"

"Ya Kenal lah, dia anak temen mamah. Emang kenapa?? Ada apaan sih kok papah sama Rega kode-kodean gituh?" Retta melihat kedua ayah dan anak itu saling mengisyaratkan sesuatu melalui mata.

"Gak apa-apa, eh iya katanya mamah mau bantu aku dapetin Sekar?"

"Udah dapet juga ngapain pake dibantuin mamah," ucap Dega sambil melirik ke arah Rega, sedang Retta yang tak tahu apa-apa semakin menukikkan alis.

"Kalian ngomongin apaan sih?"

"Rahasia, urusan laki-laki." Jawab Rega senang sambil menarik selimut untuk berbaring. Sedang Dinda yang mulai mengerti apa yang dibicarakan ayah dan anak itu mengepalkan tangan, tak akan ia biarkan gadis yang bernama Sekar itu merebut

kebahagiaannya, menarik Rega menjauh darinya.

Bab 13

Sekar bukannya tak punya perasaan hanya saja dikerjai Rega membuatnya kesal setengah mati. Saat ini makan siang yang ia santap menjadi sasaran empuk emosinya, Sekar mengiris daging sampai mengeluarkan bunyi pisau yang beradu dengan piring.

"Kamu kenapa Sekar seperti ingin mengiris orang saja?" Sekar mendongak melihat Dhamar tersenyum kepadanya, senyum yang disukainya sedari dulu.

"Ga apa-apa , dagingnya agak keras. Hehee." *Fake smile?*?

"Perlu aku bantu?" Lelaki baik dan selalu dapat wanita baik- baik? Apa kamu pantas mendapatkannya, Sekar.

"Gak usah mas, makasih." Dan sekarang kamu sedang membuka hati, apa bisa sebuah

perasaan kagum berubah jadi cinta? Apa kamu yakin dengan keputusanmu, Sekar? Tidakkah ada laki-laki lain yang kamu inginkan. Pikiran Sekar berperang dengan hatinya. Dhamar pilihan otaknya sedang pilihan hatinya entah siapa!! Ia tahu tapi enggan mengaku, seorang yang mengorbankan diri untuk menyelamatkan nyawanya begitu mengusik hati.

"Kamu kenapa Sekar seperti punya masalah?" Punya, masalah hati.

"Enggak, aku nggak apa-apa. Ada sedikit masalah kerjaan, yah biasa ketemu klien yang maunya banyak." Dhamar sedikit mendekatkan diri, ngobrol-ngobrol kecil tentang pekerjaan, membahas Sofa atau sekedar bertanya mau makan dimana? Sekar merespons baik, kadang tersenyum tapi ada yang janggal dengan hubungan yang saat ini mereka jalani.

Suasana hening pun menghinggapi perjalanan pulang. Yah Walau ada lagu yang diputar tapi salah satu tak berniat untuk mengalunkan nyanyian. Hubungan mereka tanpa rasa berjalan kaku, Dhamar menyukai Sekar tapi hanya sebatas suka kalau cinta? Ia sendiri tak tahu. Baginya apa mungkin memikirkan cinta di usia mereka yang sudah terbilang matang. Bukankah mereka bisa membangun sebuah komitmen tanpa cinta?

"Makasih mas, udah nganterin aku pulang, mau mampir?" Tawaran Sekar memang menggiurkan tapi Dhamar ingat masih punya janji dengan Sofa.

"Gak usah, salam buat ibu kamu." Sekar hanya menganggguk lalu melambaikan tangan. Setelah mobil itu tak terlihat lagi ia masuk ke dalam rumah.

"Dhamar nganterin kamu lagi kar?" Tanya Rossi yang ternyata sudah mengintip di balik jendela.

"Ya." Jawabnya singkat.

"Ibu, seneng kamu mau buka hati untuk lelaki. Apalagi laki-laki itu sebaik Dhamar. Anak perempuan Dhamar yang temannya Najwa, siapa namanya?"

"Sofa buk." Sebelum ia menaiki tangga ia berhenti sejenak. "Kalau mas Dhamar tahu aku punya anak, dia bisa terima nggak ya buk?"

"Apa sebaiknya kamu nggak bilang aja, toh Reyhan udah diangkat anak sama Yashinta." Usul yang buruk, sebuah hubungan dimulai dengan kebohongan berakhir dengan tak baik.

"Tapi tetap kan suatu hari nanti semua bakal tahu buk, dan Sekar nggak mau sebuah hubungan dimulai dari kebohongan." Rossi

nampak mulai mengerti kekhawatiran Sekar. "Ibu tahu kan sebentar lagi tante Yashinta bakal ngomong sama Reyhan kalo Sekar ibunya.”

"Kamu siap kalau itu terjadi?? Seandainya Reyhan sulit menerima kamu apa yang akan kamu lakukan?” Hal itu lebih menakutkan daripada apapun.

"Sekar nggak bisa bayangin buk, itu menyakitkan tapi itu hukuman Sekar karena memberikan anak Sekar pada orang lain.” Tubuh Sekar meluruh ke lantai, ia menangis dan Rossi mendekatinya, membelai suraunya yang panjang. Tubuh putrinya terisak naik turun.

"Tapi ibu yakin Reyhan nggak akan benci sama kamu. Dia sayang kamu sebagai kakaknya, apa susahnya merubah itu. Hanya status kamu yang berubah jadi ibunya tapi kalian tetap keluarga.” Rossi memeluk putrinya, tapi ada satu hal yang selalu Rossi urungkan untuk bertanya.

"Sekar, kalau ibu boleh tahu. Kamu pernah bertemu kembali dengan ayah Reyhan?” Sekar mendongak dari tangisannya. Akankah ia jujur kalau dia sudah bertemu dengan ayah Reyhan atau ia menutupi saja Kenyataan itu?

***

"Ya, Sekar bertemu dengannya." Sekar bahkan sering bertemu dengannya. Mau tak mau semua harus terungkap. Karena hakikatnya manusia itu dibuat berpasang-pasangan. Seperti ada ibu pasti ada ayah, karena Sekar bukan si suci Maryam. Punya anak tapi masih perawan, Sekar hanya punya status perawan di KTP.

"Apa dia tahu soal Reyhan??"

"Tidak, dia tidak tahu Bu. Bukankah itu lebih baik?" Sekar sudah membagi Reyhan dengan Yashinta dan Pandu, ia tak siap jika putranya harus ia bagi lagi dengan Rega. Melihat ekspresi Rega yang menangis, Sekar yakin kalau lelaki itu tahu kalau putranya masih hidup, Rega akan mengambilnya.

"Apa dia sudah berkeluarga?" Berkeluarga? Sudah walau tanpa anak dan menuju proses perceraian.

"Sudah Bu, Sekar nggak mau bahas bapaknya Reyhan. Dari awal kita nggak punya hubungan apapun. Ibu tahu kan adanya Reyhan karena sebuah kejahatan? ." Rossi lupa bahwa Sekar disini korban pemerkosaan, sudah untung ketika dia bertemu dengan ayah Reyhan Sekar tak mengamuk. Seiring bertambahnya umur seseorang, maka pikirannya akan semakin terbuka serta dewasa.

"Kamu memaafkan orang itu?" Sekar termenung sejenak, memaafkan? Sekar sendiri sampai lupa sudah lama sekali ia tak mengingat kejadian buruk itu semenjak berdekatan dengan Rega. Entah mungkin, Sekar sudah memaafkan.

"Sudah, lagi pula hidup harus terus berjalan. Tuhan pasti sudah punya cara untuk membalas perbuatan orang itu." Senyum Rossi mengembang, Sekar semakin hari semakin berubah. Perempuan yang biasanya kaku kini lebih banyak tersenyum. Apa karena kehadiran Dhamar? Bukankah kalau perempuan jatuh cinta hatinya akan lebih berbunga-bunga namun kembali lagi hanya Sekar yang tahu isi hatinya sekarang.

***

Rega sudah keluar dari rumah sakit walau perban kecil masih menghiasi wajahnya yang tampan. Ia tak peduli dengan pandangan orang yang bertanya-tanya ada apa dengan kepalanya? Yang ia tahu, Rega harus segera ke kantor Damian untuk mengambil surat cerai yang ia sudah perjuangkan beberapa bulan ini.

"Mana surat cerai gue??" Damian yang baru mengetik terdiam sambil Memandang sahabatnya remeh.

"Datang, datang lo langsung nylonong aja. Salam dulu kek.” Rega yang tadi berdiri sekarang sudah duduk santai di sofa empuk milik Damian.

"Lah gue buru-buru kesini buat ngambil surat cerai, akhirnya gue bebas.” Rega tersenyum senang. ''Gue juga nggak mau lama- lama disini tahu kok pasti lo nggak bakal suguhin gue minum .” Tawa Damian langsung meledak. Di tempat ini mana ada minuman kebetulan OB nya juga nggak masuk.

"Gue heran padahal kemarin Calista marah-marah waktu tahu lo bangun rumah baru eh... tiba- tiba pas sidang terakhir dia diem aja. lo kasih Apaan ga? lo sogok duit segepok?” Rega mulai mengerutkan dahi dan buru-buru beranjak dari Sofa.

"Masak? Gue nggak kasih apa-apa padahal terakhir kita ketemu aja berantem.” Mereka sempat adu mulut di depan Sekar malahan. apa yang merubah pikiran Calista?

"Eh kepala lo kenapa? Kok di plester gini ga?” Tanya Damian yang penasaran melihat Kepala Rega yang di plester dengan kain kasa.

"Biasa jagoan, kecelakaan dikit.”

"Tapi otak lo nggak geser kan?" Rega refleks melotot marah. "Hehehe..... kan bisa aja lo jadi waras setelah kepala lo luka."

"Enak banget lo ngomong!! ." Untuk meredam kekesalan sahabatnya, Damian menyerahkan selembar Kertas kepada Rega.

"Ini surat yang lo minta." Karena terlalu senang Rega sampai memeluk Damian erat seperti hendak meremukkan tulang-tulangnya .

"Lepas ga, sakit." Malah dengan kurang ajar Rega mencium pipi sahabatnya itu berkali-kali. Tentu saja Damian jijik mendapatkan perlakuan seperti ini .

"Gue seneng banget gue traktir loe, makan di warteg depan kampus kita dulu." Apa? Rega itu duitnya banyak dia wakil direktur. kenapa makannya harus ke warteg Lagi?

"Gue pake jas kayak gini lo suruh gue makan di warteg, ogah ga!! Lagi pula gue udah janji makan siang ama Laras dan Sekar." Mata Rega langsung membola saat nama Sekar disebut.

"Gue ikutt!! Kalau perlu gue yang bayarin makan siang kalian," ucap Rega bersemangat dan Damian tahu Rega tak bisa dicegah, tahu tidak kalau di sana Sekar tak

sendirian. Ia membawa seorang lelaki bersamanya.

***

"Kenapa lo nggak bilang kalau si kutu kampret datang??" Rega yang duduk di samping Damian menggeram marah. Suami Laras Kenapa tak bilang kalau Sekar membawa seorang lelaki yang memperkenalkan dirinya dengan nama Dhamar. Karena kesal ia duduk diantara Damian dan Laras, biar mereka nggak bisa mesra-mesraan. Kan Rega bete dia yang bayar *bill* nya tapi Sekar malah duduk dan makan sama orang lain.

"Lo nggak nanyak." Jawaban tengik dari si kunyuk Damian . "Lo tukeran duduk sama gue."

"Gak akan gue biarin kalian kopel kopelan sementara gue dilalerin." Sementara Laras yang mendengar obrolan absurb Rega dan suaminya hanya bisa menahan senyum tapi ia jadi punya ide untuk membuat Rega semakin kesal. Siapa suruh dia duduk nyelip di antara pasangan pengantin baru.

"Mas Dhamar romantis banget ya? Motongin dagingnya mbak Sekar." Wah suami istri ini niat banget buat Rega yang udah kepanasan tambah kepanasan dan

Dhamar hanya bisa tersenyum di puji seperti itu.

"Sekar kalau makan, pas ngiris daging suka bunyi jadi saya aja yang potong. Kita kan makan rame-rame jadi nggak enak kan?" Kira-kira berapa kali Sekar pernah makan dengan manusia ini ya? Pasti lebih dari sekali padahal Rega cuma pernah makan bareng Sekar dua kali itu pun rame-rame, nggak adil .

"Sekar, potongin daging gue dong. lo kan nggak ada kerjaan lagi pula gue suka bunyi kikik kikik waktu daging diiris-iris." Sumpah Sekar kesal ya!! Sampai matanya mau melotot keluar tapi tak enak juga harus marah-marah apalagi piring Rega sudah berpindah di depannya.

Mereka yang mendengar permintaan Rega hanya diam saja walau berbagai pikiran berkecamuk di otak mereka masing-masing.

"Dhamar kerjanya apa?" Tanya Rega bak mertua menyeleksi menantu.

"Saya, kerja sebagai manajer bank." Rega tersenyum, masih menangan dia. Dia wakil direktur di perusahaan papahnya.

"Mas Dhamar statusnya apa?? Masih single apa suami orang?" Tanya Rega lagi, sungguh Sekar ingin sekali menyumpal mulut Rega dengan piring.

"Saya duda anak satu, istri saya udah meninggal.” Rega menang lagi, mereka boleh sama-sama duda tapi dia nggak berbuntut.

"Di Jakarta udah punya rumah sendiri apa ngontrak?”

"Ga, dari tadi lo tanya muluk. lo kepo ga sama urusan orang.” Enak Banget Damian bilang dia kepo, Rega cuma ingin tahu bagaimana kualitas laki-laki yang mendekati Sekar. Apa itu salah??

"Mas Dhamar punya rumah di Jakarta dan dia itu dulu bisa dibilang pacar pertama mbak Sekar waktu SMA.” Ini kenapa lagi si Laras nyebelinnya jadi akut. Mata Rega melihat perubahan di raut Muka Sekar yang tadinya biasa saja sekarang memerah. Dia tahu Dhamar ini punya posisi penting di hati Sekar. Cinta pertama sama orang yang bobol Sekar pertama kali kira-kira menang mana? Rega sedikit berpikir keras.

"Oh... ya kepala anda kenapa??” Tunjuk Dhamar pada dahi Rega yang berbalut kain kasa dan plester.

"Ini!! Kepala saya ketiban batako waktu saya nylametin seseorang. Eh tapi orang yang saya selametin bilang makasih aja enggak. Malah dia makan sama cowok lain. Nyesek kan jadi saya??”

"Uhuk.... uhuk....” Sekar tersedak daging yang ia makan dan Rega tersenyum puas bisa menyindir Sekar.

"Pasti itu orang berarti banget buat anda sampai anda rela kepalanya sampai luka.” Dhamar belum tahu saja orang yang dibicarakan mereka itu duduk disamping-Nya.

"Tapi sudahlah, saya ikhlas kok nolong dia. Kalau dia bahagia sama orang lain saya bisa apa?” Ucapnya penuh nada yang di dramatisi kalau begini kan Sekar pasti merasa sangat bersalah sekali. Apalagi Rega menatap Sekar dengan mata teduh nan sayu, siapa coba yang tak luluh.

"Makanya jangan jadi sok jadi pahlawan ga, untung lo selamet.” Mendengar ucapan Damian tiba-tiba Rega berdiri dari tempat duduknya.

"Demi orang itu bahkan nyawa bakal gue kasih.” Glekk...

Mereka berempat hanya diam terpaku mendengar ucapan Rega. Siapa orang itu yang bisa membuat Rega jadi seperti itu? Sementara Sekar sibuk dengan pikiran dan perasaannya yang berkecamuk. Sungguh perkataan Rega begitu mengusik hati nuraninya walau tak ingin percaya tapi kenapa jantungnya berdetak amat kencang.

"Silakan kalian nikmati makanannya, gue mau ke toilet dulu."

Begitu langkah Rega menjauh raut mukanya berubah dari yang sendu menjadi tersenyum licik, ada sebuah ide nakal yang muncul di otaknya. Dia belum menyerah terhadap Sekar, persaingan baru dimulai. Hanya seorang Dhamar, tentu saja kecil.

***

Dhamar mulai memutari mobil Teriosnya. Tak ada yang salah, tak ada paku juga kenapa ban mobilnya bisa kempes semua? Pasti ada yang sengaja mengempiskan tapi siapa yang berbuat sejahat itu?

"Maaf, Sekar aku nggak bisa nganter kamu pulang. Ban mobil aku tiba-tiba kempes, nggak tahu kenapa?" Ucap Dhamar lesu padahal habis ini ia ingin mengajak Sekar nonton tapi apes banget nasibnya.

"Gak apa-apa kok aku bisa naik taksi." Namun Sekar membatin pasti ini ulah Rega. Lelaki itu tadi pergi ke toilet lama sekali. Dengan ekor matanya, Ia melirik tajam ke arah Rega. Sedang si tersangka sudah senyum-senyum tak jelas.

"Wah bannya kempes, empat -empatnya lagi. Ini pasti ada yang sengaja

ngerjain mar. Kamu tanya deh sama tukang parkirnya," ucap Rega pura-pura prihatin tapi dalam hatinya bersorak gembira. Mana ngaku tukang parkirnya, dia udah sogok pake uang 500 ribu.

"Gak usah ga, saya nggak mau memperpanjang masalah." Aduh kenapa Dhamar baik banget sih, Sekar jadi nggak enak pasti gara-gara dia mobil Dhamar jadi kempes.

"Sekar biar aku yang anterin, langsung pulang kan nggak balik kantor lagi?" nggak ada naik taksi- taksian, dia sudah berkorban uang buat traktir mereka semua dan nyogok tukang parkir. Masak nggak berhasil ngajakin Sekar pulang satu mobil.

"Mbak Sekar biar bareng kita aja," ucap Laras yang membuat Rega bersungut- sungut, kenapa istri Damian ini berbelok jadi tak mendukungnya?

''Jangan mau Sekar, kamu pasti cuma jadi nyamuk diantara mereka aku tadi aja sampai diinjek kakiku pas makan ama mereka." Sepasang pengantin baru itu mendelik, Rega melemparkan fitnah keji. Mereka tak menginjak kaki hanya menyikut pinggangnya saja.

"Udah nggak usah malu gituh Sekar, Jangan nolak lagian rumah kita searah." Rega

menaruh tangannya di atas kepala Sekar menekan kepala wanita itu agar menunduk masuk mobil. Sekar hendak marah tapi tak enak, ia hanya bisa diam sambil menggerutu memasang seatbelt.

"Mar, aku duluan nganterin Sekar. Mobil kamu minta tolong orang aja buat dongkrakin atau di Derek sekalian." Rega melambaikan tangan kepada Dhamar sebelum masuk mobil. Usahanya berhasil sebenarnya Rega mana tahu rumah Sekar dimana? Dia kan cuma sok kenal, sok dekat aja.

***

"Lo sengaja pasti kempesin ban mobil Dhamar? Cuma lo punya pikiran licik kayak gituh." Tuduh Sekar langsung kepada Rega yang sedang menyetir mobil. Sang tersangkanya hanya tersenyum puas, bersenandung kecil lalu bersiul-siul sendiri.

"Hehehe alah cuma kempesin bannya aja nggak gue utek- utek mesin mobilnya." Sekar mendelik tak suka tapi dia masih waras untuk tidak memukul Rega saat laki-laki itu sedang mengemudi.

"Lo jahat ga, seharusnya lo nggak berbuat seperti itu, kekanak-kanakan," ucapnya sebal.

"Gue kayak anak TK juga karena loe."

"Kemarin, lo yang bilang sendiri mau nyerah, nggak mau ngejar gue lagi. Mana buktinya??" Ucapan Sekar begitu menohok hati Rega. Kenapa sih Sekar selalu berbicara keras kalau bersama Rega, padahal di saat sedang jauhan disudut hati Sekar merindukan sosok lelaki itu yang lucu dan selalu menggodanya.

"Emang, lo seneng kalau kita jauhan?" Sekar langsung memasang muka datarnya. "Bukannya lo kangen kalau gue nggak ada?" Sekar malah melotot mendengar Rega yang menggodanya. "Jangan galak-galak kar, ganti biji mata kan mahal."

Sekar malas berbicara dengan Rega karena ujung-ujungnya cuma diledekin. Suasana di dalam mobil mendadak sunyi senyap sebelum tiba-tiba mobil yang mereka tumpangi berhenti berjalan.

"Eh.. ini kenapa mobilnya?? Pasti ini bagian dari rencana lo lagi!!" Ucap Sekar penuh nada tuduhan.

"Sumpah kar, ini diluar kendali. Mobil gue mogok beneran." Rega keluar, mencoba membuka kap mobil namun tiba-tiba mesin mobil itu mengeluarkan asap, "uhuk... uhuk...."

"Lo kenapa??" Tawa Sekar langsung menggelegar melihat Wajah Rega yang hitam

karena asap yang mengepul dari dalam kap mobil miliknya.

"Syukurin lo makanya jangan suka ngerjain orang, kena batunya kan?" Untuk sejenak mata Rega tertegun melihat Sekar yang tertawa, sungguh cantik. Ia bahkan rela jika harus seperti ini terus jika bisa membuat wanitanya tertawa bahagia.

"Kar, lo cantik kalo ketawa." Seketika itu raut wajah Sekar memerah sampai ke telinga. Akhirnya setelah sekian lama, Sekar juga bisa tersipu malu karena Rega rayu tapi ujung-ujungnya kok pahit, ia malah dilempar sebuah sapu tangan.

"Bersihin angus di muka loe." Perintahnya judes namun Rega tahu sedikit sedikit hati Sekar mulai terbuka untuknya.

Sekarang mereka sedang duduk di pinggir trotoar menunggu para montir yang mereka panggil, sedang memperbaiki mobil Rega. Bisa saja mereka pulang menggunakan taksi tapi kondisi seperti ini kan jarang-jarang. Berduaan saja dengan Sekar berteduh di bawah pohon yang rindang sambil menjilati es krim yang rasanya manis.

"Makasih," ucap Sekar tiba-tiba.

"Buat apa?"

"Udah nolongin gue sampai kepala lo berdarah, nanti di kira gue nggak tahu terima Kasih." Rega hanya tersenyum kecut. Bukan sebuah kata terima kasih yang Rega harapkan tapi sebuah kesempatan agar Sekar membuka hati untuknya.

"Gimana rasanya mengandung dan nglahirin anak tanpa seorang pendamping?" Rega mendesis kecil di kalimat terakhir yang ia ucap dan Sekar sendiri merasa tak nyaman dengan pertanyaan itu.

"Yang enggak gimana-gimana toh itu udah lalu." Sekar menunjukkan kegelisahannya dengan menggoyang-goyangkan kaki.

"Lo pasti benci sama gue." Sekar hanya diam, kalau boleh jujur waktu dia mengandung Reyhan. Ia benci sekali dengan Rega, awalnya. Tapi Ia berpikir semakin dia teringat si pemerkosa, bukannya anak yang dikandungnya akan semakin mirip dengan sang penitip benih itu.

"Kenapa lo perkosa gue waktu itu?" Rega cukup terkejut dengan pertanyaan ini , ia sampai meneguk ludahnya kasar. Ia gugup harus menjawab jujur atau tidak namun rasa sesalnya membuatnya harus mengungkapkan sebuah kebenaran.

"Karena sebuah taruhan." bicaranya lirih lalu menunggu reaksi dari Sekar. Alasann6a enteng namun bisa memorak-porandakan hidup orang lain.

"Karena taruhan? Cuma karena itu lo hancurin hidup gue? Hebat sekali anda, tuan Sarega Wira Atmaja!" Jujur ia marah karena tapi apa gunanya mengamuk. Tak akan bisa merubah apapun di masa lampau mungkin ini sudah garis yang ditakdirkan Tuhan. Jalan seseorang untuk menggapai sukses dan bahagia bukankah terjal.

"Sebenarnya gue bisa nolak taruhan itu dengan cara ngasih uang tapi nggak gue lakuin. Karena gue suka sama target gue, gue suka sama cewek manis yang berseragam SMA yang suka lari-larian ngejar waktu buat kerja *part time* di Cafe. Tapi cara gue salah, harusnya gue deketin dia pelan-pelan." Sekar tertegun dengan ucapan Rega tapi ia memilih diam, tak menjawab. Ia tahu gadis yang Rega Maksud adalah dirinya.

"Terima kasih Sekar mau nglahirin anak gue, kapan-kapan kita ke makamnya. lo mau kan temenin gue kesana."

Glekk....

Sekar mati kutu, Ke makam mana dia akan mengantar Rega?

"Iya....." Jawaban Sekar membuat tenggorokan tercekat sakit seperti menelan biji kedondong.

“Lo kasih nama siapa anak kita?” Tanya Rega lagi, kalau hal itu Sekar bisa Jujur.

"Namanya Reyhan.” Nama yang terdengar familiar di telinga Rega. “Lo mau lihat wajahnya waktu dia lahir?”

"Emang lo punya?” Sekar punya foto Reyhan dari bayi sampai dia sudah besar.

"Ini.” Rega begitu takjub melihat bayi merah yang terpejam dan dibedong menggunakan kain berwarna kuning. Bayi tampan, rambut, hidungnya mirip Rega sekali, entah warna matanya mereka mirip tidak karena bayinya merah di foto itu kelopak matanya masih menutup . Tak berasa Air matanya mengalir deras melihat foto di dalam ponsel Sekar. Ia sangat berdosa pada putranya, Harusnya Ia dulu tak berbuat jahat terhadap Sekar.

"Anak gue ganteng ya? Gue bisa minta fotonya.” Sekar tak menjawab pertanyaan Rega, Ia hanya mengangguk kaku. Seolah-olah ada yang menarik lehernya. Sekar sakit kalau harus berbohong tapi ia tak siap membagi putranya dengan orang lain lagi. Biar ia dikata egois, Sekar nyaman dengan keadaannya sekarang. Reyhan dari awal memang hanya

miliknya, ia dan Rega tak punya hubungan romantis sehingga secara otomatis pria itu tak punya hak apapun karena Reyhan hadir karena sebuah paksaan.

Hari sudah berganti senja, mobil milik Rega yang rusak juga sudah diperbaiki. Mereka beranjak dari tempat itu untuk pulang, Apa yang mereka bicarakan tadi menguar begitu saja. Sekar dan Rega memilih diam sepanjang perjalanan pulang.

Bab 14

Begitu sampai di rumah Rega memilih merebahkan tubuhnya di ranjang. Mengamati layar ponsel terlihat gambar putranya yang masih bayi, bayi yang tampan. Andai bayi ini hidup, dia sudah sebesar apa ya?

Tok... tok...

"Mamah ganggu gak?" Tanya Retta yang sudah berdiri di depan pintu.

"Masuk aja, tumben mamah masuk pake ketuk pintu segala?" Retta hanya tersenyum lalu melangkah menghampiri putra semata wayangnya.

"Habis mamah lihat kamu, nonton hape ampek senyum-senyum sumringah gitu. Kamu lihatin apa sih ga?"

"Mamah kepo." Rega tak menjawab pertanyaan mamahnya malah ponselnya Ia masukan ke saku celana. Untuk saat ini ia tak mau bercerita apapun tentang Reyhan. Biarlah putranya menjadi rahasia yang ia simpan di dalam hati.

"Mamah kesini mau apa? Pasti mamah kan ada maunya kalau ketuk -ketuk pintu?"

"Hehehe , kamu tahu aja. Gini ga, karena rumah Dinda yang dia tempatin sekarang lagi di renovasi jadi untuk sementara Dinda tinggal disini dulu sama anaknya." Kenapa sih mamahnya ini niat banget jodohin dia sama Dinda.

"Kenapa harus disini? Mamah kan bisa pinjemin salah satu apartemen mamah?" Retta menghembuskan nafas lelah menanggapi jawaban Rega.

"Dhea suka rewel kan Kasihan Dinda nggak ada yang bantuin ngurus Dhea." Lah anak siapa yang repot siapa.

"Terserah mamah, rumah juga rumah mamah." Retta tersenyum puas.

"Nah gitu kek dari tadi."

Sementara Dinda yang berada di balik pintu tersenyum culas. Ini langkah pertamanya mendekati Rega, dia akan bisa di dekat Rega terus kalau perlu ia akan

memanfaatkan anaknya yang rewel untuk menjerat Rega agar kembali pelukannya.

***

Rega beberapa kali melirik pergelangan tangannya melihat jam tangan lalu menghembuskan nafas kesal. Wajahnya yang biasanya tampan kini terlihat cemberut.

"Ngapain nungguin Dinda sih mah? Toh ini juga acara perusahaan, orang luar perusahaan mana bisa masuk?” Rega protes kenapa ngajakin Dinda ke acara pekan olahraga dan pameran milik perusahaan mereka padahal Rega sudah berencana berangkat pagi untuk melihat serta mengevaluasi acara yang di adakan di Senayan itu. Tapi lagi-lagi mamahnya selalu memaksanya untuk berdekatan dengan Dinda. Apalagi Dinda mengajak putrinya yang penuh dengan liur dan bau ompol.

"Dinda akan jadi keluarga kita juga ga?” Keluarga yang mana?

"Tuh Dhea lucu banget, panggil kamu da... da... artinya daddy ga!!”

"Dia minta dada emaknya kali mah, minta ASI bukan manggil Rega.” Jawab Rega ketus, dan langsung mendapat cubitan dari Retta.

"Kamu pantes aja nikah 3 Tahun enggak dikasih anak, kamu nggak sayang sama anak kecil sih.”

"Yah beda dong mah, kalau sama anak sendiri pasti aku sayang lah mah.” Karena kesal Rega mengambil kunci mobil dan melangkah keluar rumah. "Aku tungguin di mobil, kalau sampai 5 menit mamah sama Dinda nggak nongol-nongol terpaksa aku tinggal.”

"Lah, kalo kita ditinggal. Kita naik apa?”

"Mobil banyak, suruh Dinda nyetir sendiri dong.” Kalau saja Retta tak bersama Dhea pasti ia akan mengejar Rega dan melempar putranya dengan sandal.

Sedang Sekar sendiri memiliki janji dengan Dhamar untuk mengajak Sofa serta Najwa jalan-jalan ke kebun binatang. Sekar tak lupa menyiapkan bekal sebelum berangkat dan membawa beberapa camilan. Dhamar banyak tersenyum, mereka terlihat seperti keluarga bahagia. Sebenarnya ia ingin melamar Sekar tapi menunggu waktu yang tepat saja.

"Najwa, kakak kamu enggak ikut kita?” Tanya Dhamar kepada Najwa yang sedang duduk di jok belakang, bercengkerama bersama Sofa.

"Kak Reyhan ikut acara kantornya papah, di sana ada pameran robot. Kak Reyhan suka nyusun robot.” Jawaban Najwa sedikit mengejutkan Sekar, ia tak tahu kalau putranya menyukai robot. Kalau begitu kapan-4 kapan ia akan membelikan Reyhan banyak replika robot untuk disusun. Yah walau hatinya kecewa Reyhan tidak ikut bersamanya ke kebun binatang.

"Kalau Najwa sukanya apa?” Tanya Dhamar lagi.

"Aku sukanya pelihara binatang om.”

"Iya mas, sampai belakang rumah tante Yashinta udah mirip kandang ayam.” Jawab Sekar menimpali, ia Memang sengaja menyindir Najwa karena suka binatang tapi tak mau membersihkan kotorannya.

"Kalau Sofa sukanya apa?”

"Sofa suka boneka tante, apalagi barbie.” Anak manis, semanis ayahnya.

"Sofa, kalau punya mamah baru mau enggak?” Tanya Dhamar tiba-tiba kepada putrinya sedang semua penumpang di dalam mobil langsung menoleh ke arahnya.

"Sofa mau.... temen-temen Sofa diantar ibunya semua kalau berangkat ke sekolah. Sofa juga pingin punya mamah.” Jawab gadis berumur 5 tahun itu semangat.

"Kalau ibunya itu tante Sekar, Sofa mau enggak? .” Pertanyaan macam apa ini, Sekar yang duduk dengan memandang ke depan seketika langsung menoleh.

"Mau pah, kalau tante Sekar jadi mamah Sofa berarti Sofa sama Najwa saudaraan dong. Sofa mau pah.” Jawab Sofa penuh nada keceriaan, tegakah Sekar mematahkan senyum anak itu sedang Najwa juga ikut bersorak gembira.

"Mas, serius sama perkataan mas??”

"Aku serius Sekar ingin menjadikan kamu istriku. Gimana jawaban kamu??” Hati Sekar berat untuk menjawab iya, entah kenapa hatinya menolak keras keinginan Dhamar tapi ia juga tak sanggup menolak permintaan Sofa. Menikah bukanlah hal main-main, Sekar yang biasa hidup sendiri harus berbagi apapun dengan orang lain termasuk berbagi masalah pribadi.

"Kasih saya waktu ya buat berpikir.” Jawaban itu yang hanya bisa Sekar beri. Ia ingin meyakinkan hatinya sendiri bahwa menerima Dhamar masuk ke dalam hidupnya adalah keputusan yang tepat .

***

Rega sibuk mengurus ini-itu untuk menyiapkan acara perusahaan. Kesibukannya

semakin bertambah dengan adanya desas-desus kedatangannya tadi. Para karyawan bergosip bahwa Rega punya istri baru dan anak balita.

Ini semua gara-gara mamahnya yang memaksanya berjalan bersama dengan Dinda. Sial sekali nasibnya, saking kesalnya ia melempar botol kosong hingga mengenai kepala seseorang.

"Aduh!!”

"Eh, sorry mas Pandu nggak sengaja.” Rega menghampiri asisten papanya yang terkena lemparan botol. Memang botol itu kosong tapi tetap saja sakit kalau dilempar dengan keras dan kencang.

"Ga, kalau kesel jangan nglampiasinnya sama orang lain.” Pandu mengambil botol itu dan memasukkannya ke tong sampah.

"Sorry mas, enggak benjol kan?? Mas kesini sama keluarga? Kok sendirian?” Tanya Rega pada Pandu yang berada di stan minuman seorang diri.

"Sama Reyhan, anak sulung aku tapi dianya asyik main sendiri. Lah kamu juga sendirian bukannya kamu tadi juga bawa anak kamu yang masih balita? Istri kamu baru ya ga?” Ini satu lagi yang percaya sama berita

hoak. Dengan kesal Rega malah mencomot camilan yang dibawa Pandu.

"Mas, mereka bukan siapa-siapa aku. Surat cerai aku aja baru keluar kemarin. Mas ini percaya banget sama mulut karyawati disini." Tawa pandu langsung renyah melihat anak bosnya itu menekuk muka.

"Lah aku juga lihat kamu datang tadi sama perempuan bawa anak." Sekarang mereka yang tadi berdiri kini duduk di pinggir trotoar jalan di bawah pohon mahoni.

Tak mau menanggapi pertanyaan Pandu, Rega mengalihkan pembicaraan. "Gimana mas rasanya jadi ayah? Katanya istri mas hamil lagi?"

Pandu tersenyum lalu pandangan matanya berubah jadi berbinar. "Luar biasa, lihat mereka kecil sampai besar. Menikmati proses itu rasanya menakjubkan. Kayak baru kemarin mereka lahir dan bikin aku begadang eh... sekarang udah bisa main sendiri aja dan aku nggak sabar nunggu anak ketigaku lahir, mengulang semua dari awal."

"Pasti nyenengin punya anak, apalagi anak kita sendiri."

"Kenapa? Karena kamu gagal menikah jadi trauma nikah lagi?" Tanya Pandu yang

melihat Rega yang baru saja bercerai dengan tatapan iba.

"Enggaklah, aku pingin nikah lagi dan punya anak.”

"Emang udah ada calonnya?” Tanya Pandu dengan nada sedikit mengejek.

"Doain aja ya mas semoga cewek yang aku incer mau sama aku.” Jawab Rega tulus. Ia berharap semoga saja Sekar mau menerima pinangannya nanti.

"Wuidih kayak kacang goreng aja kamu ga, langsung laris manis. Duren tanpa anak diobral... siapa cepat dia dapat.” Rega memukul pelan lengan pandu.

"Enggak gituh juga kali mas.” Mereka terdiam sejenak sebelum Pandu memainkan aplikasi di ponselnya.

"Mas lihatin apa kok seru banget, main game baru ya?”

"Enggak ga, mata aku bisa tambah minus kalau main game terus. Aku lihatin foto- foto anak aku dari mereka lahir sampai sekarang.” Karena Rega penasaran dengan wajah-wajah anak asisten sang papah, ia merapatkan duduknya mendengar Pandu yang mulai bercerita sambil menggeser-geser foto di dalam layar ponselnya.

"Ini Najwa, anak perempuan aku. Lahirnya kecil tapi suaranya kencang banget. Dia udah cantik sedari bayi, walau rambutnya nggak ada. Bayinya rewel. Dia nangis terus kalau nggak digendong. Giliran sekarang udah gede, cerewetnya minta ampun. Apa-apa ditanyain." Benar kata orang bahwa anak perempuan adalah anak kesayangan ayahnya sedang anak laki-laki merupakan kebanggaan keluarga.

"Ini Reyhan, anak pertama aku. Udah ganteng dari lahir, rambutnya lebat banget, hidungnya mancung, matanya bikin nggak kuat." Rega begitu takjub melihat bayi laki-laki yang begitu tampan bernetra coklat, eh tunggu namanya siapa tadi? Reyhan? Sama dengan nama anaknya dengan Sekar, dan sepertinya Rega pernah melihat foto ini. "Dia bayinya nggak rewel, kerjaannya tidur terus tahu kali ibunya baru pertama kali punya anak jadi nggak mau ngrepotin." Dengan cepat Rega merogoh ponsel yang berada di saku celananya. Mencocokkan gambar Reyhan nya dengan anak mas Pandu. Eh... ternyata sama hanya dalam foto mas Pandu bayi itu matanya terbuka. Apa maksudnya semua ini, apa Sekar membohonginya selama ini dengan mengaku- ngaku punya anak dan mengambil gambar anak orang lain atau jangan... jangan...

"Reyhan itu anak mas sendiri!? Maksud aku anak kandung mas? Maaf, matanya Reyhan warnanya coklat setahu aku warna mata mas item.”

Rega meneguk ludahnya kasar, ia punya rasa ingin tahu yang tinggi tentang Anak yang bernama Reyhan itu. Warna matanya mirip dengan mata milik Rega.

"Kok kamu ngomong gituh? Apa kelihatan banget ya?? Dia memang bukan anak aku. Aku dulu nikah hampir semua 5 tahun tapi belum dikaruniai anak kebetulan kakak istriku punya anak angkat yang hamil tanpa suami terus pas lahiran kita adopsi anaknya, Maklum ibu kandungnya Reyhan masih muda banget umurnya, baru 18 tahunan.” Seketika itu tubuh Rega beku, kenyataan pahit atau menggembirakan? Anaknya belum mati tapi di adopsi orang lain. Selama ini Sekar membohonginya, kenapa ia tega sekali melakukannya? Tanpa Rega sadari air matanya sudah mengalir amat deras. Ingin sekali ia berteriak kalau bayi yang Pandu adopsi adalah putranya tapi ia memilih melihat Reyhan lebih dulu sebelum mengungkap semuanya.

"MAS PANDU.” Teriak seorang OG sambil berlarian mendekati mereka berdua. "Reyhan anaknya mas kan??”

"Iya, Kenapa?"

"Dia ketiban tiang penyangga tempat pameran robot mas, kepalanya berdarah."

"APA?" Teriak dua ayah Reyhan itu bersama-sama.

"Tenang mas, sekarang Reyhannya udah dibawa ke rumah sakit." Tak perlu menunggu lagi. Mereka berdua langsung berlari menuju tempat parkir tempat mobil mereka di letakkan.

Bab 15

Begitu Sekar menerima kabar kalau putranya mengalami kecelakaan dan membutuhkan donor darah. Ia langsung meninggalkan kebun binatang dan meminta Dhamar untuk menyetir mobilnya dengan kecepatan tinggi ke rumah sakit.

Hatinya remuk redam, jantungnya terasa terampas dari tempatnya, berdebar dengan sangat kencang. Kekhawatiran sangat pekat, bagaimana keadaan Reyhan sekarang?? Ia berdoa dalam hati, kalau Reyhan selamat ia akan melakukan apapun untuk kesembuhan putranya termasuk jika harus mengorbankan nyawanya. Ada sedikit penyesalan ketika mengingat Sekar membohongi Rega kalau anak mereka sudah meninggal. Jangan sampai bulannya jadi nyata. Ia tak pernah siap kehilangan Reyhan untuk selamanya.

Begitu sampai di pelataran rumah sakit, Sekar yang sudah tak sabar langsung membuka pintu mobil dan berlari mencari ruang IGD tak peduli jika masih ada Dhamar dan dua gadis kecil yang sedari tadi kebingungan.

Sesampainya di sana Reyhan sudah tidak ada, ia sudah dipindahkan ke ruang penanganan. Sekar berlari lagi tapi naas, ia jatuh karena tersandung kakinya sendiri.

Brukk

"Aduh." Sekar hanya bisa menunduk, menangis sesenggukan. Ia merasa jadi ibu yang tak berguna, kamu bodoh Sekar... bodoh...

Dengan tertatih ia bangkit tapi kedua lengannya nampak ditahan oleh seseorang terasa di remas pelan baru kemudian seperti di tarik, dibantu untuk berdiri.

Sekar mendongak, menengok siapa dewa penolongnya. "Mas Dhamar."

"Kita cari ruangan Reyhan sama- sama." Dengan sabar Dhamar menghapus air mata Sekar dengan kedua ibu jarinya lalu merengkuhnya untuk berjalan bersama. Padahal dalam hati ia bertanya-tanya, kenapa Sekar begitu khawatir? Reyhan memang adik sepupu Sekar namun apakah reaksi Sekar itu

wajar. Ia lebih seperti seorang ibu yang mendadak bingung kehilangan anak.

Seperti menemukan oase di padang pasir, Sekar melihat Pandu mondar-mandir di sebuah lorong berlantaikan marmer. Dengan tidak sabaran Ia berlari menghampiri suami Yashinta itu. Meninggalkan Dhamar dan juga dua anak kecil yang sedari tadi mengikutinya.

"Gimana keadaan Reyhan om? Gimana?? Berapa banyak darah yang Reyhan butuh? Ambil semua darahku kalau perlu ambil om, ambil semua buat Reyhan. Yang penting dia harus selamat, anakku harus selamat!!" Teriak Sekar histeris.

Ibu mana yang sanggup melihat putranya terbaring sakit, meregang nyawa di antara hidup dan mati. Hati Sekar hancur ketika mendengar putranya harus di larikan ke rumah sakit dan mengalami pendarahan pada kepalanya. Ia hanya punya Reyhan, ia bertahan hanya untuk Reyhan, Sekar mampu melewati segala ceritanya karena ada harapan jika suatu hari nanti putranya dapat ia peluk kembali.

"Tenang Sekar, dokter sedang menangani Reyhan. Dia sudah dapat donor darah. Kebetulan Ada temen kantor om yang darahnya sama dengan Reyhan dan dia mau menyumbangkannya." Mata Sekar terpejam

sejenak. Ada sedikit kelegaan di sudut hatinya mendengar putranya telah mendapat donor darah tapi itu semua tak membuat kegundahan hatinya terobati. Tetap saja ia khawatir atas keselamatan Reyhan.

"Tenang? Gimana aku bisa tenang om, putraku di dalam sana lagi sekarat, berjuang buat hidup. Om bisa tenang karena dia bukan anak kandung om. Aku yang mengandung dia, aku yang melahirkannya. Aku titip Reyhan ke keluarga om buat dijaga. Kenapa om lalai? Kenapa? Oh, aku tahu karena dia bukan darah daging om , jadi om Pandu enggak perhatian sama dia lagi.

Om jahat... jahat... kalau ada apa- apa sama anakku, aku nggak bakal maafin om." Bukannya Pandu marah, ia malah membiarkan Sekar menangis dalam pelukannya. Ini baru Sekar yang tahu kalau sampai Yashinta tahu keadaan Reyhan yang kritis mungkin amarah Istrinya itu akan melebihi Sekar. Pandu paham kesedihan hati ponakan angkatnya ini. Ibu mana yang tak akan marah melihat anaknya celaka. Pandu akui, ia memang lalai menjaga Reyhan.

Dhamar yang mendengar teriakan Sekar terkejut. Tak di sangka Reyhan adalah anak Sekar. Pantas saja waktu pertama ia bertemu Reyhan, wajah mereka sekilas terlihat mirip. Apa Sekar dulu juga pernah menikah? Tapi

mengingat Reyhan berusia sekitar 10 tahun berarti Sekar hamil ketika mau lulus. Apa orang yang masih sekolah boleh menikah? Memikirkan spekulasi-spekulasi itu, Dhamar pusing sendiri.

"Maafin om, om memang lalai. Udah kamu berhenti nangis. Aku yakin Reyhan bakal selamat."

Tanpa mereka sadari Rega yang baru selesai diambil darahnya datang dan mendengar semua itu. Kegelisahan hatinya terjawab sudah, Reyhannya Pandu adalah anak kandungnya. Anak hasil perbuatan bejat Rega dulu. Kenapa Sekar tega sekali membohonginya selama ini? Apa ibu kandung Reyhan itu begitu membencinya sampai-sampai ia tak ingin mempertemukan Rega dengan anaknya sendiri? Rega lebih hancur dari Sekar. Teganya perempuan itu mengatakan kalau anak mereka sudah tiada.

"Eh kamu sudah selesai ga diambil darahnya?" Tanya Pandu yang masih membiarkan Sekar menangis dalam pelukannya .

"Kar, ini temen kantor om yang sudah nyumbangin darahnya buat Reyhan. Kita harus makasih sama dia." Barulah Sekar mau mengangkat wajah serta menghapus air matanya namun ketika mendongakkan wajah

alangkah terkejutnya ia, melihat Rega yang sudah berdiri di depan mereka.

"Rega?" Pria itu menatapnya lama, tatapan Rega mengandung berbagai macam makna. Ada tatapan sedih, marah, kecewa dan juga merindu . Sekar benar-benar takut . Apa Rega mendengar ucapannya tadi? Melihat ekspresi Rega, Sekar tahu Rega akan melemparkan beribu pertanyaan padanya. Menuntut sebuah jawaban, menuntut sebuah kebenaran lalu apakah Sekar akan berbohong atau berkata jujur.

Sekar merasakan satu lengannya dicengkeram kuat oleh Rega. "Mas Pandu, aku pinjam Sekar sebentar, aku mau bicara sama dia." Lengan kurus itu ditarik mengikuti langkah lebar milik Rega. Sebagai seorang yang telah di bohongi, ia jelas kece namun sebagai seorang pendosa yang telah menyebabkan Reyhan ada. Ia juga merasa bersalah.

Sedang Pandu terdiam bingung. Sebenarnya apa yang terjadi dengan Rega dan Sekar apa hubungan mereka berdua?? Apa mereka berdua kawan lama?

Dhamar yang sedari tadi hanya jadi penonton juga diam. Tak bisa mengikuti kemana Rega membawa Sekar pergi karena

ada dua anak perempuan yang ketakutan melihat Sekar tadi yang emosi.

Rega awalnya sedih tapi kesedihannya berubah menjadi ke tidak sabaran. Ia ingin Sekar mengaku sendiri, kalau memang benar anak mereka masih hidup.

"Auw." Sekar meringis saat dengan kasar Rega menghempaskan tubuhnya ke dinding rumah sakit yang dingin dan keras.

"Apa bener yang kamu omongin tadi, Reyhan anak kamu?" Sekar yang masih mengelus-elus lengannya seketika itu mendongak menantang tatapan tajam dari mata Rega.

"Iya, dia memang anak aku." Reyhan anaknya, keluar dari rahimnya.

"Dan aku ayahnya?" Tanya Rega sengit. Dengan susah payah Rega menahan amarah. Semoga saja Sekar mau jujur kali ini.

"Kamu? Percaya diri sekali kamu, kamu bukan ayah Reyhan. Dia anak aku sama lelaki lain." Sekar tetap keras kepala, ia berbohong kembali. Malah perempuan itu dengan santainya meninggalkan Rega. Tak bisa semudah itu, kali ini Rega akan meminta sebuah penjelasan yang seterang-terangnya. Dengan kasar ia menarik kembali lengan Sekar. "Lepasin aku Rega!!"

"Golongan darah aku sama dia sama Sekar! Umurnya 10 tahun, dia seumuran sama Reyhan kita yang kamu bilang meninggal. Jangan bohong lagi Sekar, aku mohon sama kamu. Apa bener Reyhan itu anak kandung aku?" Sekar tak mau menatap Rega, tapi matanya sudah berkaca-kaca menahan sesak didadanya sendiri. Reyhan bukan anak Rega, itu yang kini bercokol di dalam benaknya. Rega tak pantas mendapatkan pengakuan sebagai ayah. Pria itu penjahat di sini, harusnya ia tak menuntut lagi.

"Dia bukan anak kamu, Reyhan kamu udah mati. Dia cuma anak aku, anak aku!!!" Sekar berteriak dengan lantang hingga tangisnya yang ia tahan pecah berderai-derai. Ia tak mau membagi Reyhan dengan siapa pun lagi. Baginya Reyhan hanya putranya, hanya miliknya.

"Kamu jahat Sekar, kamu tega bilang dia sudah meninggal? Kenapa? Kamu boleh benci sama aku tapi tolong jangan halangi aku untuk bertemu Reyhan! " . Mendengar ucapan Rega, Sekar tak kalah murka. Ia disini yang menjadi korban dari kebejatan lelaki itu dulu. Laki-laki menangis seolah-olah hubungan mereka di masa lalu begitu manis dan Reyhan adalah buah cinta yang mereka buat. Sangat menjijikkan, kenyataannya

Reyhan ada karena perbuatan biadab Rega padanya. Lalu siapa yang lebih tega?

"Halangin? Kamu dan Reyhan tak memiliki hubungan apapun Rega !! Dia cuma terikat sama aku bukan kamu, apa kamu lupa gimana Reyhan bisa ada? Dia ada karena perbuatan nista kamu! Kamu lupa? Dari awal Kita nggak punya hubungan apapun. Kamu yang memperkosaku sampai aku hamil," ucapnya keras sambil menunjuk-nunjuk dada Rega. Ia muak jika kini berperan seolah-olah korban. Kenyataannya Rega adalah penjahatnya. Walau Sekar akui melihat Rega menangis tak terima, Ia merasa tersentil namun di tepisnya jauh-jauh.

"Kamu merasa punya hubungan setelah memberikan Reyhan ada orang lain?" Rega tak mau mengatakan ini namun kekeras kepalaan Sekar membuatnya jadi laki-laki tak beradab sekali lagi. Ia hanya ingin Sekar mengaku kalau Reyhan juga bagian dari dirinya, di dalam tubuh Reyhan mengalir darahnya. Apa sulitnya itu, toh Rega tahu diri. "Status kamu hanya saudara bagi dia?"

Sekar tertegun, dalam hati ia mengiyakan ucapan Rega namun kenapa ia tak terima jika harus di samakan dengan status Rega yang bukan siapa-siapa.

"Lalu? Kamu hanya orang asing bukan? Untuk apa kamu menuntut sebuah pengakuan?”

"Aku sudah mengajukan tes DNA. Aku akan mendapatkan sebuah pengakuan kalau Reyhan adalah anak biologisku. Kamu tahu sendiri yang bisa melakukan segalanya. Mas Pandu itu bawahan ayahku, mungkin dia mau menukar Reyhan dengan salah satu anak perusahaan kami. Apalagi ayahku yang meminta.” Rega tak mau bertindak selicik ini namun Sekar sendiri yang memaksanya.

"Bajingan kamu Rega!! nggak akan aku biarkan kamu nyentuh Reyhan seujung kuku pun. Dia cuma anak aku, anak aku!! Kamu nggak punya hak apapun apalagi sampai memilikinya.” Sekar mengamuk ia memukuli sambil mencakar dada tegap milik Rega, ia tak terima kalau sampai anaknya direbut. Ia masih bisa terima melihat Reyhan bersama keluarga Pandu tapi tidak kalau bersama Rega.

"Aku ayah kandungnya, aku punya hak penuh atas Reyhan Apalagi Reyhan cuma anak adopsi.” Rega menerima setiap amarah Sekar. Anggap ini sebagai balasan sedikit atas tindakannya dulu.

"Keterlaluan kamu Rega,, kamu nggak akan bisa nglakuin itu.” Rega tak

memperdulikan Teriakan Sekar yang berada di belakangnya.

Sekar hanya bisa jatuh tertunduk lesu sambil menangis, ia tak akan membiarkan Rega mengambil Reyhan.

Bukan maksud Rega meninggalkan Sekar, pikirannya hari ini terlalu kacau. Ia baru saja mengetahui kalau punya anak kandung berusia 10 tahun. Rega tak sejahat itu, perkataannya hanya sebuah ancaman agar Sekar mengakui semua tapi kadang juga egois ingin memiliki Sekar dan juga Reyhan. Apa langkah selanjutnya yang ia ambil?? Rega memilih mengakui dosanya dulu kepada semua orang baru ia akan memikirkan hubungan dirinya dengan Sekar serta anak mereka.

Bab 16

Rega menatap kedua orang tuanya dengan ragu-ragu. Ada banyak hal yang ingin ia sampaikan tapi Rega bingung memulai semua dari mana? Ia yang biasanya lancar dalam berbicara mendadak kelu, yang ia tahu hanya satu berusaha jujur dengan perasaannya sendiri.

"Mamah, maafin Rega." Retta terjingkat kaget saat dengan tiba-tiba putra semata wayangnya itu bersujud merengkuh tangannya dan mencium tangan Retta berkali-kali. Layaknya orang yang melaksanakan sungkeman.

"Kamu ngapain ga? Belum lebaran ini, kamu udah sungkeman aja. Dosa kamu belum numpuk banyak." Bukannya Rega beranjak tapi dia malah menangis. Retta sendiri kebingungan, dia kan ngajakin bercanda.

Kenapa putra semata sayangnya menangis. Rega kan laki-laki, apa nggak malu?

"Rega, brengsek mah. Rega bikin salah banyak sama mamah." Kini Dega yang duduk di samping sang istri mengernyit heran, makan apa anak ini kok tiba-tiba minta maaf. Banyak dosa, banyak salah udah pasti namun kalau minta maaf sampai sujud-sujud baru kali ini. Apa Rega dapat sedang dapat hidayah atau minta sesuatu.

"Kamu kenapa ga?"

"Rega mau bikin pengakuan dosa, mah... pah." Dia menarik nafas berulang-ulang. Orang tuanya pasti bisa membantu masalah yang kini sedang ia hadapi. "Rega punya anak umur 10 tahun."

Kedua orang tuanya jelas terkejut. Rega semakin mantap untuk menceritakan semuanya tanpa di tutupi atau melakukan pembelaan diri. "Jangan potong cerita Rega, kalian boleh hakimi aku kalau aku udah selesai ceritanya. Aku tahu kalian pasti kaget, tapi bener pah... mah.. aku punya anak umur 10 tahun." Inginnya Dega langsung mencengkeram kerah kaos putranya namun ia harus tetap mendengarkan cerita Rega dulu baru mengambil keputusan.

"Dulu papah sempat kirim aku ke Semarang ke tempat eyang buat kuliah, saat itu pah aku, aku," ucapannya terjeda sejenak

"Aku perkosa seorang perempuan hingga hamil."

Bugh

Satu pukulan dari Dega mendarat di muka putranya yang tampan. Dega sangat murka sekali mendengar kata perkosa, seumur hidup ia mengajarkan kepada Rega cara menghormati perempuan apalagi anak keduanya perempuan. Vanessa meregang nyawa akibat hamil di luar nikah karena pergaulan bebas. Apakah tindakan Rega di masa lalu, berimbas pada nasib Vanessa dulu? Tentu tidak, setiap orang membawa dosanya sendiri-sendiri.

"Papah!" Teriak Retta kaget lalu menahan tangan suaminya agar tak memukul lagi.

"Papah nggak pernah ajarin kamu jadi laki-laki bejat ga, Kenapa kamu malah perkosa anak orang? Hah??l Papah dulu kirim kamu kesana karena pingin lihat kamu jadi orang bener dapat temen bener, soalnya pergaulan kamu di Jakarta udah liar!! Kamu malah perkosa perempuan!" Dengan sekuat tenaga Retta menahan lengan suaminya. Ia tahu Dega memang sudah tua tapi tetap saja

pukulannya masih mampu membuat Rega pingsan.

"Udah pah, udah biarin Rega ngomong dulu sampai selesai baru papah nanti mau hukum Rega kayak gimana, terserah." Rega yang tersungkur mencoba berdiri dengan susah payah sambil menyeka sudut bibirnya yang robek sedikit.

Ia pantas mendapatkan sebuah pukulan bahkan cacian. Tindakannya merusak anak orang sulit ter maafkan.

"Perempuan itu hamil dan nglahirin anak aku."

"Apa perempuan itu minta kamu untuk bertanggung jawab dan menafkahi anak kalian?" Tanya Retta yang sudah berlinang air mata. Ia punya cucu sendiri namun kenapa jalannya harus serumit ini. Ia tak apa jika cucunya terlahir di luar nikah. Yang terpenting, Retta ingin melihat anak itu dan memastikan kalau anak yang Rega ceritakan adalah cucu kandungnya, penerus keluarga Wira Atmaja.

"Enggak mah, perempuan itu enggak nuntut apapun sama Rega. Anak Rega malah dikasihkan ke orang lain." Jawab Rega tertunduk lesu sambil menangis. Ia menyesali perbuatannya. Kenapa dia harus jadi laki-laki

brengsek hanya bisa membuat Sekar sengsara.

"Terus masalahnya Apa? Kamu harusnya senang kan nggak usah tanggung jawab? Itu kan yang kamu mau?" Ucap Dega dengan suara lantang. Ia tak habis pikir, senakal-nakalnya Rega dulu ia masih dapat mentolerir namun tidak dengan tindakan pidana, menodai seorang anak perempuan apalagi sampai hamil dan terasa semakin jahat lagi ketika Rega meminta di akui sebagai ayah padahal ikut andil membesarkan anak itu pun tidak.

"Pah, dengerin dulu cerita Rega sampai selesai."

"Anak Rega itu diasuh oleh keluarga mas Pandu. Papah ingat anak mas Pandu yang pernah dibawa ke kantor papah." Dega menerawang memorinya, ia ingat anak lelaki tampan yang gemar menyusun robot yang selalu tersenyum. "Dia anak Rega pah, dia cucu papah namanya Reyhan."

Mata Dega terpejam sejenak pantas saja ia begitu menyukai anak Pandu seperti tersihir oleh pandangan matanya yang polos. Ternyata mereka sudah punya ikatan batin yang begitu kuat. "Kali ini cuma papah yang bisa bantu Rega. Tolong bilang ke mas Pandu kalau anaknya itu anak Rega. Keinginan aku

nggak muluk-muluk kok, aku cuma ingin Reyhan panggil aku ayah. Aku juga pingin ngurusin dia, biayain dia, tanggung jawab sama Reyhan." Rega tak kuat lagi menahan segala sesak di dada. Ia merasa berdosa ketika tak ada saat Sekar hamil dan melahirkan putranya. Tak apalah ia terlihat menyedihkan, Rega betah berlutut belum berani berdiri.

"Pah, bantu Rega. Bicara sama Pandu. Ambil cucu kita!!" Kali ini Retta yang memohon kepada suaminya . Bagaimanapun juga anak Rega adalah cucunya, ia tak mau keturunannya di bawah pengasuhan orang lain.

Meminta anak Pandu tentu tak seperti meminta tolong kepada asistennya itu. Apa Pandu mau menyerahkan putra yang diasuhnya sedari kecil kepada ayah brengsek seperti Rega secara suka rela? Di tebus pun dengan uang Dega mau, namun ia ragu Pandu berminat dengan uang. Dega tahu Pandu bukan laki-laki materialistis

Ada satu hal juga yang harus Dega pastikan. "Kamu tahu anak kandungmu ada di Pandu dari siapa? Kalau kamu ayah Reyhan lantas dimana ibunya? Siapa perempuan yang kamu hamili?"

Rega dengan kasar menghapus Air matanya sebelum melanjutkan ceritanya kembali. "Rega habis donor darah buat Reyhan pah, darah kita sama tinggal nunggu tes DNAnya keluar. Rega tahu kalau Reyhan anak Rega dari ibu kandung Reyhan sendiri. Dan perempuan yang Rega perkosa dulu itu Sekar."

Bugh...

Satu pukulan menghantam wajah Rega lagi. Sudut bibirnya sampai berdarah banyak. Dengan kasar Dega menarik kerah kaos putranya agar berdiri.

"Bangun kamu bajingan!!! Papah dari dulu harusnya udah hajar kamu ga!! Kamu perkosa anak di bawah umur, kamu hamili dia, kamu rusak masa depannya." Dega membayangkan wanita semuda Sekar sudah punya anak berumur 10 tahun. Lalu berapa umur perempuan itu saat Rega memperkosanya. Bisa dibayangkan, baru belasan atau mungkin Sekar saat itu masih berstatus sebagai pelajar.

"Udah pah, waktu itu Rega masih muda banget . Dia nggak tahu membedakan yang benar dengan yang salah." Retta hanya bisa menghalangi suaminya untuk tak memukul Rega lagi. Sebagai ibu tentu mana tega ia melihat anak semata wayangnya babak belur.

"Masih terlalu muda? Dia udah kuliah mah, dia udah biasa ngrokok sama minum alkohol waktu itu. Mamah lupa, dia juga udah biasa tawuran. Ini semua gara-gara mamah yang selalu manjain dia!!"

"Pah, sudah!! Walau papah pukul Rega sampai mati nggak akan merubah keadaan. Pah, kita harus temui Pandu dan minta maaf sama Sekar. Ambil cucu kita pah!! Dia keturunan kita, penerus papah."

Bujukan Retta berhasil membuat Dega melepas Rega. Ia terlalu kalut dengan kenyataan yang baru saja di dengarnya. Dega memilih meninggalkan ruang tamu agar bisa bernafas sejenak. Ia gagal mendidik anak, ia gagal sebagai ayah.

Sedang Retta mengambil kotak obat dan mulai mengobati luka Rega sambil menangis. Di mata Retta, putranya tak pantas di pukuli.

Dinda yang menguping pertengkaran mereka dari lantai atas cukup terkejut. Ia tak menyangka Rega punya anak berumur 10 tahun dan ibunya si Sekar, wanita yang ia temui di rumah sakit. Kesempatannya memiliki Rega jadi semakin sedikit. Tapi ia tak kehabisan akal. Dinda punya rencana yang bagus untuk Sekar dan Rega supaya mereka tak bisa akan bersama.

***

Sekar bahagia sekali, putranya sudah siuman. Reyhan ternyata anak yang kuat, saat sadar putranya itu langsung meminta makan dan minum.

Dengan lahap Reyhan menyantap makanan yang d sediakan rumah sakit. Tak memperdulikan kepalanya yang masih terasa ngilu dan tangannya yang patah di gyp.

Sekar sampai menangis terharu melihat anaknya menyantap makanan. Bagaimana bisa dulu ia menyerahkan anak sebaik ini pada orang lain? Selesai makan, Reyhan minum obat kalau anak lain pasti sudah menangis atau bahkan mengamuk saat minum obat yang rasanya pahit itu tapi Reyhan meminum obatnya tanpa mengeluh.

Dengan penuh kasih sayang Sekar mengelus rambut lebat putranya. Mengantarkan anak yang dilahirkannya 10 tahun lalu untuk tidur. Sedang Pandu sendiri pulang untuk mengambil pakaian dan mengabari Yashinta tentang keadaan Reyhan.

Saat mata putranya mulai terpejam, ia menangis. Sekar takut kehilangan Reyhan, ia ingat ancaman Rega tadi siang bahwa lelaki itu akan mengambil Reyhan. Apa yang Sekar harus lakukan? Ia tak mau terpisah dari

putranya, apa dia perlu berbicara dengan Yashinta dan Pandu tentang masalah ini?

Karena terlalu larut dalam kesedihan, ia tak menyadari kalau ada orang asing yang masuk ke ruang rawat inap Reyhan.

"Sekar.”

"Mas Dhamar. Ngapain mas kesini lagi?" Tanya Sekar heran dan segera menghapus air matanya.

"Aku bawain kamu makanan, kamu pasti belum makan kan?” Tanyanya sambil memandang Sekar dengan tatapan iba. Ia merasakan apa yang Sekar rasakan, bagaimana kalau Sofa ada dalam posisi Reyhan, pasti hatinya lebih hancur.

"Aku udah makan kok mas, tapi makasih makanannya.” Sekar lalu meletakkan makanan pemberian Dhamar di meja tanpa mau menyentuhnya. Bagaimana Sekar bisa makan kalau keadaan Reyhan masih belum sembuh benar.

Bunyi kursi berderit terdengar mendekat, Dhamar mengambil duduk di samping Sekar mengamati wajah lelah orang yang sudah berhasil menarik hatinya jatuh begitu dalam.

"Sekar, aku mau bicara sama kamu?”

"Iya tapi bicaranya disini saja, aku nggak bisa ninggalin Reyhan." Dhamar cukup paham. Dia setuju dan mau tetap berbicara.

"Aku tahu kalau Reyhan anak kamu, harusnya saat tahu kenyataan itu aku menyerah untuk bersama kamu tapi tidak Sekar. Aku masih ingin menjadikan kamu pendampingku, mungkin aku dulu berpikir logis. Sofa butuh ibu, aku butuh istri tapi sekarang lain. Nyatanya aku merasakan perasaan cinta itu lagi terhadap kamu." Sekar terjingkat kaget mendengar Dhamar menyatakan perasaannya. Haruskah ia senang dan langsung memeluk Dhamar tapi Sekar hanya diam, hatinya hampa. Tak ada kembang api yang meletup-letup di hatinya, tak ada kupu-kupu beterbangan menggelitik perutnya.

"Aku tahu tak tepat rasanya mengungkapkan perasaanku pada saat keadaan kamu tengah bersedih namun yakinlah ucapanku ini tulus dari hati" .

"Mas, tahu kan jawaban aku apa? Aku butuh waktu keadaan Reyhan masih sakit." Jawaban Sekar masih sama tak menolak ataupun menerima. Dhamar merasakan kegelisahan saat melihat tangan Rega menyeret lengan Sekar kemarin. Entah ada hubungan apa antara mereka berdua tapi

Dhamar merasa bahwa Rega adalah sebuah ancaman bagi hubungannya dengan Sekar.

Bab 17

Rega mengajak orang tuanya untuk menengok Reyhan yang sedang terbaring sakit. Diajak menengok Reyhan, tentu saja Retta sangat antusias. Ia membawa buah, makanan, kue coklat dan juga mainan sedang Dega walau masih marah tapi tak menunjukkannya di depan keluarga Pandu.

"Ini semua buat Reyhan, semuanya!!" Retta memberikan semua barang yang dibawanya, sampai matanya tak menyadari kalau ada anak kecil lain yang iri melihat perhatian yang wanita paruh baya itu berikan kepada Reyhan.

"Mah, Najwa pilih sakit aja. Kak Reyhan dapat hadiah segitu banyaknya satu pun nggak ada buat Najwa," ucap gadis itu sambil mendekap pinggang ibunya sedih. Sebagai seorang anak kecil, Najwa iri. Reyhan

mendapat begitu banyak hadiah dan perhatian.

"Hussh... kamu ngomong apa sih wa, kak Reyhan kan lagi sakit." Jawab Yashinta sambil tersenyum kikuk kepada Retta yang sedang membukakan wadah puding untuk di santap cucunya. Reyhan menatap adiknya dengan perasaan tak enak.

"Najwa mau? Mau juga ayamnya?" Tanya Reyhan sambil mengulurkan paha ayam untuk digigit dan gadis manis itu pun tersenyum gembira, menyambut makanan yang ditawarkan oleh sang kakak. Retta sungguh bangga, cucunya itu ternyata anak yang baik.

"Makasih ya Bu Retta, tapi besok- besok lagi kalau kesini jangan bawa apa-apa takutnya anak- anak jadi manja." Ini belum apa-apa dibanding semua harta yang ingin Retta beri. Rasanya, semua terasa kurang. Ia ingin memberi segala yang dipunyainya baik itu kasih sayang, mainan, harta bahkan kalau perlu sepeda tercanggih sekalipun akan Retta beli asalkan Reyhan mau bersama keluarganya, tinggal bersamanya .

"Kami sekeluarga kemari juga ingin membicarakan sesuatu, bicara dengan kalian berdua." Tunjuk Dega pada Yashinta dan Pandu. "Ada hal yang penting ingin kami

sampaikan. Kita bisa cari tempat yang tenang untuk berbicara.” Usulnya yang langsung disetujui oleh sepasang suami istri itu.

"Berhubung kita sudah berkumpul disini, saya ingin menyampaikan sesuatu.” Dega mengambil nafas sejenak. Sebagai Kepala keluarga, ia yang harus berani mengutarakan semuanya, bertanggung jawab atas kelalaiannya mendidik Rega.

Bukan mengambil tanggung jawab Rega hanya saja kalau ia yang bicara mungkin Pandu akan mengerti, sebab Dega sendiri kan atasannya. "Ini masalah Reyhan .”

"Ada apa Dengan anak kami ya pak?” Tanya Yashinta kawatir, apakah putranya melakukan kesalahan namun apa yang bisa diperbuat anak sekecil itu.

"Apakah benar, Reyhan bukan anak kalian?” Keduanya terkejut, Dega orang luar kenapa ia tahu tentang Reyhan. Pandu dan Yashinta hanya saling menatap.

"Iya, Reyhan memang bukan anak kami tapi dia sudah kami anggap sebagai anak kami sendiri sama seperti Najwa.” Jawab Pandu tenang, sedang ketegangan ada di kubu lawan bicaranya. Pandu tak mengerti kenapa Dega menanyakan hal itu. Baginya Reyhan dan Najwa sama.

"Kami boleh tahu, bagaimana kalian mendapatkan Reyhan?" Kini Retta yang bertanya.

"Reyhan itu anak dari keponakan angkat kami. Ia melahirkan tanpa suami. Yah kami hanya menolongnya agar masa depannya terselamatkan." Jawabnya singkat, soal detailnya Pandu tak mau bercerita. Itu terlalu pribadi, jangan sampai ia membawa-bawa nama Sekar.

"Aku tahu mas, Sekar ibu kandungnya Reyhan kan?" Rega yang ikut andil dalam permasalahan yang ditimbulkannya angkat bicara. "Dan aku ayah kandung Reyhan." Pengakuan itu membuat sepasang suami istri itu terperanjat kaget tapi tanpa diduga.

Plakk

Satu tamparan Yashinta daratkan, tepat di pipi kiri Rega.

"Oh... jadi kamu, pemerkosa itu? Hah!! Kamu yang membuat gadis belia hamil dan harus menderita." Yashinta tak bisa menahan emosinya lagi ketika tahu bahwa laki-laki yang di depan dirinya adalah ayah Reyhan. Laki-laki yang dengan tega memperkosa Sekar, menjadikan masa depan seorang gadis suram. "Kamu!!" Tunjuknya pada Rega diiringi dengan pelototan mata. "Kamu laki-laki brengsek yang bikin gadis belia harus

menderita. Kamu tahu enggak, Sekar sampai rela panas-panasan di tengah kandungannya yang membesar supaya bisa makan. Kamu tahu enggak dia harus rela tangannya jadi kasar karena jadi buruh cuci, kamu tahu dia harus menahan lapar di saat anak dalam kandungannya butuh gizi. Kamu tahu betapa terlunta-luntanya Sekar di Jakarta?? Dia harus kedinginan karena kehujanan di saat hamil tua, karena rumahnya bocor tak layak huni" . Tangis Yashinta pecah tapi ia masih bisa belum puas memaki Rega." Semua gara-gara kamu, laki-laki tak biadab, penjahat!!" Emosinya mengapa naik, tak peduli jika Rega anak atasan suaminya yang penting ia puas.

Emosi orang hamil kadang tak stabil dan cenderung naik turun. Yashinta menangis meraung-raung, ia ingat dulu Sekar sangat kekurangan. Sekar keras kepala tak mau menerima bantuan siapa pun. Sekar tak mau dikira menjual sang anak. Yashinta ingat bagaimana kurusnya dan tak terurusnya Sekar dulu. "Mau apa kamu mengakui kalau Reyhan anak kamu, Kenapa kamu baru muncul sekarang?" Serasa belum puas melampiaskan amarahnya Yashinta nekat menyiram Rega dengan segelas air.

"Sin, cukup!! Taha n emosi kamu." Pandu sampai harus memegangi kedua lengan istrinya. Sedang Rega diam saja, Ini

mungkin hukuman yang pantas diterimanya. Tak sebanding dengan penderitaan yang Sekar alami dulu. '' Sin, ingat kamu lagi hamil .”

"Aku memang salah, aku berdosa terhadap Sekar tapi aku mohon mbak, ijin kan si pendosa ini dekat dengan anaknya, izinkan aku menebus dosaku, ijin kan aku ikut bertanggung jawab terhadap Reyhan,” ucapnya sambil berlutut, entah sudah berapa kali ia berlutut memohon maaf. Sebagai laki-laki Rega harusnya malu karena terlalu sering menangis, tapi bisa apa dia? Kalau ia mampu, Rega akan memutar waktu tapi hidup hanya diberikan tuhan sekali dan ia sudah menyia-nyiakan Hidupnya.

"Ga, jujur aku juga marah sama kamu tapi aku juga bingung ga, harus gimana?”

"Kenapa mesti bingung, enak banget kamu ngomong mau tanggung jawab? Apa kamu sadar waktu perkosa Sekar mungkin gadis itu bakal hamil, kamu mikir enggak pake otak . Kamu manusia biadab!! Ngomong soal tanggung jawab segala.” Jawab Yashinta sewot, seenak jidat pendosa ini bilang menyesal . "Dan dengan entengnya kamu bilang, ingin ikut andil dalam membesarkan Reyhan dengan cara apa kamu akan ikut andil? Memberinya uang?”

"Aku mau menikahi Sekar mbak, Aku mau bertanggung jawab atas Reyhan sekaligus Sekar." Yashinta tak hilang akal, ia terus saja mencecari Rega dengan segala pertanyaan.

"Pede kamu ngomong, Emang Sekar mau sama kamu!! Bukankah rumah tangga kamu yang sebelumnya saja gagal."

"Cukup!!. Retta sudah tak tahan lagi karena suami dan anaknya hanya diam s." Kami ke sini ingin bicara baik- baik, kami nggak meminta yang muluk-muluk kok. Kami ingin meminta hak asuh Reyhan. Setelah tes DNAnya keluar kami akan memprosesnya secara hukum." Yashinta malah semakin marah, tak peduli jika Retta lebih tua atau istri atasan suaminya. Mengambil Reyhan tanpa peduli perasaan dirinya dan Sekar sebagai ibu. Retta juga seorang ibu, bagaimana bisa ia berucap sesantai itu?

"Apa meminta hak asuh? Segampang itu? Apa karena Kalian punya harta jadi bisa seenak sendiri!! Reyhan anak kami dan kami tak akan menyerahkannya pada kalian apalagi sama ayahnya yang bejat." Tak ada yang bisa melerai pertengkaran antara wanita paruh baya yang menginginkan cucunya dan seorang wanita hamil yang mempertahankan anak yang diasuhnya dari kecil. Mereka berdua sama-sama ngotot ingin memiliki

Reyhan, tak ada yang mau kalah ataupun mengalah sampai akhirnya.

"Kami tak akan memberikan Reyhan pada siapa pun, Sekar sendiri juga kehilangan haknya." Kini Pandu yang mengambil alih pembicaraan yang tak ada ujungnya ini. "Reyhan akan akil balig, kami akan menceritakan yang sebenarnya kepada Reyhan siapa orang tuanya. Biar anak itu yang putuskan akan ikut siapa, kalian, Sekar atau kami. Tapi tunggu sampai Reyhan sembuh. Kalian bisa kan?"

Kelimanya akhirnya sepakat menunggu keputusan di tangan Reyhan tapi Retta punya rencana lain. Kalau Sekar jadi Istrinya Rega semua tentu akan mudah kan?? Reyhan pasti akan mau ikut dengan ibu kandungnya, apalagi Retta yakin anak dalam kandungan Yashinta akan mengambil semua perhatian Wanita itu dan dengan perlahan Reyhan pasti mau tinggal bersama keluarga Retta.

***

Sekar masih termenung sambil mengetuk-ngetuk meja Cafe. Ia memesan cake coklat dan teh tapi tak ia sentuh sama sekali. Pikirannya bercabang antara pekerjaan, putranya yang terbaring sakit dan lamaran Dhamar. Kepalanya mau pecah memikirkan semua Itu, jelas Sekar merasa

terbebani dengan lamaran Dhamar. Entah kenapa hatinya tak bertaut pada lelaki itu.

"Kamu, Sekar kan??" Merasa dipanggil Sekar mendongak.

"Kamu siapa??" Tanyanya disertai kerutan di dahi. Sekar pernah melihat perempuan ini, ia lupa-lupa ingat.

"Saya?? Dinda!" Oh ia ingat, perempuan ini yang disiram mantan istri Rega di restoran dan yang ia temui di rumah sakit. "Saya boleh duduk di sini!!"

"Tentu saja, silakan. Pesan juga apa yang anda mau. Nanti biar billnya saya yang bayar." Jadi perempuan ini bernama Dinda, mereka belum sempat berkenalan.

"Saya sebenarnya mau ke kantor kamu untuk berbicara, tapi malah ketemu kamu di sini."

"Memangnya Apa yang akan anda bicarakan."

"Ini tentang Rega, saya tahu kamu punya anak dengannya berumur 10 tahun." Sekar terperanjat kaget tapi ia hanya diam, Sekar ingin tahu sejauh mana perempuan ini tahu tentang dia dan Rega.

"Maaf jika saya lancang, saya mengenal Rega lama. Dia memang orang baik, dia hanya ingin bertanggung jawab atas anaknya

sampai-sampai mendekati kamu. Saya tahu dia dulu sempat mendekati kamu karena rasa tanggung jawabnya karena sudah menodai kamu, dia cerita semuanya.” Bukan bercerita tapi Dinda sengaja menguping pembicaraan Rega dengan orang tuanya, ia juga melihat ekspresi Sekar sejenak. Perempuan ini pandai menyimpan perasaan tapi melihat Sekar perhatian sekali saat Rega sakit. Ia tahu Sekar punya perasaan kepada Rega tepatnya mereka berdua saling jatuh cinta tapi apalah daya, ego menyelimuti mereka. Dinda akan memanfaatkan keadaan itu.

"Iya saya tahu, Rega sudah bilang akan mengambil anak kami, memisahkan saya dengannya.” Oh jadi Rega sudah menebar jala? Baik Dinda akan mengambil ikannya.

"Maaf Sekar saya merasa bersalah, sebenarnya saya dan Rega pernah punya hubungan di masa lalu sampai akan menikah tapi takdir Tuhan berkata lain. Kami tak berjodoh, akhir-akhir ini kami dekat kembali bahkan kami tinggal bersama. Mungkin Rega mantap bercerai dengan Calista karena saya, karena cinta kami masih begitu kuat. Dia juga sadar rasa sukanya terhadap kamu tak cukup besar karena masih nama saya yang ada di hatinya.” Pantas Calista menyiram perempuan ini dengan air ternyata ia penyebab Rega menceraikan istrinya. "Dan

saya sadar cinta kami ada di waktu yang salah!! Saya ingin kamu menikah dengan Rega, biarkan saya mengalah demi kebahagiaan kalian. Apalagi orang tuanya sangat menginginkan Reyhan jadi keluarga mereka. Mungkin cinta kami tak ditakdirkan bersama, biarkan cinta kami terkubur dalam hati kami masing-masing.” Tanpa sadar Sekar mengeratkan cengkeraman pada roknya. Ia marah, kesal, sedih, kecewa tapi karena apa? Apa karena Rega mencintai perempuan ini? Dia Hanya mendekati Sekar karena menginginkan Reyhan.

Dinda tersenyum culas, sudah ia duga Sekar boleh bermuka datar tapi hatinya begitu sensitif. Mana ada perempuan yang mau dinikahi kalau sang laki-laki mencintai orang lain.

"Saya tak berminat menikah dengan Rega kalau itu yang kamu takutkan, Reyhan cuma anak saya keluarga Rega pun tak punya hak kalau kalian saling mencintai daripada kalian hidup bersama tanpa status lebih baik kalian yang menikah.” Sekar beranjak dari tempat duduknya, ia pamit pergi dan meninggalkan beberapa lembar uang.

"Tapi Sekar, Rega menginginkan Reyhan.” Sekar berhenti melangkah tanpa menoleh.

"Kalian bisa punya anak sendiri, lambat laun Rega dan keluarganya akan melupakan Reyhan. Saya permisi." Begitu Sekar tak terlihat Dinda tersenyum menang, mudah sekali mempengaruhi Sekar. Dengan begitu Dinda yakin Sekar akan menolak mentah-mentah lamaran Rega

Sedang Sekar tak tahu apa yang dirasakan hatinya, ia sesak nafas, hatinya sakit seperti tertusuk ribuan jarum. Tanpa ia sadari Air matanya menetes turun ia menangis namun karena apa? Sekar sadar akan sesuatu, Ia mulai mencintai Sarega Wira Atmaja.

***

Sekar seperti berhenti bernapas saat melihat Rega dan keluarganya tepat di depan ruang rawat milik Reyhan. Jantung perempuan itu berpacu amat kencang seperti hendak copot. Mau apa mereka datang? Apa mau merebut Reyhan membawanya pergi. Tak boleh, putranya hanya miliknya.

Sekar berlari dengan sangat kencang tak peduli buah apel yang di bawanya berjatuhan ke lantai.

Gluduk... gluduk..

"Sekar!!" Teriak Yashinta yang lebih dulu menyadari kedatangan Sekar dari arah selatan.

"Mau apa mereka disini tante? Mau mengambil anakku. Jangan pernah mendekati atau mengambil Reyhan dariku!!" Jeritnya histeris sambil menangis.

Sebagai seorang ibu dia marah dan ketakutan kalau-kalau Reyhan di bawa pergi menjauh darinya.

Sedang yang lain cukup terkejut, Sekar biasanya tenang berubah jadi pemarah tapi wajar mungkin. Ibu mana yang mau anaknya diambil, Singa saja akan marah jika anaknya dilukai.

"Tenang Sekar, kamu tenang dulu." Yashinta mencoba membujuknya sambil memegang tubuh Sekar yang berusaha maju untuk menyerang tapi bukannya tenang Sekar malah makin tak terkendali.

"PERGI KALIAN DARI SINI!! PERGI!! JANGAN BAWA ANAKKU, JANGAN AMBIL REYHAN." Jeritnya keras- keras hampir saja ia mengamuk membabi buta. Keluarga Dega tak menyadari bahwa kehadiran mereka membuat Sekar terpicu depresi hanya Rega yang paham. Sekar pernah depresi karena dirinya. Dia sampai mendapatkan penanganan seorang psikiater. Berdosa sekali

Rega terhadap perempuan ini. Bagaimana dulu ia bisa tega mencoba dekat dengannya tanpa tahu efeknya akan buruk.

Mereka yang berkumpul di sana terperanjat kaget saat dengan beraninya Rega memeluk tubuh Sekar yang sedang mengamuk. Tak menghiraukan kalau dia akan terluka karena serangan perempuan itu. Benar saja, ia merasakan dadanya perih akibat kuku-kuku Sekar yang mencakarnya, ulu hatinya terasa nyeri saat ibu dari anaknya itu memukulnya bertubi-tubi. Mungkin harusnya Sekar melampiaskan kemarahannya sejak dulu Rega pantas mendapatkannya.

"Tenang Sekar, nggak ada yang akan ngambil anak kamu," ucapnya dengan lembut sambil mengecup pelipis Sekar berkali-kali. Rengkuhannya semakin kencang tatkala Sekar berusaha memberontak ingin lepas.

"Kamu bohong, kamu mau ambil anakku, kamu yang bilang sendiri." Ia masih memukuli Rega, masih menyalahkannya. Yang ada di kepala Sekar Rega itu laki-laki biadab, tak berperasaan bisa-bisanya bilang akan mengambil Reyhan.

"Maaf, maafin aku Sekar. Aku janji nggak akan ambil Reyhan." Apa Sekar akan

percaya dengan janji Rega?? Tapi pelukan dari lelaki ini menenangkan.

Kenapa rasanya begitu hangat Saat dada bidang ini menyelimutinya. Kenapa dengan dirimu Sekar, rasa cinta yang mulai tumbuh membunuhnya perlahan.

"Kamu nggak bohong kan? Kamu nggak bermaksud nipu aku, setelah aku lengah Reyhanku akan kamu ambil?" Mata Sekar meredup lemah, pandangannya berubah jadi seorang gadis polos emosinya redam.

"Aku enggak akan ngambil Reyhan kalau itu yang kamu takutkan." Dan Sekar berakhir dengan menangis sesenggukan dalam dekapan Rega.

Ada harapan kecil jika lelaki ini mencintainya, tapi harapannya makin tergerus mendengar kenyataan yang ada. Bahwa di hati Rega ada nama perempuan lain.

Namun Sekar sejatinya telinga tak pernah peka, jantung Rega berdetak dengan kencang. Apa dia tak mendengarnya, tak menyadari kalau mereka punya perasaan yang sama.

Sekar kini lebih tenang, Yashinta membawanya untuk duduk di kantin rumah sakit. Ia tahu sebagai ibu yang melahirkan Reyhan, Sekar sangat mencintai putranya.

Yashinta sempat emosi saat dengan lancang Retta mengatakan akan mengambil Reyhan. Reyhan bukanlah barang yang bisa di oper-oper. Anaknya punya nyawa dan perasaan yang harus sama-sama mereka jaga. Memang di pikir si nenek tua itu harta bisa membeli segalanya apa.

"Kita sudah sepakat Sekar, biar Reyhan yang memilih ingin ikut dengan siapa setelah dia mengetahui kebenarannya."

"Aku takut tante." Cicitnya lirih. "Reyhan akan membenci aku." Yashinta meraih tangan Sekar yang terkepal jadi satu di atas meja. Ibu Reyhan ini butuh di yakinkan bahwa keputusan mereka mengungkap kebenaran tentang Reyhan adalah keputusan yang tepat dan paling adil.

"Aku yakin itu tak akan terjadi, Reyhan anak baik. Dia tak akan membenci kamu." Yashinta tahu sedari kecil Sekar selalu ada untuk Reyhan walau berperan bukan sebagai ibu melainkan kakak sepupu. Dia yakin Reyhan akan paham bahwa Sekar memberikannya untuk di asuh Yashinta demi mereka juga.

"Semoga saja tante." Sekar tak bisa menghempaskan rasa khawatirnya begitu saja. Ia takut jika Reyhan tak menerimanya sebagai bagian dari diri putranya. Tak ada gunanya ia bekerja dengan keras ketika apa yang di perjuangkannya menolaknya sebagai ibu.

"Tante boleh bertanya." Sekar tersentak dari pikirannya sendiri saat mendengar suara Yashinta.

"Tanya apa tante?"

"Kamu sudah berapa lama kenal ayah Reyhan? Kalian sering bertemu?"

"Sudah lama, sejak lamaran Laras, sepupuku tante. Dari sana kita mulai kenal dan kebetulan aku mengerjakan proyek rumah milik ibunya." Ada sesuatu yang Yashinta ingin pastikan.

"Apakah kalian dekat sekali." Tanyanya semakin penasaran.

"Biasa saja." Hubungan Sekar dengan pria bisa di katakan biasa, berarti itu lebih dari kata biasa.

"Aku heran Sekar, biasanya kamu tak akan nyaman dengan laki-laki asing tapi kamu mau dipeluk Rega bahkan kamu tak sadar jika laki-laki terlalu dekat bersentuhan denganmu." Apa Yashinta juga harus bilang

kalau ia melihat Rega menciuminya? Belum di bilang seperti itu pipi Sekar sudah bersemu merah, ekspresinya juga menunjukkan kegelisahan.

Yashinta terlalu peka, ia menangkap gerak-gerik Sekar yang salah tingkah itu. Memangnya ada apa dengan mereka berdua lebih tepatnya apa hubungan mereka berdua?

"Itu, itu refleks mungkin.”

"Iya pasti tapi Rega tadi melamar kamu di depan kami.” Sekar melongo mendengar penuturan tantenya. Ia menghilangkan kecanggungan dengan meminum air.

"Bagaimana jawaban kamu tentang lamaran itu? Aku sih nggak suka kamu nikah sama Rega walau kalian sudah punya anak tetap aja dia udah jahatin kamu. Harusnya juga gituh kan, dia tanggung jawab sama kamu sekaligus Reyhan.”

Ucapnya sambil melirik Sekar dengan ujung matanya. Yashinta tak tahu kalau ekspresi Sekar bisa berubah secepat ini tadi berbinar sekarang murung? Apa ada yang salah dengan ucapannya?

"Menurut tante, apa aku perlu menerima lamarannya? Hanya karena sebuah tanggung jawab?” Tanyanya dengan bibir

bergetar menahan tangis. Teringat semua orang yang mendesaknya karena menuntut Reyhan di beri keluarga utuh. "Apa Sekar nggak bisa menolak? Apa karena Rega ayah Reyhan, dia punya hak juga terhadap Sekar?"

Yashinta sempat tertegun dengan jawaban Sekar. Apalagi kini anak angkat kakaknya itu sudah mulai berkaca-kaca.

"Eh... Sekar kami nggak memaksa kamu menerima lamarannya. Kalau kamu sudah punya pilihan lain ya sudah. Tapi kalau Reyhan tahu dia punya ayah dan ibu lain yang tak punya ikatan apapun. Apa itu tak terasa janggal? Yah walau nanti seiring berjalannya walau dia bakal ngerti."

Sekar menangis, semua demi Reyhan. Bukannya tak senang hanya saja, Sekar juga ingin dicintai. Menikah sekali seumur hidup, ia ingin dicintai dan mencintai bukan sebuah beban yang butuh di pertanggungjawabkan.

Yashinta sendiri bingung harus bagaimana. Di sisi lain ia tak setuju dengan lamaran Rega tapi juga ingin agar Reyhan mendapat keluarga yang utuh tak terpecah belah. Bagaimana kalau Sekar dan Rega punya pasangan sendiri, bukankah malah Reyhan akan terlantar dan kebingungan karena punya keluarga banyak.

***

Untuk pertama kalinya Sekar dan Rega menunggu Reyhan bersama di rumah sakit. Canggung tentu, merasa asing pasti tapi tak apalah Rega hanya Ingin dekat dengan putranya sedang keluarga Dega dan Pandu memang sengaja memberikan waktu pada orang tua kandung Reyhan itu untuk berdamai dengan keadaan. Menurunkan ego masing-masing terutama Sekar yang harus menerima kalau Rega juga ingin dekat dan mengenal anak yang tak diketahuinya itu.

"Om ini temennya papah kan?" Tanya Reyhan yang sedang disuapi Sekar. "Nama om siapa ya aku lupa."

"Han, jangan ngajak ngomong kalau lagi makan."

"Mbak Sekar, makanan di rumah sakit nggak enak nggak ada rasanya. Mending pesenin Reyhan burger atau piza aja deh." Reyhan Bukan anak pemilih-milih makanan hanya dia sukanya *junkfood*.

"Aku pesenin piza gimana?" Usul Rega yang langsung mendapatkan pelototan dari Sekar. "Eh... nunggu kamu sembuh dulu deh." Rega hanya bisa nyengir sambil garuk-garuk kepala. Ia sadar kalau salah.

"Kamu mau tambah sakit, di rawat lama di sini? Di suntik tiap hari?" Ancam Sekar dengan mimik muka yang di buat garang.

"Enggak mbak, Reyhan nggak betah di sini lama-lama. nggak bisa sekolah, nggak bisa ketemu temen-temen." Reyhan dengan terpaksa menelan makanannya sampai habis. Ia kesusahan hingga harus mendorong tenggorokannya dengan air putih.

Rega yang duduk di sofa meringis, melihat putranya yang gembul itu dengan perasaan iba tapi mau gimana lagi. Memanjakan Reyhan sama dengan bunuh diri, harus melangkahi dulu kegalakan Sekar.

"Oh ya nama om siapa aku lupa!" Rega tersenyum kecut, bahkan namanya saja tak diingat anaknya sendiri. Bagaimana bisa ia bilang kepada anak ini kalau Rega sebenarnya ayah kandungnya.

"Aku om Rega."

"Kenapa nungguin aku di sini, papah sama mamah kemana mbak Sekar?" Tanya Reyhan bingung, kenapa yang berada di dalam ruangan malah kakak sepupunya dan teman kantor ayahnya.

"Mamah kamu kan lagi hamil, papah kamu jagain Najwa sama mamah. Udah cepet kamu minum obat terus tidur." Sekar ingin Reyhan cepet pulih dan bisa sekolah lagi. Melihatnya dengan kepala diperban membuat hatinya teriris.

Sekar menepuk-nepuk punggung Reyhan sampai anak itu tertidur. Sudah menjadi kebiasaan dari kecil. Reyhan tidur suka sekali ditepuk tepuk sambil mendengar senandung kecil.

Rega yang melihat interaksi Sekar dan Reyhan jadi membayangkan bagaimana dulu Sekar menimang bayi Reyhan. Apa mengharukan seperti ini? Pikiran lancangnya membayangkan kalau akan ada adik Reyhan yang di perlakukan manis oleh Sekar seperti saat ini. Indahnya bila Rega bisa membangun keluarga baru bersama Sekar.

"Kamu tidur di sofa aja, biar aku tidur di bawah. Kalau kamu tidur sama Reyhan, mana muat kasurnya.” Sekar masih senang bersama Reyhan, jadi ia tak menggubris apa yang Rega Ucap.

"Dia mirip aku ya?? Matanya, hidung, sama rambut.” Sekar tahu yang dimaksudkan Rega adalah wajah Reyhan. Ia akui memang mirip.

"Kata orang dia sekilas mirip aku bukan kamu.” Jawabnya ketus lalu dia turun ranjang kemudian berpindah merebahkan tubuh di sofa yang cukup panjang.

"Iya, karena kita kan jodoh jadi mirip. Intinya Reyhan mirip kita.”

Merasa tak terima Sekar menjawab sewot. "Pede kamu!!" Tapi seringai licik menghiasi wajah ayu perempuan itu. "Tapi bener sih, untung cuma mukanya mirip kamu bukan kelakuannya. nggak kebayang kalau dia sama brengseknya kayak kamu" Sindirnya telak.

"Gak apa-apa kan penting anakku ganteng." Merasa kalah Sekar berbalik membelakangi Rega. Tak ada gunanya berdebat dengan laki-laki muka tembok yang urat malunya sudah terpotong. "Kita nikah aja yuk Sekar!! Bikin anak- anak ganteng kayak Reyhan."

Sungguh Sekar mati-matian menahan senyuman tapi kemudian senyumnya hilang karena teringat sesuatu. "Nikah sama kamu? Kenapa kamu pingin nikah sama aku?"

"Kasih keluarga yang utuh buat Reyhan." Lagi- lagi soal Reyhan. Apa tidak ada yang bertanya tentang apa maunya.

"Dan Dinda, perempuan yang tinggal satu atap sama kamu. Gimana?" Rega yang semula berbaring langsung bangun, menyejajarkan tubuhnya dengan Sekar yang berada di atas sofa.

"Kok bawa-bawa Dinda sih!! Kamu tahu dari mana kalau dia tinggal di rumahku?" Benar berarti Rega tinggal seatap dengan

perempuan itu. Sekar ingin menangis tapi malu kan menangis di depan Rega.

"Gak apa-apa, udah lupain aja apa yang baru kita bahas ini." Sekar memilih memejamkan mata. Meredam kecewanya yang semula mengendap kini naik ke atas permukaan hingga mendorong air matanya untuk jatuh.

"Kar, kamu belum jawab pertanyaanku. Kenapa sekarang malah diem. Eh... kamu nggak tidur kan ya??" Padahal Sekar mati-matian menahan isakannya. Ia sampai membekap mulut, berarti benar yang Dinda katakan kemarin. Mereka saling mencintai dan hidup bersama.

Bab 18

Reyhan sudah seminggu keluar dari rumah sakit dan ia kini mulai menjalani rutinitasnya seperti biasa yaitu berangkat ke sekolah.

Sedang Pandu di kantor selalu didesak oleh Dega untuk secepatnya mengatakan yang sebenarnya pada Reyhan. Pandu bukan ingin mengulur-ulur waktu hanya dia bingung harus memulai bicara dari mana. Reyhan baru berusia 10 tahun tentu berbicara dan membuatnya mengerti akan sulit, harus pelan-pelan.

Namun kini tiba-tiba keluarga atasannya itu datang ke rumahnya. Mendesak Pandu kembali. Pandu pusing, hingga sekalian saja ia mengumpulkan semuanya termasuk Sekar dan juga Rossi.

"Pah, kok pada ngumpul disini. Ada acara apa?" Tanya Reyhan bingung saat tiba

di rumah dari tempat main, rumahnya sudah penuh dengan orang dewasa.

"Kami kesini buat jemput kamu han." Jawab Retta yang membuat Dega di sana menatapnya tajam. Sementara yang lain hanya diam tapi di benak masing-masing tentu tak suka dengan ucapan Retta.

"Jemput Reyhan? Memang Reyhan mau dibawa kemana?" Tanya anak berusia 10 tahun itu ketakutan. Karena kata menjemput terlontar dari wanita paruh baya yang tak begitu ia kenal.

"Bu Retta, biar saya yang jelaskan pada Reyhan pelan-pelan." Pandu dengan lembut mengarahkan Reyhan untuk duduk di sampingnya. "Han, gini mereka itu keluarga kamu. Mereka kakek sama nenek kamu." Tuturnya dengan perasaan was-was. Pandu meneguk ludahnya kasar menunggu bagaimana reaksi Reyhan.

"Maksudnya? Orang tua mamah? Kan kata papah Orang tua mamah udah meninggal!! Orang tua papah ada di Banjarmasin. Reyhan enggak ngerti pah." Sekar menatap putranya miris, ia sampai menggigit bibir bawahnya karena cemas namun sebuah genggaman tangan membuatnya tenang,

Rega sadar betul disini Sekar lebih mengkhawatirkan.

"Kamu sebenarnya, bukan anak kandung kami. Mereka itu keluarga dari ayah kandung kamu." Karena mengerti dengan apa y6di katakan sangat papah Reyhan menunduk agak lama. Mereka semua tak tahu apa yang tengah dipikirkan oleh anak berusia 10 tahun itu.

Brakk

Reyhan tak sengaja menendang meja sebelum berlari ke lantai atas menenangkan diri. Tanpa diduga reaksi Reyhan akan begitu. Tapi semuanya memang terlalu mengejutkan untuk anak seusianya.

"Biar aku kejar pah." Yashinta mencoba membuntuti putranya ke lantai atas lalu disusul juga oleh Sekar tapi kemudian Sekar memilih berdiam diri hanya berdiri di ambang pintu tak berani untuk masuk.

Hatinya tercabik saat melihat Reyhan menelungkupkan tubuhnya di atas tempat tidur sambil menangis.

"Han, dengerin mamah." Bujuk Yashinta sambil mengelus-elus punggung putranya. Kenyataan ini memang terlalu tiba-tiba. Anak lain pasti akan berteriak dan marah-marah tak terima.

"Gak mau!! Mamah mau ngomong apa?? Ngomong juga kalau Reyhan bukan anak mamah.” Sungguh Yashinta tahu watak Reyhan yang agak sedikit keras kepala mirip dengan Sekar . "Reyhan bukan anak kandung mamah sama papah berarti Reyhan anak pungut dan anak pungut itu kata temen-temen, anak yang dibuang di tempat sampah dan dipungut sama orang,” ucapnya menangis terisak-isak.

Sedang Sekar yang mendengar semua kata-kata itu menahan sesak di dada. Tak ia sangka Reyhan akan merasa dibuang, Sekar tak pernah membuang Reyhan. Ia terpaksa menyerahkan putra yang baru dilahirkannya karena keadaan.

"Dengerin mamah.” Yashinta memaksa Reyhan untuk berbalik badan dan mendengar penjelasan darinya. "Reyhan nggak dibuang, ibu kandung Reyhan nggak sejahat itu. Mamah sama papah yang minta kamu dari ibu kandung kamu. Jangan ngomong kalau kamu anak pungut han.” Tangis Reyhan mulai mereda. Ia malu jika menangis namun semuanya terasa mengejutkan. Dia anak pungut, anak adopsi mungkin juga anak yang tak diinginkan kehadirannya.

"Tapi Reyhan nggak mau ikut keluarga kandung Reyhan itu, Reyhan mau tetap ikut mamah.” Yashinta mendekap erat tubuh

putranya, ia tahu Reyhan anak baik tak akan pernah meninggalkannya. Yashinta juga berat jika harus melepas Reyhan ke tangan keluarga Wira Atmaja. Tapi bagaimana lagi, mereka juga punya hak atas Reyhan.

"Iya mamah tahu....”

"Mah, terus siapa ibu yang melahirkan Reyhan?” Tanyanya ingin tahu. Ia memang baru berusia 10 tahun tapi di sekolahnya sudah diajarkan untuk berbakti pada orang tua. Terutama ibu yang mengandung, melahirkan dan merawat kita. Tapi ibu Reyhan ternyata ada 2 jadi ia tetap harus berbakti pada keduanya.

"Sekar!!” Panggil Yashinta yang tahu sedari tadi Sekar sudah menunggu mereka di depan pintu. Sekar yang merasa sebagai tersangka mendekat takut-takut. Hari penghakimannya telah tiba, ia siap jika pada akhirnya Reyhan tak mau melihat wajahnya.

"Han, mbak Sekar ibu yang telah mengandung dan melahirkan kamu.” Sekar pantas jika harus dibenci atau dicaci oleh putranya sendiri namun ia terkejut saat Reyhan malah mencium tangannya berkali-kali.

"Ibu....” Satu panggilan itu membuat tangis Sekar makin kencang. Ia langsung memeluk putra yang telah ia berikan pada

orang lain itu. Dengan penuh rasa baru Sekar sampai menciumi semua bagian wajah Reyhan mulai dari mata, hidung, pipi dan dagu.

"Maafin ibu... han." Yashinta pun ikut menangis terharu.

Untuk pertama kalinya Reyhan tahu kalau Sekar ibunya. Lega sudah mengungkap semuanya. "Ibu nggak pernah bilang yang sebenarnya sama kamu."

"Ibu jangan nangis. Reyhan tahu mbak nggak buang aku, mbak Sekar Selalu ada buatku dari dulu." Dari dia kecil Reyhan mengenal Sekar bahkan ia kerap mendapat hadiah dari Sekar.

"Kamu nggak marah sama ibu, nggak benci sama ibu?"

"Reyhan bersyukur mbak ibu Reyhan bukan orang asing atau orang yang aku nggak kenal. Ibuku

orang baik dan aku bersyukur sekarang aku punya dua ibu." Tak menyangka kalau Reyhan punya pikiran sedewasa ini." Kalau mbak ibu aku lalu siapa ayah aku? Mbak kan belum punya suami." Sekar ragu, apa dia juga harus memperkenalkan Rega pada Reyhan.

Sedang mereka yang menunggu berkumpul di bawah malah ribut sendiri.

"Mamah seharusnya enggak bicara sembarangan. Anaknya jadi kabur kan?" Bentak Dega pada Retta yang seenaknya sendiri memaksa Reyhan untuk menerima mereka sebagai keluarga.

"Lah,, mamah kok yang disalahin?? Mamah cuma mau cucu mamah. Udah itu aja," ucapnya membela dirinya sendiri.

"Pah, mah... Jangan bertengkar di rumah orang, Malu!!" Rega geram, semua jadi kacau kalau saja mamanya tak ikut campur. Mereka hanya bisa memaksakan kehendak tanpa ingat kalau Reyhan baru berusia 10 tahun. Harapan Rega di akui sebagai ayah semakin tipis.

"Gimana pun hasil tes DNA menunjukkan kalau Reyhan itu darah daging Rega, di darahnya mengalir darah Wira Atmaja." Retta tetap ngotot bertahan dengan argumennya.

Mendengar suara kaki menuruni tangga. Pandangan mereka jadi teralihkan, mengarah pada tiga orang yang turun dari lantai atas. Ada Reyhan, Sekar dan juga Yashinta.

Tanpa aba-aba atau diperintah, Sekar tahu jika kedatangan ketiga orang anggota keluarga Wira Atmaja kemarin adalah meminta sebuah pengakuan.

"Han, dia ayah kandung kamu." Tunjuk Sekar pada Rega, yang kini sudah hampir menangis melihat putranya maju perlahan untuk mendekat.

"Hai jagoan. Kamu mau peluk ayah?" Ucapnya dengan bibir bergetar.

Reyhan merasa Rega masih orang asing memeluknya setengah hati.

"Ayah...," ucapnya kaku.

"Ini ayah, ayah kandung Reyhan." Rega sudah tak tahan, dia menangis haru saat mendengar anak yang tak diketahuinya itu memanggilnya ayah walau akhirnya dengan berat hati Rega juga melepas pelukan itu.

"Han, salim dulu sama opa sama oma kamu." Reyhan menatap meraih Retta dan Dega bergantian kemudian baru mencium tangannya.

"Jadi kapan kamu pindah ke rumah kita, han?" Tanya Retta yang sudah tak sabar ingin memonopoli cucunya sendiri.

"Reyhan nggak akan ikut kalian pergi, Reyhan tetap tinggal sama papah mamah tapi Reyhan bakal sering- sering nginep di rumah mbak Sekar maksud Reyhan ibu." Itulah keputusan Reyhan. Ia tentu tak akan mau ikut bersama orang asing, walau mereka keluarga kandungnya .

"Tapi hanya kami ini juga keluargamu," ucap Retta ngotot, ia tak terima jika Reyhan cucu satu- satunya tidak mau tinggal bersamanya.

"Mah, udah jangan paksa anak Rega. Dia udah ambil keputusan sendiri." Retta bersungut-sungut, kecewa tentu saja iya. Tapi bagaimana cara agar Reyhan mau menerima mereka? Bersabar? Ia sudah menunggu lama untuk bisa memiliki cucu sekarang cucunya sendiri yang sudah besar malah enggan untuk tinggal bersamanya.

Adakah cara lain untuk membujuk Reyhan?? Tentu saja ada, ia bisa meminta Sekar kepada Rossi untuk menerima lamaran Rega. Sedikit memaksa tak apakan.

***

Sekar seperti masih bermimpi saat melihat Reyhan tidur pulas dalam dekapannya. Kalaupun ini cuma mimpi pastilah mimpi yang paling indah.

"Kar... ." Panggil Rossi lembut lalu ia duduk di ranjang yang Reyhan tiduri.

"Apa Bu??"

"Kamu bahagia??"

"Tentu ibu.... Sekar senang Reyhan mau menginap di sini bukan sebagai sepupu Sekar tapi sebagai anak Sekar, darah dagingku

sendiri.” Ungkapnya bahagia, seolah-olah tangisnya selama ini terbayar lunas. Reyhan mau menerimanya.

"Retta tadi bicara dengan ibu,, dia mau kamu jadi istri Rega.” Itu lagi yang dibahas.

"Kalau mereka mau Reyhan nggak usah manfaatin Sekar, Sekar sudah menolak lamaran itu ketika Rega sendiri yang minta.” Jawabnya tegas. Ini masalah hati, tak mungkin ia menikah dengan Rega Kalau masih ada perempuan lain di hati pria itu.

"Ibu tahu kamu sudah punya Dhamar, dia sendiri juga melamar kamu ke ibu.” Sekar terperanjat kaget, langkah Dhamar sudah sejauh itukah berani menemui ibunya tanpa sepengetahuan Sekar.

"Terus ibu terima? .”

"Ibu serahkan keputusan ke kamu tapi ingat Sekar, sekarang kamu punya Reyhan. Pendapatnya juga penting.” Benar, statusnya memang sendiri tapi dia punya anak yang juga harus dipikirkan kebahagiaannya. Reyhan segalanya bagi Sekar, mungkin putranya akan sangat setuju kalau dia menikah dengan Rega tapi apa dia sanggup menahan sakit hati saat menikah tanpa dicintai.

***

"Selamat pagi." Sapa Rega pada Sekar yang sedang menata bekalnya untuk Reyhan. Matanya menyipit saat dengan santainya Rega duduk di ruang makan.

"Ayah, ngapain kesini pagi-pagi?" Tanya Reyhan sambil menyiapkan bukunya dan memasukkan benda itu ke dalam tas.

"Jemput anak ayah dong, antar kamu ke sekolah." Jawabnya penuh percaya diri.

"Eh ada nak Rega! Mau sarapan sekalian?" Tanya Rossi yang baru saja meletakkan sepanci sayur sop dan nasi.

"Enggak tante, saya udah sarapan di rumah tapi kalau dibuatin bekal sama Sekar saya nggak nolak." Sekar bersungut-sungut mendengar ucapan Rega. Dasar tak tahu diri kesini pagi-pagi cuma mau cari gara-gara.

"Kar, buatin bekal makan buat nak Rega juga." Tak mungkin menolak perintah ibunya kan? Sekar menyiapkan bekal itu dengan hati yang tak ikhlas.

"Kar, yang ikhlas nyiapinnya nanti makanannya jadi enggak enak." Rega apa punya mata batin kenapa dia tahu gerutuan Sekar. "Jangan kasih cabe rawit yang banyak, ini telur sama ayamnya banyakin, sayurnya jangan lupa ." Kenapa jadi dia yang ngatur-ngatur, Sekar tak menyadari kalau Rega

sudah berada dibelakang-Nya mengurung tubuh kurus Sekar dengan kedua tangannya yang besar dan panjang.

"Ga, jauh-jauh sana!! Kamu ganggu!!" Tak tahukah Rega kalau jantung Sekar hampir copot karena perlakuannya. Dengan sekuat tenaga Sekar menyikutnya namun ternyata otot perut Rega begitu kuat.

"Nasinya jangan pelit-pelit kar!!"

"Udah aku tambahin nasinya, kamu duduk aja sana lagi. Bantuin Reyhan dandan."

"Kita lama-lama kayak keluarga kecil bahagia ya?? Nikah yuk!!" Dengan sebal Sekar memukul kepalanya dengan centong nasi. Seenak jidat dia ngomong, di kira nikah itu seperti membeli kerupuk.

"Kamu beresin dulu Dinda sana!!"

"Kenapa Dinda dibahas lagi Apa hubungannya??" Masih pura-pura begok lagi karena kesal Sekar meninggalkannya.

"Sekar ngomong dong biar aku tahu kamu kenapa bahas Dinda terus? Dia numpang di rumah aku karena rumahnya di renovasi." Dasar itu cuma alasan laki-laki hidung belang.

Sekar masih membisu, tangannya bergerak cepat mengambilkan roti untuk

Reyhan. Anak itu suka sarapan dengan roti panggang yang di beri selai buah.

"Kamu cemburu sama Dinda??" Pertanyaan macam apa itu? Sekar cemburu, benarkah!!.

"Enggak, ngapain cemburu sama kamu. Kurang kerjaan!! Kamu bapaknya Reyhan sekarang, kasih contoh sama anak kamu. Tinggal sama perempuan satu atap tanpa status resmi apa pantas??" Sekar kalau marah kata-kata sadisnya mulai keluar.

"Di rumah ada papah sama mamah, kalau gitu besok aku pindah aja ke rumah yang kamu bangun itu biar kamu nggak cemburu lagi sama Dinda." Goda Rega sambil menyenggol-nyenggol bahu Sekar. "Tapi aku pindahnya sama kamu dan Reyhan ya??"

"Pindah aja sendiri!!" Sekar memang memasang tampang garang tapi hatinya tentu bahagia bisa menyingkirkan Dinda. Jahat tidak ya dia?

"Bude, ibu sama ayah kenapa malah bertengkar sih?"

"Udah mereka cuma bercanda, kamu terusin makannya. Jangan ikut campur masalah orang dewasa." Dalam hati Rossi tersenyum, Sekarnya kembali jadi pribadi yang banyak bicara. Apa putrinya itu punya

perasaan khusus pada Rega? Tak biasanya kan Sekar akrab dengan laki-laki apalagi saling menyahut saat bicara.

Mungkin Rega pernah menghancurkan Sekar dan juga mungkin pria itu juga yang akan mengembalikan keceriaan Sekar.

***

Bab 19

Dhamar dan Sekar masih tak bergeming. Hanya kebisuan yang menyelimuti keadaan mereka berdua di dalam mobil . Dhamar punya harapan yang tinggi bahwa lamarannya yang kemarin diterima oleh Sekar. Baginya tak masalah jika Sekar punya Reyhan, dia sendiri juga punya Sofa. Mereka pasti akan bahagia hidup sebagai keluarga yang utuh.

"Kamu nggak keberatan kan? Kalau kita sama-sama jemput anak-anak." Tanya Dhamar yang tengah mengendalikan setir mobil yang mereka tumpangi.

"Enggak, aku sekalian jemput Reyhan juga." Sekar mengamati jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan. Ini sudah pukul 2.50 sebentar lagi anak-anak mereka akan segera pulang.

Benar saja saat mereka baru datang dan keluar mobil, anak-anak mulai berlarian ke luar pagar sekolah. Sekar dan Dhamar hanya bisa memindai yang mana wajah anak- anak yang mereka tunggu dari sekian banyak murid yang keluar berhamburan ke jalan.

"Sofa... Najwa...” Dua gadis kecil berkerudung hijau menghampiri mereka berdua sambil berlari kecil- kecil. "Jangan lari-larian nanti jatuh.”

"Najwa juga pulang sama kita pah?” Tanya Sofa Yang dijawab Dhamar dengan sebuah anggukan dan senyuman yang tulus. Terlihat jelas betapa lelaki itu sangat menyayangi putrinya, apa Sekar bisa menolak orang sebaik Dhamar.

"Kak Reyhan mana? Bareng sekalian aja, mbak Sekar ke sini juga mau jemput dia!!” Tapi belum sempat Najwa menjawab Reyhan sudah keluar berlari ke arah mereka tapi bukannya menghampiri Sekar, putranya malah melewatinya.

"Ayah.”

Seketika Dhamar menengok saat mendengar suara Reyhan yang memanggil seorang pria dengan sebutan ayah. Bukan Pandu yang menjemput Reyhan tapi seseorang yang tak ia sukai kehadirannya.

"Rega."

"Anak ayah udah pulang!!" Rega memeluk Reyhan dengan sayang sambil menciumi rambutnya yang baru Matahari . Sekar melihat kedua chemistry antara Dhamar dan Rega pada anak-anak mereka jadi miris sendiri. Apa ia sanggup menghancurkan kebahagiaan putranya? Apa ia sanggup menjadi ibu sekaligus istri yang baik? Apa Reyhan saja cukup membuatnya bahagia disisi Rega? Atau ia bisa tega menjadi ibu bagi Soffa dan membagi cinta yang ia miliki untuk putranya?

Sedang Dhamar hanya menganga tak percaya dengan apa yang ia dengar. Kenapa Reyhan memanggil Rega ayah? Apa ada yang Sekar belum beritahukan? Tapi ketika ia melirik Sekar, pandangan wanita itu menatap sayu ke arah Rega dan juga Reyhan.

Dhamar sadar sesuatu, Sekar mulai bimbang. Sepertinya ia harus bertanya apa sebenarnya yang terjadi pada Sekar namun baru saja hendak membuka mulut, Rega dan juga Reyhan sudah berada di depannya.

"Ibu, ayo pulang!!" Reyhan merengek menarik-narik tangan Sekar untuk ikut dengannya. Sekar jadi tak enak hati, bingung harus bagaimana? Di sisi lain ia ingin bersama

anaknya, tapi tak enak juga dengan Dhamar yang sudah mengantarnya kemari.

"Wa, ikut mobil ayah aja! Mobilnya lebih mahal dan gede, kata ayah kita juga bakal diajak ke mal beli mainan." Sekar mendelik mana tahu Reyhan itu mobil mahal apa enggak? Kalau bukan Rega yang mencuci otaknya. Sedang Rega sendiri tersenyum penuh arti sambil memakai kacamata hitamnya, pura-pura saja tak tahu kalau Sekar sedang melihatnya dengan tatapan galak.

"Segede apa mobilnya kak??"

"Itu." Reyhan menunjukkan Mobil hitam *Range Rover* milik Rega yang terparkir dipinggir jalan.

"Mobilnya ayah kakak bagus, Najwa mau ikut naik juga." Giliran sekarang Rega yang mengintimidasi Sekar, kalau dua bocah itu sudah berada dipihaknya. Sekar pasti tak punya pilihan selain ikut.

"Maaf Sofa, aku bareng kak Reyhan pulangnya." Wajah Sofa sudah terlihat kecewa dan mau menangis tapi mau bagaimana lagi Dhamar tak mungkin kan memaksa anak kecil itu agar putrinya senang. Gurat kecewanya semakin terlihat ketika dengan berani Najwa menarik tangan Sekar untuk ikut.

"Mas maaf, nanti aku hubungi kamu buat jelasin semua.” Dhamar hanya bisa mengangguk, walau hatinya kecewa apa lagi saat Rega malah melambaikan tangan ke arahnya. Pria itu merasa menang, mana bisa ada yang ngalahin Rega kalau soal uang dan kemewahan walau sebenarnya mobil ini, mobil koleksi sang papah yang ia minta untuk Reyhan. Sebagai kakek yang sangat sayang cucu, mobil apa sih yang tak bisa Dega berikan.

***

"Kamu sengaja kan gituin Dhamar?” Ucapan pertama yang dikatakan Sekar saat mereka sudah berada ke toko mainan di sebuah mal. Sekar tak habis pikir kenapa tingkah Rega ini kekanak-kanakan sekali. Membanding mobil yang ia miliki dengan mobil Dhamar yang sederhana tapi hasil keringat sendiri.

"Sengaja ngapain?? Aku jemput anakku kok, lah kalau sensi di Dhamar suruh beli aja mobil baru. Jangan kayak orang susah deh kalau enggak kuat Jangan saingan sama aku lagian mobil Dhamar masih kredit juga.” Sekar yang tengah mengamati dua anak Yashinta yang asyik memilih- milih pakaian langsung menatap Rega tajam.

"Jangan sombong ga, itu juga harta warisan orang tua kamu. Kreditan juga hasil keringat sendiri."

Rega tak tersinggung malah ia tersenyum lebar melihat Sekar yang bersungut-sungut. "Ya perusahaan orang tua aku yang sebentar lagi jadi milikku dan jadi milik Reyhan suatu hari nanti. Jangan salahin aku dong punya orang tua yang tajir. Lagian kamu mau hidup sama Dhamar yang semuanya serba kredit, mobil kredit, rumah kredit, panci kredit, pagar kredit atau jangan-jangan mahar kamu juga di kredit" .

"Sombong kamu tolong dikondisikan, Jangan ajarin Reyhan ajaran sesat kamu. Jangan cuci otak dia sama doktrin-doktrin kamu yang unfaedah itu. Emang kenapa kalau kredit? Mobilku juga kreditan!!" Balas Sekar sewot.

"Lah maka dari itu,, kamu harus jadi istriku supaya kita bisa ngasuh Reyhan sama-sama, biar kalau ajaranku salah kamu yang benerin. Kamu udah capek kan nyicil kreditan? Kalau kamu jadi istriku nggak bakal ada cicil-menyicil. Semuanya aku beliin buat kamu mau apa? Tas, mobil, rumah, apartemen atau anak baru. Aku beliin semua pakai uang cash." Kenapa kalau bicara sama Rega, Sekar selalu kalah. Ia sudah mode judes dengan ucapan setajam silet tapi Rega hanya

membalasnya dengan ucapan santai tapi Sekar merasa kalah telak. Karena sebal, ia lebih memilih keluar toko untuk menghirup udara segar. Lama-lama sesak juga kalau adu otot terus dengan Rega.

"Mbak Sekar, ngapain disini??" Sekar membelalak kaget saat Laras menyapanya. Ada juga Damian yang berjalan beriringan dengannya yang sedang membawa bermacam paper bag dari toko baju merk terkenal.

"Eh kamu ras ke sini cuci mata dong!!" Kenapa Laras malah celingak-celinguk.

"Sendirian mbak?" Mau bilang sendiri tapi kenyataannya ia bersama Rega tapi kalau tak mengaku, ia nanti ketahuan.

Karena terlalu banyak berpikir, Sekar tak menyadari kalau Rega, Najwa dan Reyhan sudah keluar dari toko mainan.

"Hai Damik!!" Senyum cerah ditunjukkan Rega sambil melambai ke arah Damian sampai membuat sang pengacara muda itu silau sendiri.

"Kalian jalan bareng?"

"Ibu, ayah aku laper."

"Atau latihan parenting?" Tanya Laras yang bingung kenapa Reyhan menyebut mereka ayah dan ibu.

Mereka akhirnya duduk di sebuah restoran cepat saji dengan dua orang anak kecil yang tengah asyik mengunyah burger dan kentang goreng yang duduk di meja yang berbeda.

"Jadi, mbak Sekar punya anak?” Respons pertama Laras saat mengetahui yang sebenarnya terjadi dengan Sekar 11 tahun lalu ketika meninggalkan rumah dan merantau ke Jakarta. "Dan mas Rega, Kenapa jahat banget sama mbakku? Apa salah dia sama mas? Bapakku dulu sampai kelimpungan nyari mbak Sekar yang pergi tanpa kabar, bapak merasa sangat bersalah karena sudah diamanati sama pakde buat jaga mbak Sekar malah mbak aku itu kabur karena mas perkosa!! Pantes mas dicerai, karena mas brengsek banget kayak gini.”

"Udah ras, ingat kamu lagi hamil.” Rega meneguk ludahnya dengan gugup. Jangan lagi, ia diamuk sama orang hamil. Perempuan yang sedang hamil itu menakutkan, emosinya tak terkendali.

"Ras, sudah... toh semua itu sudah berlalu. Kamu lihat Reyhan sudah mulai menerima kami. Tak ada masalah yang perlu dikhawatirkan.” Sekar pribadi yang tenang jika dihadapkan dengan Laras yang tingkahnya agak lepas kontrol. Apapun yang ia rasakan kini cukup Sekar sendiri yang tahu.

"Mbak, cuma minta Jangan cerita dulu sama paklek tentang aku yang punya anak ya?"

"Kenapa aku nggak boleh cerita sama bapak."

"Karena aku yang bakal bilang sama bapakmu ras, sekalian melamar Sekar.."

"Rega!!"

"Aku yang berbuat tentu aku yang bertanggung jawab, aku siap kalau harus dihukum tapi niatku sudah jelas ras, aku ingin bertanggung jawab atas Sekar dan Reyhan. Aku bukan lelaki pengecut ras, memang aku jahat, brengsek, biadab tapi itu dulu saat ini aku fokusku buat kebahagiaan mereka," ucapnya mantap dan jika setelah ini Laras akan mengamuk ia terima.

Damian takjub, sahabatnya sedari SMA itu begitu jelas mengatakan tujuan hidupnya. Seperti bukan Rega saja tapi ia tak meragukan ucapan sahabatnya itu terlihat sekali dari matanya yang menatap Sekar mantap dan tak berkedip.

"Kenapa mas Rega mau nikah sama mbakku? Mas merasa bersalah sama mbakku dan karena kalian punya Reyhan." Rega bingung menghadapi pertanyaan Laras, apa dua hal itu masih belum cukup. "Kalau itu alasan mas, enggak usah nikahin mbak Sekar.

Toh dia bisa cari duit sendiri, buat biayain Reyhan tanpa bantuan mas!!”

Damian membelai lengan istrinya sejenak, mengerti kalau Laras sedang memojokkan sahabatnya dan Rega tetap saja bodoh kalau tidak bisa menjawab pertanyaan Laras yang begitu mudah.

"Kalau alasannya karena aku cinta sama Sekar. Apa kamu mau percaya?” Pernyataan Rega membuat ketiganya menganga lebar apalagi Sekar yang kini memandang Rega dengan gurat ragu. Apakah perkataan laki-laki Ini dari hatinya? Apa ini termasuk taktiknya agar dirinya menerima pinangan Rega? "Aku hanya bisa menawarkan sebuah tanggung jawab karena setelah Sekar bersamaku, aku bisa memberinya cinta sebanyak-banyaknya. Tak peduli jika cintaku hanya bisa bertepuk sebelah tangan, tak peduli jika ia membenciku seumur hidup tapi jika Sekar mencintai laki-laki lain aku akan melepaskannya.” Rega terdiam sejenak, menyadari kalau mata Sekar sudah berkaca-kaca. "Tapi apa pantas aku mencintai Sekar setelah perbuatan biadabku kepadanya ?”

Bunyi kursi berderit membuat ketiganya sadar dari suasana yang mulai agak serius ini. Sekar tak kuat lagi menahan air matanya yang mengalir begitu deras. Entah ia terharu atau terlalu bahagia mendengar pertanyaan cinta

Rega, terbesit juga rasa tak percaya diri. Bilamana pengakuan Rega hannyalah sebuah kamuflase.

"Aku kejar Sekar dulu dam, titip anak-anak ya!!" Damian menyanggupi permintaan Rega biarlah kawannya itu memperjuangkan cintanya dulu sekalian menahan Laras supaya tak ikut campur dalam urusan mereka.

"Sekar, tunggu!!" Rega berhasil meraih tangan Sekar , sebelum perempuan itu masuk ke toilet.

"Kar, aku tahu kamu nggak mungkin menerima cintaku. Aku nggak memaksa kamu seandainya kamu memilih Dhamar, aku tahu kamu nggak mungkin bisa mencintai orang yang telah menodai kamu dulu tapi Sekar setidaknya bisa kan kita jadi orang tua yang baik untuk Reyhan. Jangan menunjukkan kebencian yang kamu miliki di depan anak kita." Sekar malah semakin menangis tergugu dan membuat Rega semakin salah paham.

"Sekar, aku melepas kamu untuk menikah dengan Dhamar kalau itu bisa buat kamu bahagia."

Tanpa diduga Sekar meraih tengkuk Rega, mencium serta melumat bibirnya asal-asalan dengan sedikit kasar. Ia sebal kenapa dengan mudahnya Rega membuat

kesimpulan sendiri tanpa mendengar pendapatnya dulu.

"Aku mencintai kamu.” Satu kata itu langsung membuat Rega berbunga-bunga, ternyata perasaannya tak bertepuk sebelah tangan. Sekar juga mencintainya namun baru saja akan menjawab, Sekarnya sudah meninggalkannya duluan untuk bersembunyi di dalam toilet.

***

Sekar masih termenung, memikirkan tindakannya tadi siang. Astaga memalukan sekali, ia mencium Rega di depan toilet mal. Untung keadaan di sana sepi. Sekar membenturkan kepalanya beberapa Kali ke meja, mengumpati dirinya sendiri yang tak tahu malu. Cinta memang membutakan segalanya.

"Sekar, nak Dhamar nungguin di bawah itu!!” Sekar tersadar dari lamunan, seharian bersama Rega ia jadi melupakan Dhamar. Dengan tergesa-gesa ia turun ke bawah setelah mengganti pakaian .

"Masuk mas!!”

"Enggak usah, kita di luar saja.” Sekar mengikuti langkah Dhamar menuju teras depan tanpa protes. Baginya banyak yang ia

belum jelaskan pada lelaki cinta pertamanya ini.

"Jadi? Rega ayahnya Reyhan? Kenapa bisa begitu, kalian pernah pacaran?" Pertanyaan pertama yang Lelaki itu ajukan, tanpa basa basi mungkin karena Dhamar sudah merasa kelewat penasaran.

Mendengar pertanyaan Dhamar, Sekar menghela nafas sejenak. Tubuhnya ia sandarkan ke tiang penyangga rumah. "Ceritanya nggak seindah itu, pertemuan pertama kami merupakan sebuah kesalahan. Reyhan ada bukan karena kami memadu kasih sampai kelewat batas. Rega memperkosaku saat usiaku masih 17 tahun."

"Perkosa?" Dhamar yang awalnya duduk lalu berdiri karena kaget. Ia tak menyangka Rega bisa berbuat hal sebejat itu. "Dia memperkosa kamu sampai kamu hamil dan melahirkan Reyhan? Bejat sekali perbuatannya itu. Aku jadi paham sekarang kenapa kamu selalu memasang wajah judes di depan Rega." Sekar hanya memandang Dhamar sekilas lalu tersenyum.

"Apa kamu memaafkan perbuatannya?"

"Aku bahkan sudah tak mengingat- ingat lagi kejadian buruk itu karena menurutku

membiarkan luka terbuka terlalu lama juga tak baik.” Dan pasti Dhamar akan terkejut kalau tahu Sekar sudah jatuh cinta pada Rega. Bukankah konyol, si korban jatuh hati pada si tersangka.

Di sudut hati Dhamar ada perasaan lega luar biasa, kini ia sangat yakin kalau Sekar akan menerima pinangannya. "Aku sempat takut kalau kalian akan menjalin hubungan kembali karena ada Reyhan diantara apalagi status kalian sama-sama sendiri.”

Kepala Sekar yang awalnya bersandar kini mendongak menatap manik mata Dhamar yang berbinar terang. Ada harapan besar di dalam sana yang sedang Dhamar pupuk. "Apa salah kalau aku punya hubungan dengan Rega?”

"Bukan, hanya kalau kalian berdamai untuk Reyhan itu bagus. Reyhan nggak akan kehilangan kasih sayang dari orang tuanya kan.” Sedikit kikuk Dhamar tak bisa lagi menyembunyikan perasaan senangnya.

"Kalau hubungan kami sebagai pasangan, apakah akan Kelihatan janggal?”

"Hah!! Apa??” Dhamar Sedikit menaikkan intonasi bicaranya. Ia jelas terkejut kenapa Sekar menanyakan hal yang mengarah ke arah kalau mereka akan bersama.

"Kalau aku mulai menyukai Rega sebagai laki-laki bukan sebagai ayah Reyhan, apakah terlihat aneh?” Dhamar merasakan hantaman keras. Apakah Sekar menyukai Rega? Jatuh hati pada pria yang merampas kehormatannya. Ia mulai ketakutan, apakah pada akhirnya Sekar tak akan memilih dirinya. "Maaf, harusnya aku nggak ngomong gituh ke mas tapi aku nggak sanggup harus terus memberi harapan untuk mas. Kalau aku bisa membelokkan hati, aku pasti akan memilih mas. Lebih mudah menerima mas sebagai pasangan dibanding Rega. Tapi hatiku seolah mengkhianati logika yang kupunya.”

Sekar hanya bisa tertunduk, raut penyesalan tercetak jelas di wajahnya yang ayu. Ia kalah, hatinya memilih Rega dibanding Dhamar walau Rega sendiri sudah banyak menciptakan luka.

Mungkin ini yang dinamakan cinta tak berlogika tapi ia terhenyak saat Dhamar dengan kasar meremas kedua lengannya untuk menghadap ke arah lelaki itu.

"Kamu nggak mungkin menyukai Rega kan? Itu cuma perasaan sejenak, itu bukan cinta Sekar. Kamu mungkin terpaksa menerima Rega karena desakan dari berbagai pihak bukan dari hati kamu sendiri kan?” Sekar sedikit takut, Dhamar pribadi yang tenang berubah jadi lebih pemaksa dan

kacau. Dengan kasar ia mengguncang-guncang tubuh Sekar, menyakiti secara fisik.

"Mas, kamu nyakitin aku." Remasan tangan Dhamar mengendur. Ia memperlihatkan raut kekecewaan tapi mau bagaimana lagi tetap saja Sekar tak memilih dirinya.

"Maaf aku nggak bermaksud nyakitin kamu." Dhamar mengacak rambutnya dengan kasar, terlihat jelas jika lelaki itu mengalami frustrasi. Mencerna kenyataan yang ada, bahwa hati Sekar bukan untuknya. "Aku ngerti kamu nggak serius kan? Mungkin perasaan kamu hanya sementara Sekar tapi tenang aku akan memberikan banyak waktu untuk berpikir mungkin kamu butuh ketenangan."

Sekar tak mau mengulur waktu lagi. Dia mencintai Rega bukan Dhamar, ia tak bisa jika harus menggantungkan harapan Dhamar yang terlalu membumbung tinggi lalu menghempaskannya ke daratan terjal. "Mas mungkin benar aku sendiri tak begitu yakin perasaanku kepada Rega itu akan bertahan berapa lama. Tapi saat ini hatiku memilihnya mas. Tolong mas hargai itu!! Soal lamaran mas, maaf aku menolaknya."

"Sekar, apa tidak ada kesempatan untuk aku lagi? Berapa lama pun kamu minta waktu

ke aku akan aku tunggu!!" Ternyata Dhamar tak mau menyerah juga.

"Mas, aku tak mau memberi harapan palsu, tolong hargai keputusanku." Tanpa ia duga Dhamar maju mendekap tubuhnya erat sampai Sekar kesulitan bernapas.

"Kamu rasakan itu Sekar, hatiku berdebar untuk kamu Sekar." Sesak, dekapan Dhamar terasa posesif dan akan meremukkan tubuhnya yang lumayan kurus.

"Lepasin mas!! Uhuk... uhuk....."

Sekar meronta-ronta minta dilepas tapi telinga Dhamar seakan tuli tak mendengar apa yang Sekar minta. Ia malah dengan berani menciumi leher Sekar.

"Lepas mas!!"

Kerah kemeja Dhamar terasa ditarik paksa untuk mundur dan

Bugh.... bugh... bugh....

"Rega!!" Nafas Sekar tersengal-sengal saat pelukan Dhamar terlepas. Ia juga dikejutkan dengan kedatangan Rega yang tiba-tiba memukul Dhamar.

Dan Dhamar merasa tak terima membalas pukulan yang ia dapatkan.

"Rega sudah cukup!!" Terlihat Dhamar sudah terkapar tak berdaya, kemejanya

berlumuran darah. Perkelahian mereka tak imbang jelas Rega lebih unggul tapi ada yang lebih memilukan hati Dhamar melihat Sekar yang lebih membela Rega. Memeluk tubuh Rega dengan sangat erat. "Udah ga, cukup."

Rossi yang mendengar keributan langsung keluar rumah. "Astagfirullahalazim, kalian kenapa?"

"Bu, bawa mas Dhamar ke dalam tolong obati dia! Sekar nanti jelasin." Rossi segera membantu Dhamar berdiri dan membawanya ke dalam rumah untuk mengobati tubuh Dhamar yang terluka. Sedang Rega melihat sengit kepergian lelaki itu yang menghilang di balik pintu.

"Kamu kenapa masih nolongin dia?"

"Ga, dia luka karena kamu pukul."

"Tapi dia udah maksa buat meluk kamu, cium kamu!!" Jelas Rega sengit melihat Dhamar berbuat kurang ajar kepada Sekar. "Apa kamu sebenarnya seneng di cium sama dia?"

Sekar memejamkan mata sejenak, sabar, sabar. Mungkin Rega sekarang sedang marah tak baik jika harus dibalas dengan emosi.

"Ga, sini aku obatin kamu juga!! Muka kamu luka."

"Enggak usah, kamu susul ibu aja biar sama-sama ngobatin Dhamar. Aku nggak apa-apa luka dikit juga sembuhnya bakal cepet!" Sekar berkali-kali menghembuskan nafas lelah menghadapi tingkah Rega yang sedikit kekanak-kanakan.

"Ga, jangan ngeyel nanti luka kamu bisa infeksi. Kalau mau cemburu nanti-nanti aja."

"Oh jadi, aku nggak boleh cemburu lihat cewek aku dipeluk sama cowok lain." Emosinya meledak, ia sudah ancang-ancang mau pergi tapi Sekar mencekal tangannya . "Jangan tahan aku kalau nyatanya kamu lebih milih dia daripada aku. Aku ragu sama perasaan kamu tapi wajar, mana mungkin kamu milih aku yang udah buat hidup kamu suram ketika remaja dibanding dia yang mengisi masa remaja kamu dengan kenangan manis. Aku sadar Sekar, mungkin semua bisa aku beri tapi seberapa besar cintaku tak akan mampu menutup luka kamu yang sudah bertahun-tahun basah."

"Ga...." Cengkeraman Sekar semakin kencang

"Aku lelaki brengsek kar, nggak pantes dapat kamu. Masa lalu aku terlalu kelam apa aku pantas menata masa depan bersama kamu?" Rega menengadahkan wajah ke arah langit untuk menahan air matanya agak tak

keluar pada akhirnya membiarkan sisi melankolisnya runtuh. Dia hanya manusia biasa tapi yang Rega tak pernah duga Sekar memeluk tubuhnya dari belakang. Menyandarkan tubuhnya pada punggung lebar milik Rega.

"Kamu dengar detak jantung aku? Aku benar-benar mencintai kamu Sarega Wira Atmaja dengan segala kekurangan yang kamu punya. Apa kamu masih ragu kalau jantung aku hanya berdetak untuk kamu.” Rega merasa punggungnya basah. "Aku bukan mencintai kamu karena kamu ayah Reyhan tapi karena kamu adalah kamu. Aku cinta sama kamu dan memilih kamu dari pada Dhamar.”

Rega langsung berbalik, menyergap kedua pipi Sekar agar bisa mencium bibirnya dengan lembut .

Sedang Dhamar yang melihat adegan itu dari balik tirai hanya bisa menunduk dan menarik nafas berat, hatinya sesak. Ia sadar Sekar tak memilihnya tapi apa yang harus ia lakukan kalau Sekar sendiri sudah melabuhkan hatinya pada Rega. Ia hanya bisa menyerah kalah, menghapus sudut matanya yang berair. Dhamar menyerah mendapatkan Sekar asal perempuan itu bahagia ia akan rela melepas Sekar dari hidupnya.

Bab 20

Sekar tak pernah sesenang ini, ia tersenyum lebar sambil memandang gedung putih pencakar langit yang berada di depannya. Ia berjalan dengan riang sesekali bersenandung. Tangannya tak kosong, ia membawa wadah berisi makanan untuk Rega. Rencananya ia ingin memberi kejutan kepada lelaki itu, makan bersama di ruangan milik Rega.

"Permisi, pak Reganya ada?" Tanyanya pada seorang perempuan cantik yang berada di depan ruangan Rega.

"Maaf, sebelumnya. Apa anda sudah membuat janji dulu dengan pak Rega." Tanya wanita itu tersenyum ramah.

"Belum, tapi bilang saja Sekar mau menemuinya."

"Omong aja fan, kalau calon bininya udah datang." Celetuk Pandu yang baru saja datang sambil menyenggol lengan Sekar. Yang merasa disindir pipinya langsung menundukkan wajah. Menyembunyikan rona pipi yang mulai memerah sampai ke telinga.

"Cie... cie... cie... mukanya sampai merah."

"Om Pandu, apaan sih!!"

"Emang bener kan!? Gimana fan, dia bisa ketemu bos kamu kan?"

Sekali lagi orang yang dipanggil Pandu 'fan' tadi hanya tersenyum kikuk. "Maaf pak, pak Rega ada tamu cewek, ngaku-ngaku calon istrinya juga." Bisiknya lirih namun Sekar masih bisa mendengarkannya samar-samar.

Siapa perempuan yang bersama Rega? Hatinya berdenyut nyeri saat membayangkan seorang perempuan sedang bermesraan dengan Rega. Bayangan buyar ketika pintu ruangan Rega terbuka. Keluarlah seorang perempuan yang tentunya Sekar kenali.

"Makasih din, masakan kamu masih seenak dulu. Tapi besok-besok nggak usah kesini takut ngrepotin," ucap Rega yang mampu didengar Pandu sekaligus Sekar.

"Gak apa-apa kali ga, ini sebagai ucapan terima kasih aku karena kamu udah nyariin kerja.”

Brakk....

Wadah yang Sekar bawa ia jatuhkan. Ia mencelos dari kenyataan yang ada, hatinya tercabik-cabik melihat Dinda seakrab itu dengan Rega.

"Sekar.” Sorot mata Sekar sarat akan rasa kekecewaan. Ia tak mau menangis apa lagi sampai marah- marah mengatai Dinda, bagi Sekar harga dirinya terlalu tinggi untuk dijatuhkan. Yang hanya bisa lakukan adalah membalik badan, pergi setengah berlari menuju lift. Tak peduli jika Rega mengejar dan berusaha memanggil-manggil namanya.

Sekar terluka, marah, kecewa. Tadinya ia ingin membuat kejutan tapi ia malah yang terkejut sendiri melihat Rega tertawa bersama Dinda bahkan ia tak memperdulikan makanan yang ia bawa berceceran di lantai toh percuma Rega tak akan pernah memakannya.

***

Reyhan senang sekali, sampai melompat-lompat kecil saat duduk di dalam mobil Sekar. "Ibu kita jadi ketemu ayah kan?

Main ke rumah ayah yang baru kan?” Tanyanya riang serta bersemangat.

"Iya sayang, kita bakal ketemu ayah kamu.” Sekar tersenyum miris, ia malas bertemu Rega. Sejak kejadian di kantor lelaki itu, Sekar menghindarinya dari mulai telepon Rega yang tak pernah ia angkat, chatnya yang tak ia balas sampai saat Rega datang ke rumah, Sekar tak mau bertemu. Bukannya ia bersikap kekanak-kanakan tapi perkataan Dinda seolah membuktikan bahwa Rega masih punya hati terhadap perempuan itu.

Saat Sekar membelokkan setir, ia melihat rumah berlantai 3 yang ia rancang sudah jadi dan kini Rega tempati. Ketika kendaraan beroda empat itu berhenti tepat di depan halaman rumah, kaki Sekar mendadak kaku, Ia enggan turun.

"Ibu ayo buat, Reyhan pingin ketemu ayah. Udah lama Reyhan nggak main sama ayah!!” Pinta Reyhan sambil menarik-narik tangan Sekar keluar dari dalam mobil.

"Kita ketemu ayah tapi ibu langsung pulang ya habis ini. Nanti ibu jemput kamu agak sorean.” Inilah langkah yang diambil Sekar untuk menghindari Rega. Ia masih kesal, kesalahan Rega terhitung kecil. Dia tak ketahuan selingkuh tapi tetap saja Rega akrab dengan Dinda.

"Yah ibu...." Tak memperdulikan rengekan Reyhan, ia mengandeng tangan putranya untuk masuk ke dalam rumah yang sudah terlihat mewah dari depan .

Ting... tong... ting... tong...

Ceklek...

"Eh cucu kesayangan oma udah datang." Retta menyambut Reyhan dengan tangan terbuka. Terlihat kalau Retta begitu menyayangi Reyhan, maklum dia hanya satu-satunya cucu keluarga Wira Atmaja miliki.

"Han, kamu di sini jangan nakal. Nurut apa kata oma sama ayah. Ibu pergi dulu."

"Eh kamu mau kemana? Masuk dulu, mamah udah masak banyak loh!!" Dahi Sekar berkerut sedikit, sejak kapan Retta jadi mamahnya? Tapi karena melamun ia jadi tak sadar kalau Retta sudah menarik tangannya untuk masuk ke dalam rumah.

"Rega.. rega...!! Sekar sama Reyhan udah datang." Tentu saja Sekar semakin panik mendengar suara derap langkah seseorang dan siapa lagi seseorang itu kalau bukan sang pemilik rumah alias Rega.

"Hai anak ganteng ayah udah datang!!" Kemudian Rega membungkuk menyejajarkan tinggi badannya dengan anaknya. "Tahu enggak papah punya play stasion keluaran

terbaru kamu mau coba enggak? Papah juga beli TV 40 inc supaya kalau Reyhan main sampai puas!!”

Sebagai seorang anak kecil tentu Reyhan senang bukan main, ia bisa main game sepuas-puasnya tanpa ada yang melarang.

"Asyik, ayah baik banget!! Ayo yah kita main sekarang!!” Rega yang masih tak bergeming ketika melihat Sekar sedikit kaget saat dengan tergesa-gesa putranya menarik tangannya. Sebenarnya ia ingin berbicara terlebih dulu dengan Sekar, ia sangat merindukan perempuan itu sudah hampir seminggu Rega tak bisa bertemu atau menghubungi Sekar sama sekali akibat insiden di kantornya kemarin.

"Sekar, bantu mamah di dapur aja siapin makanan buat mereka.” Sungguh tak Sekar duga dia akan terjebak di sini, rencananya untuk pulang tinggal rencana. Kini ia malah membantu Retta memotong-motong sayur sesekali menjawab obrolan santai perempuan yang telah melahirkan manusia menyebalkan seperti Rega.

"Kamu sama Rega kapan mau nikah?? Mamah siap kapan aja kalau mau melamar kamu untuk resepsinya di Jakarta aja kan?”

"Hah? Apa?” Sekar bingung harus menjawab apa karena ia sanksi dengan

hubungan yang di jalinnya saat ini. Rega tak pernah membahas, tapi bukankah beberapa hari ini Sekar menghindari Rega mana sempat mereka bicara. "Tante... saya....."

"Biasain manggil mamah jangan tante, kamu kan sebentar lagi jadi mantu keluarga Wira Atmaja." Sekar ingin sekali membantah tapi tak enak hati jika harus mematahkan harapan wanita paruh baya ini. Apa lagi Retta mengatakannya dengan setengah memaksa, tak memberinya celah untuk menolak. Satu kata, kikuk jika harus disinggung masalah pernikahan. Karena ia dan Rega belum membicarakan tentang hal itu, bahkan hubungan mereka masih abu-abu. Begitu Retta beranjak pergi keluar dapur, hati Sekar jadi lega. Setidaknya ia tak akan dicecar pertanyaan- pertanyaan menyudutkan seputar hubungannya dengan Rega.

Saat Sekar mengaduk sayur, ia dikejutkan oleh sepasang lengan kekar nan kokoh memeluk tubuhnya dari belakang. Mendaratkan kecupan-kecupan intim di cerukan lehernya yang putih .

"Rega lepasin!!" Sekar memberontak ia hendak mengambil teflon untuk memukul Rega tapi sayang, tangannya tak sampai karena Rega memeluknya terlalu erat.

"Aku kangen kamu!!" Rega semakin berani, ia memberikan kecupan- kecupan kecil ke tengkuk Sekar yang ditumbuhi bulu-bulu halus. Beruntung Sekar mengikat rambutnya ke atas hingga ia lebih leluasa menciumi bagian belakang leher Sekar, sesekali menghisapnya kuat-kuat sampai meninggalkan bekas berwarna merah tua.

"Lepas Rega, nanti mamah kamu lihat!!"

"Aku aja yang suruh mamah buat ninggalin kita berdua, dia sekarang lagi main game sama Reyhan." Rega semakin mengencangkan pelukannya karena Sekar tak berhenti memberontak. "Aku Lepas tapi janji. Kamu nggak akan kabur mau dengerin penjelasanku??"

"Iya, aku dengerin kamu tapi lepas dulu." Mau tak mau Rega melepas pelukannya membalik tubuh Sekar untuk menghadapnya.

"Maaf, aku tahu kamu marah sama aku gara-gara Dinda. Aku nggak tahu kalau kamu juga bakal datang bawa makanan. Kamu harusnya hubungi dulu aku kalau mau datang."

"Buat apa? Supaya aku nggak tahu kalau kamu sama Dinda ada hubungan." Tuduh Sekar sambil melotot marah.

"Astaga Sekar, enggak gituh. Dia ke sana cuma ngasih makanan buat ucapan terima kasih karena aku udah cariin dia kerjaan di tempat temen aku!”

"Iya dan kalau aku nggak datang, kamu pasti udah anterin dia pulang!!” Sekar mencoba pergi dari kungkungan Rega tapi pria itu selalu bisa menghadang langkahnya.

"Aku ngejar kamu tapi pas aku sampai di lobi kamunya udah pergi naik taksi. Aku hubungi kamu nggak nyambung, aku ke rumah kata ibu Rossi kamu nggak ada. Aku tahu kamu nggak mau ketemu aku, nggak mau sedikit pun menerima penjelasanku.” Sorot mata Rega memancarkan kejujuran tapi hati Sekar tetap saja dongkol. "Aku pingin banget makan masakan kamu, kan waktu itu makanan yang kamu bawa jatuh.”

"Suruh aja Dinda yang masak.” Jawabnya ketus. Rega sudah kenyang menghadapi keketusan saat Sekar mengejarnya dulu hingga kini.

"Lha kamu yang ada di sini. Udahan dong marahannya!!” Bujukan Rega seperti angin lalu hati wanita ini masih batu, tak mau memaafkan kesalahan Rega. Bagi Rega salahnya hanya kecil tapi bagi Sekar itu merupakan pembuktian perkataan Dinda di

restoran kalau Rega tak bisa lepas dari Dinda sama sekali.

"Udah, aku bukan perempuan yang bisa memaafkan orang semudah itu, aku butuh kejelasan. Bukan tentang apa dan siapa?? Tapi kamu yang nggak bisa move on dari Dinda, kamu yang selalu care sama dia!!” Amarah Sekar sudah diujung batas, ia meluapkan apa yang dipendam hatinya. Karena Sekar bukan perempuan menye-menye yang suka baper memendam apapun sendirian. Ia perempuan liberal, dengan pikiran serba terbuka.

"Aku cuma sedikit bantuin dia Sekar!!”

"Dengan ngijinin tinggal di rumah kamu? Dengan cariin dia kerja? Oke enggak masalah cariin dia kerja, tapi kalian pernah punya masa lalu yang indah!!” Rega menyugar rambut ikalnya dengan jari-jari tangan, ia sendiri juga tak menyangka kemarahan Sekar akan berbuntut panjang.

"Mamah yang ngijinin dia tinggal, aku ngalah demi kamu, Aku pilih tinggal di sini, Aku dan Dinda udah end bertahun-tahun lalu, aku udah lupain dia bahkan aku juga udah nikah sama Calista!! Sekarang cuma ada kamu sama Reyhan di hati dan pikiran aku.” Rega mencoba mendekap tubuh Sekar. Memeluknya, menenangkan hatinya yang

sedang bergemuruh. Rega sadar mungkin sosok Dinda begitu mengganggu hubungannya dengan Sekar.

"Tapi beda kamu sama Calista udah cerai. Dia juga bilang kalau kamu cerai gara-gara Dinda. Aku takut kamu juga ninggalin aku sama Reyhan gara-gara perempuan itu juga." Rega merasakan bahunya basah karena Sekar yang sedang ia peluk menangis.

"Enggak akan pernah! Omongan Calista kamu percaya." Rega mengelus-elus punggung Sekar berkali-kali memberikan sedikit ketenangan.

"Dinda, sendiri juga bilang sama aku kalau kamu masih cinta sama dia!!" Sedikit agak kaget, Rega melepas pelukannya. Layaknya anak kecil Sekar mulai mengadu kepada Rega.

"Dia nemuin aku di kantor, katanya kamu masih cinta sama dia... kamu sama dia tinggal seatap... dia bilang sendiri perasaan kalian masih kuat. Kamu sampai ceraiin Calista gara-gara lebih cinta sama Dinda."

Rega terhenyak atas kenyataan ini. Ia sampai tak percaya bahwa Dinda bisa melakukan tindakan sejauh itu. Apa selama ini, dirinya kurang peka merasakan kelagat Dinda yang berusaha mendekatinya??

"Dia temuin kamu di kantor, dia ngomong apa lagi?? Biar aku nanti bicara sama Dinda."

"Eh Jangan!! Di bilang mau ngalah buat kebahagiaan kita. Dia mundur walau kamu cinta sama dia!!"

"Dia ngaco, aku cintanya sama kamu!! Aku sama Dinda nggak punya perasaan apa pun. Mamah kasihan sama dia, makanya banyak bantu Dinda. Mamah sempet sih mau jodohin aku sama Dinda, tapi ku tolak. Emang udah enggak ada rasa, masak mau dipaksain!! Aku kan cintanya sama kamu!!" Sekar langsung membuang mukanya karena malu.

"Gombal kamu!! Kamu kan pinter banget ngibulin cewek."

"Lah itu dulu sekarang enggak lagi"

Tiba-tiba Sekar mencium bau agak aneh tercium dari arah belakangnya. "Rega sayur aku jadi lembek,, gara-gara kamu ngajakin aku ngobrol dari tadi."

"Lembek enggak papa, aku masakan kamu kayak gimana pun juga doyan."

"Ini buat Reyhan, kasihan kan dia makan sayuran yang udah rusak!!"

"Buang aja apa susahnya, buat lagi yang baru!!"

"Tapi bantuin ya??!! Kamu yang potong sayurnya." Rega tersenyum, ia jadi tahu apa itu kebahagiaan sejati?? Bukan uang, bukan ketenaran. Kebahagiaan adalah sebuah ketenangan jiwa, di saat kita yakin bahwa kita sudah menemukan pelengkap yang dikirimkan Tuhan di dalam hidup kita.

"Okey, nyonya Rega Wira Atmaja." Sekar terkikik saat mendengar julukan itu, padahal di dalam hatinya ia mengamini apa yang Rega katakan. Sekar seolah-olah lupa kalau tadi dirinya dengan Rega bertengkar hebat bahkan sampai menangis.

Bolehkah Rega sebut ini sebagai cinta. Di saat hatinya bukan hanya merasakan debaran yang keras, atau ribuan kupu-kupu beterbangan di perutnya. Ia merasakan lebih dari pada itu.. Rega hanya ingin satu,, selamanya bersama Sekar.

***

Bel pintu rumah Rega berbunyi seperti ada yang memencetnya dengan kasar dan berulang-ulang.

Ting... tong...

"Biar mamah aja yang buka! Kalian terusin aja yang nata piring sama makanannya." Perintah Retta pada Rega dan

Sekar yang sedang menata meja makan sambil sesekali mereka bercanda.

"Siapa sih yang dateng kok mencet belnya kenceng, nanti bel baruku rusak." Rega menggerutu namun satu tangannya bergerak cepat mencocol ayam yang baru dibawa Sekar.

"Dept collector kali, kamu belum bayar utang?" Bukannya Rega membantah, ia malah menggigit pipi Sekar dengan gemas. Habis udah di kasih kata-kata manis tetep aja Sekarnya judes.

"Kalau aku punya utang apa kamu mau tetep nikah sama aku?" Sekar masih diam, tak menjawab . Ia lebih memilih mengusap-usap pipinya bekas gigitan Rega.

"Enggak punya utang aja belum tentu aku mau nikah sama kamu apa lagi ada utang. Aku ketemu kamu pertama aja udah kamu bikin susah, masak sekarang juga. Kapan aku bahagianya?"

"Kamu udah deal tadi mau jadi istri aku the next nyonya Rega. Kok bilangnya belum pasti? Apa perlu aku nyicil dulu bikin adiknya Reyhan supaya kita bisa nikah." Mendengar mulut lancang Rega Sekar langsung melotot tajam, mengangkat piring kecil berisi sambal.

"Nyicil-nyicil mau aku colok mata kamu pake sambel."

Bukannya menghindar Rega malah mendekat.

"Sok atuh colok nih mata pake sambal kalau kamu tega?"

Cup..

Sekar kecolongan lagi, Rega mencium bibirnya secepat kilat.

"Siang ga, eh ada Sekar juga di sini." Mereka berdua yang sedang bermesraan, tiba-tiba dikejutkan dengan kedatangan seorang wanita yang tengah menggendong balita perempuan.

"Dinda??"

"Hai uncle Rega, Dhea kangen sama kamu ga. Beberapa hari ini kamu nggak pulang Dhea rewel terus." Tentu saja apa yang Dinda ucap hanya sebuah alasan yang dibuat-buat, ia akan mendekati Rega walau itu di depan Sekar apa lagi sekarang tangan Dhea mencoba menggapai-gapai Rega minta digendong.

Sekesal-kesalnya Rega, dia tak akan pernah tega dengan anak yang baru berusia 1 tahun. Benar saja, senyum culas terbit di bibir Dinda saat Rega mengambil Dhea dari gendongannya.

"Kar, coba kamu lihat nih Dhea lucu kan?? Gimana kalau nanti kita punya satu yang kayak gini." Sialan memang, kenapa jadi senjata makan tuan.

Semoga saja Sekar tak suka dengan tingkah Rega tapi ternyata Dinda salah, Sekar malah tersenyum sambil menggoda Dhea yang cekikikan di gendongan Rega. Sesekali bermain ciluk ba dengan gadis kecil berusia satu tahun itu.

"Kar, dia kayaknya minta kamu gendong deh." Sekar yang dasarnya suka anak kecil, mengambil Dhea di gendongan Rega. Menimang-nimangnya walau si kecil Dhea mulai menjambaki rambut panjangnya . "Kar, kita nanti bikin yang kayak Dhea gini, tiga atau dua ya?"

"Satu aja belum jadi."

Dinda itu tahu betul cara merusak suasana. Ada seribu akal di otaknya yang konslet itu. "Tante, ini kemarin perabotan yang milih aku, cocok kan sama selera Rega?" Retta hanya mengangguk dan berdehem untuk memperingatkan Dinda.

Retta lebih waspada dan peka, Dinda datang tiba-tiba membawa Dhea pasti punya tujuan tertentu. Perempuan ini punya niat merusak hubungan Rega dengan Sekar. Salah

Retta sendiri juga dulu kenapa ngotot menjodohkan mereka berdua.

Rega tentu paham, perkataan Dinda tentu saja mengusik hati Sekar tapi bukan Rega namanya kalau tak punya cara untuk mengusir Dinda agar menyingkir. "Sesuai kok, sesuai sama selera aku. Tapi aku belum milih perabotan buat kamar. Rencananya aku mau beli sama Sekar karena kamar itu bakal kia tempatin."

"Apaan sih ga?" Sekar tentu saja malu di singgung masalah kamar.

"Yah perabotan buat kamar aku, kamu juga bakal nempatin kan? Itu kamar juga bakal jadi kamar kita." Pipi Sekar langsung bersemu merah, ia tersipu malu secara gamblang Rega melamarnya di depan semua orang, mengajaknya untuk berumah tangga.

"Udah jangan ngobrol terus. Ayo semua makan mamah mau ambil minum di belakang. Ga, panggil Reyhan buat makan bareng sama kita." Perintah Retta kepada semua orang yang ada di ruang makan.

"Siap mam."

Begitu mereka berdua pergi, tinggallah Sekar bersama Dinda dan juga Dhea. Tentu wanita culas ini tak menyia-nyiakan kesempatan emas yang ada di hadapannya,

mengintimidasi Sekar agar semakin menjauhi Rega.

"Dhea emang gitu anaknya suka manja-manja sama Rega. Maklum mereka akrab banget kalau di rumah." Jelas dari gelagat Sekar, ia terusik dengan ucapan Dinda tapi Sekar memilih bersikap tenang.

"Lha bapaknya Dhea kemana?" Tanyanya datar, Sekar bukan manusia bodoh yang mudah tersulut amarah walau kadang-kadang dia juga punya sifat yang mudah marah.

"Ayahnya di Jerman."

"Kalian cerai atau baru proses?" Kenapa malah Sekar yang balik mengintimidasinya.

"Udah resmi aku pulang ke Indonesia menata hidup dan hati aku kembali. Kamu tahu kan di saat kayak gini aku butuh seseorang buat pegangan dan Rega orang yang tepat!!" Sekar sedikit terhenyak dengan keberanian Dinda. Bukankah dia juga tahu kalau Rega menjalin hubungan dengannya tapi kenapa perempuan ini masih saja ngotot.

"Kamu yakin Rega mau jadi pegangan buat kamu?"

"Yakin, karena perasaan kami masih sama. Apa kamu yakin kalau tak ada Reyhan, Rega akan tetap denganmu?" Seperti bisa

membaca isi kepala Sekar, ia menyela mulut Sekar yang hendak membuka suara. "Dia bilang cinta kamu, pasti kan? Bukannya mulut laki-laki susah dipercaya."

"Aku percaya apa yang Rega katakan,,." Ada keraguan di mata indah milik Sekar dan Dinda tersenyum licik. Mudah sekali menggoyahkan keyakinan perempuan ini.

"Apa kamu sudah tidur dengan dia??"

"Apa?"

"Dia bukankah masih handal di atas ranjang?" Sekar tak percaya mulut manis Dinda bisa mengatakan hal sangat tak pantas. Kata-kata intim yang tak boleh diumbar ke sembarangan orang. "Nampaknya dia tak mungkin menyentuh kamu sedalam dia menyentuh aku," ucapnya dengan nada mengejek. Dinda melihat tangan Sekar yang terkepal erat dicengkeramkan pada kepala kursi. Dengan cepat Sekar Menyerahkan Dhea yang ia gendong lalu berlalu pergi menuju pintu belakang.

Blamm

"Ibu tadi kemana?" Tanya Reyhan yang sudah tak melihat Sekar dimanapun.

"Ke belakang, bersihin bajunya yang kenak pipisnya Dhea." Jawaban Dinda hanya mengada-ada. Retta yang lebih peka, tentu

tahu suara pintu yang dibanting Sekar menunjukkan kalau perempuan itu tak baik-baik saja. Apa yang Dinda lakukan pada Sekar? Tepatnya apa yang dikatakan perempuan itu sampai Sekar jadi marah.

"Ga, kamu susul Sekar ke belakang." Perintah Retta kepada Rega.

"Enggak usah dikejar, bentar lagi juga balik." Mata Retta yang awalnya biasa saja kini melotot ke arah Dinda. Ia tahu firasatnya sebagai seorang ibu tak enak. Dinda kesini bukan hanya sekedar berbasa-basi tapi ia punya rencana jahat.

"Susul Sekar ke belakang, sekarang ga!! nggak pake nanti-nanti!" Ucap Retta menaikkan nada. bicaranya Begitu Rega pergi. Kini giliran Retta menatap tajam ke arah Dinda. "Habis makan, tante ingin bicara sama kamu."

Sekar duduk di sebuah ayunan di belakang rumah. Perkataan Dinda membuat hatinya sakit, apa hubungan Rega dan Dinda sudah sejauh itu? Bodoh, apa yang dilakukan dua orang yang berlawanan jenis hidup bersama dalam satu atap? Main gundu atau catur.

Hatinya sakit menyadari kalau selama ini mungkin Rega sudah banyak membohonginya. Pernyataan cinta laki-laki

itu palsu?? Sekar hanya bisa menelungkupkan telapak tangan ke wajah dan menyembunyikan tangisnya. kenapa mau bahagia rasanya sulit? Bahunya naik turun terisak isak, apakah mencintai seseorang, sesakit ini??

Rega dulu bisa memperkosanya, tentu mudah bukan membohonginya untuk mendapatkan cinta Sekar. Ia berada di ambang kebimbangan, hatinya ingin percaya tapi ucapan Dinda bagai belati yang menusuk-nusuknya dalam.

Sekar merasakan ayunan yang ia naiki bergoyang. Dengan cepat menyeka air mata karena malu jika ketahuan menangis.

"Disuruh mamah makan, kok kamu malah di sini.”

"Kamu duluan aja aku pingin sendiri.” Rega curiga dengan suara serak yang Sekar keluarkan seperti orang habis menangis.

"Kamu kenapa nangis?” Tak mau hatinya semakin terluka, Sekar memilih membuang muka ke arah lain sehingga Rega tak melihat wajahnya yang kacau karena lelehan air mata.

"Enggak apa-apa, kamu duluan aja!!”

"Cerita Sekar ada apa sama kamu, kamu nggak baik-baik aja.” Rega berdiri didepan

Sekar, mencoba berjongkok lalu menangkap wajah Sekar yang sembab.

"Lepas ga tinggalin aku sendiri!!" Bentak Sekar galak tapi tak membuat Rega gentar sedikit pun.

"Cerita sama aku, ada apa sama kamu?? Jangan diem aja, aku bukan cenayang yang bisa baca pikiran orang." Dengan kasar Sekar malah mendorong tubuh Rega sampai terjungkal.

"Minggir!! Kamu jangan ngrayu aku lagi, udah cukup selama ini kamu bohongi aku!! Kamu nggak pernah cinta sama aku!! Aku cuma pingin Reyhan!!" Sekar tak bisa menyembunyikan lagi apa yang ingin ia katakan, semuanya terucap begitu saja. Tak peduli jika kata- katanya menyakiti hati orang lain .

"Aku menginginkan kamu, sebesar aku menginginkan Reyhan. Aku cinta sama kamu Sekar!!" Sekar mulai goyah kembali tapi ia tak mau kalah dengan bujuk rayu Rega. Ia harus tegar seperti dulu, dingin dan tak tersentuh.

"Jangan membual Rega! Jangan bohongi hati kamu, aku udah hubungan kamu sama Dinda. Kamu boleh bahagia sama dia. Jangan libatin aku lagi jika kamu pingin Reyhan, kamu masih bisa ketemu dia!!" Sekar hendak pergi, sehancur- hancurnya dia. Sekar tak

mau terlihat menyedihkan dan berurai air mata di depan Rega tapi tangannya terasa digenggam seseorang. Seseorang yang membawanya, setengah menyeret masuk ke dalam rumah.

"Kalau ini soal Dinda lagi, kita harus sama-sama selesaiin. Jangan kayak anak kecil yang bisanya cuma nangis. Jangan berpikir pakai otak kamu yang selalu berprasangka buruk sama aku. Aku pingin semuanya jelas, agar kamu yakin kalau aku cinta sama kamu." Sekar seperti terhipnotis, mengikuti langkah Rega yang lebar, ia tahu dari apa semua yang pria itu ucap adalah sebuah kejujuran. Tapi egonya menampik semua fakta itu karena ego adalah dinding pertahanan hati Sekar dari segala luka.

Rega masuk rumah dengan wajah yang galak, satu tangannya mencengkeram erat-erat tangan Sekar agar tak kabur. "Mah, apa mamah masih ngotot jodohin aku sama Dinda sementara aku milih Sekar."

"Ya Enggak lah, mamah setuju pilihan kamu." Jawab Retta santai sambil mengisi piring milik Reyhan dengan lauk pauk.

"Din, kita nggak menjalin hubungan apapun. Kamu enggak keberatan kan kalau aku mau nikah sama Sekar." Tanya Rega tajam, Dinda yang memangku Dhea bergerak

tak nyaman. Ia gelisah, kalau-kalau Sekar membongkar semua kebusukannya tapi sudahlah ia harus berani menghadapi mereka.

"Aku keberatan ga! Aku kesannya kayak sampah, aku sodor sodorin diri ke kamu atas paksaan mamah kamu. Kesannya aku ngebet pingin balikan setelah Sekar ada dan Reyhan muncul, aku dibuang," ucapan Dinda mengandung makna berbeda-beda dibenak masing-masing pihak. Terutama Sekar yang semakin salah paham.

"Din, dari awal aku nggak ngasih harapan sama kamu."

"Tapi kamu kasih kesempatan aku buat deket sama kamu sama Dhea. Hati aku jadi berharap lebih apa lagi tante yang juga pingin aku sama kamu." Dinda tanpa tahu malu tetap mempertahankan argumennya. Dia tak gentar sedikit pun walau mata Retta sudah melotot begitu pun juga pandangan Rega yang menatapnya tak percaya. Lelaki itu pasti kaget, dia bisa menebalkan muka untuk mempertahankan Rega.

Bagi Dinda semua itu tak penting, hanya Sekar yang menunduk tak berani buka suara. Karena dia penyebab utama kekacauan ini.

"Tapi itu dulu......"

"Sebelum Sekar datang kan?" Dengan berani ia memotong ucapan Retta. Retta sendiri menyesal kenapa sempat menjodohkan putranya dengan perempuan tak tahu diri seperti Dinda. Dia yang dulu meninggalkan Rega dan tanpa tahu malu dekat dengan Rega kembali.

"Masalah utamanya cuma Sekar, Sekar bisa mundur kan? Reyhan nggak akan keberatan punya ibu lain." Mereka yang berdebat disini sampai lupa kalau disini sedang ada dua anak kecil yang mengamati para orang tua dengan tatapan bingung.

"Reyhan cuma punya satu ibu nggak mau ibu lain!! Mamah juga satu nggak mau mamah lain!!" Ungkapnya dengan mata yang berkaca-kaca sedang Rega merasakan cengkeraman tangannya di lepas Sekar. Ia tahu Sekar tak mungkin membiarkan putranya mendengar hal-hal yang tak pantas.

"Sekar sama Reyhan mau pulang saja tante!! Kalau Masalahnya ada di Sekar, Sekar minta maaf. Kami nggak mau terlibat lebih jauh lagi. Kami pamit." Merasa ditinggalkan, Rega malah merebut Reyhan dan menariknya.

"Rega!!"

"Mah, bawa Reyhan sama Dhea ke dalam. Aku mau nyelesaiin masalah aku sampai tuntas."

***

"Kita selesaikan masalah ini sampai tuntas walau sebenarnya aku bisa aja ngusir kamu keluar dari rumah ini tapi aku nggak mau Sekar beranggapan kalau kita ada apa-apa atau aku laki-laki yang nggak gentle," ucap Rega berapi-api.

Tangannya ia lipat di dada sambil duduk lalu netra coklatnya menusuk bagai mata elang hendak mencabik-cabik tubuh Dinda.

"Emang kita ada hubungan, kita mau mulai dari awal."

"Din, aku nggak pernah ngomong gituh ya? Aku cuma cinta sama Sekar, kita cuma masa lalu itu pun udah lama banget. Aku masih menghargai kamu tak lebih sebagai teman lama."

"Kamu jahat ga." Dinda mulai menangis, entah air mata sesungguhnya atau palsu. "Aku masih suka sama kamu saat mamah kamu minta aku deket sama kamu, aku berharap hubungan kita bisa seperti dulu lagi."

Bahu Dinda terisak-isak menangis pilu. Sekar jadi tak tega tapi Dinda selalu saja membuat Sekar salah paham dengan semua kebohongannya.

"Hubungan kita udah kandas setelah kamu pergi ninggalin aku dan lebih milih Frans. Dinda yang aku kenal dulu bukan perempuan kayak gini. Aku hargai keinginan kamu tapi untuk saat ini aku cuma pingin Sekar, kami saling mencintai dan aku ingin sekali menikahinya," ujar Rega sambil menggenggam tangan Sekar yang sedari tadi sibuk meremas taplak meja makan.

"Terus aku gimana ga? Kamu nggak mau kasih kesempatan buat aku?" Dinda masih berusaha membujuk, padahal dia tahu betul kalau Rega akan tetap memilih Sekar.

"Kenapa kamu ngotot ngemis cinta, kamu nggak malu sebagai perempuan?" Tanya Sekar yang sudah tak tahan dengan semua tingkah Dinda yang ia rasa sudah tak punya urat malu.

"Diam kamu, ini semua gara-gara kamu!! Aku yang dulu datang ke kehidupan Rega. Kamu hanya orang baru yang datang merusak kebahagiaan kami." Bentak Dinda yang sudah emosi, ditolak Rega di depan Sekar membuat harga dirinya porak-poranda. Pastinya perempuan itu sudah di atas angin kini karena Rega lebih memilihnya.

"Orang baru?" Ucap Sekar sambil menaikkan satu alisnya . "Aku sudah punya anak dengannya berusia 10 tahun Dinda, aku

lebih dulu hadir di hidupnya jauh sebelum kamu.” Jawabnya dingin.

"Kamu cuma ibu anaknya Sekar bukan orang yang pantas untuk hadir di hidupnya. Kamu harusnya tak mencintai Rega tapi membencinya.”

"Lalu?? Aku harusnya benci banget sama kamu Dinda, orang yang ninggalin aku dan kembali seenaknya tanpa rasa malu?” Jawab Rega yang kini sudah merengkuh tubuh Sekar ke dalam dekapan tangannya yang kokoh.

"Dan sebagai perempuan kamu harusnya malu ingat Dhea. Dia butuh ibu yang dibanggakan bukan perempuan memalukan seperti kamu. Kamu lupa, kamu ibu dari balita berusia satu tahun. Dia harusnya yang lebih kamu pikirkan bukan malah membangun kisah kasih romantis,” ucapan Sekar begitu menohok hati Dinda. Ia lupa dengan Dhea, berdalih ingin memberikan kehidupan yang layak untuk Dhea sebenarnya ia hanya ingin mendapatkan Rega kembali tanpa peduli kalau ada, si kecil Dhea yang butuh perhatiannya.

"Pulanglah din, berpikirlah dengan tenang!! Jadi ibu yang baik buat Dhea.” Saat Dinda mendengar apa yang Sekar ucap sebenarnya ia sadar kalau selama ini ia

perempuan egois yang hanya memikirkan kebahagiaan dirinya sendiri. Dengan lesu Dinda berbalik melangkah keluar setelah mengambil Dhea yang berada di lantai atas walau sakit, ia putuskan menyerah.

Tak terbayang nanti kalau suatu saat Dhea besar dan tahu bagaimana perbuatannya yang mengejar-ngejar Rega. Mau dikenakan mukanya di depan sang putri.

"Kenapa kamu malah bilang gitu ke Dinda." Tanya Rega yang melihat Sekar tertunduk lesu setelah dengan semangat beradu mulut dengan Dinda.

"Karena aku pernah jadi ibu yang buruk untuk anakku. Aku nggak mau Dinda menyesal nanti." Sekar merasakan jantungnya bertalu-talu saat Rega dengan santainya meletakkan kepalanya ke dada bidang milik lelaki itu. Entah apa maksudnya, tapi ia nyaman menghirup aroma *wood* bercampur *mint*.

"Kita bakal jadi orang tua yang baik untuk Reyhan, menebus semua kesalahan kita."

"Boleh aku bertanya sesuatu."

"Apa??"

"Seandainya kamu jadi nikah sama Dinda kalian bahagia punya anak- anak

sendiri. Apa yang kamu lakukan sama Reyhan." Pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Rega sedikit memutar otaknya ia terdiam cukup lama.

"Jangan dijawab kalau bingung, nyatanya takdir Tuhan lebih baik buat aku." Sekar melepas kedua tangan Rega yang memeluknya. "Aku sama Reyhan harus pulang, dia nggak bisa main game terus."

Rega sadar ada yang salah dari dirinya. "Sekar jangan pergi!!" Tubuh Sekar dipeluk Rega dari belakang. ia paham Sekar pasti sangat terganggu dengan kebisuannya tadi.

"Ga, aku mau pulang!!"

"Will U Marry me??" Tanpa diduga Rega mengeluarkan sebuah kotak cincin dari sakunya. Membukanya perlahan tapi saat Rega ingin memasangkan cincin berlian itu, jari tangan Sekar terkepal. Ia dengan lembut menyingkirkan tangan Rega yang tengah memeluknya.

"Kamu harusnya lamar perempuan dengan benar." Satu kalimat santai yang Sekar ucap seperti menghantam kesadaran Rega. Apa caranya salah? Mereka saling mencintai, lalu apa lagi yang ditunggu.

Entah Kenapa melihat Sekar pergi, kaki Rega tak kuasa mengejar. Ia hanya berdiri

kaku, sadar bahwa ada sesuatu yang salah. Sekar mulai mengambil jarak lagi darinya.

Bab 21

Beberapa hari ini Sekar sulit dihubungi, bahkan ditemui pun selalu saja sibuk. Entah apa yang isi kepala perempuan itu, Rega tentu bingung. Saat mereka bersama Reyhan mereka akan jadi orang tua yang baik, rukun tapi saat Reyhan tak ada Sekar akan jadi dingin dan menjaga jarak.

"Gue Bingung sama pikiran cewek, maunya apa sih!! Salah paham udah gue selesaiin. Harusnya fine-fine aja dong gue juga udah lamar dia pake cincin berlian, harganya nggak tanggung-tanggung lebih mahal dari cincin yang gue kasih ke Calista kenapa dia nolak?” Tanya Rega bingung sedang Damian hanya manggut-manggut mendengar curhatan sahabatnya.

"Dia, Sekar??”

"Heem..., dia malah ngomong gini Lamar perempuan dengan cara yang benar!! Lah Emang cara gue salah??" Tanyanya bingung malah perempuan akan kegirangan di sodori sebuah cincin berlian dan sebuah komitmen hidup bersama.

"Ya lamar ke ortunya dong!!"

"Aku juga bakal ke tempat bu Rossi lamar dia!!"

Tiba tiba ada bantal yang melayang diantara mereka yang sedang duduk di depan televisi.

"Pantes aja mbak Sekar sebel sama mas, lamar mbak Sekar ke Semarang bukan ke bu Rossi. Ngaku salah sama bapak!! Minta ampun mas Mas laki bukan?" Jawab Laras berapi-api apalagi hormon kehamilannya yang membuatnya mudah tersulut emosi. "Bapak yang jadi wali kalau mbak Sekar nikah!!"

"Ke Semarang, ke tempat mertua lo damik, ke tempat yang becek waktu itu?" Laras semakin mendelik tak suka dan Damian termasuk manusia ikatan suami sayang istri jadinya ia tak berani membalas apa yang Laras ucap.

"Siapa dulu yang janji mau ke Semarang buat ngadepin bapak aku minta restu? Mas

nggak amnesia kan, lupa mas pernah janji. Pantes mbakku *nesu* (marah) mas, *sampeyan* (anda) orang yang nggak bisa dijaga janjinya, omonganmu *koyo gembuss ampas tok*! (Seperti ampas kedelai) Damian tahu kalau Laras sudah mengeluarkan kosa kata dalam bahasa Jawa berarti istrinya sedang berada di level emosi tinggi.

"Udah kamu nggak usah marah- marah!! Inget jangan judes sama Rega. Entar anak kita mirip sama dia."

"*Amit amit mas, ojo ngantii." (*Amit-amit jangan sampai) Rega hampir lepas rahangnya ketika Laras mengusap-usap perutnya yang mulai membuncit. Rega tampan, tinggi, pintar apa yang salah dari dirinya?? Tapi setelah kejengkelan Laras, Rega seperti dapat pencerahan.

"Mau kemana kamu ga?" Damian heran melihat Rega mengambil jasnya lalu melompati sofa ruang tv. Apa sahabatnya itu tersinggung dengan apa yang istrinya katakan.

"Pesen tiket pesawat ke Semarang."

***

Brakk

"Aish pak Rega ngagetin aja. Untung jantung dewi buatan Tuhan jadi kuat."

Dewi merasa jantungnya mau copot saat mendengar seseorang membuka pintu ruangan Sekar dengan kasar. Sedang si pemilik ruangan hanya menengok sebentar lalu melanjutkan pekerjaannya lagi.

Ck..ck..ck perempuan tak berperasaan dan tak punya jantung

"Kar, aku udah pesen tiket pesawat ke Semarang. Kita berangkat nanti sore." Rega mengucapkan itu dengan nafas ngos-ngosan saking antusiasnya ia berlari dari lantai 1 ke lantai 3 hanya untuk menemui Sekar.

"Kamu nggak bisa seenaknya sendiri, aku sibuk banyak kerjaan." Alasan Sekar yang masuk diakal tapi Rega pun tak akan menyerah begitu saja.

"Wi, jadwal Sekar buat 3 hari ke depan kamu cancel bisa kan??" Sekar yang mendengar Rega seenak jidat mengganggu jadwalnya jadi berdiri dari kursi yang ia duduki.

"Ga, nggak bisa seenaknya ngatur-ngatur kerjaan aku."

"Bisa kan wi kamu cancel. Kita mau ke Semarang aku mau melamar Sekar ke pakleknya. Kamu keberatan kalau bos kamu mau nikah?" Mata Dewi langsung berbinar, ini kejadian langka dan sekali seumur hidup.

"Bisa banget pak!! Ini saya bakal cancel jadwal Bu Sekar 3 hari ke depan selamat ya buat kalian, jangan lupa undangannya nanti buat saya." Giliran Sekar yang melototi sang asisten.

"Kamu yang gaji aku wi, kenapa nurut sama Rega ?"

"Udah jangan marah-marah mending sekarang kita siap-siap. Soalnya aku juga ajak Reyhan."

"Terus gimana sekolahnya??"

"Aku dah minta ijin ke gurunya!!"

Walau Sekar kesal, ia menarik bibirnya sedikit. Ia bahagia, Rega tahu maksudnya walau terlambat tapi yang tak Sekar ketahui, Rega cukup grogi untuk menghadapi keluarga besar Sekar di Semarang.

Ia siap menerima hukuman apapun dari pengakuannya nanti. Termasuk jika harus babak belur.

***

Rega sudah sampai di rumah Paklek Sekar setelah menempuh perjalanan udara 1jam 15 menit dan darat 1jam jadi total dia menghabiskan waktu 2 jam lebih 15menit untuk sampai di sini.

Mengaku dosa di depan sang ayah lebih mudah tapi di hadapan keluarga kandung Sekar. Saat mereka tiba dengan membawa Reyhan, anak berusia 10 tahun yang memanggil mereka ayah dan juga ibu. Wajah Wiryo sudah ditekuk masam. Dia sangka Sekar bawa calon suami seorang duda beranak, ternyata anak itu anak kandung Sekar sekaligus cucunya sendiri.

Rega lega saat ayah kandung Laras itu menerima Reyhan dengan tangan terbuka.

Giliran Rega yang mengaku dosa dan ingin sekaligus melamar. Rega sudah cemas buka main saat duduk bersama Wiryo di ruang tamu. Mulutnya dan yang biasanya lancar berbicara tiba-tiba jadi gagu.

"Memang hubungan saya dengan Sekar dimulai dengan hal yang tak baik tapi saya berusaha akan membahagiakan Sekar!" Keringat dingin sudah bercucuran dari dahi Rega. Ia menunggu reaksi Wiryo, saat tadi ia mengaku kalau ia memperkosa Sekar sehingga Reyhan ada. Wiryo sudah mencengkeram erat ujung tangan kursi, wajahnya yang renta berubah merah. Rega siap jika harus dipukul tapi Wiryo hanya diam tak bereaksi malah ayah Laras itu terus saja menarik nafas. Konon orang yang menanggapi kemarahan dengan kediaman itu lebih menakutkan dari pada orang yang

melampiaskan amarah dengan sebuah bogeman.

"Maka dari itu saya kemari ingin melamar Sekar.”

"Lalu mana orang tua kamu??”

"Saya belum bisa memastikan lamaran saya diterima atau tidak, makanya saya datang duluan.” Rega tak tahu apa yang ada dipikiran Wiryo, karena pria paruh baya itu lebih banyak diam dan menjawabnya singkat.

"Sekar kamu menerima lamaran Rega atau ndak?”

"Saya terima Paklek.” Jawabnya mantap.

"Kalau gituh besok bawa orang tuamu kemari untuk melamar Sekar!!”

"Terima kasih Pak.” Begitu Rega ingin meraih tangan Wiryo untuk dicium, lelaki paruh baya itu malah pergi begitu saja membuat sepasang anak manusia yang ada di ruangan itu melongo.

"Paklekmu kok cuma diem aja tapi nyeremin.”

"Ndak apa-apa penting kita dikasih restu.”

Rega merasa tak enak saja dengan keterdiaman Wiryo, seperti ada yang lelaki itu tahan tapi apa?? Ah sudahlah Rega tak mau

berpikir buruk yang terpenting sekarang menghubungi kedua orang tuanya agar kemari secepatnya.

"Kar, kenapa perasaanku sama tingkah paklekmu nggak enak ya??" Tanya Rega lagi saat mereka tengah menyantap makan malam. "Apa aku minta maafnya kurang tulus?"

Sekar yang sedang mengambil nasi menghentikan kegiatannya, mengelus lengan Rega dengan lembut.

"Berpikir positif aja, mungkin paklek cuma capek dan sedikit kecewa aja!!"

Tentu sebagai orang tua pasti kecewa mengetahui anaknya di hancurkan seperti ini dan dengan seenaknya lelaki penghancur itu tanpa tahu malu datang melamar padahal luka kecewa yang Wiryo rasakan masih basah.

"Malam ini aku tidur dimana? Tidur sama Reyhan atau kamu?" Tanya Rega sambil menaik turunkan alisnya bermaksud menggoda Sekar.

"Kamu tidur di depan." Jawab Bulek Sekar judes.

"Kamar depan Bulek?"

"Bukan, tidur di dipan bambu yang ada di teras!!" Rega langsung melongo.

Serius dia disuruh tidur di luar rumah beralaskan dipan bambu yang keras bukan kasur empuk.

"Kok di sana Bulek, kan kamarnya ada yang kosong." Tanya Sekar bingung, sekaligus terkejut. '' Masak tamu tidur di luar."

"Dia bukan tamu nduk, dia calon suami kamu. Kalian kan belum nikah, belum jadi mahram. nggak baik tidur satu atap nanti jadi fitnah!! Apa kamu keberatan nak Rega? Kalau keberatan, kamu bisa nginep di hotel." Tentu tidak ini kesempatan bagus untuk menunjukkan rasa penyesalan dan terlihat baik di depan keluarga Sekar. Tak apalah malam ini ia tidur di luar.

"Gak apa-apa kok tante itu juga lebih dari cukup." Jawab Rega tanpa keraguan sedikit pun, mungkin keluarga Sekar sengaja melakukan ini untuk menghukumnya. Ia akan terima dengan ikhlas dan lapang dada.

Untuk pertama kali di sepanjang hidupnya, Rega tidur di atas bambu keras, tak ada kasur yang ada hanya kain sarung dan satu bantal. Beberapa kali ia merubah posisi tidurnya, miring ke kanan tak enak miring ke kiri tak nyaman. Pokoknya serba bingung mana banyak nyamuk menggigit serta udara dingin menembus tulang. Sampai berkali-kali

ia mengusap tangannya yang mulai dingin membeku.

"Nih selimut tambahan, aku juga bawain bedcover sama losion anti nyamuk." Rega terkejut, Sekar sudah berada disamping-Nya. "Aku tahu kamu nggak bisa tidur, pasti disini nggak nyaman? Kenapa kamu nggak tidur di hotel aja sih ga? Kenapa mesti tidur di luar rumah?" Tanya Sekar dengan perasaan penuh kekawatiran.

"Yah anggap aja aku pantas dapetin ini karena menyakiti kamu dulu. Ini baru perjuangan aku Sekar untuk mendapatkan maaf dan karena aku sangat mencintai kamu!!"

Sekar sampai tak bisa berkata apa-apa lagi tapi matanya berkaca-kaca menahan Air mata, Sekar terharu. Bagaimana bisa pria yang dulu brengsek mencintainya sebesar ini.

"Kamu kok ke sini? nggak takut ketahuan paklekmu?"

"Semua orang udah tidur, aku khawatir sama kamu!" Rega meraih tubuh Sekar untuk di peluk, Sekar benar-benar nyaman dengan keadaan ini. Rasa bahagia yang ia miliki mampu mengalahkan rasa bencinya dulu terhadap Rega.

"Apa yang aku lakuin supaya kamu bisa tidur nyenyak?" Tanya Sekar

yang sedang bermanja-manja pada Rega.

"Temani aku tidur!!"

"Itu namanya cari mati kalau besok ketahuan paklek, kamu bisa dihukum semakin berat." Jawab Sekar, ia takut jika Rega akan dikerjai habis-habisan kalau tahu Sekar menemaninya tidur.

"*Give me a kiss, please.*"

Sekar memberinya ciuman singkat bukan sebuah lumatan atau ciuman yang lama.

"Kamu kok pelit sih Sekar."

"Jangan protes, selamat tidur!!"

Begitu Sekar meninggalkan Rega, senyum yang Rega tahan dari tadi mengembang lebar. Ia yakin malam ini akan tidur dengan sangat nyenyak dan berharap bermimpi indah tentang Sekar.

***

"Ga,, bangun!! Udah subuh, ayo ambil wudu!!" Rega yang masih lelah enggan membuka mata, ia ingin tidur lebih lama tapi bukannya guncangan Sekar berhenti malah guncangannya semakin keras. "Ga, katanya

kamu mau berjuang ngluluhin hati paklek . Bangun ga!!"

Begitu ingat dengan misinya, Rega lantas bangun dengan malas- malasan tapi matanya terbuka lebar saat melihat Sekar sudah memakai mukena putih. Pagi-pagi buta ia sudah melihat bidadari surga.

"Aku sudah siapin handuk sama baju, mandi habis itu ambil air wudu terus susulin aku ke tempat Shalat." Saat Rega hendak meraih handuk dan pakaiannya, Sekar bergerak mundur. " Aku udah wudu entar batal kalau kamu pegang, baju sama handuknya aku taruh di sini!!" Sekar meletakkan perlengkapan Rega di atas dipan bambu. "Jangan lama-lama kalau nggak mau dimarahi paklek."

Rega menghembuskan nafas lelah, ia sebenarnya masih ngantuk tapi mau bagaimana lagi. Rega harus berkesan baik dan beriman di mata keluarga Sekar tapi bukankah tadi Sekar mengguncang-guncangnya agar ia bangun. Dia berarti harus wudu kembali tapi pandangan Rega horor melihat raket listrik tergeletak di sampingnya. Jangan-jangan Sekar tadi membangunkannya dengan benda ini, pantas saja ia merasakan sengatan-sengatan walau tak kuat.

Habis Shalat subuh Rega ingin tidur kembali tapi lagi-lagi Sekar menahannya. "Kamu disuruh ikut paklek ke sawah." Sawah? Tempat menanam padi, Rega tahu tempat itu hanya di gambar tapi belum pernah ke sana secara langsung.

"Harus ya? Aku ikut kesana?"

"Ini perintah Paklek secara langsung? Kamu mau nolak?" Sekar kenapa biasanya iba melihat Rega disiksa di rumah pakleknya sekarang malah mendorongnya untuk menuruti apa yang pakleknya mau.

"Ya harus, kalau kamu nggak mau juga nggak apa-apa . Kamu nggak mau berjuang buat kita?"

"Aku di sana nanti mau ngapain?"

"Udah ikut aja dulu." Sekar mengatakannya sambil menyodorkan sebuah piring berisi kentang-kentangan dan makanan berwarna putih tak lupa dengan segelas teh manis.

"Ini apa?" Tanya Rega bingung sambil mengangkat kentang besar berwarna ungu. "Ini kentang?"

"Ih bukan ini namanya ubi ungu, yang ini ubi kuning dan yang ini roti sumbu khas Belanda." Sekar hampir tertawa menyebut kata terakhirnya, Rega yang tak pernah

memakan makanan kampung terus saja melihat makanan itu tanpa berniat memakan mereka.

Pilihannya jatuh pada roti sumbu yang dibilang Sekar, ia menggigitnya sedikit. Rasa roti itu hambar mirip sesuatu tapi apa? Mungkin dinamai roti sumbu karena ada sumbunya di tengah, Rasanya lumayan. Kini giliran ia mencicipi rasa ubi, ubi ini lumayan manis.

"Enak kan?? Udah ini dihabisin semua. Kalau udah habis cepetan ikut paklek ke sawah. Aku kirim makanannya agak siangan." Rega menurut saja, memakan makanan yang Sekar siapkan walau kadang-kadang rasanya agak aneh dilidah dan susah ditelan harus dengan bantuan dorongan teh hangat.

***

Rega mengikuti Wiryo ke sawah, dalam perjalanan mereka tak mengobrol banyak. Rega sering mengajak Wiryo bicara tapi sikap lelaki paruh baya itu tetap sama, menjawab singkat sesekali mendiamkannya.

Tanpa Rega duga Wiryo memberinya sebuah cangkul. "Buat apa ini pak?" Buat nyangkul gundulmu, ingin sekali Wiryo mengatakan itu tapi ia tahan.

"Tuh buat nyangkul sawah. Kamu bisa tow? Aku ngerti kamu ndak bisa, kamu anak kota.”

"Bisa Pak.” Wiryo tersenyum melihat Rega sudah nyemplung ke sawah, kena itu anak dia kerjain. Wiryo bisa saja menyewa traktor tapi mengerjai anak yang bernama Rega sekali-kali itu perlu. Jelas saja dia menyimpan dendam kesumat kepada Rega, ayah mana yang mau anaknya dinodai walau kejadian itu sudah terjadi 11 tahun lalu.

Membayangkan Sekar harus pergi dari rumah dan hidup sendiri di Jakarta. Wiryo sakit, hatinya sakit tak terima anaknya di perlakukan seperti itu dan menderita sendirian. Ia rasa permintaan maaf saja tak akan cukup, Rega harus membayar setiap penderitaan Sekar dengan cara ini.

Wiryo rasa mencangkul satu petak sawah tak akan impas dengan apa yang diperbuat Rega kepada Sekar. Nanti ia pikirkan lagi untuk mengerjai Rega. Saat ini ia sedang menikmati keringat Rega yang bercucuran dan beberapa kali lelaki itu meringis kepayahan saat mengayunkan cangkul. Semoga tanah yang Rega cangkul liatnya bukan main.

***

Sekar bersenandung lirih sambil berjalan menyusuri jalan desa menuju ke sawah. Di tangan kirinya membawa tas kresek berisi makanan dan di tangan kanannya membawa teko berisi teh manis untuk Wiryo dan juga Rega tapi langkahnya harus terhenti saat seseorang memanggil namanya.

"Dek Sekar!" Sapa seorang laki-laki memakai baju koko dan peci hitam. Laki-laki nampak tampan dengan baju koko putih bersih, wajahnya masih teduh masih sama seperti dulu.

"Mas Syarif." Syarifudin Ahmad, teman main Sekar waktu kecil meski wajahnya semakin dewasa tapi Sekar masih mengingatnya apalagi ia punya ciri khas tahi lalat di bawah bibir.

"Kamu mau kemana?" Tanyanya ingin tahu. Syarif yang semula naik motor tiba-tiba turun menuntun motornya untuk bisa berjalan beriringan dengan Sekar.

"Mau ke sawah, anter makanan buat Paklek. Mas sendiri mau kemana?" Tanya Sekar balik.

"Oh kebetulan Mas mau ke Masjid, kita searah Masjid kan di pinggir desa dekat dengan sawah. Mas anter sekalian." Tawarnya halus. Sungguh Syarif ini benar-benar suami idaman, sudah sholeh, baik,

tutur katanya lembut dan juga mapan. Denger-denger Syarif bekerja di departemen Agama di kota Semarang.

"Nggak usah entar ngrepotin.” Tolak Sekar tak kalah halus. Bagaimana bisa ia dibonceng laki-laki yang penampilannya rapi sedang Sekar hanya memakai daster rumahan.

"Enggak apa-apa, bawaan kamu pasti berat, dek. Kresek kamu bisa ditaruh di depan, tekonya bisa kamu pangku. Tehnya udah nggak panas kan?” Haduh siapa perempuan yang nggak meleleh mendapat perlakuan manis seperti ini.

Calon istrinya Syarif benar-benar beruntung, andai dia belum punya Rega. Sekar berpikir lagi, belum tentu juga Syarif bisa menerima anaknya. Sekar kan perempuan berbuntut . Mending janda, lah dia hamil diluar nikah.

"Ya sudah kalau mas maksa.” Dengan berat hati Sekar membonceng motor matic Syarif. Ia menjaga jarak agak jauh, satu tangannya berpegang pada besi di samping jok motor. Tak enak kalau ada yang melihatnya berpegangan pada pinggang Sekar.

"Kamu makin cantik, Dek. Kata orang kampung kamu sukses di Jakarta." Sekar tersenyum malu-malu tanpa diketahui Syarif.

"Bukannya mas sekarang yang sukses kerja di Departemen Agama?? Mas yang makin ganteng. Udah punya calon istri belum?" Ujar Sekar mencoba menggoda. "Sapa tahu ada yang marah kalau aku boncengan sama Mas."

"Siapa yang marah, dek? Aku belum punya calon. Mana ada yang mau sama laki-laki tampang pas-pasan kayak Mas ini." Jawabnya dengan nada merendah. Bohong besar kalau Syarif nggak ada yang mau, mungkin saja dirinya malah yang pilih-pilih.

"Dek Sekar apa mau sama Mas ini?"

"Eh....." Sekar menggigit bibirnya bingung menjawab apa. Mau jawab iya wong dia punya Rega mau nolak kesannya Syarif ini jelek.

"Kamu juga nggak mau kan? Berarti benar tampang mas pas-pasan."

"Kjta udah mau sampai Mas. Ituh sawah Paklek." Untung saja, sawah Pakleknya sudah kelihatan. Sekar bingung mau jawab apa perkataan Syarif. Ngomong-ngomong orang ini tadi serius tidak dengan ucapannya.

Sekar buru-buru turun dari motor, tanpa mengambil kresek makanan yang ketinggalan di motor Syarif. Terpaksa lelaki itu mengikuti langkah Sekar melalui pembatas-pembatas sawah yang sempit.

"Paklek, ini makanan sama minumanya udah Sekar bawa.” Tapi Sekar menepuk jidatnya saat tahu makanannya ketinggalan di motor Syarif. Saat akan berbalik untuk mengambil, Syarif sudah di belakangnya menenteng kresek sambil tersenyum lebar.

"Makanya jangan buru-buru, untung kreseknya aku bawain.”

"Makasih Mas!”

Saat ia hendak meletakkan makanan di gubuk, Sekar terkejut menemukan banyak sekali makanan di sana. "Paklek udah beli makanan duluan? Maaf Sekar telat ngirim makanannya.”

Wiryo yang sedang memegang tali pengekang untuk mengusir burung pipit menoleh seketika. "Nggak beli, dikasih sama perempuan-perempuan fansnya calon suamimu.” Mata Sekar melotot, fans Rega?? Dia kan bukan artis.

Pandangan Sekar mulai mencari-cari dimana Rega berada tanpa menanyakan pada Pakleknya. Matanya menangkap

pemandangan yang membuat wajahnya panas, Rega tak memakai baju hanya memakai celana panjang yang ditekuk sampai lutut memperlihatkan otot-otot sempurnanya. Pasti perempuan yang melihat Rega akan meneteskan air liur apalagi kulit Rega yang bersih menjadi kecoklatan karena terkena paparan sinar matahari menjadikan pria itu semakin seksi.

Sambil berkacak pinggang Sekar berjalan melalui pematang sawah yang licin untuk menghampiri Rega.

"Ga, Kenapa kamu nggak pake baju?" Tanya Sekar dengan nada yang keras.

"Bajuku basah karena keringatan jadi aku lepas. Kenapa kamu kesini? Mau anter makanan. Akhirnya makan siang juga." Sekar jadi tidak tega ingin marah-marah melihat Rega kepayahan mencangkul tanah. Apalagi kakinya harus tenggelam di dalam tanah berlumpur, Rega biasa kerja di kantor memakai kemeja dan sepatu mengkilap kini harus berjibaku dengan lumpur tanpa alas kaki.

Sekar sadar begitu besar pengorbanan yang pria ini lakukan, betapa besar rasa cinta yang Rega miliki untuknya. Apa pantas Sekar menerima semua ini.

"Maaf ya paklek sama Syarif duluan makan. Lagian makanannya juga banyak." Rega dan Sekar yang baru sampai gubuk saling berpandangan, kemudian mereka mengambil tempat di depan Wiryo untuk duduk.

"Makanan yang masak kamu yang mana?" Rega ingin sekali mencicipi masakan Sekar.

"Udah dimakan paklek sama mas Syarif." Wajah Rega yang sudah ditekuk masam karena kelelahan tambah tertekuk semakin dalam. Kenapa juga ada manusia lain yang nyempil diantara mereka. Siapa dia?

"Eh iya ga. Kenalin ini Mas Syarif, temen kecil aku." Tangan Syarif terulur menjabat tangan Rega.

"Syarifudin Ahmad."

"Rega, calon suaminya Sekar." Wajah Syarif yang tersenyum cerah berubah jadi pias. Ia tak menyangka kalau Sekar sudah punya calon suami.

"Tenang Rif, Jangan kaget gituh baru calon bukan suami." Rega mendelik saat Wiryo malah seakan-akan menjatuhkannya, calon suami tapi mereka sudah punya anak. Sekali-kali Pakleknya Sekar harus dilawan

Rega udah rela capek-capek, panas-panasan, nyangkul-nyangkul masak masih di sadisin.

"Iya baru calon tapi saya udah nabung anak duluan!! Anaknya udah gede, udah bisa lari. Kalau ada yang menerima Sekar sama anaknya saya mundur nggak apa-apa tapi anak kami akan saya ambil." Jawab Rega dengan congkak, siapa suruh tua bangka ini cari masalah dengannya.

Mendengar penuturan Rega, Wiryo sampai susah menelan makanan. Ia tersedak hingga terbatuk-batuk. Ini anak muda kok nyebelinnya akut, nanti ia kerjain lagi.

Mereka semua di sana hanya diam, tapi Wiryo dan Rega saling menatap. Dikira Rega takut apa? Kalau sudah menyangkut kedaulatan hubungannya dengan Sekar, ia pasang badan untuk berperang.

Ini juga laki-laki yang namanya Syarif tak minggat-minggat. Apa dia nggak sadar, kalau dia itu ibarat gulma di tengah-tengah padi yang siap panen. Mana makannya lahap banget, itu jatahnya dari Sekar. Kenapa malah Syarif yang ngunyah? Semoga dia sakit perut, jujur makanan buatan Sekar nggak begitu enak. Rega pernah ngicipin waktu dia masak di rumah barunya.

"Paklek saya permisi dulu, mau ke Masjid." Pamit Syarif pada Wiryo. "Mas, Sekar saya duluan ya?"

"Ati-ati mas di jalan." Woy di depan calon suami nih mangggil laki-laki lain dengan sebutan mas. Kapan Rega dipanggil kayak gituh.

"Heem pergi yang jauh, jangan datang lagi!!" Karena ketidak sopanan Rega, Sekar mencubit lengannya dengan keras.

" Kamu kok nyubit? Aku salah apa?"

"Kamu jangan kayak gituh sama mas Syarif, dia udah nganterin aku kesini."

"Nganterin pake motor, kamu boncengan sama dia berdua? Deket-deketan?" Tanya Rega dengan suara agak tinggi, Siapa yang nggak emosi

melihat calon istrinya dibonceng pria lain apa lagi Sekar memanggilnya dengan sebutan Mas.

"Bertiga sama teko." Celetuk Wiryo yang menghentikan pertengkaran mereka. "Ya berdua kalau bertiga nanti dikira cabe-cabean. Udah kamu jangan bentak-bentak ponakanku. Kamu lanjut nyangkul aja kalau udah selesai giring bebek-bebekku buat cari makan."

Rega langsung tak bisa berkata apa-apa. Dia berani melawan binatang buas tapi jangan bebek deh, dia benci dengan binatang bermuka jelek dan bermulut monyong itu.

***

"Ayah, bebeknya banyak Reyhan seneng. Tangkep bebeknya satu buat oleh-oleh Najwa." Reyhan senang sekali bisa mengejar bebek-bebek itu sambil bermain lumpur sedang Rega berada jauh darinya. Waspada memegang galah panjang.

"Ga, jangan berdiri jauh-jauh!! Nanti bebeknya hilang satu bisa dimarahi Paklek." Rega memandang kerumunan bebek-bebek itu. Kalau di itung-itung jumlah bebek yang Wiryo miliki ratusan tak mungkin dia tahu kalau ilang satu.

"Kalaupun ilang semua nanti tak ganti. Aku mending suruh ngangon kambing dari pada ngangon bebek. Tuh mulutnya kayak mau nyosor gituh." Dan kesialan demi kesialan menghampiri Rega, Reyhan datang dengan membawa bebek yang langsung disodorkan tepat di depan muka ayahnya.

"Han, jauhin bebek itu!! Bau nanti ngeluarin eek." Croott..

Namun terlambat kaki Rega sudah terkena kotoran bebek, dan ia langsung

berlari histeris mencari air bersih sedang Sekar bersama Reyhan sampai tertawa terbahak-bahak.

"Ga, jangan lari kamu!! Tanggung Jawab, balikin bebeknya ke kandang. Jangan lupa besok kamu juga yang ngambil telurnya."

Rega dongkol bukan main, ia merasa dikerjain Wiryo. Sepertinya hari ini adalah hari terpanjang dalam hidupnya. Mencangkul sawah sampai telapak tangannya merah-merah dan punggungnya juga hampir patah. Sekarang ia harus berjibaku dengan pasukan bebek dan kotorannya yang baunya MasyaAllah.

***

Badan Rega rasanya remuk. Baru sehari ia berada di kampung halaman Sekar tapi capeknya bukan main. Dia bisa kenak osteoporosis dini kalau tiap hari memegang cangkul.

"Ini." Tanpa diduga Wiryo memberinya jamu dan krim otot.

"Buat apa ini pak?" Tanya Rega pura-pura tak tahu.

"Buat raup le (membasuh muka) yah buat dipakein ke punggungmu, biar pegelnya ilang. Buka bajumu, balik badan!!" Rega kira Wiryo akan terus bersikap ketus padanya tapi

siapa sangka lelaki paruh baya ini mau membalur punggungnya yang sakit.

"Makasih pak.”

"Belum aku pijit, jangan bilang makasih dulu!!” Wiryo mulai membalurkan krim otot ke punggung Rega. "Kamu pasti capek punggungmu mau patah.”

"Iya saya baru pertama kali pegang cangkul.”

"Dulu Sekar lebih capek daripada kamu. Dia bantu panen padi, jemur padi, nunggu di gubuk kalau ada burung pipit, belum lagi dia harus ngurus bebek-bebek yang jumlahnya banyak. Lebih banyak daripada yang kamu urus tadi.” Entah kenapa Wiryo menceritakan kisah kehidupan Sekar yang susah dulu. " Kamu bisa ngebayangin, gimana susahnya ponakan saya, harus bangun pagi-pagi buta, ngurus bebek kalau pulang sekolah ngurus sawah, liburan nggak kayak kamu liburan ke luar negeri. Dia mesti banting tulang biar dapat uang buat Sekolah.” Rega memang tak menghadap Wiryo, tapi raut penyesalannya tercetak jelas. Ia tak bisa membayangkan jadi Sekar muda yang bekerja memeras keringat agar bisa menyambung hidup. "Saat Sekar banting tulang untuk menata masa depannya menjadi lebih baik kamu datang merusaknya, memperkosanya sehingga Reyhan ada.”

Pijatan Wiryo yang semula pelan jadi keras dan sedikit menekan sampai Rega sendiri merasa kesakitan.

"Maafin saya pak!! Saya sudah menghancurkan mimpi Sekar."

"Kamu kira maaf cukup? Saya marah, sangat marah sampai mau bunuh orang." Rega yang mendengar ucapan Wiryo meneguk ludahnya kasar. " Tapi saya punya cucu yang butuh bapaknya, yang bisa saya lakukan hanya berdamai dengan keadaan. Menerima kehadiran kamu sebagai Ayah Reyhan dan suami Sekar." Lagi- lagi Wiryo menepuk punggung Rega dengan sangat keras, tangan yang mulai keriput itu masih kuat karena terbiasa bekerja keras.

"Aduh.... aduh...."

"Jadi sesuai janji kamu, bahagiakan Sekar. Kalau suatu hari dia pulang ke saya dengan keadaan sedih dan menangis, kalian siap-siap saya pisahin dan kamu akan saya mutilasi. Ingat itu!!"

***

Sehari setelah orang tua Rega datang ke Semarang. Mereka dengan resmi melamar Sekar di hadapan keluarga Wiryo. Keluarga Rega menyerahkan beberapa barang hantaran untuk Sekar seperti alat-alat

kosmetik, kain kebaya dan jarik, perlengkapan harian Sekar seperti alat mandi, handuk, sepatu dan tas serta tak lupa bumbu-bumbu dapur, makanan tradisional, dan syarat-syarat lainnya.

Sebenarnya Retta keberatan dengan barang-barang yang diminta keluarga Sekar, bukan masalah harganya tapi sulitnya mencari beberapa barang yang langka susah didapat tapi tak apalah asal anaknya bahagia dan jadi menikah .

"Jadi tanggal pernikahannya kapan?" Tanya Dega kepada Wiryo. Sebagai orang yang memegang teguh adat jawa Wiryo akan mencari hari dan tanggal yang baik untuk menikahkan mereka.

"Saya akan carikan tanggal dulu, melihat weton mereka berdua disesuaikan dengan buku primbon baru saya bisa menentukan tanggal pernikahan." Rega mendelik, heh? Berapa lama itu Wiryo tak mengerjainya lagi kan?

"Gimana kalau ijab kabulnya sekarang aja! Resepsinya sama surat nikahnya nanti-nanti juga nggak apa-apa." Wiryo melirik tajam ke arah Rega.

"Ck... ck... ck... anak muda jaman sekarang, ndak sabaran!! *Grasah-grusuh* padahal tahu nikahnya yang kemarin aja

gagal." Rega menggaruk-garuk tengkuknya yang tak gatal. Ia tahu bahwa Wiryo ini senang menyindirnya dengan membawa-bawa masa lalu. "Kamu kira ponakan aku kambing, tinggal ngawinin gituh aja!!"

"Maaf pak, maafkan anak saya. Tanggal pernikahannya kami serahkan ke pihak bapak saja enaknya bagaimana." Dega dengan kesal menginjak kaki Rega yang duduk di sebelahnya.

"Kamu manut aja ga, nggak usah minta macam-macam!! Penting kamu nikah, mau dikasih tanggal berapa nurut." Ancam Dega sambil berbisik, ia tahu si Rega putra semata wayangnya ini tukang mengacau.

Dengan lemas Rega menurut. Tak apalah dikasih tanggal berapapun penting Sekar sebentar lagi akan jadi miliknya. Mereka segera menuju halal.

Bab 22

Sepulang dari Semarang, mereka kembali ke rutinitas yang biasa mereka lakukan. Sekar sibuk dengan maket dan desaignnya sedang Rega sibuk dengan pekerjaannya di kantor Dega . Hanya bedanya setiap makan siang Rega menghampiri Sekar di kantornya.

"Kar... Sekar..."

"Heemmm."

"Kok cuma dijawab gituh?" Sekar memutar bola matanya malas, Rega sudah memanggilnya berpuluh-puluh kali hanya untuk mengajaknya makan padahal Sekar saat ini sedang dikejar proyek.

"Aduh...." Dengan jahil Rega menyenggol siku Sekar sehingga gambar yang sedang ia buat tercoret.

"Rega kamu nggak ada kerjaan! Kenapa gangguin aku?" Tanyanya marah.

Bagaimana tak marah kalau Rega mengganggu pekerjaannya terus. Dari mulai memanggil-manggilnya, menyembunyikan alat tulis sampai meraba-raba punggung Sekar atau sekedar menoel-noelnya.

"Aku disini bukan maket, aku datang kamu cuekin!!" Mulai deh si Rega merajuk.

"Kamu tahu aku sibuk!! Kerjaan aku banyak."

"Kenapa kamu nggak berhenti kerja sih? Kita mau nikah. Aku berharap kau banyak di rumah, ngurus aku sama Reyhan." Permintaan Rega hanya angin lalu untuk Sekar. Rega memintanya resign, disaat kariernya sedang berada di puncak, yang benar saja. Memang dia siapa?

"Jadi kamu nggak ngijinin aku kerja setelah kita nikah?" Rega menggelengkan kepala tanda tak mengijinkan Sekar bekerja setelah mereka menikah. "Kalau gituh kita nggak jadi nikah aja."

"Kok gituh?"

"Syarat pertama aku ajukan saat menikah nanti. Aku tetep akan kerja kalau kamu nggak bolehin terpaksa nikahannya aku

batalin." Rega melongo mendengar keputusan Sekar. Batal nikah? Oh.. no....

"Nggak bisa enak aja main batalin!!. Okey.. fine. Kamu menang, kamu boleh tetep kerja tapi kamu harus menuhin kewajiban kamu sebagai seorang istri utamain ngurus aku sama Reyhan." Sekar tersenyum lebar.

" Oke nggak jadi masalah ." Dan Sekar kembali mengerjakan desaign gedung pencakar langit tapi saat ia menggambar garis lurus dengan mistar Sekar kaget karena Rega sudah mendudukkannya di atas pangkuan lelaki itu.

"Ga, ini kantor. Lepasin!!" Rega malah tersenyum mesum dan segera membalik tubuh Sekar. Sehingga posisi mereka saling berhadapan dengan kedua kaki Sekar mengapit paha Rega.

"Diem aja!! Ini bagian kamu ngurusin aku." Sekar melotot berani- beraninya Rega menarik roknya sampai ke atas, melepas kancing bagian atas kemeja yang Sekar pakai, membuka kemeja itu separuh memperlihatkan payudara Sekar yang masih terbungkus bra.

"Kamu mau apa ga?" Sekar mulai ketakutan, pengalaman seks pertamanya dulu membuatnya trauma. Tapi mata gelap dan penuh hasrat Rega tak melihat ketakutan

Sekar malah dengan semangat ia mencium bibir Sekar, sehingga wanita itu tak bisa membantah atau mengatakan apapun.

Sekar sudah berpikir macam-macam dan ketakutan setengah mati saat ciuman itu turun ke leher meninggalkan jejak-jejak basah di sana.

Klik...

Bunyi kaitan bra Sekar yang berhasil Rega lepas memperlihatkan kedua payudara Sekar yang menggantung bulat sempurna.

"Ini milik aku Sekar!!" Rega mengulum payudara Sekar bergantian, seperti seorang anak yang menyusu pada induknya. Tapi ada yang aneh suara rintihan nikmat Sekar tak terdengar malah dahi Rega terasa basah. Ada apa ini?

Rega terkejut melihat Sekar malah menangis. "Hentikan... hiks... hiks... hiks... Jangan lakukan itu... itu sakit!!" Rega mengerutkan dahi, ia agak lama memahami apa yang Sekar katakan. "Jangan perkosa aku... hiks... hiks... itu menyakitkan."

Rega mendekap tubuh Sekar yang kurus ke dalam pelukannya nafsunya langsung menguap begitu saja. Rega dengan sayang dan penuh kehangatan mengelus punggung Sekar naik turun dan berpuluh-puluh kali

mengucapkan kata maaf. Ia sesaat lupa bahwa pemerkosaan yang Sekar alami dulu meninggalkan trauma dan luka yang teramat dalam. Padahal Rega pernah berjanji tak akan melukai Sekar lagi tapi nyatanya gara-gara nafsu yang tak bisa ia tahan. Rega hampir saja menodai Sekar kembali.

***

Retta melihat Rega sedang melamun memandang air di dalam kolam renang. Pandangannya kosong seperti ada beban berat yang ia sembunyikan. Apa mungkin putranya kelewat antusias menyambut pernikahan keduanya.

"Ga, tadi pamannya Sekar telpon. Katanya dia udah dapat tanggal pernikahan kalian!!"

"Apa sebaiknya Rega nggak jadi nikah aja ya ma?"

"Ngomong ngawur kamu!! Mamah sama papah udah capek-capek ke Semarang. Nyiapin ini -itu, seenaknya kamu pingin batalin. Kenapa kamu? Kemaren-kemaren aja kamu semangat 45 buat nikahin Sekar," ucap Retta berapi-api.

Seenaknya si Rega ini bikin keputusan sendiri. Apa dikira Retta nggak capek apa kemarin di telpon dadakan suruh

ke Semarang. Udah gituh jalan ke rumahnya Sekar, medannya kayak medan terjal.

"Rega ragu bisa bahagiain Sekar!!"

"Kenapa ragu? Kamu punya segalanya, Sekar pasti bahagia sama kamu! Apalagi ada Reyhan anak kalian. Jangan egois kamu ga! Mikir juga kebahagiaan anak kamu." Semuanya sama tak ada yang memikirkan bagaimana Sekar, perasaan Sekar. "Kalau Reyhan seneng pasti Sekar juga bahagia. Karena kebahagiaan ibu terletak di anaknya."

"Rega bersalah sama Sekar mah!! Rega pernah buat dosa yang besar sama dia dulu!!"

"Udah jangan inget yang dulu-dulu, Tuhan aja maha pemaaf kok. Bukankah Sekar juga udah nrima kamu? Apa lagi yang kurang? Kamu nikah tinggal 3 bulan lagi. Jangan banyak pikiran!! Apa kamu marahan sama Sekar?"

"Rega merasa jadi pria yang nggak pantas buat Sekar." Retta melihat Rega dengan pandangan yang tak bisa diartikan. Sedalam itukah putranya mencintai Sekar. Ia paham sekarang, Rega tak pernah se menyedihkan ini hanya karena seorang perempuan.

"Hanya kamu yang tahu pantas tidak untuk Sekar." Retta menepuk bahu putranya.

"Kalau kamu mau melepasnya, apa kamu rela Sekar dimiliki orang lain? Apa ada pria yang mencintai dan menginginkan Sekar sebesar kamu ingin memilikinya ? Pikirkan ga, kamu pernah gagal nikah tapi bukan berarti kamu takut untuk melangkah. Bicara sama Sekar kalau memang kalian ada masalah. Memang menjelang hari pernikahan cobaan-cobaan datang silih berganti dan berat tapi kamu harus ingat kamu laki-laki harus punya sikap, keyakinan kalau kamu bisa jadi kepala rumah tangga, membawa keluarga kamu nanti ke gerbang kebahagiaan."

Rega kembali menyandarkan tubuhnya ke dinding begitu mamanya pergi. Apa yang keputusan yang harus ia ambil tentu Sekar juga harus tahu. Ia tak mau sampai tersakiti atau disia-siakan.

***

Hari ini jadwalnya Reyhan bersama Rega. Sekar mengantar putranya dengan semangat. Beberapa hari ini Rega aneh tak terlihat mengunjunginya lagi dan pria itu sulit dihubungi. Seakan Rega memang sengaja menghindarinya. Apa ini ada hubungannya dengan penolakannya terhadap Rega kemarin?

"Reyhan, cucu oma sudah datang Ikut oma yuk jalan-jalan." Ajak Retta yang ingin

meninggalkan Rega dan Sekar hanya berdua. Supaya mereka bicara dengan tenang dari hati ke hati .

"Emang oma mau ajak Reyhan kemana?”

"Ke *Water Boom* atau seaworld? Keduanya juga boleh.” Anak kecil mana yang tak girang mendengar ajakan Retta begitu pun Reyhan, ia sampai melompat-lompat kesenangan.

"Reyhan mau... mau...!!”

"Ayok kita pergi sekarang, keburu siang!! Sopir oma udah nungguin tuh.” Kini pandangan Retta beralih ke Sekar. "Mamah pamit dulu bawa Reyhan. Kamu bicara baik-baik sama Rega. Apapun masalah kalian bicarakan baik-baik.” Yah Sekar hanya bisa menunduk, ia sadar kenapa Rega seperti menjauhinya. Mereka sedang ada masalah, masalah yang tidak disadari Sekar tapi begitu besar di mata Rega.

"Makasih mamah.”

Sekar masuk ke rumah Rega dengan lesu. Apa yang harus ia bicarakan kalau Sekar sendiri bingung saat bertemu Rega nanti. Ketika ia masuk rumah, Sekar tak melihat keberadaan Rega dimana pun. Ia melangkah

menuju ke halaman belakang, barulah terlihat Rega yang sedang membaca buku.

Sekar mengendap-endap untuk mengagetkannya tapi malah Sekar yang kaget sendiri saat sebuah ulat pohon jatuh bergelantungan menghadang jalan. "Achhh..... ulet.. ulet...."

Rega yang mendengar teriakan Sekar hanya melihatnya tanpa membantu malah mati-matian menahan tawa. "Ga kenapa pohon kamu nggak kamu semprot pestisida sih? Uletnya banyak, kasihan kalau Reyhan yang kena ulet pas main ke sini!!" Semprotnya galak.

"Iya besok aku semprot. Kamu kenapa sendirian, Reyhan mana?"

"Diajak mamah kamu jalan-jalan. Oh Iya aku bawa sesuatu." Sekar mengeluarkan beberapa kertas tebal dari dalam tas yang ia bawa.

"Ini contoh undangan pernikahan kita, kamu mau yang mana? Kita pilih bareng-bareng!!"

Rega hanya diam melihat kertas-kertas itu tanpa mau menyentuhnya sama sekali. "Sebaiknya kita pikir ulang pernikahan kita."

"Kamu mau ganti konsep pernikahan kita, nanti aku tinggal telepon EOnya aja."

"Bukan... bukan itu." Sekar nampak memicingkan mata, apa yang Rega maksud. "Kita tunda pernikahan kita untuk beberapa bulan."

"Kenapa? Bukankah kamu menginginkan sendiri pernikahan ini di percepat?" Sekar merasa sesak di dada.

Kenapa Rega tiba-tiba menunda pernikahan mereka.

"Aku egois selama ini cuma mikirin kenyamanan aku tapi nggak mikirin gimana perasaan kamu, ke tidak nyamanan kamu."

Mata Sekar sudah berkaca-kaca, ia tahu arah bicara Rega mau kemana.

"Apa ini ada hubungannya dengan traumaku itu? Apa ada hubungannya dengan kejadian kemarin di kantorku?" Rega tak mengatakan apapun tapi netra coklatnya mengiyakan pertanyaan Sekar.

"Iya aku nggak bisa kamu sentuh terlalu intim. Semua salah aku, buat apa kita nikah kalau aku nggak bisa melayani kamu, memenuhi kebutuhan biologis kamu."

"Bukan gituh Sekar."

"Terus apa?? Kamu mau sabar terus ngadepin aku? Mau nunggu sampai aku siap? Nggak kan? Aku tahu kamu manusia biasa yang punya batas sabar, aku nggak bisa

maksa kamu buat ngertiin aku terus. Memang mungkin baiknya pernikahan kita di batalkan." Turun sudah air mata Sekar yang dari tadi ia tahan mati-matian. Wajahnya ia tadahkan ke langit karena Sekar tak mau dipandang iba. Kartu undangan yang tadi ia keluarkan ia bereskan asal-asalan. Ia kecewa tapi tak pantas marah, Sekar yang salah.

"Kar, kita bisa bicarain ini baik-baik!"

"Gak usah, aku mau pulang!!" Sekar bergegas pergi dari sana. Ia tak tahan bukan sakit hati yang ia rasakan tapi lebih ke arah kecewa pada kekurangannya sendiri.

Rega tak bisa tinggal diam, ia meraih lengan Sekar mendekapnya dalam-dalam. "Jangan kamu pergi, jangan tinggalin aku." Karena Rega tahu jika sampai Sekar keluar dari rumahnya, ia tak akan bisa melihat Sekar. Rega akan ditinggalkan, ia sadar tak bisa hidup tanpa Sekar.

Bab 23

"SAYA TERIMA NIKAH DAN KAWINNYA SEKAR NARESWARI BINTI WIRYAWAN HARJA DENGAN MAS KAWIN EMAS SEBERAT 50 GRAM DAN UANG TUNAI 50 JUTA DIBAYAR TUNAI."

"Saksi? Sah?sah?"

"Saaahhh....." Setelah saksi mengatakan sah dan penghulu mengucapkan doa pernikahan. Akhirnya Sekar dan Rega sah sebagai suami istri. Wiryo memang menentukan tanggal pernikahan masih 3 bulan lagi tapi Rega memaksa untuk mempercepatnya di karena kan kondisi psikologis Sekar yang membutuhkan pendamping.

Awalnya Wiryo menolak mentah-mentah ide Rega itu tapi dengan sekuat tenaga ia meyakinkan Wiryo kalau ia akan menjaga dan membuat Sekar selalu bahagia.

Rega memutuskan akan berada di sisi Sekar. Mendampinginya, tak peduli berapa lama Sekar akan sembuh. Rega akan tetap menunggu dan terus menunggu dengan sabar. Sekar trauma karena dirinya, dia pula yang akan menyembuhkan. Sekar tak butuh obat penenang ataupun pil apapun. Dia hanya butuh Rega yang akan selalu setia menggenggam tangannya untuk menjalani hidup tua bersama.

Flashback

Rega menggenggam tangan Sekar dengan sangat erat seperti akan takut kehilangan. Mereka bergandengan tangan melalui lorong rumah sakit. Hari ini Rega akan mengantarkan Sekar untuk konsultasi ke psikiater. Tentu ke tempat dokter Benjamin, Sebenarnya Rega agak keberatan jika Sekar ditangani oleh dokter laki-laki tapi bagaimana lagi psikiater itu sudah menangani Sekar sejak lama.

" Apa kabar Sekar? Lama kamu tidak kemari. Ada masalah apa?" Sekar yang ditanya seperti itu hanya tersenyum. "Apa kamu minta obat tidur lagi?" Rega yang duduk di samping Sekar terlonjak kaget. Seberapa sering Sekar mengkonsumsi obat tidur sudah berapa lama dokter Ben menangani Sekar.

"Sebelum saya konsultasi. Saya akan mengenalkan dokter pada seseorang. Ini Rega, calon suami saya." Rega menjabat tangan dokter Benjamin, melihat dari mukanya dokter Benjamin. Umur dokter itu pasti sudah lebih dari 40 tahun.

"Kamu buat aku patah hati Sekar!! Ke sini bawa calon suami, mau kirim surat undangan?" Sekar hanya terbahak menanggapi gurauan dokter Ben sedang Rega wajahnya sudah di tekuk masam. Dokter tua ini ternyata menyukai calon istrinya.

"Enggak dok, Saya mau konsultasi. Ini mengenai trauma saya terhadap laki-laki." Ben yang semula membuka-buka catatan kesehatan Sekar, meletakkan catatan itu.

"Saya sudah duga itu akan terjadi sama kamu, Kamu tak bisa di sentuh terlalu intim dan itu akan jadi masalah jika kamu menikah. Benar seperti itu kan Tuan Rega?" Tanyanya pada Rega yang dari tadi hanya dia saja terus fokus ke arah Sekar.

"Hmm tidak juga, saya bisa menunggu Sekar sampai dia siap."

"Kita laki-laki tuan Rega, saya tahu anda tak akan kuat menahan hasrat." Rega mengernyit tidak suka selain dokter Ben sangat akrab dengan Sekar, ia juga berbicara

terlalu vulgar di depan Sekar. Psikiater apanya? Kenapa bisa segenit itu dengan pasien.

"Apa trauma saya bisa di sembuhkan?" Tanya Sekar pada psikiaternya, karena ia ingin sembuh dan bisa membahagiakan Rega.

"Pada dasarnya trauma kamu sudah sembuh, terbukti sekarang kamu bisa punya pasangan tapi untuk berhubungan lebih intim. Kamu perlu proses, dan proses itu lama atau cepatnya tergantung diri kamu sendiri. Saya paham bahwa alam bawah sadar kamu masih menyimpan memori malam kelam itu sehingga kamu akan reflek menolak sentuhan yang intim. Apa kamu juga akan menangis dan sesak nafas jika terjadi sentuhan yang intim?"

"Iya dok, saya mengalami itu." Rega melihat Sekar yang berbicara lancar dan curhat dengan Benjamin merasa cemburu. Bahkan Sekar kadang masih bersikap dingin dan ketus kepadanya.

"Biasakan kalian berinteraksi lebih sering, bertemu untuk mengakrabkan diri juga bagus. Touch skin to skin juga di perlukan agar Sekar terbiasa." Ben meletakkan penanya. "Kamu tidak perlu obat penenang Sekar, karena sekarang ada laki-laki yang bisa menenangkan kamu." Pipi

Sekar bersemu merah saat mendengar perkataan dokter Ben, Ia malu sekaligus senang.

"Saya berharap pernikahan kalian dilakukan secepatnya agar kalian bisa saling membiasakan diri. Lagi pula touch skin to skin hanya bisa kalian lakukan kalau sudah halal."

Benar kalau Sekar cepat Rega nikahi bukankah itu bagus Rega tak usah kawatir akan kehilangan Sekar. Sekar akan jadi milik Rega Wira Atmaja, nyonya muda Wira Atmaja. Tapi bagaimana meyakinkan paman Sekar untuk mempercepat pernikahan mereka?

Pagi yang indah untuk sepasang pengantin baru. Rega bangun terlebih dulu mengamati wajah cantik istrinya. Ini bagai mimpi, seorang bajingan seperti Rega bisa memiliki hati gadis baik seperti Sekar. Jangan bangunkan ia cepat-cepat jika ini memang bunga tidur tapi semua ini adalah kenyataan. Kemarin ia sudah mengucapkan ijab kobul di hadapan penghulu dan wali sah Sekar. Mereka memang hanya mengadakan pesta pernikahan, karena pesta besarnya sendiri diadakan masih 3 bulan lagi.

Tangan Rega yang semula membelai dan menjelajahi wajah Sekar kini turun ke bawah. Masuk ke dalam piyama satin yang Sekar

pakai. Tangan Rega mengelus punggung Sekar naik turun mencari pengait bra setelah pengaitnya terlepas. Tangan Rega beralih ke depan, meremas-remas dua gunung kembar milik Sekar yang bulat dan juga kenyal hingga membuat sang pemilik tubuh terbangun karena tak nyaman.

"Uh... Rega... lepas!! Ini sakit!"

"Pingin nggak sakit?" Rega tersenyum mesum lalu melepaskan kancing piyama yang Sekar kenakan. Menghisap kedua payudara Sekar secara bergantian. Sekar yang awalnya menolak kini mulai menikmati sesekali ia melenguh karena keenakan. Tapi Sekar teringat sesuatu, Ada yang ia lupakan dengan kasar ia mendorong kepala Rega dari kedua payudaranya.

"Kok aku di dorong?"

"Ini jam berapa? Aku nggak mau bangun kesiangan, di sini ada paklek dan juga Reyhan. Lagi pula paklek mau balik penerbangan pagi ini."

"Kamu tega Sekar, kan nanggung!!" Sekar tak peduli dengan rengekan suaminya. Ia memilih mengambil handuk dan bergegas mandi. Tak enak kan kalau ia turun setelah siang bolong.

"Kan kata dokter Benjamin, biasain sentuhan intim, biar kamu cepet sembuh." Sekar yang sudah melepas bajunya di dalam kamar mandi memutar matanya jengah.

"Jangan cari-cari alasan biar kamu untung!! Ntar kita kebablasan." Kenapa kalau kebablasan, bukannya mereka sudah sah dan halal.

"Jadi kamu tega bikin aku main solo di kamar mandi?"

"Jadi kamu lebih tega, lihat aku nangis karena kamu minta jatah?" Jawab Sekar yang berteriak dari dalam kamar mandi.

Dijawab telak seperti itu tentu Rega akan kalah. Mana mau dia menyakiti Sekar, dia akan menunggu dengan sabar sampai Sekar sembuh. Tapi berapa lama itu akan berlangsung?

***

"Pagi bulek, masak apa?" Tanya Rega yang baru saja turun ke ruang makan. Ia melihat banyak hidangan sudah tersedia di meja makan. Ada buah, ayam goreng serta soto kudus buatan bulek Sekar tak lupa sambal dan kecap sebagai pelengkap.

"Ini bulek buatin soto kudus, tak ambilkan ya le?" Rega hanya mengangguk lalu

mengambil kursi untuk duduk. "Kamu segeran pagi ini.”

"Maklum bulek pengantin baru.” Rega tersenyum senang sebelum Wiryo yang disamping-Nya berdehem melenyapkan senyumannya.

" Katanya kamu pingin cepat-cepat nikahin Sekar buat jagain dia. Karena Sekar trauma akibat kamu perkosa dulu? Kenapa sekarang malah kamu segeran, habis main berapa ronde kamu sampai bangunnya kesiangan? Jangan-jangan kamu nikahin Sekar karena sudah nggak bisa nahan nafsu.” Rega mendesah. Paman Sekar kenapa ya? Dari sebelum menikah atau setelah menikah pun tetap tak suka padanya.

"Ya rahasia lah habis berapa ronde. Saya laki-laki normal paklek, nafsu saya gede jadi bagus kan kalau saya nikahin Sekar cepet-cepet dari pada saya hamilin duluan baru saya nikahin.”

"Uhuk... uhuk.....” Wiryo terbatuk-batuk mendengar jawaban Rega. Dasar anak tak tahu malu, apa anak ini tak diajari yang dinamakan unggah-ungguh? Sedang Rega tersenyum menang. Sekarang dia dan Sekar sudah halal, Wiryo tak akan punya lagi andil besar untuk memisahkannya dengan istrinya itu.

"Kakek sama ayah ngomong apa sih? Kalian marahan?" Mereka lupa diantara dua orang dewasa ini ada seorang anak kecil yang tak tahu apa-apa. Reyhan jangan sampai tahu kalau mereka sedang adu urat syaraf.

"Enggak, mbah nggak marahan sama bapakmu." Wiryo memandang Reyhan lekat-lekat. Ia berdoa dalam hati semoga Reyhan tak meniru kelakuan bapaknya.

Sekar dan buleknya datang dari arah dapur membawa nampan minuman. "Paklek jadi kan pulang pagi ini? Nanti saya anter ke Bandara ya?"

"Iya kita ngambil penerbangan jam 11, masih ada 3 jam lagi. Paklek mau puas-puasin main sama cucu pumpung masih disini!!" Sekar terharu, Wiryo mau menerima Reyhan dengan lapang dada. Ia tak mempermasalahkan

Walau Reyhan adalah putranya di luar tali pernikahan.

***

Cuti Sekar dan Rega sudah habis. Jadilah mereka kembali ke aktivitas semula. Pekerjaan yang mereka tinggalkan selama 3 hari menumpuk dan mereka tentu memulai pagi dengan sebuah kekacauan. Saat seseorang tinggal satu atap dengan pasangan,

membentuk sebuah keluarga maka sifat-sifat asli mereka akan muncul.

Disinilah adaptasi mulai di butuhkan.

"Kar, Kenapa baju aku belum kamu siapin?" Sekar yang berada di dapur hanya memajukan mulutnya ke depan karena sebal. Bahkan Sekar saja lupa mengeluarkan kemeja-kemeja Rega yang terbungkus plastik binatu.

"Aku lagi masak ga, habis ini aku ngurusin Reyhan. Kamu kan bisa ambil baju sendiri. Ini aku belum mandi gara-gara nungguin mandi kamu yang lama!!" Tak ada pagi yang indah dan romantis yang ada pagi yang kacau serba penuh dengan teriakan-teriakan penghuninya entah itu berteriak mencari kaos kaki atau kemeja kesukaan. Di saat seperti ini Sekar kadang sebal, tak ada yang mengerti keadaannya. Dia lelah habis bekerja masih juga mengurus rumah. Benar kata orang di saat masih pacaran hubungan mereka masih manis tapi lain saat menikah. Sifat otoriter dan menyebalkan Rega mulai terlihat.

"Ga, aku udah siapin sarapan!! Sama bekal kamu sama Reyhan." Sekar baru berbalik pergi ingin mandi di kamar tapi Rega sudah membuka mulutnya untuk protes kembali.

"Kar, kenapa aku dibikinin susu aku mau kopi." Sekar hanya memutar matanya dengan malas. Dia jarang minum kopi di rumah karena Rossi selalu melarangnya.

"Biar sehat ga, kamu udah tua nggak baik minum kopi, minum susu supaya tulang kamu kuat!!"

"Tapi aku nggak doyan susu, rasanya nggak enak."

"Udah di telen aja, nggak usah dirasain!!" Sekar bergegas pergi karena pagi-pagi berdebat dengan Rega itu tak ada ujungnya. Mereka akan bertengkar hal-hal yang kecil, itu wajar dialami oleh pengantin baru. Mereka butuh menyesuaikan diri satu sama lain.

"Ga, handuk basahnya kenapa kamu taruh di kasur?" Teriaknya dari lantai atas. "Udah aku bilang jangan taruh handuk basah di atas kasur, kasurnya jadi ikutan basah. Kasur yang lembab bikin kuman-kuman seneng ada disini!!" Rega tak menanggapi teriakan Sekar. Ia malah makan sarapan dengan santai sambil bercanda dengan putranya. Rega punya penyakit lupa yang akut sedang Sekar seorang penjaga kebersihan.

"Ga, kamu ngrokok di kamar mandi? Baunya nggak ilang-ilang, puntungnya jangan

kamu buang di pojokan.” Rega lagi-lagi hanya cuek dengan protesan istrinya. Saat dulu bersama Calista rasanya tak seperti ini. Calis menyediakan pembantu untuk mengurusnya, jadi mereka jarang berdebat atau malah jarang berkomunikasi.

Rega hanya ingin pernikahan keduanya berbeda. Ingin dimanja dan di urus sang istri, tapi sayang Sekar masih juga bekerja tak mau berhenti. Apakah ia mengalah saja, akan mencari pembantu untuk membantu Sekar mengurus rumah agar Sekar bisa lebih fokus mengurusi dia dan juga Reyhan. Sedang Reyhan hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat perdebatan kedua orang tua kandungnya. Sebaiknya ia pulang saja ke rumah papah-mamahnya, di sana tak akan sekacau di sini lagi pula masakan mamahnya jauh lebih enak di banding masakan ibu. Ada Najwa yang menemaninya main, tidak seperti di sini. Main game terus lama-lama juga bosan, Reyhan rindu dengan kehangatan rumah pertamanya.

***

Rega menghempas beberapa tumpuk file yang ia kerjakan. Dia sudah lelah sekali, tapi tumpukan file yang ia cek seolah tak kian surut. Rega menyandarkan punggungnya yang pegal di kursi kebesarannya, ia capek.

Baru juga cuti tiga hari, begitu banyak pekerjaan yang harus ia selesaikan.

Rega melihat ke arah jam tangan. Jam makan siang juga sudah terlewat lama tapi ia seperti melupakan sesuatu. Rega melupakan tugas menjemput Reyhan. Bisa di semprot nyonya muda kalau ia telat menjemput anak semata wayangnya.

Rega dengan tergesa-gesa, meninggalkan pekerjaan, mengambil kunci mobil dan berlari menuju ke tempat parkir mobil tapi baru sampai di depan lift. Dia terlonjak kaget saat seseorang menepuk bahunya .

"Mau jemput Reyhan ga?!”

"Iya mas, udah telat nih bisa di bakar sama nyonya muda kalau anaknya nggak di jemput.”

"Tenang udah dijemput sama Yashinta.” Rega yang masih berdiri mendesah lega. Untung Reyhan udah dijemput sama istri mas Pandu. Ia telat setengah jam menjemput Reyhan, dalam setengah jam itu bisa terjadi apapun pada putranya.

"Makasih mas, biar di sana dulu. Sekalian nanti aku jemput sama ibunya.”

"Gak usah, biar dia nginep di rumahku, Kalau kamu lupa, aku juga bapaknya Reyhan.”

Rega tahu sebelum Reyhan bertemu dengannya. Dia adalah putra sulung Pandu tapi tetap saja rasanya tak rela kalau Reyhan bersama mereka. Apalagi Rega yakin kalau Reyhan lebih menyayangi keluarga pertamanya dibanding dia dan juga Sekar.

"Kita kangen sama Reyhan biarin dia nginep beberapa hari sama kita lagi pula kalian baru aja nikah butuh waktu berduaan." Betul apa yang dikatakan asisten papahnya ini. Rega dan Sekar butuh waktu untuk bermesraan, beradaptasi. Syukur -syukur Sekar bisa diajak kerja sama membuat adik untuk Reyhan.

"Makasih ya mas nanti aku bilangin Sekar sekalian."

***

Rega menunggu dengan gelisah kedatangan Sekar. Ini sudah pukul 5 sore tapi Sekar tak kunjung muncul. Meeting apa yang nggak selesai-selesai, padahal Rega saja sudah pulang kantor semenjak pukul 4 tadi. Ia putuskan untuk menghubungi Dewi, asisten Sekar sebab sedari tadi ponsel Sekar susah untuk di hubungi.

"Hallo wi.. Sekar meetingnya di restoran mana? Kirim alamatnya lewat WA!!"

"...."

"Iya, aku mau nyusul ke sana!!" Rega menutup sambungan teleponnya. Setelah mendapat alamat dimana Sekar berada. Tak berpikir dua kali ia langsung tancap gas untuk menyusul.

Sampailah Rega di sebuah Cafe elit bergaya klasik sesuai dengan alamat yang Dewi beri. Mata elangnya menjelajah, mencari dimana istrinya duduk.

Sekar duduk di pojok kanan Cafe dekat dengan pilar bergaya romawi di temani Dewi dan juga dua pria asing. Di lihat sekilas pun Rega tahu salah satu dari pria itu mengamati Sekar tanpa berkedip. Rega masih punya pikiran waras untuk tak mengobrak-abrik acara meeting Sekar dengan koleganya, Rega juga bekerja jadi ia tahu mungkin mereka sedang membuat kerja sama penting tapi yang ia tak mengerti kenapa Sekar nampak senang dan mengumbar senyum.

Rega tentu cemburu, ia memang tipe pria pencemburu dan posesif tapi itu berlaku hanya kepada Sekar saja karena saat pernikahan pertamanya atau pacar-pacarnya yang dulu ia cenderung cuek.

Rega mengamati gerak-gerik Sekar sambil duduk di salah satu meja Cafe dan memesan minuman. Satu menit terasa satu jam, melihat Sekar tersenyum ke arah laki-

laki lain hatinya mendadak panas, jelas tak rela. Dengan sabar Rega tetap menunggu sampai Sekar selesai.

Setelah tahu Sekar telah selesai, Rega keluar Cafe menunggu Sekar di pinggir Jalan. Ini lebih baik selain bisa menjaga nama baik Sekar, Rega juga bisa langsung membawa istrinya untuk pulang.

"Udah selesai meetingnya?” Tanyanya ketus.

Sekar yang berjalan beriringan bersama Dewi terkejut bukan main, ia refleks mundur beberapa langkah ke belakang.

"Kok kamu tahu aku di sini?” Sebelum Rega menjawab Sekar sudah tahu siapa yang memberi informasi tentang keberadaannya. Ia melirik Dewi dengan mata penuh selidik.

"Enggak perlu tahu dari siapa aku tahu. Seneng kan meeting sama laki-laki? Ganteng lagi? Lupa waktu? Lupa punya suami?” Sekar mengernyit heran tapi ia mulai mengerti dari ekspresi Rega yang tak enak dipandang. Wajah suaminya yang biasanya tampan terlihat di lebih muram dari pada mendung badai.

"Gue pulang dulu karena, gue nggak ikutan kalau kalian mau bertengkar.” Secara tersirat Dewi pamit pulang ia tak mau harus

terlibat ke dalam pertengkaran sepasang suami istri itu.

"Ga, Ini jalan nggak enak di lihat orang.” Sekar menghampiri sang suami. Mengelus bahunya pelan, menarik lengannya untuk masuk ke dalam mobil. Mereka sudah sama-sama dewasa. Apapun masalah bisa dibicarakan dengan baik-baik.

***

Rega masuk ke dalam rumah tanpa membukakan pintu mobil untuk Sekar atau sekedar menunggu Sekar berjalan. Ia memilih mengambil kunci di sakunya dan membuka pintu rumah. Sekar cukup tahu diri, Rega yang sedang marah tak mau di usik.

"Ga, sorry aku pulang telat!!” Rega yang sedang menapaki tangga pertama balik badan menghadap. Ia menarik nafas dan mengusap wajahnya frustrasi.

"Bukan masalah pulang telat tapi kamu yang seolah-olah lupa kalau kamu sudah punya suami yang harus di urus. Kamu nggak bisa ngumbar senyum ke sembarangan orang. Kamu bukan lagi single yang bisa dekat dengan laki-laki mana pun tanpa ada yang marah. Kamu seorang istri, ibu, Kamu nggak bisa prioritaskan lagi pekerjaan.” Sekar meletakkan tasnya dengan kasar ke sofa. Ia tak terima dengan rentetan protesan Rega.

Sekar merasa sudah mengurus Rega dan Reyhan dengan baik. Hanya memang ia tak bisa seperti ibu-ibu rumah tangga lainnya yang selalu siap sedia 24 jam.

"Hentikan pikiran picik kamu Rega!! Aku sudah mengusahakan yang terbaik untuk keluarga kita. Kamu cemburu sama klienku? Yang benar saja, kita berhubungan karena pekerjaan. nggak lebih!! Aku sadar sepenuhnya kalau aku seorang istri dan juga ibu tapi pekerjaan itu impian aku dari dulu. nggak bisa aku lepas gituh aja. Aku juga punya kewajiban kontrak kerja yang nggak bisa aku tinggallin."

"Lalu gimana dengan aku sama Reyhan? Reyhan memutuskan untuk kembali ke keluarga mas Pandu. Karena dia nggak nyaman sama kita. Dia merasa diabaikan jika di sini." Mata Sekar terbelalak kaget mengetahui kalau putranya kembali ke keluarga Tante Yashinta. Reyhan merasa tak di perhatikan. Apa selama ini Sekar tak peka terhadap apa yang putranya rasakan karena sibuk dengan urusannya sendiri. "Kenapa kamu diem?!? Sekarang kamu pilih kami atau pekerjaan kamu itu. Asal kamu tahu, kami lebih butuh kamu."

Sekar sadar betul. Ia sudah memiliki keluarga yang tak bisa diabaikan begitu saja. Dengan langkah gontai ia mendekati Rega.

Meletakkan kepalanya ke bahu kiri milik suaminya sambil memeluknya hangat.

"Ga, ngertiin aku... please!!"

"Jujur aku bukannya nggak suka kamu kerja. Aku dukung kalau kerjaan kamu semisal punya toko kue atau desainer baju. Aku cemburu lihat kamu dengan laki-laki lain. Sedang kerjaan kamu berhubungan dengan dunia laki-laki. Kamu minta di ngertiin tapi siapa yang bakal ngertiin perasaan aku?" Rega mengurai pelukan Sekar dengan pelan tanpa suara namun mampu membuat Sekar sangat terluka apalagi kini ia melihat Rega naik ke lantai atas untuk meninggalkannya.

Mereka baru menikah dalam hitungan hari. Ini pertengkaran pertama mereka, tapi mampu membuat mereka saling mengambil jarak.

"Loe masih marahan sama suami loe?" Tanya Dewi kepada Sekar yang tengah mencoret-coret kertas. Pikirannya begitu kusut seminggu ini dan Rega masih mendiamkannya. Hidup satu atap tanpa berkomunikasi hanya saling menempelkan catatan di kulkas dapur rasanya begitu menyiksa, tapi mau bagaimana lagi ego mereka sama-sama tinggi.

"Ini semua juga gara-gara loe!!"

"Kok gue yang disalahin, kita telat pulang karena lo sendiri yang minta. lo masih aja betah nglobi dua orang cowok itu!! Genit loe! Pantes suami lo marah!!" Tegur Dewi yang membuat mata Sekar melotot tak terima.

"Itu semua gue lakuin demi kita, supaya tuh bos-bos perpanjangan kerja sama sama kita lagi." Dan Dewi hanya bisa mengerutkan

bibir. Sekar dengan kecantikannya dan kecerdasannya membuat setiap laki-laki bertekuk lutut. Ia kadang senang dengan kelebihan Sekar tapi kadang juga kesal. Dewi bagai makhluk tak kasat mata jika di bandingkan dengan Sekar.

"Tapi pak Rega akhirnya marah dan minta lo berhenti kerja. Mending lo pertimbangin deh maunya suami lo itu. lo itu dapat suami komplit, baik, ganteng, tajir. Kurang apa coba pak Rega? Ati-ati pelakor lagi ngetren, di sleding tau rasa loe!!" Sekar meletakkan pensil nya. Benar juga kata Dewi kalau Rega di rebut perempuan lain bagaimana. Sebelum menikah saja ada Dinda yang mengganggu mereka. Setelah menikah pasti ada Dinda-Dinda lain kan. "Gue juga bingung sama kalian, marahan seminggu lebih. Pak Rega kuat nahan nafsu? Kalian pengantin baru kok bisa tahan nggak bersentuhan satu sama lain?" Karena perkataan Dewi cukup mengganggunya. Sekar dengan tenaga penuh melempar penghapus ke arahnya.

"Gue lagi mikirin itu juga. Gue butuh waktu minimal satu tahun buat rampungin proyek-proyek yang gue tangani. Setelah itu gue baru berhenti kerja, sisanya proyek-proyek kecil bisa gue kerjain di rumah." Inilah solusi yang Sekar bisa dapatkan, sebab tak

mungkin meninggalkan beberapa proyek demi urusan pribadinya.

"Yah lo ngomong dong sama mas suami. Komunikasi penting kar, buat memupuk suatu hubungan.”

"Gimana mau ngomong kalau kita aja masih diem-dieman.” Ketika Sekar hendak membuka mulutnya lagi untuk berbicara. Ponsel yang ada di mejanya berbunyi dengan sangat keras.

"Hallo? Iya benar saya sendiri.”

"....”

"Hah? Pingsan? Iya alamat rumah sakitnya dimana. Saya akan segera ke sana!!”

Dewi sangat penasaran telepon itu dari siapa yang bisa membuat Sekar kalang kabut membereskan tas kerjanya.

“Lo mau kemana kok panik gituh.”

"Mau ke rumah sakit. Suami gue pingsan di kantor wi! Gue mesti cepet-cepet kesana.”

***

Tangan Rega terbelenggu selang infus. Ia sudah sadar tapi kepalanya masih pusing dan badannya terasa lemas. Selang oksigen siap sedia menancap di hidungnya. Ia tak ingat kenapa bisa pingsan, Rega hanya

terlambat makan dan tak sarapan karena marahan dengan istrinya.

"Kamu udah sadar ga?" Tanya Sekar yang khawatir melihat suaminya mengerjap-ngerjapkan mata dan mulai melenguh bangun.

"Ngapain kamu di sini?" Haruskah Sekar menanggapi amarah Rega. Sayang ia masih waras untuk berdebat dengan orang sakit. "Kerjaan kamu yang penting-penting itu nggak apa-apa kamu telantarin buat ngurusin aku?" Nada bicara Rega terdengar ketus itu tak di gubris oleh Sekar sebab ia tahu Rega pingsan karena terlalu lelah bekerja.

"Kamu diem aja aku panggilan dokter buat ngecek kamu siapa tahu otak kamu juga ikutan pingsan atau luka waktu kamu jatuh tadi." Rega hanya diam tak menanggapi candaan Sekar tapi begitu istrinya keluar ruang UGD, senyumnya perlahan terbit. Ternyata Sekar masih mau mengurus dan peduli padanya.

***

"Ini aku udah siapin bubur sama obatnya kamu minum ya!!" Rega sudah di perbolehkan pulang setelah cairan infusnya habis. Jadilah kini mereka sudah berada di rumah dengan Rega yang masih terbaring di ranjang dan Sekar seperti pelayan yang siap

sedia melayani apa mau sang tuan. "Mau aku suapin?" Rega hanya mengangguk.

Dengan sabar dan pelan-pelan Sekar menyuapi bubur ke mulut Rega sesekali mengelap mulutnya yang belepotan dengan tisu. "Aku boleh tahu enggak kenapa kamu kecapekan dan pingsan?"

"Orang lagi makan nggak boleh diajak ngobrol."

"Setelah selesai makan kamu bakalan jawab pertanyaan aku kan!?" Lagi-lagi Rega hanya diam tak menjawab. Sebenarnya Sekar sebal tapi ia ingat Rega sedang sakit jadi ia tak bisa marah-marah.

Tapi bukan namanya Sekar kalau ia menyerah setelah selesai makan ia bertanya lagi kepada suaminya. "Kenapa kamu kecapekan dan pingsan? Jangan cari alasan buat nggak jawab."

"Kamu mau jawaban jujur apa bohong?"

"Tergantung jawaban mana yang bisa nyenengin ati aku."

"Sebenarnya aku kecapekan karena aku maksa lembur buat nyelesaiin pekerjaan aku! Kamu tahu alasannya apa?" Tanyanya pada Sekar yang langsung dijawab dengan gedikan bahu. Mana Sekar tahu kenapa Rega sampai bekerja sekeras itu. "Aku mau ngambil cuti,

aku mau ajakin kamu honeymoon.” Perkataan Rega memang lirih tapi sanggup membuat hati Sekar berbunga-bunga. Ia tak menyangka Rega punya pikiran semanis dan seromantis ini.

"Kenapa nggak bilang? Siapa tahu kamu bisa cuti tapi aku enggak.”

"Aku bisa maksa kamu cuti kayak pas ke Semarang kemarin.” Benar juga, Rega ini kan nekat dia bisa datang dan mengajak Sekar langsung pergi begitu saja. Tak tahukah Rega setelah perbuatan itu pekerjaan Sekar jadi bertumpuk-tumpuk. "Kenapa kamu nggak berangkat ke kantor hari ini?”

"Yah masak suami sakit aku nekat kerja yang ngurus kamu siapa? Mamah? Aku jadi enggak enak donk. Masak kamu dah punya istri masih ngrepotin mamah.” Rega tersenyum mendengar ucapan Sekar. Ia kira Sekar akan lebih memprioritaskan pekerjaannya. "Tapi omongan kamu di amini malaikat. Kita jadi cuti bareng kan? Besok juga weekend. Kita honeymoon di rumah aja. Hemat!!”

Menurut pengertian Rega, honeymoon itu pergi ke suatu tempat yang romantis untuk bersenang-senang bersama pasangan bukan berduaan saja di rumah Itu namanya nyantai terus mereka ngapain cuma di rumah

berdua. Jaran goyang di atas ranjang juga nggak bisa.

"Honeymoon di rumah mana ada.”

"Ada, kita juga lagi berduaan di rumah nggak ada yang ganggu!! Kita bisa seneng-seneng di rumah dan pesen makanan tapi pastiin diri kamu sehat dulu.” Tiba-tiba Rega menyibak selimutnya dan berdiri tegak.

"Aku sehat!!” Mata Sekar menyipit, memandang suaminya curiga.

"Kamu pura-pura sakit?”

"Ya enggaklah !! Aku cuma pingsan karena kecapekan bukan kecelakaan. Istirahat semalaman juga langsung sembuh gimana rencana kamu soal Honeymoon di rumah itu? Kita bisa memulainya di kolam renang.” Kenapa Rega yang tadi membantah idenya untuk Honeymoon di rumah sekarang malah semangat 44. Ada apa dengan suaminya ini ya? Sepertinya Sekar mencium rencana busuk yang Rega susun.

Benar kan dugaannya, Rega merengek dan mengharuskannya memakai bikini two piece berwarna gelap, bertali spageti serta jangan lupakan atasannya yang hanya mampu menutupi nipelnya saja. Dasar suami mesum, suami gila tapi bukankah tak menuruti kata suami, Sekar yang akan dosa. Jadilah ia

memakai bikini itu tapi melapisinya dengan kimono handuk.

"Ayo, lepas kimononya dan cepetan turun!!"

"Rega, aku malu!! Kamu madep ke depan sana baru aku nyemplung." Dengan berat hati Rega menuruti permintaan istrinya. Ia ingin sekali melihat tubuh seksi Sekar yang memakai bikini. Lihat tubuh perempuan lain kan ngundang dosa kalau istri sendiri kan dapat pahala.

Setelah tubuh Rega berbalik, Sekar cepat-cepat melepas kimono handuknya dan turun ke dalam kolam renang yang airnya bersuhu dingin.

"Udah belum?"

"Udah." Rega dengan cepat berbalik badan dan mendekati Sekar yang sudah berada di dalam air. Sialnya Sekar menenggelamkan diri, hingga yang terlihat hanya lehernya saja. Tapi Rega punya seribu akal, ia mencari-cari pinggang Sekar dan menaikkan badannya hingga payudara Sekar yang awalnya tak terlihat kini menyembul sejajar dengan kepalanya.

"Ga, kamu mau ngapain? Jangan aneh-aneh deh!!"

"Kita biasain bersentuhan satu sama lain Itu baik buat kamu.”

"Tapi enggak gini juga caranya.” Rega sudah tak peduli dengan larangan Sekar. Ia malah membelai kedua payudara Sekar yang kenyal dan bulat dengan hidungnya yang mancung. Sesekali mengecup-ngecupnya, meninggalkan jejak yang berwarna merah tua.

"Ga..mmmppt.” Otomatis Sekar yang tengah di penetrasi oleh Rega menjambak rambut tebal sang suami. Tanda ia menikmati apa yang dilakukan oleh Rega. Kepala terasa Sekar berputar-putar, ia bukan mengalami pusing tapi lebih mirip mabuk kepayang tengah terbang tinggi di awang-awang.

Sekar menginginkan lebih sampai saat tubuhnya diangkat Rega untuk keluar dari air, ia tak sadar.

Rega yang merasa kalau Sekar mulai menikmati sentuhan-sentuhannya dengan berani meletakkan tubuh istrinya di kursi panjang dekat kolam. Ia mulai melepas bikini yang istrinya pakai. Keadaan Sekar yang mulai telanjang membuat mata milik Rega menggelap karena terbakar nafsu.

Ia meraih bibir Sekar dengan bibirnya, mencium serta melumatnya. Tangan-tangan Rega pun tak berhenti menjelajah, tangan

kirinya ia gunakan untuk meremas payudara , tangan kanannya ia gunakan untuk mengelus-elus milik Sekar sesekali mencubit-cubitnya dengan gemas.

Karena keenakan menerima sentuhan Rega, Sekar jadi membuka pahanya lebar-lebar.

Melihat Sekar telah kehabisan nafas. Rega melepas ciuman mereka kemudian memandang manik mata istrinya dalam-dalam meminta persetujuan untuk melakukan hal yang lebih intim . "Boleh ya Sekar?” Sekar yang sudah lemas tak berdaya tergulung ombak hasrat serta gelombang nafsu hanya bisa mengangguk pasrah .

"Tapi pelan-pelan.” Jawabnya pelan dan manja. Suara Sekar yang pelan dan serak menggugah hasrat primitif Rega. Dengan tidak sabaran ia membuka celana renang dan mengeluarkan senjatanya yang sudah mengacung tegak siap untuk bertempur.

Sekar jadi takut sendiri begitu melihat milik sang suami yang besar dan panjang. Apa itu akan muat bila dimasukkan. Karena takut, ia refleks merapatkan pahanya kembali namun dengan sigap Rega menahannya. "Kamu takut?” Sekar hanya diam, tapi dari ekspresinya Rega sadar istrinya masih memelihara trauma. "Gini aja deh aku

masukin cuma ujungnya aja supaya kamu nggak sakit.”

Sekar hanya diam, tak menolak tak juga menyetujui tapi Rega sebagai laki-laki sudah tak tahan. Dengan pelan-pelan ia menggesek-gesekkan miliknya ke milik Sekar. Membuat Sekar yang awalnya tegang, menjadi relax. Rasanya begitu nikmat sampai membuat Sekar menggigit bibir.

Hasrat Rega yang semula hanya menggesek kini mulai menyelinap masuk ke dalam lubang surgawi milik Sekar. Pertama hanya di ujung tapi perlahan-lahan masuk sedikit demi sedikit memenuhi milik Sekar. Rega mendiamkannya sejenak agar milik istrinya dapat beradaptasi.

Rega berpikir apa ia menyakiti Sekar, karena ia merasakan tubuh Sekar tegang dan hanya diam seperti patung. "Kar, kamu nggak apa-apa kan!? Kalau sakit bilang aku nggak bakal ngelanjutin.”

"Ternyata rasanya nggak sesakit yang aku bayangin.”

" Ya iyalah kalau sakit, orang-orang itu nggak mungkin mau punya anak banyak.” Seperti mendapat angin segar di tengah padang gersang. Rega mulai beraksi memaju-mundurkan miliknya menumpuk milik Sekar dengan pelan dan sabar. Bibirnya

pun tak tinggal diam dengan lidahnya ia mengobrak-abrik mulut Sekar. Menyesap bagaimana manisnya bibir yang istrinya punya.

Sedang Sekar yang berada di bawahnya tak berhenti mengerang nikmat. Mencari pegangan, Karena tubuhnya sebentar lagi pasti akan meledak. Jadilah punggung dan lengan suaminya yang menjadi sasaran cengkeraman serta cakarannya. Tak pernah Sekar bayangkan kalau bercinta itu senikmat ini. Ia ingat sewaktu di perkosa Rega dulu, rasanya sangat sakit. Tak ada kelembutan, tak ada rangsangan yang menyenangkan yang ada hanya kepuasan dan gerakan Rega yang cepat serta kasar.

Gerakan Rega yang pelan di awal berubah cepat dan kasar. Tapi entah mengapa Sekar malah suka. Ia bahkan seperti merasa akan meledak lagi. Dan lenguhan panjang dan keras yang Rega suarakan. Mengakhiri sesi percintaan yang mereka ciptakan. Menyisakan cairan lengket dan kental memenuhi rahim Sekar.

"Ini gila, ini nikmat banget. Aku mau lagi!!" Sekar memandang horor pada suaminya. Mereka saja masih menempel. Gairah Rega juga belum di cabut tapi ayahnya Reyhan sudah minta lagi. "Kita main lagi tapi di kamar aja." Tanpa aba-aba Rega

mengangkat tubuh Sekar dalam gendongannya, Alat kelamin mereka belum terlepas. Rega malah semakin membenamkan miliknya dalam-dalam sambil berjalan menuju kamar di lantai 2.

***

Ting... tong... ting... tong...

Suara bel pintu di pencet dengan sangat keras. Bukannya sang penghuni tak mendengar tapi sepasang suami istri itu tengah asyik menikmati manisnya bercinta hingga suara bel tak mereka hiraukan.

"Ga, udahan ya? Belnya bunyi terus kayaknya ada tamu deh." Rega tak rela melepas Sekar yang bergerak naik turun di atasnya. Rasanya begitu nikmat dan ketat.

"Bentar lagi... bentar lagi... aku sampai!!" Sekar memandang Rega dengan kesal. Dari tadi dia bilang sampai terus tapi ini udah empat ronde pun suaminya itu tak ada puasnya padahal Sekar sudah sangat lelah. Badannya berkilat dan lengket penuh keringat. Sedang Rega yang melihat penampilan Sekar yang acak-acakan, birahinya malah naik. Ia seakan tak pernah puas untuk menggagahi Sekar.

Pinggul Sekar ditarik Rega kuat-kuat. Rega siap meledak di dalamnya lagi dan lagi.

"Biar aku yang bukain pintunya, kamu istirahat aja.” Mana Rega tega menyuruh istrinya untuk membuka pintu. Sekar terlihat lemas tak berdaya hanya bisa meringkuk mengeratkan selimut untuk menutupi tubuhnya yang telanjang.

Ceklek.

"Kok lama bukain pintunya, aku nunggu di depan sampai kering.” Tanya Pandu yang datang bersama Yashinta dan juga Reyhan. Tanpa mendapatkan ijin pemilik rumah Pandu masuk begitu saja anggap saja rumah sendiri.

Sedang Rega agak gelagapan saat Pandu datang. Ia membukakan pintu dengan bertelanjang dada tanpa kaos hanya memakai celana pendek rumahan.

"Kamu kok kayak basah kuyub gituh? Habis olahraga?” Rega hanya meringis mendengar pertanyaan Pandu. Tak mungkin ia bilang habis olahraga di atas kasur.

"Iya mas, duduk dulu!! Saya buatin minum.”

Mata Pandu menyipit ketika melihat punggung Rega yang merah-merah akibat tercakar sesuatu. "Punggung kamu kenapa merah-merah ga? Kayak bekas kenak dicakar?”

"Oh ini biasa main sama kucing tetangga nggak sengaja ke cakar" . Kenapa Asisten papahnya ini bertanya terus sih. Dasar mas Pandu, orang kepo akut.

"Yang datang siapa sayang?" Tanya Sekar yang baru saja turun dari lantai atas. Semua orang yang berada di ruang tamu melotot ke arahnya. Bagaimana tidak di pelototi, Sekar turun hanya memakai kaos milik Rega tanpa bra dan celana dalam. Jangan lupakan rambutnya yang acak-acakan serta kiss mark memenuhi leher jenjangnya. Sadar jadi pusat perhatian, Sekar langsung berbalik lagi naik untuk berganti baju.

"Oh jadi yang nyakar kucing betina punya tetangga ya ga? kucingnya cantik pintar dandan."

"Jadi lama bukain pintu karena bikin dedeknya Reyhan pantes Reyhan nginep di rumah enggak di jemput-jemput." Dua manusia ini kenapa kompak sekali menyindirnya. Rega harus mati-matian menahan rasa malu karena ketahuan habis bercinta apalagi kini sepasang suami istri itu tersenyum mesum ke arahnya.

"Pah, kita balik lagi aja sepertinya kita ganggu deh."

"Yah jangan dong. Kalian boleh balik tapi Reyhannya jangan di bawa." Tawa Pandu

dan Yashinta langsung meledak sedang Reyhan menatap para orang tua dengan bingung.

"Kita bawa pulang aja biar nggak ganggu misi kamu nambah anak.”

Bab 25

Pernikahan Rega dan Sekar bisa dikatakan normal. Mereka kerap bertengkar tapi tidak sering. Kadang berdebat tapi juga tak sampai membesar-besarkan masalah. Biasanya sang suami yang kerap menimbulkan masalah tapi lain, Sekar disini yang selalu bikin masalah.

Seperti saat ini, ia telat fitting baju pengantin padahal Rega sudah menunggunya hampir 1 jam lebih . "Sorry." Rega memutar bola matanya dengan jengah, karena selalu saja Sekar mengucapkan maaf.

"Kamu selalu gituh terlalu sibuk dengan kerjaan sampai pesta pernikahan kita nggak kamu urus." Sekar yang sedang di bantu oleh seorang pelayan memakai baju pengantin hanya bisa menunduk tak berani menjawab perkataan suaminya.

"Mbak, ini dikecilin lagi enggak? Mbaknya diet ya kok badannya kurusan." Rega yang menunggunya di luar ruang ganti berdecap sebal tapi setelah di pikir-pikir Sekar mungkin kelelahan, makanya tubuhnya agak kurus. Selain mengurus keluarga, ia juga mengurusi Rega tiap malam.

"Dikecilin aja sedikit." Pegawai butik itu menuruti apa yang Sekar mau. Sekar memang sangat sibuk akhir-akhir ini. Ia akan mengajukan cuti untuk berbulan madu jadi pekerjaannya harus ia selesaikan agar tak menumpuk saat pulang nanti. Makannya jadi tak teratur, istirahatnya kurang sehingga badannya kurus.

Srekk

Sekar membuka tirai ruang ganti, tampak Rega menunggunya di luar dengan duduk di sebuah sofa hitam.

"Habis ini, kamu mau balik kerja lagi? Ini udah jam 3."Sekar nampak melihat jam tangan yang ia kenakan. Jam limited edition keluaran Gucci, yang tentu harganya tak murah.

"Enggak kita pulang aja. Aku udah bilang Dewi tadi kita sekalian cari makan di luar."

"Tadi pagi kita cuma sarapan roti, aku pingin kamu masakin." Sekar lelah.

Bagaimana akan masak, sedang di kulkas bahan-bahan makanan sudah habis. Pastilah mereka akan belanja dulu baru masak.

"Aku beneran capek, kita nanti beli seafood aja di jalan. Kita juga belum jemput Reyhan." Rega melibat wajah istrinya yang cukup kelelahan, ia sebenarnya iba tapi Sekar terlalu keras kepala tak mau melepas pekerjaannya.

"Oke deh, kamu istirahat aja. Tidur-tiduran di mobil nanti kalau udah sampai aku bangunin."

Begitu masuk mobil Sekar sudah tak bisa menahan rasa kantuknya lagi. Matanya langsung terpejam ketika merasakan hembusan udara AC mobil yang sejuk.

***

Sekar mengerjab-ngerjabkan matanya Ia baru bangun tidur. Langit yang tadi nampak cerah kini jadi gelap karena hari sudah berganti dengan malam. Berapa lama ia telah tertidur? Sekar mencari ponselnya tapi ponselnya itu tak ia temui dimana pun.

Dengan langkah lesu ia memilih mengambil baju ganti dan handuk untuk mandi. Berendam di dalam air hangat, bagus untuk menghilangkan pegal-pegal. Inginnya berendam lama tapi Sekar ingat kewajiban

sebagai istri. Ia memilih menyudahi acara mandinya kemudian mencari keberadaan sang suami.

Saat ia menuruni tangga, Sekar melihat Rega duduk di ruang tamu memangku laptop. Entah apa yang sedang ia kerjakan.

"Ga, Reyhan mana?" Rega yang sedang mengerjakan sesuatu menengok ke arah Sekar yang kini sudah duduk di sampingnya. Aroma sabun dan sampo yang wangi, menggugah hasrat liar Rega.

"Reyhan nggak mau di jemput, katanya dia besok kemah."

"Kamu udah makan?" Tanya Sekar dengan santai sambil mengibaskan rambutnya yang basah.

"Belum, aku nungguin kamu."

"Ya udah aku siapin dulu makannya." Ketika Sekar akan beranjak pergi, tangan Rega menahannya.

"Gimana kalau kamu jadi makanan pembukanya dulu?" Rega menaik-turunkan alisnya untuk menggoda sang istri. Sudah jadi kebiasaan mereka menghabiskan waktu bersama saat Reyhan tak ada di rumah.

"Iya kalau kamu mau lihat aku pingsan nanti!!" Dengan cepat Sekar menghempaskan tangan Rega. Ia berjalan ke arah dapur,

mengambil kresek makanan berlogo sebuah restoran seafood terkenal. Ia mengambilnya kemudian di tatanya makanan itu ke dalam mangkok besar.

"Tumben kamu beli kerang. Biasanya kamu lebih suka kepiting." Rega yang sudah menyusulnya ke dapur. Mengambil nasi di dalam rice cooker, ia sedikit meremas pantat istrinya sambil mengambil sendok.

"Rega!!"

"Kenapa sih kamu panggil nama aku, panggil pake kata-kata manis kek. Misal sayang, honey atau baby!!" Sekar langsung tertawa keras mendengar Rega protes. Bukannya tak mau memanggil dengan panggilan mesra tapi karena sudah terlalu terbiasa hanya memanggil nama jadinya mereka masih menerapkannya saat mereka berumah tangga.

"Kamu mau aku panggil apa, sayang, honey atau yang lain?" Di tanya seperti itu Rega dengan genitnya memeluk Sekar kemudian mengecupi pipinya dengan gemas.

"Aku mau di panggil ayah aja deh, biar Anak-anak kita nanti ngikut manggil itu." Ucanya manis sambil mengelus perut Sekar yang rata. Ia berharap kalau akan ada anak mereka di dalam sana.

"Anak-anak? Kita Emang mau punya anak berapa?"

"Yang banyak makanya aku beli kerang. Kan itu bagus buat sperma."

Sekar tak menyangka Rega akan berpikir seperti itu padahal Sekar berencana menunda kehamilannya. Karena ia tak yakin bisa membagi waktu kalau ada lagi seorang anak.

***

Rega nampak terburu-buru mengendarai mobil. Baru saja ia mendapat telepon dari Sekar kalau Reyhan berkelahi dengan temannya di sekolah walau Rega baru saja mengenal Reyhan tapi ia yakin kalau putranya bukan anak nakal.

Begitu sampai di sekolah, ia langsung bertanya pada satpam dimana ruangan BK berada. Rega berjalan menyusuri lorong-lorong kelas, menurut penjaga sekolah tadi ruangan BK berada di pojok kiri bangunan sekolah.

"Anak kamu itu bar-bar, nonjok anak orang. Apa kamu nggak pernah didik dia? Hah, semuda ini anak kamu udah gede apa jangan-jangan kamu hamil di luar nikah." Walau yang dikatakan wanita itu benar, tapi harga dirinya tersentil. Sekar dengan cekatan menggulung lengan kemejanya ke atas.

"Apa anda neneknya? Dia tak pantas jadi anak anda, melihat wajah anda. Dia lebih cocok jika jadi cucu anda.”

"Apa kamu bilang? Kamu ngomong kalau muka saya tua!!”

"Bukan, anda yang bilang sendiri.” Jawab Sekar datar, walau tangannya dengan kuat mengepal tak terima.

"Kamu benar-benar!!” Perempuan yang bertubuh gempal itu nampak gemas ingin meraup bibir Sekar untuk di urap. "Pantes anak kamu nakal suka mukulin temennya, wong ibunya aja bukan perempuan baik-baik. Hamil di usia muda, pasti sekolah kamu nggak sampai SMA.” Sekar sebenarnya pribadi yang tenang tapi lain ceritanya kalau sampai putranya di singgung.

"Apa anak di katakan baik atau tidaknya tergantung umur ibunya, pendidikan terakhir orang tuanya? Anda tak pernah sekolah? Pikiran anda begitu dangkal. Berarti anda yang tak bisa mendidik anak karena mungkin anda sudah lupa caranya, karena terlalu tua jadi anda terserang pikun.” Sekar tetap tenang menggenggam tangan putranya. Ia percaya anaknya bukan anak nakal. Reyhan memandang wajah ibunya lekat-lekat. Entah ia harus senang apa takut.

"Maaf ibu semua gara-gara Reyhan.”

Tapi sepertinya perempuan yang menjadi ibu lawan putranya masih tak terima. Sehingga melayangkan tamparan kepada Sekar tapi untung Rega datang tepat waktu sehingga bisa mencekal tangan yang hendak melukai istrinya.

"Jangan anda berani-beraninya menyentuh istri saya.” Dengan kasar ia menghempaskan tangan wanita paruh baya itu. Membuat semua orang yang di sana takut tapi para guru juga tak bisa menampik ketampanan Rega "Apa sebenarnya kesalahan Reyhan, Bu guru?”

"Anda berdua siapa? Biasanya wali Reyhan itu Pak Pandu atau ibu Yashinta.”

"Kami orang tua kandung Reyhan, apa yang di perbuat putra saya?”

"Reyhan berkelahi dengan Ghani, karena dengan sengaja Ghani mengganggu dan hendak merampas robotnya.” Mata Sekar terpejam sejenak. Anaknya benar, Reyhan hanya membela diri. Anak yang bernama Ghani itu bukan cuma dipukul tapi juga di tonjok hingga hidungnya berdarah.

"Berarti anak ibu ini yang nakal? Reyhan nggak salah kan?” Bela Rega.

"Reyhan salah juga karena membawa mainan ke sekolah." Sekar dan Rega sama-sama memandang ke arah Reyhan . Berbeda dengan Pandu di mata Reyhan, Rega lebih menyeramkan.

"Terus apa hukuman untuk Reyhan, ibu guru?" Tanya Rega lagi. Bukannya terkejut tapi ia santai menghadapi kenakalan kecil putranya.

"Reyhan akan diskors 3 hari dan Ghani seminggu."

"Terima kasih kalau begitu, saya akan pulang sekarang. Bagi saya urusan ini sudah selesai." Rega mengggandeng tangan Sekar dan Reyhan untuk pergi dari sana. Sekar heran kenapa Rega tak memohon pada guru Reyhan agar anaknya diringankan hukumannya.

"Kenapa kamu nggak protes sama gurunya Reyhan, minta maaf paling enggak." Rega mendelik mendengar kata maaf, enak aja anaknya nggak salah.

"Ngapain? Harusnya kita makasih Reyhan udah di kasih libur 3 hari. Reyhan bisa liburan ke Singapura atau Bali." Sekar menghentikan langkah kakinya tak percaya apa yang tengah suaminya katakan. Reyhan di hukum bukan cuti. Kenapa malah Rega mendukung tindakan Reyhan yang salah.

"Kenapa kalian jalannya berhenti?"

"Kata papah kalau di skors berarti Reyhan ketinggalan pelajaran. Kok malah liburan sih gimana?" Sekar merasa ucapan Reyhan mewakili apa yang ingin dia sampaikan.

"Reyhan aja lebih pinter dari pada kamu, dia tahu salahnya dimana?"

Rega dengan cuek berlalu meninggalkan mereka berdua lalu melambaikan tangan. "Yang pinter belum tentu jadi kaya, lihat ayah. Sekolah nggak pinter tapi bisa jadi wakil direktur."

"REGA!!!!!" Dengan kesal Sekar melemparkan sepatunya ke arah Rega. "JANGAN AJARIN ANAK AKU JADI ORANG nggak GUNA KAYAK KAMU!!"

Rega tahu saatnya ia bergegas pergi. Lama-lama hidup dengan Sekar, ia jadi tahu kalau istrinya tak selembut yang ia bayangkan. Entah kenapa akhir-akhir Sekar seperti punya kepribadian ganda, saat di sekolah tadi. Rega juga cukup terkejut sang istri bisa berdebat dengan kata-kata yang sangat sadis.

***

Resepsi pernikahan Rega dan Sekar diadakan dengan sangat meriah banyak tamu

yang di undang. Dari mulai kalangan pengusaha, pejabat atau orang biasa. Mereka bisa melihat bagaimana bahagianya sepasang pengantin itu.

Karyawati Rega langsung patah hati mendengar atasannya yang baru saja menduda itu sudah menikah lagi. Sedang para kontraktor dan pria-pria yang bekerja sama dengan Sekar harus merelakan gadis pujaan mereka mengakhiri masa lajangnya. Para lelaki mengumpat, kenapa duda jelek seperti Rega bisa mendapatkan Sekar.

Sebenarnya sudah muncul desas-desus kalau Sekar merupakan orang ketiga atau pelakor yang menyebabkan rumah tangga Rega dan Calista hancur. Tapi isu buruk itu terhempas sudah ketika Calista datang memberi selamat dan mencium kedua pipi Sekar. Mereka harus terkejut lagi ketika sepasang pengantin itu sudah memiliki anak berumur 10 tahun.

"Rasanya masih seperti mimpi ya? Kamu jadi istri aku," ucap Rega yang kini sudah mengapit pinggang Sekar mengajaknya untuk berdansa. Mereka mengikuti musik Walz yang di putar pelan. "Katanya benci dan cinta itu beda tipis ternyata benar. Kamu yang awalnya benci sama aku berubah luluh."

"Itu karena kamu ngejarnya aku kebangetan, sampai menghalalkan segala cara. Termasuk ngempesin ban mobil mas Dhamar." Rega malah terkekeh, ia hari ini benar-benar terpesona dengan kecantikan Sekar. Istrinya itu memakai gaun putih gading yang didesain memanjang dan terbuka di bagian punggung. Terkutuklah para pria yang melihat punggung telanjang istrinya dengan tatapan lapar.

"Kalau kita suka sama seseorang. Yah kita harus berjuang sampai titik darah penghabisan. Hati kamu akhirnya mau menerima aku kan?" Sekar membenamkan wajahnya yang memerah ke dalam dada Rega. Mereka berdansa dengan sangat intim. Sampai seseorang menepuk punggung Rega.

"Boleh gue dansa sama pengantin perempuannya?" Tanya Damian bermaksud menggoda Rega tapi dulu saja Rega ia biarkan berdansa dengan Laras.

"Enggak, Sekar eksklusif milik Rega. Malam ini nggak ada yang boleh sentuh istri gue." Sekar menepuk lengan Rega karena kesal tapi ia hanya tersenyum malu-malu menanggapi suaminya yang konyol.

"Pelit loe."

Rega malah mendekatkan bibirnya pada bibir Sekar, menciumnya dengan lembut di

depan semua tamu undangan yang hadir. Sorakan tamu undangan terdengar sangat kencang sehingga membuat Sekar semakin malu.

"I love u my wifey...."

"I love u too my hubby."

Bab 26

Sekar dan Rega sudah memutuskan untuk mengambil satu pelayan di rumah Dega untuk membantu Sekar mengerjakan pekerjaan rumah. Bukan berarti Sekar melalaikan tugasnya sebagai ibu rumah tangga hanya sekarang kesibukannya bertambah. Melayani permintaan Rega di malam hari dan kita tahu apa yang mereka lakukan. Membuat adik untuk Reyhan.

Hari ini Retta dan Dega sedang berkunjung ke rumah mereka. Seperti adatnya mertua mengunjungi menantunya. Retta membawa banyak buah tangan mulai dari daging rendang, buah sampai pakaian dan mainan untuk cucu semata wayangnya. Sedang Dega sudah terlebih dulu mengajak Reyhan untuk memancing dan menangkap capung di danau yang letaknya berdekatan dengan rumah milik Rega.

"Ga, papah kamu curang ngajakin Reyhan duluan.” Retta cemberut karena ia selalu kedahuluan suaminya jika ingin mengajak Reyhan main. "Sekar nggak hamil-hamil kalian nikah hampir setahun lohh. Mama pingin cucu cewek, biar bisa didandani sama diajak ke mal buat belanja. Kamu nggak pingin periksa atau tes kesuburan?”

"Mamah kita nikah baru setahun masih pingin berduaan nggak usah pake periksa-periksa.” Karena tak enak dengan pertanyaan sang mamah, Rega melirik ke arah Sekar yang sedang menata makanan di meja. Sebenarnya Rega juga heran kenapa Sekar tak kunjung hamil juga padahal Reyhan ada hanya dengan sekali tembak.

"Kamu perlu periksa ga, siapa tahu kamu yang nggak subur mengingat pergaulan kamu yang bebas. Terus istri kamu yang pertama aja juga susah hamil siapa tahu kamu ketularan penyakit kelamin dari dia.” Retta tak meragukan kesuburan menantunya. Ia malah meragukan kesehatan reproduksi anaknya sendiri.

"Mamah doanya jelek! Kalau aku nggak subur gimana Reyhan bisa ada?”

"Kamu bikinnya pas umur 19 tahun, umur segitu kan belum terkontaminasi virus pergaulan liar sekarang kamu 30 tahun eh

bukan hampir 31, udah agak tua nggak sesubur dulu. Siapa tahu spermamu tercemar karena keseringan keluar masuk liang wanita murahan." Jawab Retta telak.

Sebenarnya Rega benar-benar mencerna apa kata ibunya. Benarkah dia butuh memeriksakan diri sedang Sekar yang tak sengaja mendengar pembicaraan mereka yang keras itu hanya diam seperti patung. Hatinya di gerogoti rasa bersalah bukan salah Rega kalau Sekar tak kunjung hamil, ia memang sengaja rutin meminum pil KB tanpa sepengetahuan suaminya. Ia bukannya tak siap untuk hamil lagi hanya saja pekerjaannya begitu banyak dan ia baru saja bisa menyesuaikan diri jadi ibu rumah tangga yang baik. Yang Sekar takutkan apabila ia hamil lagi, keluarganya akan ia abaikan karena kehadiran satu nyawa di perutnya dan kalau itu terjadi Rega pasti menyuruhnya berhenti kerja.

***

Sekar membaca gambar rancangan sebuah bangunan gedung pencakar langit. Entah mengapa kepalanya terasa pening mengamati gambar yang ada di kertas. Dengan kasar ia meletakkan kertas itu di meja.

"Wi, gue butuh obat pusing. lo ada enggak?”

"Punya! Kar, lo jangan sering-sering minum obat nggak baik buat kesehatan. lo baiknya makan yang teratur sama konsumsi vitamin dan.....”

"Hoek.... hoek.... hoek.....” Padahal Dewi belum selesai bicara tapi Sekar sudah lari terbirit-birit mencari wastafel memuntahkan isi perutnya di sana.

“Lo kenapa, sakit?” Tanya Dewi yang khawatir melihat wajah bosnya yang pucat pasi. Sekar tak tahu apa yang terjadi pada dirinya. Ia membasuh muka dan mulutnya dengan air.

Dunianya terasa berputar-putar. Perutnya diaduk-aduk baru saja ia kuat berdiri, ia kembali ke wastafel lagi untuk muntah. "Hoek... hoek.... hoek.....”

Sekar merasakan tengkuknya di urut oleh Dewi dengan minyak kayu putih. Rasanya nyaman, pusingnya agak reda aroma minyak kayu putih menenangkannya.

“Lo kenapa?”

"Kayaknya gue telat makan deh, mag gue kambuh.”

"Gue bantu duduk.” Dewi memapah Sekar untuk duduk di kursi. "Makanya lo jangan kerja rodi, ingat makan.”

“Lo tahu kan kalau gue sibuk kejar target kerja biar bisa habisin lebih banyak waktu di rumah supaya keluarga gue nggak terlantar. Supaya weekend gue juga bisa libur.” Dewi tahu Sekar tipe orang yang perfeksionis dan nggak percaya sama orang lain. Pekerjaan Dewi pun hanya mengerjakan proyek-proyek kecil dan mengikuti kemana dan apa yang Sekar perintahkan.

"Badan di rawat kar, di kasih suplemen. lo ngurus keluarga sampai lo lupa ngurus diri lo sendiri.”

"Hoek... hoek... hoek....” Dewi terkejut, Sekar mutah di lantai ruang kerja mereka. "Wi, sorry!!” Ucap Sekar penuh penyesalan karena telah mengotori lantai dengan muntahannya.

"Biar cleaning service yang bersihin.” Sebenarnya Dewi jijik tapi mau gimana lagi. Sekar dalam keadaan sakit.

“Lo periksa ke dokter gih!! Siapa tahu lo nggak sakit mag, tapi lagi bunting.” Sekar yang sedang memijit-mijit kepalanya nampak berpikir. Hamil? Dia kan minum pil kb rutin.

"Gak mungkin, gue kan minum pil.”

"Tapi mungkin lo lupa, lo aja lupa makan. lo inget aturannya pil kb. lo lupa satu kali aja lo harus ngulang dari awal. Kalau lo lupa kan kemungkinan hamil gede banget." Sekar tengah mencerna apa yang Dewi katakan. "Lo nggak usah kebanyakan mikir. Gue anter periksa sekarang!! Siapa tahu Emang bener lo lagi hamil."

Tak ada salahnya memeriksakan diri bukan? Tapi kalau benar ia tengah mengandung. Bagaimana dengan pekerjaannya? Apa ini saatnya ia melepas impian demi keluarga?

***

"Selamat nyonya Sekar, anda hamil 6 minggu." Sekar mendesah pelan mendengar apa yang dokter ungkapkan. Dia hamil 6 minggu dan bodohnya dia tak menyadarinya. Sedang Dewi yang mengantarkan Sekar lebih bahagia.

"Bener kan gue bilang lo hamil."

"Iya, lihat benda bulat hitam di gambar. Ini bentuk kantung janin. Dia masih kecil tapi kita bisa mendengar detak jantungnya." Dokter kandungan itu meletakkan alat periksa di atas perut Sekar menekannya sedikit, mencari-cari bunyi detak jantung, ia mengeraskan volume suaranya agar Sekar bisa mendengar.

Sekar yang mendengar detak jantung janinnya yang amat keras untuk pertama kali menangis haru. Terlihat kalau janin itu ingin hidup, ingin terlahir di dunia ini. Sekar begitu egois sempat punya pikiran kotor untuk memusnahkan bayinya hanya demi karier yang tak begitu berharga.

"Saya akan menuliskan resep obat dan vitamin. Kamu kontrol lagi bulan depan ya? Jaga kesehatan kandungan kamu dan jangan lupa di minum vitaminnya makan makanan sehat, istirahat teratur. Saya berharap kontrol bulan depan kamu ditemani suami.”

"Itu pasti dok!!”

Dewi dan Sekar keluar dari ruang dokter kandungan. Kini Sekar bisa tersenyum lega entah kenapa ekspresi wajahnya yang tadi ditekuk masam kini berganti dengan wajah yang penuh dengan senyum berbinar. Dengan pelan dan penuh perasaan ia mengelus perutnya.

Ada Kehidupan disini, ada janin kecil buah cintanya bersama Rega. Sekar membayangkan bagaimana senangnya Rega saat tahu kalau dia hamil.

"Kar, gue ngantri buat ambil obat dulu. lo tunggu disini ya? Orang hamil nggak boleh

capek-capek.” Dewi memang pengertian, Sekar akan menaikkan gajinya bulan depan tapi ia ingat. Apa bulan depan ia masih bekerja, karena pasti Rega akan melarang.

Entah karena terlalu lelah. Sekar duduk di kursi taman menyandarkan punggungnya yang mulai pegal. Pandangannya mengarah ke beberapa anak yang ada di depan ruangan poli anak. Sekar membayangkan bagaimana wajah anaknya nanti. Tampankah seperti Rega atau cantik seperti dia. Dengan senang ia mengelus-elus perutnya.

Namun senyumnya langsung sirna ketika melihat bayangan seorang laki-laki yang ia kenal sedang mendorong kursi roda yang di naiki seorang perempuan. Wajah Sekar yang cerah langsung pucat pasi. Melihat sosok yang mirip suaminya menuju poli kandungan.

"Kenapa Rega ke sana?” Sekar berdiri dari tempat yang ia duduki mengikuti langkah mereka. Sekar tak bisa berpikir jernih. Ada apa sebenarnya dengan suaminya dan mantan istrinya? Calista yang biasa terlihat cantik, kini terlihat lemah tak berdaya. Haruskah Sekar cemburu, melihat suaminya merawat perempuan lain. Mungkin ini alasan kenapa Rega akhir-akhir ini sering menghilang dan pulang telat.

"Kiri.... kiri.... kanan... kanan.... tembak.... lompat." Suara teriakan menggema di dalam ruang keluarga milik Rega. Suara teriakan itu berasal dari Damian, Rega dan Reyhan yang sedang bermain game. Mereka nampak antusias memainkan game baru yang di bawa Damian sedang Sekar dan Laras sibuk di dapur untuk menyiapkan makanan.

"Sayang, kalau main game mbok jangan berisik. Nanti Derrin bangun!!"Teriak Laras memperingati suaminya. Derrin adalah putra Damian dan Laras yang baru berusia 5 bulan. Laras memang sudah kebal dengan teriakan-teriakan Damian saat main game tapi kalau putranya jadi bangun, awas saja nanti.

"Iya sayang."

Merasa istrinya sudah memperingati, Damian menyenggol lengan Rega.

"Jangan berisik! Anak gue entar bangun." Peringatan Damian hanya di jawab dengan cengiran. Seru kalau Derrin nangis pasti Damian akan kelabakan dan si ibunya langsung ngomel-ngomel.

"Anak lo cowok tapi cengeng!"

"Biasa kali Derrin masih bayi. Gimana Sekar udah isi belum?" Pertanyaan sensitif.

Rega menggeleng lemah. “Lo sih ngadonnya kurang pulen makanya nggak jadi.”

“Lo kira anak gue roti!” Damian langsung terbahak.

"Lama amat lo bikin anak nggak jadi-jadi gaya yang gue ajarin udah lo praktekin belum?”

"Sok jago loe, gaya apaan? lo kan amatiran. Dibanding gue yang jam terbangnya udah tinggi.”

"Gue emang amatiran tapi buktinya Laras langsung hamil. Ketinggian jam terbang kali lo jadinya mabok terus terjun deh!!” Dengan sedikit kesal Rega menghempas consol gamenya. Dia sebal dianggap kurang jago dan kurang subur.

"Gue juga bingung padahal segala gaya udah gue coba. Gaya nungging, terlentang, salto, kayang ampe ngesot-ngesot gue lakuin tapi kenapa si Sekar nggak hamil-hamil.” Damian yang mencerna ucapan Rega, bingung. Mau tertawa tapi tak enak ikut prihatin dengan nasib mantan duda itu yang sangat menginginkan keturunan.

"Syukurin aja, nggak usah mikir neko-neko. lo kan udah punya Reyhan, punya anak lagi nanti-nanti juga nggak masalah.” Benar

juga yang di bilang Damian mereka punya Reyhan, berarti kan Rega punya penerus. Kenapa dia jadi ketakutan sendiri. Ini semua gara-gara perkataan mamahnya tempo hari.

"Menurut loe, gue mengalami gangguan kesuburan gak? Yah lo tahu kan kebiasaan gue waktu dulu, sex bebas, narkoba, alkohol!”

"Gue nggak tahu gue pengacara bukan dokter tapi bisa jadi sih!” Percakapan mereka harus terhenti saat melihat Sekar berjalan melewati mereka untuk mengambil kotak tisu.

"Bini loe, lo kasih makan apaan sih?” Tanya Damian penasaran begitu Sekar tak terlihat batang hidungnya lagi. "Kok bisa montok dan cantik gituh. Laras aja yang habis lahiran nggak gemuk-gemuk malah kurusan di sedot Derrin.”

Plakk

Dengan kesal Rega memukul kepala Damian dengan kotak, wadah mobil hotwell punya Reyhan . "Mulut lo kalau ngomong di jaga. Tuh bini gue, mata lo mau gue colok.”

"Idih jadi suami posesif amat pak. Gue cuma jujur. Emang lo nggak ngrasa bini lo agak gemukan.” Rega mencerna apa yang di

ucapkan Damian. Memang benar kalau Sekar jadi lebih seksi. Payudara dan pinggulnya semakin besar. Mungkin itu efek karena mereka sering bercinta.

"Iya mungkin karena gue sering remes-remes asetnya jadinya gede. lo harusnya juga gitu supaya bini lo jadi seksi!”

"Gak berani gue, bisa di tabok Laras. Sejak dia punya Derrin, Laras jadi galak beda dulu pas hamil awal-awalan Laras itu manis, nyenengin, sabar dan badannya seksi banget.” Perkataan Damian terhenti sepertinya ia sedang memikirkan sesuatu. "Jangan-jangan Sekar lagi hamil.”

"Apa hubungannya Sekar jadi seksi sama hamil?”

"Laras awal hamil juga jadi seksi sama cantik.” Rega mencerna apa yang dikatakan sahabatnya itu. Setahu Rega saat membaca artikel tentang ciri-ciri orang hamil. Tak ada yang menyebutkan jadi lebih seksi dan cantik.

"Ayah, om, kalian ngomongin apa? Siapa yang nemenin Reyhan main game?” Mereka berdua sejak tadi membicarakan hal-hal yang berbau dewasa lupa kalau ada Reyhan di sana.

“Lo mencemari pikiran anak di bawah umur!”

"Ah lo juga! Reyhan main sama om aja ya?" Damian yang tak mau memperpanjang perdebatan mengambil konsol game dan mulai memainkannya.

***

"Hoek... hoek.. hoek...." Sekar muntah lagi. Sepertinya ia muntah tidak hanya di pagi hari. Setiap mencium bau-bau benda yang tajam, ia juga akan muntah. Sekar sedikit kaget merasakan tengkuknya di urut, turun-naik. Ia juga mencium bau minyak telon yang menenangkan.

"Udah berapa bulan, mbak?" Tanya Laras penasaran. Dengan pengalamannya yang pernah hamil. Dia langsung tahu kalau Sekar saat ini sedang mengandung.

"Kamu tahu?"

"Aku juga pernah hamil mbak yah tahulah, jadi udah berapa bulan?"

"Jalan 6 ke 7 minggu."

"Sering mual sama muntah?"

"Yah sering banget kehamilan kedua ini lebih rewel di banding yang pertama dulu!"

"Tapi Laras heran kenapa mbak bisa hamil? Bukannya mbak bilang kalau minum pil." Sekar yang di tanya seperti itu hanya bisa garuk-garuk rambut. Dia bingung

menjawab bagaimana. Soalnya Sekar dulu pas ke dokter kandungan untuk berkonsultasi bertemu Laras yang sedang memasang alat kontrasepsi.

"Aku lupa minum pil karena terlalu sibuk!”

"Ya sudahlah tapi nggak apa-apa juga soalnya Reyhan kan udah gede ngapain nunda punya anak? Hamilnya yang ini dinikmati aja, kan sekarang ada suami.” Sekar tahu maksud ucapan dari sepupunya itu apa. Kehamilan pertama Sekar penuh perjuangan walau kandungannya tidak rewel tapi kehidupan Sekar dulu saat hamil Reyhan bisa di katakan memprihatinkan.

Tak pernah periksa karena kekurangan uang, sering kelaparan dan Sekar harus bekerja keras di saat hamil agar bisa menyambung hidup. Beda dengan sekarang, kehamilan keduanya mendapat penanganan terbaik dari dokter kandungan. Tentunya dengan biaya yang tak sedikit.

"Tapi Rega belum tahu!”

"Apa? Kok bisa sih. Mbak tahu kan ini kabar menggembirakan. Kenapa mbak nggak kasih tahu?”

"Karena mbak punya alasannya kenapa....”

"Ehm... ehmmm... ehm....”

Percakapan mereka harus terhenti ketika melihat Rega sudah bersedekap. Menyenderkan tubuhnya di pintu sambil membawa gelas. Tatapan mata Rega yang tajam bisa membelah tubuh keduanya saat itu juga. Rega sudah mendengar semua pembicaraannya bersama Laras.

"Mbak, aku permisi dulu mau lihat Derrin udah bangun belum?” Laras bergegas pergi. Ia tak mau masuk terlalu dalam atau ikut campur dalam rumah tangga kakak sepupu itu.

"Sejak kapan kamu di situ?”

Rega berjalan mendekat ke istrinya. Tatapannya yang tajam bisa mengurung Sekar dan membuatnya tak bisa bergerak, dia diam seperti patung.

"Aku orang ke berapa yang tahu kalau kamu hamil?”

"Ga, aku sebenarnya mau bilang.”

"Aku orang ke berapa yang tahu, Sekar?” Tanya Rega dengan nada yang terdengar dingin dan agak tinggi.

"Orang ketiga, setelah Dewi sama Laras.” Sekar terhenyak merasakan tubuhnya di peluk. Rega menyandarkan kepalanya ke

bahu Sekar. Ia menyembunyikan tangisan harunya karena terlalu bahagia.

"Kamu jahat, nggak kasih tahu aku. Aku ayahnya, aku nungguin dia hadir di antara kita. Kamu tega minum pil padahal aku pingin banget kamu hamil.”

"Maaf, tapi aku punya alasan nggak ngasih tahu kamu dulu.” Alasan apapun itu tak bisa di terima Rega dengan nalarnya. Harusnya dia yang tahu untuk pertama kali bukan malah orang lain. Kalau dia tadi tak menguping, berapa lama Sekar akan menyembunyikan kehamilannya?

"Aku nggak tahu bisa mempertahankan rumah tangga ini atau tidak, lebih lama lagi.”

"Kamu kok ngomong kayak gituh. Kamu kenapa Sekar?” Dengan perlahan Sekar melepas pelukan Rega. Ia menatap mata suaminya dalam-dalam kemudian matanya sendiri terpejam.

"Aku lihat kamu di poli kandungan sama Calista ada apa sama kalian? Aku juga tahu akhir-akhir ini kamu sering pergi, ngilang tanpa pamit. Kamu jalan lagi sama Calista? Aku siap terima penjelasan kamu walaupun itu sebuah perpisahan.” Sekar meneguhkan hati merasa di khianati walau hubungan Rega dengan Calista masih abu-abu tapi dia siap dengan kemungkinan terburuknya.

"Kamu ngomong ngawur. Aku nemenin Calista karena dia sakit. Beberapa minggu yang lalu dia ketemu aku. Wajahnya pucat, badannya kurus. Sebagai mantan suami sama mantan temen aku care dong sama dia. Aku tanya dia kenapa, Calista jawab nggak apa-apa tapi beberapa hari lalu dia di temukan pingsan sama pelayan yang biasa bersih-bersih apartemen kita dulu dan orang itu hubungi aku. Aku sampai dia udah sadar, tapi Calista ngeluh bagian bawah perutnya sakit. Aku punya inisiatif bawa dia ke rumah sakit tepatnya ke poli kandungan dan aku baru tahu kalau Calista kena kanker rahim stadium empat.”

"Kenapa harus kamu?” Tanya Sekar penuh selidik. Istri mana yang tak cemburu melihat suaminya jalan dengan mantan istri masuk ke poli kandungan. Padahal Sekar juga kesana tanpa Rega.

"Calista itu sendirian di Jakarta dia anak korban broken home. Secara teknis punya saudara banyak karena ayah dan ibunya nikah lagi tapi kita kan tahu hubungan sesama saudara tiri biasanya nggak begitu baik apa lagi Calista udah milih hidup mandiri sejak dia SMA.” Rega dengan penuh kasih sayang mengelus perut Sekar yang masih rata. Di sini ada anaknya yang 8 bulan lagi akan lahir. "Harusnya aku yang marah, kenapa kamu

minum pil kb? Ku kira aku yang nggak subur punya masalah reproduksi apa lagi lihat Calista yang sakit kanker aku merasa lagi kenak azab."

Sekar mengerucutkan bibirnya ke depan. "Eits.. tunggu dulu kamu belum di maafkan. Aku pingin ketemu Calista siapa tahu kamu ngarang cerita."

Dengan gemas Rega menjepit hidung mancung Sekar. "Nanti kita jenguk Calista di rumah sakit tapi sebelum itu kamu harus terima hukuman karena udah bohongin aku soal kehamilan kamu." Secara tiba-tiba Rega menaikkan tubuh Sekar ke atas meja makan. Melumatnya bibir Sekar dengan kasar. Tangan kanan Rega diletakkan di belakang tengkuk Sekar untuk memperdalam ciuman mereka. Tangan kiri Rega sibuk bergerilya menjamah setiap inci dari tubuh istrinya.

"Astagfirullahalazim, makan siang gue kenak najis." Teriak Damian dari arah pintu karena terlalu terkejut dengan pergulatan kedua insan yang sedang di mabuk gelora itu. Bukannya Rega malu, ia malah menggendong tubuh Sekar untuk di pindahkan ke kamar mereka.

"Dasar tukang ganggu! Pulang sono!!"

***

Sekar tak tahu apa maksud suaminya meninggalkan dia bersama dengan Calista hanya berdua di dalam ruang rawat inap. Awalnya ia ingin bersikap ketus tapi melihat wanita itu terbaring lemah di ranjang, Sekar jadi tak tega.

"Berapa bulan kandunganmu Sekar?" Tanya Calista pada Sekar yang sedari tadi hanya mengusap-usap perut dan memilin kemeja yang ia kenakan.

"Jalan dua bulan."

"Kamu beruntung Sekar bisa hamil dan jadi ibu dari seorang anak." Sekar tahu penyakit Calista tak memungkinkannya untuk memiliki keturunan. Seorang perempuan tak bisa punya anak adalah suatu kekurangan dan ke tidak beruntungan. Calista juga seorang perempuan, keinginan terdalamnya pasti ingin juga memiliki buah hati.

"Apa di kemo rasanya sakit?"

Calista menangguk sambil tersenyum. "Bahkan aku baru melakukan dua kali kemo."

"Memang masih berapa kali lagi kamu harus melakukan kemo?"

"Enam kali." Sekar prihatin dengan nasib Calista tapi ia bisa apa? Sebenarnya tadi Sekar agak sebal melihat perempuan ini. Bagaimana pun juga dia dan Rega punya

hubungan di masa lalu. Mereka sempat menikah dan Sekar jelas cemburu namun ketika melihat dia lemah tak berdaya dengan selang infus dan wajah yang pucat pasi, Sekar iba. Dosa apa yang Calista buat hingga mendapat hukuman seperti ini?

"Padahal baru 2x aku sudah tak kuat rambutku mulai rontok, aku sering mual-mual dan aku tak boleh makan sembarang. Di rawat di rumah sakit dengan jarum suntik sebagai teman sehari-hari rasanya aku tak sanggup.” Sekar bohong kalau ia merasakan apa yang Calista rasakan ia mengerti bahwa sakit itu tak enak. Walau sakit sendiri kata orang mengurangi dosa. "Boleh aku minta sesuatu padamu?”

"Katakan apa permintaanmu kalau aku bisa, akan aku kabulkan!!”

"Benar ya? Kamu akan mengabulkannya.”

"Iya.”

"Aku ingin rujuk dengan Rega dan menjadi istri keduanya.”

"Apa?” Sekar seperti tersambar petir mendengar permintaan Calista. Perempuan itu memang sakit tapi bukan berarti semua keinginannya bisa di penuhi. Sedang Calista

yang melihat ekspresi Sekar yang kecut dan dongkol malah tertawa terbahak-bahak.

"Aku cuma bercanda!" Syukurlah, ia tak sungguh-sungguh dengan ucapannya.

"Aku mau kamu bahagiakan Rega. Pada dasarnya dia orang baik hanya pergaulannya saja yang salah. Aku rasa kamu memang perempuan yang di takdirkan untuk bersama Rega. Aku sudah tahu saat pertama kali kita bertemu!" Sekar malah yang beruntung mendapatkan laki-laki seperti Rega. Yang terus-terusan bersabar menghadapi kekerasan kepalaannya, tak mudah putus asa mengejar Sekar. Kini ia bahagia sudah punya keluarga yang lengkap dan tinggal menunggu anak keduanya lahir.

"Pernahkah kamu cemburu melihat aku dengan Rega yang bahagia sementara kamu harus terbaring sakit?"

"Sebagai perempuan jelas aku cemburu dan iri. Melihat mantan suami ku malah bahagia dengan keluarga barunya. Toh aku cuma manusia biasa, tapi sebagai sahabat Rega bukan mantan istrinya loh. Aku ikut bahagia!"

Sekar mengamati wajah sayu milik Calista tak ada kebohongan di kedua matanya. Sepertinya ia berkata dengan tulus. Mungkinkah ini efek ia terbaring sakit. Calista

lebih seperti terlihat pasrah dengan raganya yang mungkin sudah tak kuat lagi menopang nyawa.

***

Tanah itu masih merah, masih basah karena baru saja selesai di gali. Di dalam gundukan tanah itu bersemayam tubuh Calista yang terbujur kaku kehilangan nyawa. Iya hari ini, hari dimana Calista meninggal dunia. Meninggalkan semua orang-orang yang di kasihinya beserta kenangan mereka.

Sekar masih tak percaya kemarin adalah hari terakhir mereka berbicara. Ia menyesal kenapa tak bertanya atau berbicara lebih banyak lagi. Bagaimana bisa Calista tetap tenang menghadapi sakaratul mautnya padahal Sekar yakin saat berbicara dengannya kemarin. Calista menahan sakit yang amat dahsyat. Harusnya Sekar kabulkan saja permintaan Calista untuk jadi istri Rega yang kedua walau ia bilang bercanda tapi Sekar yakin itu permintaan yang paling diinginkan mendiang Calista.

"Kamu pulang aja, kasihan dedek bayinya," ucap Rega karena kawatir Sekar sudah sejak dari pagi ikut menemaninya mengurus pemakaman Calista.

"Enggak aku mau terus temenin kamu!" Rega harus bersyukur karena kandungan

istrinya tak bermasalah dan selama ini Sekar tak menyidam yang aneh-aneh. Tapi Sekar yang biasanya dingin berubah agak manja dan cengeng. Maunya ikut kemana Rega pergi kecuali ke kantor tentunya. "Kasihan ya Calista sampai di makamin pun keluarganya nggak ada yang dateng! Emang mereka segitu nggak pedulinya sama Calista?"

"Heem. Hidup Calista Emang apes sendirian sampai maut menjemput!!" Sekar yang merasa kelelahan menyenderkan kepalanya ke bahu sang suami. "Aku beruntung bisa ketemu sama kamu. Seseorang yang ada buat aku sampai tua." Jemari mereka saling bertaut, berjalan beriringan meninggalkan tempat pemakaman. Kematian itu dibuat sebagai pembelajaran hidup bahwa ada kehidupan lain setelah kematian dan Sekar mau di dunia ataupun akhirat, Rega akan selalu bersamanya.

Ekstra Part

Rega menepuk ranjang sebelahnya tidak ada siapa pun, Sekar yang biasa tidur di sampingnya mendadak hilang padahal ini sudah pukul 1 dini hari kemana istrinya itu pergi?

Dengan perlahan-lahan ia menuruni tangga mencari keberadaan Sekar. Perempuan yang tengah hamil 7 bulan itu akhir-akhir semakin aneh saja suka mendadak hilang tanpa kabar dan semakin manja.

Rega akhirnya menemukan Sekar di meja makan sedang menyantap mie instan. Kebiasaan buruk Sekar saat hamil adalah diam-diam memakan makanan instan tanpa sepengetahuan Rega. Dengan kesal

Rega menghampiri Sekar dan mengambil mangkok berisi mie instan dengan irisan cabai rawit itu.

"Kembaliin mie instan aku!!" Rega malah dengan tega menghempaskan mie Sekar ke bak sampah.

Sekar menatap mie yang baru saja ia masak dengan tatapan nelangsa tiba-tiba tanpa di komando, air matanya turun.

"Ayah jahat, kenapa mienya ayah buang? Ibu pingin setengah mati!" Sungguh kalau bukan karena mengkhawatirkan kesehatan janin yang ada dalam kandungan Sekar. Ia tak akan tega melakukan itu pada Sekar.

"Kamu kan udah aku bilangin berkali-kali, jangan makan mie instan!!" Mendengar nada bicara Rega yang agak tinggi, tangis Sekar semakin menjadi-jadi.

"Aku laper dan pingin banget makan mie. Ayah jahat nggak punya perasaan!!"

"Aku nglakuin semua ini buat kandungan kamu. Aku buatin makanan lain ya?" Bujuk Rega yang mulai sadar bahwa mood Sekar naik turun ketika hamil. Ia harus ekstra sabar menghadapi emosi Sekar yang tak stabil.

"Aku nggak mau... nggak mau... nggak mau... nggak mau..!! Aku mau mie... mie.. mie... titik!!" Nasehat pertama untuk Rega jangan pernah tak menuruti ngidamnya orang hamil. Orang hamil itu mirip anak usia 5 tahun yang pingin permen atau es krim tapi di larang keras oleh ibunya. Alhasil apa? Anak itu akan mengamuk dan merengek-rengek kalau perlu sampai tantrum atau guling-guling di lantai.

" Eh kenapa kalian tengah malam ribut-ribut?" Tanya Retta pada keduanya. Tidur nyenyaknya jadi terganggu karena mendengar pertengkaran dari arah dapur.

"Hiks... hiks... hiks.. mie aku di buang Rega!!" Rega menelan ludahnya karena tahu Retta ini lebih sayang ke Sekar apalagi semenjak tahu Sekar mengandung anak perempuan. Retta semakin memanjakannya.

"Auw...!" Rega merasakan telinganya di tarik kuat oleh sang ibu. Bukan jeweran main-main, jeweran Retta bisa membuat telinga Rega merah dan terasa perih.

"Berani-beraninya kamu buang mienya Sekar!!" Retta langsung menyeret Rega keluar dari dapur sambil menjewer telinganya karena kesal.

"Kamu nggak usah deket-deket sama mantu mamah. Kamu bisanya cuma bikin nangis aja!!”

"Tapi mah, mie itu nggak bagus buat kesehatan!!”

"Udah kamu nggak akan tahu kalau orang hamil udah nyidam. nggak peduli itu sehat apa enggak!! Kamu keluar aja dari pada bikin mantu mamah senewen!!” Rega akan kalah jika di hadapkan dengan ibunya. Ia hanya bisa menunggu di luar dapur, tak mau membuat Sekar semakin sedih. Alhasil Rega harus rela tidur sendirian malam ini karena Sekar yang mode ngambek lebih memilih tidur bersama Retta.

***

Berdamai dengan wanita hamil itu memang susah. Rega sudah berkata semanis mungkin pada Sekar dan memperlakukannya dengan baik tapi tetap saja istrinya itu memasang muka mode jutek tapi cantik padahal Rega sudah menyiapkan susu dan roti selai strawberry untuk sarapan istrinya.

"Sekar kemana mah?” Tanya Rega pada Retta yang sedang mengiris bawang. Semenjak kandungan Sekar besar mereka

tinggal di rumah Retta dan sesuai kesepakatan. Sekar berhenti kerja, fokus untuk mengurus rumah tangganya.

"Lagi di dekat kolam, jangan ganggu dia. Dia sensi banget kalau sama kamu!!" Rega tak peduli ia mau hubungannya dengan Sekar membaik. Kehamilan kedua Sekar memang merepotkan, tak mengidam aneh-aneh. Hanya saja emosinya membuat Rega jadi kelimpungan sendiri.

Rega melihat Sekar sedang membawa sesuatu di atas pangkuannya. Dengan pelan-pelan ia mendekati Sekar agar kejutannya tidak ketahuan. Bukannya Sekar yang terkejut malah Rega yang terkejut sendiri ketika melihat Sekar sedang memakan satu loyang kue Black Forest. Mulut Sekar sudah pernah dengan krim coklat.

"Kamu yang habisin itu setengah loyang kue?"

"Iya, Emang kenapa? Kamu nggak rela kue kamu aku makan!" Rega meneguk ludahnya kasar. Ia pasti salah lagi di mata Sekar karena jawaban Sekar terdengar membentak dan tak merespons dengan ramah.

"Bukan gituh, aku ikhlas aja kamu makan itu kue tapi makan kamu banyak banget. Kuenya kan banyak mengandung gula, kamu nggak takut gen.... ?" Tiba-tiba Rega menggigit bibir sepertinya Rega salah bicara lagi. Kini Sekar menatap nyalang ke arahnya.

"Oh jadi kamu nggak suka kalau aku bulet, gendut, terus makanku banyak!"

"Eh enggak... enggak...."

"Aku gendut karena kamu, aku bulet kayak bola karena lagi hamil anak kamu. Kalau aku bisa, aku pindahin isi perut ini ke perut kamu biar kamu ngrasain jadi aku!!"

"Iya,, iya aku tahu kok aku salah!!" Sudahlah Rega lebih baik mengalah, karena perempuan selalu benar dan ia berada di pihak yang salah.

"Hua... hua... hua... mamah Rega ngatain aku gendut!!"

Retta yang mendengar teriakan menantu kesayangannya langsung berlari keluar dapur sambil membawa pisau. "Rega!! Pergi sana kamu atau mamah sambit pakai pisau!"

Susah ngomong sama ibu hamil. Apa-apa salah, kita mikir buat kebaikannya di kira nggak sayang tapi Rega masih bersyukur se ngambek-ngambeknya Sekar. Dia tak akan bisa tidur kalau tidak mencium ketiak Rega. Kemarin pun, dia ngambek tidur di kamar Retta tapi baru beberapa menit, Sekar balik lagi ke kamar mereka.

***

Jam dinding menunjukkan pukul 1.30 namun Sekar tak bisa memejamkan mata. Perutnya terasa tak enak, jantungku berdebar dengan sangat kencang, ia merasakan keringat sebesar biji jagung keluar dari pelipisnya.

Kenapa kini malah perutnya terasa mulas seperti orang akan melahirkan. Sekar bukan perempuan polos, ia ingat betul rasa yang di rasakannya sama dengan waktu melahirkan Reyhan dulu. Mulas yang berhenti beberapa menit lalu mulai beberapa menit kemudian.

"Ayah!!" Panggilnya sambil menggoyang-goyangkan tubuh Rega yang tertidur pulas di sampingnya.

"Hemm." Cuma di jawab begitu namun mata Rega tak kunjung membuka.

"Mas!!" Ucap Sekar menaikkan satu oktaf suaranya, karena perutnya jadi semakin tak nyaman.

"Ada apa sih?" Rega kini sudah bangun dan mengucek-ucek matanya. Ia tentu saja masih ngantuk, biasanya kalau Sekar ingin sesuatu pasti akan membangunkannya di jam-jam segini. Memang apa kali ini yang Sekar mau makan?

"Perutku sakit."

Rega meletakkan satu tangannya di atas perut Sekar. Ia biasa mengusap perut Sekar saat istrinya itu merasa tak nyaman atau bayi mereka bergerak sangat aktif.

"Aku nggak minta di elus sepertinya ini waktunya aku melahirkan." Rega yang masih santai tidur-tiduran langsung terduduk kaget. Ia dengan panik langsung meraih kunci mobil dan berteriak memanggil sang ibu.

Retta pun tak kalah hebohnya ia langsung terbangun karena mendengar Sekar akan melahirkan.

"Kamu anterin Sekar ke rumah sakit, nanti mamah nyusul sama papah bawa baju ganti untuk Sekar dan juga baju bayi kalian.”

Retta rasa itu yang terbaik namun membiarkan Rega menyetir mobil dalam keadaan panik sangatlah membahayakan jadinya Retta menyuruh salah satu sopirnya untuk mengambil alih kemudi mobil sedang Rega di jok belakang menemani istrinya.

***

"Aduh.... sakit!!” Buka suara Sekar yang berteriak, itu suara Rega yang harus beberapa kali terkena, cakaran, jambakan, remasan dan juga gigitan dari sang istri. Rega seharusnya mendengarkan kata dokter saat memintanya untuk menunggu di luar. Dengan gaya sok suami siaga, ia mendapatkan hadiah berupa siksaan dari istrinya.

"Baru pembukaan 5 pak.” Rega melongo, maksudnya apa itu pembukaan. Ia tak paham sama sekali, karena baru

pertama kali menemani seseorang yang tengah berjuang melahirkan. Yang ia tahu hanya cara pembuatannya saja.

"Maksudnya pembukaan apa?”

"Pintu rahimnya pak yang terbuka, terutama rahim dalam. Kalau orang melahirkan itu harus pembukaan sampai 10.”

"10? Padahal istri saya kesakitan dari tadi pagi loh. Enggak bisa kala6 di operasi aja?” Dokter perempuan yang bernama Mirna itu menggeleng.

Memang suami yang banyak uang selalu begitu. Ingin istrinya di operasi agar tak kesakitan padahal di operasi Cesar itu banyak risikonya.

"Kalau bisa normal, kita normalkan pak. Sudah biasa kalau orang melahirkan memang sakit. Ibu sudah berjuang sejauh ini, enggak sayang jika di operasi?”

Rega berpikir lama namun kemudian ia mendengar Sekar yang memanggilnya lirih.

"Yah, aku pingin nglahirin normal.”

Rega pasrah jika itu keinginan Sekar sendiri. Ia juga telah rela jika tangannya, rambutnya akan terasa perih.

"Tuh ibunya aja pingin normal, kita tunggu ya pak sampai pembukaan 10."

Rega menangguk lemas, dalam hati ia mengelus dada dan meminta kepada Tuhan supaya di beri kesabaran yang ekstra. Ia rasa perjuangannya sebagai kepala keluarga baru akan di mulai.

***

"Hegh...." dorongan suara Sekar menggema di seluruh ruangan bersalin di ikuti suara nyaring tangisan seorang bayi yang baru saja lahir.

Seorang asisten dokter mengangkat bayi yang menangis kuat untuk di bersihkan dari sisa air ketuban sebelum meletakkan bayi yang baru berusia beberapa menit itu di atas dada ibunya. Sedang sang dokter membersihkan sisa-sisa darah di rahim Sekar baru kemudian menjahitnya.

Lalu Rega yang terlalu antusias dari awal kehamilan Sekar mendadak lemas, berwajah pucat pasi. Ia baru saja menyaksikan Sekar yang melahirkan secara

langsung. Darah yang tadinya meluber bak air kini telah sirna hanya tersisa sedikit namun Rega tetap saja ngeri membayangkan kalau Sekar baru saja melewati proses hidup dan mati.

Dengan langkah kaki yang masih lemas ia mendekati istrinya, meraih tangan Sekar yang kurus untuk dikecupi. "Terima kasih, kamu udah melahirkan seorang putri cantik buat aku.”

Rega yang merasa terharu menangis bahagia. "Tapi cukup satu aja Sekar, aku nggak mau anak lagi jika di tukar sama nyawa kamu.”

Rega tak rela jika kehadiran seorang anak di tukar dengan nyawa ibunya. Ia masih punya Reyhan dan putrinya. Rega tak menginginkan anak lagi baginya mereka saja cukup.

"Pak, bayinya tolong di Azani.”

Rega mengecup dahi Sekar sebelum meninggalkannya untuk mengumandangkan azan di telinga sang putri kecil. Melihat wajah putrinya yang begitu cantik, semua kekhawatirannya tadi menguap begitu saja.

Rega yakin dengan sekali pandangan pun orang akan tahu kalau putrinya ini benar-benar mewarisi garis wajah ayahnya hampir seluruhnya terkecuali wajah tegas milik Rega, putrinya itu berwajah bulat dan berpipi gembul.

***

Mereka sepakat untuk memberi nama Rhea Wira Atmaja kepada bayi merah yang Rega gendong dengan posesif sedari tadi. Ia sangat takjub memandang wajah Rhea yang sangatlah mirip dengannya.

"Ga, mamah gantian dong yang gendong!!" Retta mulai membujuk Rega kembali, karena baru beberapa menit menggendong sudah di ambil Rega . "Mamah juga pingin lihat cucu perempuan mamah."

"Ayah kasihan mamah biar gendong Rhea, papah juga pingin lihat. Jangan kamu kekepin terus Rhea nanti dia jadi manja," ucap Sekar yang sudah ke sekian kalinya tapi Rega tetap ngotot tak mau sejenak saja melepas putrinya.

"Papah ke sini dari pagi, pingin lihat Rhea juga. Kamu benar-benar keterlaluan ya, ga!" Dega kesal, ingin sekali ia

menggendong cucu pertamanya. Rega tak ubahnya ayah posesif takut putrinya di ambil.

"Bentaran doank ya? Aku kasih ke mamah. Ati-ati gendongnya tulangnya masih rawan, entar mamah bikin keseleo." Retta melotot di katai seperti itu. Rega pikir siapa yang gendong dia waktu bayi? Retta yang melahirkan Rega walau pengasuhannya di bantu banyak sitter dan ibunya sendiri.

"Mamah juga pernah punya bayi. Inget ga, kamu lahir nggak dari batu. Lahir juga nggak kaya siluman langsung bisa jalan!!" Rega ingin protes tapi ia hanya bisa menggaruk rambut. Takut kualat jika harus berdebat dengan orang tua.

"Ya ampun yang baru pertama jadi ayah, over protektif banget. Itu anak kamu belum gede, belum jadi anak gadis. Kalau dia udah gede, dia pacaran terus...."

"Gak ada ya mas!!" Rega yang tak terima langsung menyanggah. "Kalau sampai Rhea kenalin pacarnya, tak jamin laki-laki itu nggak bakal bisa masuk rumah."

Sekar yang masih terbaring lemah hanya bisa memutar bola matanya dengan malas. Pandu sendiri malah tertawa dan Reyhan pura-pura tak peduli padahal ia juga ingin sekali mencium pipi gembul Rhea. Ia takut ayahnya marah. Rega kan galak jika menyangkut kedaulatan Rhea.

"Assalamualaikum."

Mendengar orang mengucap salam dari arah depan pintu. Mereka kompak menoleh.

Ada Damian, Laras dan juga Derrin anak mereka yang kini di dalam gendongan sang ayah. Mereka datang tak dengan tangan kosong tapi membawa sekeranjang buah untuk menjenguk Sekar.

"Walaikumsalam."

"Selamat, kalian jadi ayah dan ibu lagi," ucap sepasang suami istri itu bersamaan. Laras meletakkan keranjang buah yang ia bawa ke atas meja baru menuju tempat Sekar berbaring.

"Selamat mbak, anaknya cewek apa cowok?"

"Cewek Ras, cantik kayak ibunya."

Rega yang baru saja meletakkan pantat tersentak tak terima. "Wajahnya mirip aku, bukan Sekar.”

"Masak ya cantik kayak bapaknya ga.” Damian berujar menimpali lalu bergerak ke arah Retta untuk melihat Putri Rega yang baru lahir.

"Siapa namanya mbak?”

"Rhea Wira Atmaja.”

"Uh cantiknya kamu, kalau besar main sama mas Derrin ya?” Ketika Derrin yang di gendong Damian hendak maju mencium Rhea. Rega menghadang balita kecil itu dengan telapak tangannya.

"Iya cantik, tapi jangan kamu cium-cium bukan mahram dan juga nanti kalau udah gede jangan main sama Rhea takutnya anak kamu nanti khilaf karena anakku kelewat cantik.” Damian menatap Rega dengan sebal kalau tak menggendong Derrin sudah ia pukuli Rega sampai babak belur.

"Ya Allah nggak segitunya kali ga.”

"Bukan kamu aja yang di gituin ama Rega, tante aja awalnya nggak boleh gendong Rhea.” Retta menimpali.

Sekar hanya tersenyum melihat pemandangan itu. Dulu hidupnya terlalu kelam dan kaku. Tak bisa tersenyum karena selalu saja teringat Reyhan yang ia berikan pada orang lain. Kemudian Rega orang yang memberinya sebuah mimpi buruk muncul menjungkirbalikkan dunianya.

Rega awalnya seperti hama yang harus di musnahkan. Namun lambat laun sikap konyolnya mampu mengubah hati Sekar yang beku menjadi cair. Masa depan sebuah pernikahan dan cinta yang ia anggap tak pernah tertulis dalam kitab kehidupan miliknya kini ia genggam.

Sekar belajar bahwa memaafkan, melupakan luka adalah satu paket yang harus ia coba. Karena di mana saat kita merasakan sakit duluan berarti ada kebahagiaan yang menanti di ujung kehidupan.

Tamat